Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Salasilah Kutai

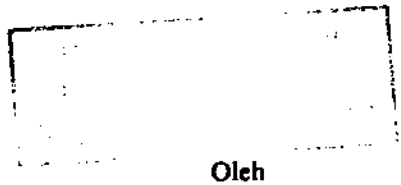
D. Adham

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

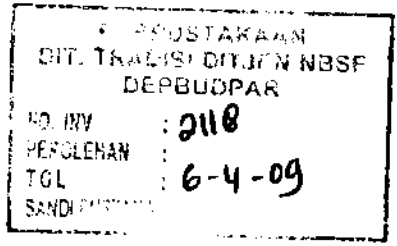
PPS/In/5/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SALASILAH KUTAI



Oleh
D. ADHAM



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 821/4284
Tanggal ~~terima~~ : 6-8-1984
~~Beli~~/hadiah dari : Proyek PBSID
Nomor buku :
Kopi ke : 1

SALASILAH KUTAI

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kalimantan

Timur, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pendahuluan 9
Masa Pemerintahan Raja-raja Kutai Kertanegara (Lampiran) 24
Silsilah Raja-raja Kutai Kertanegara[1]) (Lampiran) 25
Silsilah Raja-raja Kutai Kertanegara[1]) (Lampiran) 26
1. Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti 27
2. Putri Karang Melenu 33
3. Aji Batara Agung Dewa Sakti Mendapatkan Jodohnya 50
4. Paduka Nira Ditinggalkan Ayah Bundanya 62
5. Erau Pemberian Gelar kepada Paduka Nira..... 71
6. Paduka Suri Putri Yang Diketemukan dari Rumpun Bambu ... 74
7. Aji Batara Agung Paduka Nira Meminang Aji Putri Paduka Suri 84
8. Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira 90
9. Pertemuan Maharaja Sultan dari Kutai dengan Maharaja Indra Mulia dari Martapura 97
10. Beberapa Pengalaman di Majapahit 107
11. Pengukuhan Maharaja Sultan Sebagai Raja Kutai Kertanegara 125
12. Aji Tulur Dijangkat Turun dengan Sebuah Kelengkang 131
13. Muk Bandar Bulan Keluar dari Sebatang Bambu Petung 139
14. Muk Bandar Bulan Menjadi Raja Tunjung 144
15. Jodoh di Awal Perjumpaan 150
16. Perkawinan Aji Tulur Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan .. 158
17. Putra-putra Aji Tulur Dijangkat 165
18. Puncan Karna Diperintahkan untuk Menuju Kutai Kertanegara 172
19. Mimpi Yang Memberi Alamat dan Ilmu kepada Puncan Karna 176
20. Mimpi Puncan Karna dalam Kenyataan 179
21. Puncan Karna Menyatakan Isi Hatinya untuk Melamar Aji Dewa Putri 189
22. Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan Diperintahkan oleh Nayuk Sanghyang Juata Tonoi Kembali ke Kayangan ... 193
23. Pengimpu Puncan Karna Membawa Barang-barang Perlengkapan Perkawinan Adat 200
24. Upacara Adat dalam Meminang 207

25. Upacara perkawinan Aji Puncan Karna dengan Aji Dewa Putri 213
26. Raja-raja Kutai Yang Memerintah Sekitar Abad XV 218
27. Tuan Tunggang Parangan Menyebarkan Islam di Kutai 224
28. Raja Makota Sebagai Raja Kutai Yang Pertama Memeluk Agama Islam 233
29. Ki Dipati Jayaperana Menjadi Raja Kutai Yang Kedelapan 237
30. Peperangan antara Kutai dengan Martapura 241
31. Menyelamatkan Patung-patung Hindu ke Goa Gunung Kombeng 249
32. Dari Sinum Panji Mendapa ke Anum Panji Mendapa 251
33. Jalinan Hubungan Kekerabatan antara Tanah Bugis dan Kutai 253
34. Sultan A. Mohd. Idris Melawat ke Pasir dan Tanah Bugis 265
35. Sultan Aji Muhammad Idris Mangkat di Tanah Bugis 274
36. Peranan Orang-orang Bugis dalam Menegakkan Wibawa Raja Kutai 279
37. Kutai Berperang dengan Belanda 286
38. Beberapa Peristiwa pada Masa Pemerintahan Sultan Aji Muhammad Sulaiman 291
39. Sultan Aji Muhammad Alimuddin dan Pangeran Mangku Negoro 297
40. Aji Muhammad Parikesit Sultan Terakhir dari Kutai Kertanegara ing Martadipura 300
Raja Kutai Kertanegara Yang Pertama Sekali Memeluk Agama Islam 305

PENDAHULUAN

Salasilah Kutai merupakan cerita Raja-raja Kutai Kertanegara, yang pernah berdiri di daerah Kalimantan Timur kurang lebih tujuh abad lamanya. Cerita ini lebih banyak bersifat legenda, namun dari berbagai kejadian yang ditulis dalam naskah itu ada juga yang mengandung unsur historis.

Naskah Salasilah Kutai tidak hanya dibuat oleh seorang penulis saja, akan tetapi oleh banyak penulis yang kadang-kadang untuk suatu peristiwa yang sama diceritakan secara berbeda-beda oleh penulis yang satu dari penulis yang lainnya, yang sama sekali merupakan versi baru. Atau ada juga tambahan cerita baru yang oleh penulis sebelumnya belum pernah dimuat.

Naskah yang ditulis oleh penulis yang satu berjarak waktu yang cukup panjang dari penulisan naskah Salasilah Kutai yang ditulis oleh penulis lainnya. Semua naskah itu ditulis tangan dalam huruf Arab bahasa Melayu Kutai Dengan demikian saya berpendapat bahwa sebelum agama Islam yang membawa huruf Arab masuk ke Tanah Kutai, belum pernah ada tulisan-tulisan mengenai sejarah Raja-raja Kutai, karena di daerah ini pada masa itu belum dikenal bentuk-bentuk tulisan yang dapat dijadikan dokumen sejarah.

Cerita-cerita mengenai Raja-raja Kutai Kertanegara oleh penulis-penulis itu dimasukkan dalam naskah Salasilah Kutai berdasarkan cerita dari mulut ke mulut saja yang tentu akan bervariasi, karena masing-masing penulis itu tentu akan memasukkan fantasinya. Dapat pula seorang Raja yang memerintah pada waktu itu mendiktekan hal-hal apa yang harus dimasukkan dalam naskah itu sesuai dengan kepentingan yang ada padanya.

Dr. W. Kern dalam bukunya yang berjudul "Commentaar op de Salasilah van Koetei" terbitan tahun 1956, menemukan 8 naskah Salasilah Kutai pada waktu dia mengadakan penelitian di Tenggarong dan Samarinda selama tahun 1940 dan tahun 1941.

Sedangkan C.A.Mees selain memiliki naskah Salasilah Kutai yang ditulis oleh Tuan Chatib Muhammad Tahir, juga memperoleh

dari Asisten-Residen Borneo Selatan dan Timur sebuah salinan (copy) naskah, yang menurut perkiraannya dibuat oleh al Haji Muhammad 'Ali bin Muhammad Amin Al Banjari.

S.C. Knappert, Asisten-Residen Borneo Selatan dan Timur mendapatkan naskah itu dari Sultan Kutai sebagai suatu hadiah.

Yang pernah saya baca hanya 3 naskah:

1. Naskah Salasilah Kutai yang asli bertuliskan huruf Arab dalam bahasa Melayu Kutai yang saya pinjam dari Abdullah gelar Demang Kedaton, semasa hidupnya pernah menjadi Kepala Adat Besar pada pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara. Banyak lembarannya yang hilang, yakni halaman 1 dan halaman 90 sampai dengan halaman 99. Seluruh naskah ini berisi 165 halaman. Menurut Dr. W. Kern naskah Salasilah Kutai ini ditulis oleh Enci Muhammad Tayib bin Malim Kamim Kayutangi dan selesai ditulis pada tanggal 21 Zulhidjah 1285 H.
2. Naskah Salasilah Kutai yang tercantum dalam buku "De Kroniek van Koetai" karangan C.A. Mees, terbitan tahun 1935. Naskah ini aslinya ditulis dalam huruf Arab oleh Tuan Chatib Muhammad Tahir dan selesai ditulis pada tanggal 30 Rabbiul Awal 1265 H.
3. Naskah dalam huruf latin yang tercantum dalam buku Commentaar op de Salasilah van Koetai, karangan Dr. W. Kern (1956), yang diperoleh dari seorang penduduk Kampung Panji Tenggarong dalam tahun 1941, yang diperkirakan olehnya ditulis oleh seorang yang bernama Awang Lambang keturunan dari Maharaja Sakti. Menurut Kern, Maharaja Sakti adalah cikal bakal dari penghuni Kampung Panji. Naskah ini ditulis pada zaman pemerintahan Sultan Ali Muhammad Sulaiman (1850–1899). Naskah ini pendek sekali dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya.

Perbedaan antara naskah yang ditulis oleh Tuan Chatib Muhammad Thahir dengan naskah yang ditulis oleh Enci Muhammad Tayib antara lain ialah dengan adanya tambahan cerita pada akhir karangan. Enci Muhammad Tayib menambah

cerita mengenai Marhum Muarabangun dari Berau yang datang ke Kutai untuk beristerikan Aji Galuh Basar serta perkawinan Aji Kundi dengan anak Raja Pasir.

Mengenai kisah adu kekuatan magis antara Raja Kutai dengan mubaligh Islam juga ada perbedaan antara tulisan Tuan Chatib Muhmmad Thahir dengan tulisan Awang Lambang. Bukan saja versinya yang berbeda sama sekali, tetapi juga raja yang memerintah pada waktu kedatangan mubaligh itu sendiri dari Makasar. Menurut naskah dari Awang Lambang, Raja Kutai Kertanegara yang pertama sekali masuk Islam adalah Maharaja Sultan; sedangkan menurut naskah Tuan Chatib Muhammad Thahir, raja yang pertama sekali diislamkan adalah Raja Makota.

Untuk illustrasi pada akhir buku ini dicantumkan kutipan mengenai Raja Kutai Kertanegara yang pertama sekali masuk Islam dari masing-masing naskah Salasilah Kutai tersebut.

Hal ini pernah dipersoalkan oleh H. Oemar Dachlan dalam tulisannya yang berjudul "Kapan Mulai Masuknya Islam di Kutai?" dalam tahun 1972 yang dimuat dalam berbagai surat kabar daerah pada waktu itu. Malahan H. Oemar Dachlan memandang perlu untuk diseminarkan, yaitu anjurannya dalam tulisan yang berjudul "Sejarah Masuknya Islam di Kalimatan Timur" dalam tahun 1980 dalam rangka menyambut abad XV Hijriyah.

Mengenai nama mubaligh yang datang pertama kali di Tanah Kutai sudah tercatat dalam sejarah, sehingga tidak ada yang mempersoalkannya. Menurut H. Rosihan Anwar dalam bukunya berjudul "Islam dan Anda" (tahun 1962), para mubaligh yang datang dari Tanah Bugis ke Tanah Kutai itu ialah Syekh Yusuf dan Abdul Kadir Chatib. Menurut Abdullah Demang Kedaton yang disebut dalam naskah Salasilah Kutai, Tuan Tunggang Parangan ialah Syekh Yusuf, sedangkan Abdul Kadir Chatib disebut Tuan di Bandang.

Naskah Salasilah Kutai yang saya gubah ini mengambil bahan-bahannya dari:

1. Naskah yang ditulis oleh Tuan Chatib Muhammad Thahir.
2. Silsilah Raja-raja Tanjung karangan Adaha.
3. Sejarah Raja Bugis dan Raja Pasir yang ada hubungannya

dengan Raja Kutai karangan Adha Rnw.

4. Bahan-bahan yang saya peroleh dari berbagai pihak.

Kalau naskah-naskah yang ditulis oleh Tuan Chatib Muhammad Thahir dan Enci Muhammad Tayib menceritakan mulai Raja Kutai yang pertama Aji Batara Agung Dewa Sakti sampai kepada Sultan Aji Muhammad Salehuddin (hanya namanya saja yang tercantum sebagai penutup naskah tanpa ada suatu cerita mengenai Sultan tersebut), maka saya melengkapinya dalam gubahan saya sampai kepada 3 Sultan yang terakhir, yaitu Sultan A. M. Sulaiman, Sultan A. M. Alimuddin dan Sultan A. M. Parikesit. Bahkan cerita mengenai Pangeran Mangku Negara yang memerintah selaku Wakil Sultan selama 10 tahun sebelum A.M. Parikesit dinobatkan, saya masukkan juga dalam tulisan ini.

Dalam sejarah tercatat bahwa Kerajaan Hindu yang tertua di Indonesia terletak di pedalaman Kalimantan Timur yang berpusat di Muara Kaman. Menurut Memori Kutai yang saya peroleh salinannya dari A. Demang Kedaton, Kerajaan ini dibangun oleh keturunan dinasti Sailendra.

Catatan dalam Memori Kutai itu tidak mengandung kebenaran. Raja-raja keturunan Sailendra berkuasa di Jawa Tengah selama kurang lebih satu abad lamanya, kira-kra dari tahun 750–850 Masehi.

Sedangkan menurut batu-batu bersurat atau prasasti-prasasti berbentuk yupa yang terdapat di kerajaan Hindu itu disimpulkan bahwa di sekitar tahun 400 Masehi di Kalimantan Timur sudah ada sebuah kerajaan. Raja pertama yang memerintah di kerajaan itu adalah Kundungga. Raja Kundungga mempunyai seorang anak bernama Asmawarman. Raja Asmawarman mempunyai tiga orang putra, yang terkenal di antaranya ialah Sang Mulawarman.

Karena itu kerajaan Hindu yang didirikan sekitar tahun 400 Masehi itu sering disebut dengan nama Kerajaan Mulawarman.

Jelas bahwa Kerajaan Hindu ini tidak mungkin dibangun oleh dinasti Sailendra, karena berdirinya dinasti itu sesudah tiga abad Kundungga mendirikan kerajaan Hindu itu.

Drs. Asli Amin dalam karangannya yang berjudul "Pertumbuhan Kerajaan Kutai ing Martapura", menyebut kerajaan Hindu

itu dengan nama Kerajaan Kutai Martapura. Sebutan ini terdapat pula dalam buku "Propinsi Kalimantan" terbitan Kementerian Penerangan RI. tahun 1953.

Aji Raden Dono dalam naskahnya yang dikemukakan dalam Panel Discussion Sejarah Kerajaan Kutai di tahun 1972, menyebutkannya sebagai Kerajaan Kutai I, sedangkan Kerajaan Kutai Kertanegara sebagai Kerajaan Kutai II.

Oemar Dachlan dalam tulisannya yang berjudul "Meneropong Sejarah Kerajaan Kutai" mengatakan bahwa pendapat A.R. Dono itu tidak logis, karena kedua kerajaan itu pernah ada (berdiri) dalam kurun zaman yang bersamaan.

C.A. Mees dalam bukunya "De Kroniek van Koetai" mengatakan bahwa tidak pernah koloni Hindu di Muara Kaman itu dinamakan Kutai. Nama Kutai baru dikenal sejak kolonisasi Jawa pada abad XIV di muara sungai Mahakam Yang dimaksudkannya adalah Kerajaan Kutai Kertanegara.

Kerajaan Kutai Kertanegara ini pada waktu di bawah pemerintahan Raja Pangeran Sinum Panji Mendapa dalam abad XVII memperluas wilayahnya ke pedalaman Mahakam Kerajaan yang berkedudukan di Muara Kaman itu tentu saja mempertahankan keutuhan wilayahnya sehingga terjadilah peperangan besar antara kerajaan pesisir dan kerajaan pedalaman di Kalimantan Timur.

Kekalahan berada di pihak Kerajaan yang berada di pedalaman ini dan wilayahnya dimasukkan dalam kerajaan yang berpusat di muara Mahakam itu. Rajanya menambah gelar dengan menamakan dirinya Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura. Demikian pula raja-raja selanjutnya menambah gelar "ing Martapura" di belakang namanya seperti:

1. Pangeran Dipati Agung ing Martapura.
2. Pangeran Dipati Kusuma ing Martapura.
3. Pangeran Dipati Tua ing Martapura.
4. Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura.

Drs. Anwar Soetoen dalam tulisannya yang berjudul "Sejarah Singkat Pertumbuhan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kutai" tidak memakai istilah Martapura akan tetapi Marta di Pura. Mungkin untuk menjelaskan bahwa istilah itu terjadi dari 2 kata. Me-

ngenai kata Ing berasal dari bahasa Kawi yang berarti "di" atau "dalam".

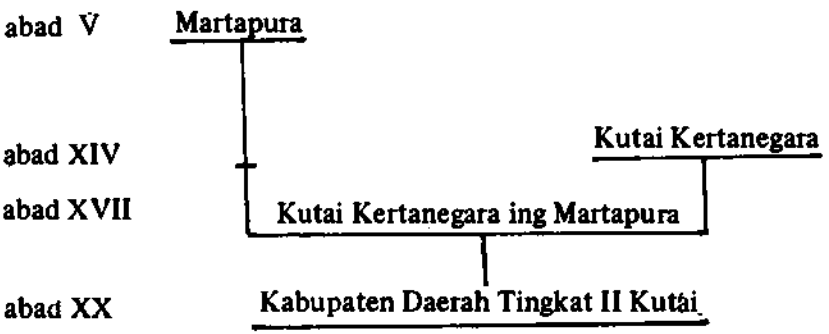
Sesudah pengaruh Islam masuk ke dalam tata pemerintahan Kerajaan Kutai secara mendalam maka nama Raja berubah sama sekali, demikian juga gelarnya. Sejak itu "ing Martapura" tidak dipakai lagi, yang dipakai ialah gelar al Khalifatul Mu'minin. Misalnya:

1. Sultan Aji Muhammad Sulaiman al Khalifatul Mu'minin.
2. Sultan Aji Muhammad Alimuddin al Khalifatul Mu'minin.

Dengan uraian di atas saya berkesimpulan bahwa kerajaan yang berdiri sejak abad V di pedalaman Mahakam bernama MARTAPURA.

Kerajaan yang berkedudukan di muara sungai Mahakam sejak abad XIV bernama KUTAI KERTANEGARA. Sesudah Kerajaan yang berpusat di pedalaman ditaklukkan dan disatukan dengan kerajaan pantai pesisir itu, maka dinamakan KERAJAAN KUTAI KERTANEGARA ING MARTAPURA dalam abad XVII.

Secara skematis dapat digambarkan perkembangan dua Kerajaan itu sebagai berikut:



Sejak berdirinya Kerajaan Kutai Kertanegara dalam abad XIV sampai dihapusnya dalam abad XX dengan Undang-undang Republik Indonesia ada sejumlah 19 Raja yang memerintah menurut buku Propinsi Kalimantan yang diterbitkan oleh Kementerian Penerangan tahun 1953. Demikian pula menurut Eisenberger yang dikutip dari Amir Hassan Kyai Bondan menyatakan juga 19 orang

Raja. Yang berbeda ialah mengenai patokan-patokan tahun pemerintahan Raja-raja itu. Malah Eisenberger/Amir Hassan Kyai Bondan lebih berhati-hati untuk menentukan masa pemerintahan seseorang Raja, sehingga ada beberapa Raja yang masa pemerintahannya dikosongkan saja atau diberi tanda tanya.

Daftar masa pemerintahan Raja-raja Kutai Kertanegara yang tercantum dalam buku Propinsi Kalimantan dan yang dibuat oleh Eisenberger yang mengutip dari Amir Hassan Kyai Bondan Banjarmasin sama sekali tidak memuat masa pemerintahan dari Dewan Perwalian, yaitu suatu pimpinan pemerintahan terdiri dari beberapa orang selama Raja belum dewasa atau masih bersekolah.

Pada waktu Sultan Aji Muhammad Salehuddin meninggal dunia pada tanggal 1 Juli 1845 calon penggantinya Aji Muhammad Sulaiman belum dewasa. Pemerintahan diserahkan kepada Dewan Perwalian yang terdiri dari Pangeran Mangku Bumi, Pangeran Adipati dan Pangeran Sinopati.

Demikian juga pada waktu Aji Muhammad Parikesit masih sekolah di Batavia pemerintahan dilaksanakan oleh Dewan Perwalian dengan pimpinan Pangeran Mangku Negoro.
Pangeran ini sangat menonjol dalam melaksanakan pemerintahan sehingga dia diberi jabatan sebagai Wakil Sultan selama 10 tahun sampai Aji Muhammad Parikesit ditabalkan menjadi Sultan Kutai Kertanegara pada tanggal 16 Nopember 1920.

Masa pemerintahan dari Sultan Aji Muhammad Aliyeddin sesudah Sultan Muhammad Idris mati terbunuh di Tanah Bugis juga tidak tercantum dalam daftar tersebut di atas. Mungkin ada alasan untuk tidak memasukkannya, karena Sultan A.M. Aliyeddin menjadi Raja dengan memaksa agar dirinya diangkat oleh sidang Menteri Kerajaan sebagai pengganti Sultan yang terbunuh itu.

Dengan data yang dikemukakan di atas itu, maka seharusnya urutan masa pemerintahan tiap raja yang tercantum dalam daftar itu tahunnya tidak sambung-menyambung dengan adanya masa pemerintahan dari Sultan A.M. Aliyeddin dan dari Dewan Perwalian. Masa pemerintahan mereka bukan hanya satu atau dua bulan, akan tetapi mencapai tahunan.

Kalau perbedaan membuat patokan masa pemerintahan tiap

Raja terjadi untuk Raja-raja yang memerintah dalam abad XIV dan XV dapat dipahami, karena tidak ada dokumen-dokumen yang tertulis untuk itu atau belum datangnya orang Barat ke Tanah Kutai yang biasanya mencatat berbagai macam peristiwa dengan teliti. Akan tetapi kalau ada kekeliruan dalam membuat patokan masa pemerintahan Raja-raja Kutai Kertanegara yang memerintah pada waktu sudah dipakainya huruf Arab dan kemudian huruf Latin dalam administrasi pemerintahan Kerajaan, maka ini berarti bahwa administrasi Kerajaan tidak sempurna. Arsip-arsip yang merupakan dokumen penting berisikan berbagai peristiwa tidak terpelihara dan terurus, sehingga pada waktu saya mulai menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai pada tanggal 1 Desember 1965 tidak ada satupun arsip-arsip dari administrasi tata pemerintahan Kerajaan Kutai yang saya jumpai. Bagi seorang peneliti atau pengamat sejarah hal yang demikian ini menimbulkan kekecewaan.

Tentang Sultan A.M. Parikesit yang merupakan Raja Kutai Kertanegara yang terakhir memerintah di dalam abad XX masih terdapat perbedaan dalam menentukan mulai tahunnya memerintah. Dalam buku "Propinsi Kalimantan" yang dikutip dari Memori Kutai dikatakan bahwa sultan A.M. Parikesit mulai memerintah pada tahun 1915. Sedangkan menurut Eisenberger yang dikutip dari Amir Hassan Kyai Bondan, Sultan tersebut mulai memerintah dalam tahun 1910.

Dalam buku ini saya mencoba untuk menyusun baru daftar masa pemerintahan Raja-raja Kutai Kertanegara dan untuk memperbandingkannya saya sertakan juga daftar yang dimuat dalam buku 'Propinsi Kalimantan" dan yang disusun menurut Eisenberger/Amir Hassan\Kyai Bondan.

Di dalam tulisan dari Drs. Mohammad Asli Amin dalam bukunya yang berjudul "Pertumbuhan Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura" (tahun 1968), dikatakan bahwa secara de jure sebenarnya pertumbuhan kerajaan Kutai Kertanegara ini selalu berada di bawah kekuasaan kerajaan lain. Untuk pertama kalinya Kerajaan ini berada di bawah pengaruh Kerajaan Majapahit sampai dengan mundurnya kekuasaan negara itu pada akhir abad XV.

Setelah pengaruh Majapahit atas kerajaan ini berakhir, maka penguasaan atas daerah kerajaan ini jatuh kepada Kerajaan Banjarmasin di bawah raja Pangeran Samudra (1595–1620).

Ketika Kerajaan Kutai masih di bawah pengaruh Majapahit, di daerah ini ditempatkan seorang patih yang bertugas sebagai wakil pucuk pimpinan Kerajaan Majapahit. Tetapi pada waktu di bawah penguasaan Kerajaan Banjarmasin tidak ada petugas-petugas yang secara langsung ditempatkan di Kerajaan Kutai sehingga dapat dikatakan bahwa Kerajaan Kutai berkembang sendiri dan tidak mengakui pengaruh Banjarmasin.

Demikianlah apa yang dituturkan oleh Drs. Asli Amin dalam bukunya tersebut di atas.

Menurut H. Gusti Mayur S.H. dalam bukunya "Hikayat Lembu Mangkurat" (tahun 1974) Raja-raja Kutai, Karesikan dan Bera tunduk pada Kerajaan Negaradipa mulai di zaman pemerintahan Maharaja Suryanata, yang merupakan Raja Banjar yang pertama yang memerintah dalam tahun 1438–1460.

Pendapat ini tidak mengandung kebenaran, karena suatu kerajaan yang baru didirikan tidak mungkin terus bersifat ekspansionis; yang jelas harus membenahi diri ke dalam antara lain mem perkuat pertahanan.

Di dalam sejarah Indonesia kita mengetahui bahwa pada masa Kerajaan Majapahit, Mahapatih Gajah Mada berhasil mempersatukan kepulauan Nusantara ini.

Setelah Bali jatuh dalam tahun 1331, maka kekuasaan Majapahit cepat meluas ke kepulauan lainnya yaitu Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Sumatera dan bagian-bagian besar dari Semenanjung Malaya.

Kerajaan Kutai Kertanegara menurut Memori Kutai yang dikutip oleh Kementerian Penerangan dalam bukunya "Propinsi Kalimantan" didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti dalam tahun 1300. Sedangkan menurut Eisenberger yang dikutip dari Amir Hassan Kyai Bondan didirikan dalam tahun 1380.

Naskah Salasilah Kutai yang dikarang oleh Enci Muham mad Tayib bin Malim Kamin Kayutangi mungkin dapat memberikan petunjuk historis mengenai sejarah berdirinya Kerajaan

Kutai Kertanegara itu.

Di muara Sungai Mahakam pada zaman itu terdapat empat kelompok pemukiman penduduk. Negeri-negeri ini bernama Jaitan Layar, Hulu Dusun, Binalu dan Sambaran. Jaitan Layar merupakan kolonisasi dari orang-orang Jawa, sedangkan ketiga negeri lainnya dihuni oleh penduduk asli.

Karena negeri-negeri ini terletak di tepi pantai atau di muara sungai yang dapat dilayari, maka mungkin masing-masing merupakan suatu bandar. Dengan demikian masyarakatnya kebanyakan hidup dari perdagangan. Yang diperdagangkan adalah hasil-hasil hutan dari pedalaman Mahakam yang merupakan wilayah Kerajaan Martapura. Masyarakatnya dengan demikian tidak tertutup, karena selalu berhubungan dengan orang-orang dagang dari Jawa dan Sulawesi, bahkan dari Cina.

Kemudian Kerajaan Majapahit meluas sampai ke pesisir Kalimantan bagian timur. Keempat negeri ini disatukannya dalam satu pemerintahan yang berkedudukan di Jaitan Layar dengan menempatkan Aji Batara Agung Dewa Sakti sebagai Mangkubumi atau Patih, yang berkuasa penuh mengurus pemerintahan dalam negeri. Perlu diketahui bahwa Kerajaan Majapahit pada waktu itu bukanlah suatu negara kesatuan yang diurus sentral dari Jawa Timur, melainkan sebagai suatu perserikatan negeri-negeri di bawah pimpinan Majapahit.

Ada versi lain mengenai asal pertumbuhan Kerajaan Kutai Kertanegara ini. Menurut Memori Kutai yang salinannya disampaikan kepada saya oleh A. Demang Kedaton, Aji Batara Agung Dewa Sakti termasuk keturunan dari Raja Sanjaya. Menurut Memori itu Raja Sanjaya adalah salah seorang keturunan Aji Seko yang mendirikan Kerajaan Mataram.

Siapa Sanjaya sebenarnya dapat kita baca dalam buku "Sejarah Nasional Indonesia" Jilid I (cetakan ketiga tahun 1979) sebagai berikut.

Berdasarkan tulisan pada sebuah prasasti yang ditemukan di gunung Wukir di desa Canggal (sebelah barat Magelang Jawa Tengah) dapatlah diketahui bahwa di Jawa Tengah telah ada sebuah kerajaan yang bernama Mataram. Prasasti ini berangka tahun

732 Masehi. Ditulis dalam huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Adapun nama raja yang memerintah ialah Sanjaya.

Sebelum Raja Sanjaya, memerintah di kerajaan ini seorang raja yang bernama Sanna. Setelah lama memerintah dan memelihara rakyatnya, akhirnya Raja Sanna pun wafat. Kerajaan pun muram dan rakyat kehilangan seorang pelindung yang berbudi mulia.

Kemudian baginda digantikan oleh Raja Sanjaya, putra saudara perempuan Raja Sanna. Saudara perempuan Raja Sanna ini bernama Sanaha. Jadi Raja Sanjaya adalah keponakan Raja Sanna.

Raja Sanjaya dikenal dan dihormati oleh para orang bijaksana, karena baginda ahli kitab-kitab suci. Baginda terkenal sebagai seorang raja yang gagah berani dan berhasil menaklukkan daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Dalam prasasti Kedu disebut dengan gelar Rakai Mataram sang ratu Sanjaya. Dari sini dapatlah diketahui bahwa raja-raja Jawa Tengah sampai abad ke 10 adalah keturunan dari Raja Sanjaya.

Demikian apa yang tercantum dalam buku "Sejarah Nasional Indonesia" jilid I mengenai Raja Sanjaya.

Mungkin juga dalam abad X atau abad XI ada salah seorang keturunan Raja Sanjaya itu bersama-sama dengan pengikutnya bermigrasi ke muara sungai Mahakam dengan memilih tempat yang bernama Jaitan layar sebagai lokasi pemukimannya.

Dalam abad XIV Kerajaan Majapahit Raya meluas sampai ke pesisir Kalimantan Timur, menyatukan negeri-negeri Jaitan Layar, Hulu Dusun, Sambaran dan Binalu dalam satu pemerintahan dan menguasakan kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti, seorang keturunan Raja Sanjaya, untuk memimpin pemerintahan dengan berpusat di negeri Jaitan Layar.

Sesudah meninggalnya Mahapatih Gajah Mada dalam tahun 1364, mulai timbul pemberontakkan-pemberontakkan dari kerajaan-kerajaan di luar Jawa yang ingin melepaskan ikatannya dari Kerajaan Majapahit. Aji Batara Agung melepaskan dirinya dari pengaruh Majapahit dan membentuk Kerajaan Kutai Kertanegara yang terdiri dari empat negeri tersebut di atas.

Kemudian kerajaan ini meluaskan wilayahnya dengan menaklukkan negeri-negeri di sekitarnya yaitu Penyuangan, Sangasangaan, Kembang, Sungai Samir, Dundang, Manggar, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, Tanah Malang. Ke arah pedalaman ditaklukkan Pulau Atas, Karang Asam, Karangmumus Mangkupelas, Loa Bakung dan Sambuyutan.

Penaklukan : Kerajaan Martapura baru dapat dilaksanakan dalam abad XVII dengan melalui peperangan besar dan dahsyat. Setelah Kerajaan ini ditaklukkan, maka kerajaan pantai ini menamakan dirinya Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura. Penaklukan Kerajaan Martapura ini besar artinya bagi Kutai Kertanegara, karena Kerajaan di pedalaman Mahakam ini kaya dengan hasil bumi dan hasil hutan.

Kerajaan Banjar juga berada di bawah kekuasaan Majapahit pada zaman Mahapatih Gajah Mada.

Pada waktu kerajaan Majapahit jatuh, Kerajaan Banjar diperintah oleh Surya Gangga Wangsa, yang merupakan Raja Banjar kedua, memerintah antara tahun 1460-1505. Kerajaan Banjar melepaskan ikatannya dengan Majapahit dan tegak sebagai Kerajaan yang berdiri sendiri, dapat mengadakan persetujuan kenegaraan dengan Cina, Siam atau India.

Pada masa pemerintahan Raja Banjar VIII, yaitu Pangeran Samudra (1595-1620) terjadi peperangan dengan pamannya Pangeran Tumenggung memperebutkan tahta kerajaan.

Pangeran Samudra meminta bantuan kepada Sultan Demak, Raja yang paling besar kekuasaannya sesudah Kerajaan Majapahit runtuh. Sultan Demak setuju asal Raja Banjar mau masuk Islam.

Bala bantuan dari Demak tiba dan terjadilah peperangan besar yang memakan banyak korban di kedua belah pihak, namun tidak ada yang keluar sebagai pemenang. Akhirnya diadakan perundingan damai dengan hasil Pangeran Tumenggung mengakui Pangeran Samudra sebagai Raja Banjar. Pangeran Samudra sesudah masuk Islam mengganti namanya dengan Sultan Suriansyah.

Mungkin dengan menggunakan bala bantuan dari Sultan Demak ini, Sultan Suriansyah melebarkan pengaruhnya dengan

menaklukkan Kerajaan-kerajaan di pesisir Kalimantan bagian timur, yaitu Pasir, Kutai, dan Berau. Sehingga kerajaan-kerajaan itu di bawah penguasaan Kerajaan Banjar.

Kerajaan yang terletak di pedalaman agaknya tidak dapat ditaklukkan, sehingga Kerajaan Martapura tetap di luar penguasaan dari Kerajaan Banjar. Demikian pula Kerajaan Bulungan yang terletak di utara Kalimantan tidak dapat dikuasai oleh Kerajaan Banjar, dan dalam sejarah lebih banyak berhubungan dengan Kerajaan-kerajaan di kepulauan Sulu.

Penguasaan Kerajaan Kutai Kertanegara oleh Kerajaan Banjar menurut Drs. Muhammad Asli Amin dalam tulisannya sebagaimana dikemukakan di atas hanya secara de jure saja, karena tidak ada petugas-petugas yang secara langsung ditempatkan di Kerajaan Kutai.

Akan tetapi kalau kita menilik sejarah, pengaruh dari kekuasaan Kerajaan Banjar dapat terlihat pada berbagai peristiwa.

1. Mulai masa pemerintahan Pangeran Samudra (1595-1620) penduduk Kutai dan lain-lain daerah yang ditaklukkan mengantar upeti ke Banjarmasin pada tiap musim Timur.
2. Perjanjian yang ditandatangani antara Pieter Pietersz dengan Raja Kutai Kertanegara dalam tahun 1635 memuat antara lain, bahwa perdagangan bebas tanpa hambatan jua pun hanya boleh diadakan antara Kerajaan Kutai dengan orang-orang Banjar dan Belanda. Pieter Pietersz adalah utusan dari Kongsi Dagang Belanda yang bernama VOC (Verenigde Oast-Indische Compagnie).
3. Migrasi orang-orang Bugis dari Sulawesi ke Kutai adalah atas izin Sultan Banjar untuk memenuhi permintaan Kraeng Patinggaloan Mangkubumi Goa-Tello (1638-1654).
4. Pada masa pemerintahan Sultan Musta'imbillah (1650-1678) Pasir, Kutai, dan Berau tidak lagi membayar upeti.
5. Kekuasaan Kerajaan Banjar atas Kerajaan Kutai Kertanegara pada awal abad XIX diserahkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda oleh Sultan Tahmidillah (1778-1808).

Perkembangan selanjutnya diadakanlah perjanjian antara pemerintah Kolonial Belanda dengan Raja Kutai Kertanegara.

Perjanjian ini ditandatangani oleh George Muller sebagai Wakil Pemerintah Belanda dan Sultan Aji Muhammad Salehuddin pada tanggal 8 Agustus 1825. Isi perjanjian pada umumnya menempatkan Kerajaan Kutai Kertanegara sebagai daerah protektorat dari pemerintah Kolonial Belanda.

Pada tanggal 11 Oktober 1844 ditandatangani lagi perjanjian baru antara Weddik sebagai wakil dari pemerintah Hindia Belanda dengan Sultan Aji Muhammad Salehuddin, di mana isinya yang penting ialah pengakuan Sultan bahwa Pemerintah Hindia Belanda merupakan kekuasaan tertinggi terhadap Kerajaan Kutai Kertanegara.

Dan semenjak itu setiap ada penggantian Sultan diadakanlah perjanjian baru dengan beberapa perubahan dan tambahan dalam isi perjanjian itu, namun pada pokoknya Kerajaan Kutai Kertanegara tidak memiliki kedaulatan lagi.

Kesultanan Kutai Kertanegara memperlihatkan kepatuhan dan kesetiaannya kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Kesetiaan ini hendak diulangi kembali pada waktu pemerintahan Hindia Belanda ingin berkuasa kembali di Indonesia sesudah Jepang kalah perang dengan Sekutu dan kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Namun rakyat tidak menghendaki lagi adanya bentuk Kerajaan atau Kesultanan di dalam negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Akhirnya pada tanggal 21 Januari 1960 di dalam Sidang Istimewa DPRD Daerah Istimewa Kutai, Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura dihapuskan dan sebagai gantinya dibentuk Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai, yang merupakan daerah swatantra di dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

Sebelum saya menutup kata PENDAHULUAN ini perlu dijelaskan bahwa banyak sarjana Belanda mengupas tentang Salasilah Kutai ini. Antara lain yang saya kemukakan dari daftar bibliographie yang tercantum dalam buku Hikayat Banjar oleh J.J. Ras (terbitan tahun 1968) ialah :

1. Commentaar op de Salasilah van Koetei oleh W. Kern (1956)

2. De Kroniek van Koetei oleh C.A. Mees (1935)
3. Nog Iets Over de Salasilah van Koetei oleh C. Snouck Hurgronje (1888)
4. Uit de Salasilah van Koetei karangan S.W. Tromp (1888).

Mereka membahas tentang bahasa Melayu Kutai dengan dialeknya dan kebudayaannya serta persamaannya dengan motif-motif legendaris dari hikayat daerah-daerah lain di Indonesia.

Penelaahan saya tentang Salasilah Kutai ini menitik beratkan pada sejarah pertumbuhan Kerajaan Kutai Kertanegara. Sebab hampir tidak ada tercantum dalam sejarah Indonesia mengenai Kerajaan ini. Yang ada hanya mengenai Kerajaaan Martapura dengan Rajanya yang termashur Mulawarman. Kerajaan ini nampaknya dianggap sebagai cikal bakal dari Kerajaan Kutai Kertanegara. Hal ini terlihat dalam buku sejarah Nasional Indonesia Jilid I untuk SMP, yang diterbitkan oleh PN Balai Pustaka tahun 1979.

Menurut Pengamatan saya dua Kerajaan yang ada di Kalimantan Timur itu di masa lampau berdiri sendiri-sendiri, yang satu merupakan kerajaan pedalaman dan yang lain merupakan kerajaan pesisir.

Meskipun buku ini isinya banyak mengandung unsur mitos, namun diharapkan dapat memberikan kejelasan tentang sejarah bangsa dari salah satu daerah di Indonesia.

Mereka yang membantu memberikan bahan-bahan untuk penulisan naskah ini adalah Abdullah Demang Kedaton (almarhum), Haji Aji Daud Hakim gelar Aji Raden Noto Wiryo (almarhum). Aji Uddin gelar Aji Pangeran Kertanegara. Oemar Dachlan, Hiefnie Effendy, Awang Jamaluddin, Aji Raden Dono, Djaheruddin, Jons Sabran, A. Sudi Arief dan Aji Agus Salim Hakim.

Hormat yang sebesar-besarnya dan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada mereka. Kepada yang sudah meninggal dunia saya doakan agar amal baiknya diterima oleh Allah Swt.

Samarinda, 8 September 1980

Penulis,

Ttd.

Drs. H. Ahmad Dahlan

LAMPIRAN

MASA PEMERINTAHAN RAJA-RAJA KUTAI KERTANEGARA
(Menurut urutan tahun dari Drs. H. Ahmad Dahlan)

1.	Aji Batara Agung Dewa Sakti	:	1380-1410
2.	Aji Batara Agung Paduka Nira	:	1410-1450
3.	Maharaja Sultan	:	1450-1474
4.	Raja Mandarsyah	:	1474-1525
5.	Pangeran Tumenggung Baya-baya	:	1525-1575
6.	Raja Makota	:	1575-1610
7.	Aji di Langgar	:	1610-1635
8.	Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura	:	1635-1650
9.	Pangeran Dipati Agung ing Martapura	:	1650-1665
10.	Pangeran Dipati Maja Kusuma ing Martapura	:	1665-1701
11.	Aji Ragi gelar Ratu Agung	:	1701-1715
12.	Pangeran Dipati Tua ing Martapura	:	1715-1745
13.	Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura	:	1745-1755
14.	Sultan Aji Muhammad Idris	:	1755-1778
15.	Sultan Aji Muhammad Aliyeddin	:	1778-1780
16.	Sultan Aji Muhammad Muslihuddin	:	1780-1816
17.	Sultan Aji Muhammad Salehuddin	:	1816-1845
18.	Dewan Perwalian	:	1845-1850
19.	Sultan Aji Muhammad Sulaiman	:	1850-1899
20.	Sultan Aji Muhammad Alimuddin	:	1899-1910
21.	Pangeran Mangku Negoro/Dewan Perwalian	:	1910-1920
22.	Sultan Aji Muhammad Parikesit	:	1920-1960

LAMPIRAN

SILSILAH RAJA-RAJA KUTAI KERTANEGARA [1)]

1.	Aji Batara Agung Dewa Sakti (Raja yang pertama turun dari langit)	:	1300-1325
2.	Aji Batara Agung Paduka Nira	:	1325-1360
3.	Aji Maharaja Sultan	:	1360-1420
4.	Aji Raja Mandarsyah	:	1420-1475
5.	Aji Pangeran Tumenggung Baya-baya	:	1475-1525
6.	Aji Makota Mulia Islam	:	1525-1600
7.	Aji Dilanggar	:	1600-1605
8.	Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa	:	1605-1635
9.	Pangeran Dipati Agung	:	1635-1650
10.	Aji Pangeran Dipati Mojo Kasuma	:	1650-1686
11.	Aji Ratu Agung	:	1686-1700
12.	Aji Pangeran Dipati Tua	:	1700-1730
13.	Aji Pangeran Dipati Anum	:	1730-1732
14.	Aji Sultan Muhammad Idris	:	1732-1739
15.	Aji Sultan Muhammad Muslihuddin	:	1739-1780
16.	Aji Sultan M. Salehuddin	:	1780-1850
17.	Aji Sultan M. Sulaiman	:	1850-1899
18.	Aji Sultan Muhammad Alimuddin	:	1899-1915
19.	Aji Sultan Muhammad Parikesit	:	1915-

---

1) Dikutip dari Memori Kutai, periksa juga yang dimuat oleh Kementerian Penerangan halaman : 417.

SILSILAH RAJA-RAJA KUTAI KERTANEGARA [1]

1.	Aji Batara Agung Dewa Sakti	:	1380-1410
2.	Aji Batara Agung Paduka Nira	:	1410-1450
3.	Maharaja Sultan	:	1450-1500
4.	Raja Mandarsyah	:	1500-1530
5.	Pangeran Tumenggung Baya-baya	:	1530-1565
6.	Raja Makota	:	1565-1605
7.	Aji Dilanggar	:	1605-1635
8.	Pangeran Sinum Panji Mendapa	:	1635- ?
9.	Pangeran Dipati Agung Ing Martapura	:	? - ?
10.	Aji Pangeran Dipati Modjokusumo	:	— — —
11.	Aji Ragi Gelar Ratu Agung	:	1700- ?
12.	Pangeran Dipati Tua Ing Martapura	:	— — —
13.	Pangeran Anum Panji Mendapa Ing Martapura alias Menuh Pemarangan	:	1710-1735
14.	Sultan M. Idris Alias Maslag Codin Idris	:	1735-1780
15.	Sultan M. Muslihuddin	:	1780-1816
16.	Sultan M. Calihuddin	:	1816-1845
17.	Sultan M. Soleman	:	1845-1899
18.	Sultan Muhammad Alimuddin	:	1899-1910
19.	Aji Mohammad Parikesit	:	1910-

1) Silsilah dengan urutan tahun menurut Eisenberger yang di kutip dari Amir Hassan Kyai Bondan op. cit, p. 69-74.

BAB I

LAHIRNYA AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI

Tersebutlah di dalam hikayat Kutai, bahwasanya Petinggi Jaitan Layar dengan isterinya tinggal di sebuah gunung, di tempat itu mereka membuka sebuah kebun untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Puluhan tahun mereka hidup sebagai suami isteri, namun Dewa di kayangan tidak menganugerahkan seorang anak pun, sebagai penyambung dari keturunan mereka untuk memerintah negeri Jaitan Layar ini. Sering Petinggi Jaitan . Layar beserta isterinya bertapa menyendiri menjauhi kerabatnya dan rakyatnya, memohon kepada Dewata untuk mendapatkan anak. Setiap hari dupa setanggi dibakar dan bersamadi dengan khusuknya.

Pada suatu malam sedang mereka tertidur dengan nyenyaknya terdengar suatu suara di luar rumah yang gegap gempita menyentakkan mereka dari tidur di peraduan. Mereka pun bangkit membuka pintu untuk melihat apa gerangan yang terjadi di luar rumah. Apakah yang terlibat oleh kedua laki isteri ini? Sebuah batu besar yang melayang dari udara menghempas ke tanah dan pada saat itu malam yang tadinya gelap gulita, menjadi terang benderang seakan-akan bulan purnama sedang memancar.

Terkejut melihat batu dan alam yang terang benderang itu, Petinggi beserta isterinya segera masuk kembali ke dalam rumah serta menguncinya dari dalam. Dari dalam rumah mereka mendengar suara yang menyerunya, "Sambut mati babu, tiada sambut mati mama".

Sampai tiga kali suara ini didengar oleh Petinggi Jaitan Layar dan akhirnya dengan rasa cemas dijawabnya juga demikian "Ulur mati lumus, tiada diulur mati lumus".

Kemudian terdengar lagi suara itu, "Sambut mati babu, tiada disambut mati mama". Kini Petinggi Jaitan Layar tanpa ragu-ragu lagi menjawab, "Ulur mati lumus, tiada diulur mati lumus".

Dan terdengarlah gelak ketawa dari luar rumah sambil berkata, "Barulah ada jawaban dari tutur kita". Mereka yang di luar rumah itu agaknya sangat gembira sekali, karena tutur katanya mendapatkan jawaban.

Petinggi Jaitan Layar pun tidak merasa takut lagi dan kemudian keluar rumah bersama-sama isterinya menjumpai batu itu, yang ternyata sebuah raga mas. Raga mas itu dibukanya dan betapa terkejutnya Petinggi beserta isterinya tatkala melihat di dalamnya seorang bayi yang diselimuti dengan lampin berwarna kuning. Tangannya sebelah memegang sebuah telur ayam, sedang tangan lainnya memegang keris dari emas, keris itu merupakan kalang kepalanya.

Pada saat itu menjelmalah di bumi tujuh orang Dewa, yang menjatuhkan raga mas itu. Mereka mendekati Petinggi Jaitan Layar dengan muka yang gembira memberi salam dan salah seorang dari Dewa itu menyapa Petinggi, "Berterima kasihlah kepada Dewata, karena doamu dikabulkan untuk mendapatkan anak. Meskipun tidak melalui rahim isterimu. Bayi ini adalah turunan Dewa-Dewa dari kayangan, karena itu jangan disia-siakan pemeliharaannya, jangan dipelihara sebagai anak manusia biasa.

Jangan bayi keturunan dewa ini diletakkan sembarangan di atas tikar, akan tetapi selama empat puluh hari empat puluh malam bayi ini harus dipangku berganti-ganti oleh kaum kerabat Petinggi.

Bilamana engkau ingin memandikan anak ini, maka janganlah dengan air biasa, akan tetapi dengan air yang diberi bunga wangi. Dan bilamana anakmu sudah besar, janganlah ia menginjak tanah, sebelum diadakan erau (pesta). Pada waktu erau itu kaki anakmu ini harus diinjakkan pada kepala manusia yang masih hidup dan pada kepala manusia yang sudah mati. Selain daripada itu kaki anakmu ini harus diinjakkan pula pada kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati.

Demikian pula bilamana anak ini untuk pertama kalinya ingin mandi ke tepian, maka hendaklah engkau adakan terlebih dahulu upacara erau (pesta) sebagaimana upacara pada "tijak tanah".

Sesudah pesan ini disampaikan oleh salah seorang Dewa itu, maka ketujuh orang Dewa itupun naik kembali ke langit. Petinggi dan isterinya dengan penuh bahagia membawa bayi itu masuk kembali ke rumahnya. Bayi ini bercahaya laksana bulan purnama,

wajahnya indah tiada bandingnya, siapa memandang bangkit kasih sayang.

Akan tetapi isteri Petinggi susah hatinya, karena teteknya tidak meneteskan air susu. Apa yang bisa diharapkan lagi dari seorang perempuan yang sudah tua untuk bisa menyusui anaknya?

Akhirnya Petinggi Jaitan Layar membakar dupa dan setanggi serta menghambur beras kuning, sambil mereka memanjatkan doanya kepada para Dewa, agar memberikan kurnia kepada isterinya supaya teteknya mengandung air susu yang harum baunya. Setelah selesai berdoa, maka terdengarlah suara dari langit, "Hai Nyai Jaitan Layar, usap-usaplah tetekmu dengan tangan berulang-ulang sampai terpancar air susu dari payu daramu."

Mendengar perintah ini, maka isteri Petinggi Jaitan Layar segera mengusap-usap teteknya sebelah kanan dan pada waktu sampai tiga kali dia berbuat demikian, tiba-tiba mencuratlah dengan derasnya air susu dengan baunya yang sangat harum seperti bau ambar dan kesturi. Bayi itupun mulai dapat diberikan air susu dari tetek isteri Petinggi Jaitan Layar itu sendiri. Kedua laki isteri itu sangat bahagia melihat bagaimana anaknya keturunan dari Dewa, mulai dapat menyusu.

Sesudah tiga hari tiga malam asuhan Nyai Jaitan Layar, maka tanggallah tali pusat dari bayi itu. Semua penduduk Jaitan Layar pun bergembira. Meriam "Sapu Jagat" ditembakkan sebanyak tujuh kali. Selama empat puluh hari empat puluh malam bayi itu dipangku silih berganti dan dipelihara dengan hati-hati dan secermat-cermatnya. Selama itu telur yang sudah menetas telah menjadi seekor ayam jago yang makin besar dengan suara kokoknya yang lantang.

Sesuai dengan petunjuk para Dewata, maka anak tersebut dinamakan Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Pada waktu Batara Agung berumur lima tahun, maka sukarlah dia ditahan untuk bermain-main di dalam rumah saja. Ingin dia bermain-main di halaman, di alam bebas yang memungkinkan dia dapat berlari-larian, berkejar-kejaran dan mandi-mandi di tepian.

Petinggi Jaitan Layar pun mempersiapkan upacara tijak tanah dan upacara erau mengantarkan sang anak mandi ke tepian

untuk pertama kalinya. Empat puluh hari empat puluh malam diadakan pesta, dengan disediakan makanan dan minuman untuk penduduk. Gamelan Gajah Perwata siang malam ditabuh, mem bawa suasana bertambah meriah. Berbagai ragam permainan ketangkasan dipertunjukkan silih berganti.

Sesudah erau dilaksanakan empat puluh hari empat puluh malam, maka bermacam binatang baik betina, maupun jantan disembelih. Di samping itu juga Petinggi Jaitan Layar tidak melupakan pesan dari tujuh orang Dewa yang mengantar Aji Batara Agung Dewa Sakti pada waktu masih jabang bayi kepada Petinggi dua laki isteri, yaitu membunuh beberapa orang, baik lelaki maupun perempuan untuk dipijak kepalanya oleh Batara Agung pada upacara "tijak tanah".

Kepala-kepala binatang dan manusia itu diselimuti dengan kain kuning. Aji Batara Agung Dewa Sakti diarak dan kemudian kakinya dipijakkan kepada kepala-kepala binatang dan manusia itu.

Kemudian Aji Batara Agung diselimuti dengan kain kuning lalu diarak ke tepian sungai. Di tepi sungai Aji Batara Agung dimandikan, kakinya dipijakkan berturut-turut pada besi dan batu. Semua penduduk Jaitan Layar kemudian turut mandi, baik wanita maupun pria, baik orang tua maupun orang muda.

Sesudah selesai upacara mandi, maka khalayak membawa kembali Aji Batara Agung ke rumah orang tuanya dan diberi pakaian kebesaran. Kemudian dia dibawa ke halaman kembali dengan dilindungi payung agung, diiringi dengan lagu gamelan Gajah Perwata dan bunyi meriam "Sapu Jagat".

Pada saat itu di langit guntur pun berbunyi dengan dahsyatnya menggoncangkan bumi dan hujan panas pun turun merintik. Tetapi keadaan demikian tidak berlangsung lama, karena kemudian cahaya cerah datang menimpa alam, awan di langit bergulung-gulung seakan-akan memayungi penduduk yang mengadakan upacara di bumi.

Penduduk Jaitan Layar kemudian membuka hamparan dan kasur agung, dimana Aji Batara Agung Dewa Sakti disuruh berbaring. Pada upacara selanjutnya, gigi Aji Batara Agung diasah

DIREKTORAT TARIBI
DITJEN NILAI BUDAYA



Meriam Serigunung koleksi Museum Negara di Tenggarong

kemudian disuruh makan sirih.

Sesudah upacara selesai, maka pesta pun dimulai dengan mengadakan makan dan minum kepada penduduk, bermacam-macam permainan dipertunjukkan, lelaki perempuan menari silih berganti.

Juga tidak ketinggalan diadakan adu binatang. Keramaian ini berlaku selama tujuh hari tujuh malam tiada putus-putusnya.

Selesai keramaian ini, segala bekas balai-balai yang digunakan untuk pesta ini dibagi-bagikan oleh Petinggi Jaitan Layar kepada penduduk yang melarat.

Demikian juga semua hiasan rumah oleh Nyai Jaitan Layar dibagi-bagikan kepada rakyat.

Dengan selesainya pesta ini para undangan dari negeri-negeri dan dusun yang terdekat, pamit kepada Petinggi dan kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti. Mereka semua memuji-muji Aji Batara Agung dengan kata-kata,"Tiada siapa pun yang dapat membandingkannya, baik mengenai rupanya maupun mengenai wibawanya. Patutlah dia anak dari Batara Dewa di kayangan".

Selesai pesta ini, maka kehidupan di negeri Jaitan Layar berjalan sebagai biasa kembali. Masing-masing penduduk melaksanakan pekerjaan mencari nafkah sehari-hari dengan aman dan sentosa.

Sementara itu Aji Batara Agung Dewa Sakti makin hari makin dewasa, makin gagah, tampan, dan berwibawa.

***

BAB II

PUTERI KARANG MELENU

Tersebutlah sebuah kisah Petinggi dari Hulu Dusun dengan isterinya Babu Jaruma yang membuka tanah pehumaan di kampung Melanti. Sudah berpuluh tahun mereka terikat dalam perkawinan, namun sampai Babu Jaruma mencapai usia yang tinggi belum saja mendapat anak. Mengingat usia sang isteri yang sudah lanjut, maka Petinggi Hulu Dusun sudah putus harapan yang dikandungnya berpuluh-puluh tahun untuk mendapatkan anak sebagai penyambung keturunannya yang memerintah di negeri Hulu Dusun.

Pada suatu hari keadaan cuaca di Hulu Dusun sangat buruknya. Meskipun pada pagi harinya mulanya cerah, akan tetapi dengan tiba-tiba terjadilah perubahan yang menakutkan penduduk. Pagi yang cerah tiba-tiba telah menjadi gelap-gulita, seakan-akan telah terjadi gerhana matahari. Hujan lebat dan badai dahsyat bermain-main di dunia yang gelap gulita dengan diiringi oleh kilat dan guntur yang sambung-menyambung.

Apakah ini suatu tanda, bahwa dunia akan kiamat? Demikianlah pikiran yang berkecamuk dalam benak penduduk, tidak terkecuali juga pikiran yang demikian itu melintas dalam benak Petinggi Hulu Dusun dengan isterinya. Apalagi keadaan yang demikian ini terjadi selama tujuh hari dan tujuh malam, sehingga tidak seorang pun yang berani keluar rumah untuk berkebun atau ke huma. Bagi penduduk yang tidak tersedia makanan di rumahnya untuk sekian hari itu, terpaksa menanggung lapar. Keluar rumah takut kalau disambar petir. Dan tidak satu pun dari penduduk Hulu Dusun yang mau mati konyol disambar petir, lebih baik menanggung kelaparan dalam rumah dan kalau mau mati, matilah seisi rumah.

Pada hari ketujuh Petinggi Hulu Dusun dengan Babu Jaruma pergi ke dapur untuk mencari sisa-sisa makanan yang mungkin masih bisa dimanfaatkan untuk sekedar bisa menyambung hidup. Syukurlah, masih ada bahan-bahan yang dapat dimasak. Akan tetapi malang, tidak ada sebiji kayu api pun yang tersisa untuk

menanak beras.

Akhirnya dengan terpaksa sang Petinggi mengambil parang-nya dan memotong salah sebuah kasau rumah untuk dijadikan kayu api. Kasau itu dibelah-belahnya sehingga menjadi beberapa biji kayu api.

Tiba-tiba dari salah satu belahan kayu itu dilihatnya seekor ular kecil sedang melingkar, yang memandang Petinggi dengan matanya yang halus, seakan-akan minta dikasihani dan dipelihara.

Segera Babu Jaruma diberitahukannya dan tatkala sang isteri ini melihat ular tersebut terbitlah kasihnya yang mendalam dan meminta kepada suaminya agar ular tersebut diambil dan dipelihara di dalam tempat sirihnya.

Pada saat ular itu mulai diambil, maka keajaiban pun timbul. Alam yang mulanya menggila, dengan tiba-tiba mereda kembali. Cuara menjadi cerah, cahaya matahari memancarkan cahayanya, menyedot sisa-sisa air hujan yang membanjiri bumi. Pelangi menghiasi alam dengan warna-warninya, bunga-bungaan kelihatan mekar menantang gadis-gadis dan pemuda-pemuda Hulu Dusun untuk menikmati keindahan alam. Mereka keluar rumah bersuka-ria dan saling berpandangan serta melempar senyum dari jarak jauh, karena adat tidak mengizinkan gadis dan jejaka saling bertegur sapa sebelum mereka diikat oleh perkawinan.

Ular yang diketemukan dalam kasau tadi dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh Babu Jaruma. Setiap hari diberinya makan, setiap saat dibelainya dengan rasa kasih sayang dan diajaknya bermain-main. Tiap hari ular itu semakin besar dan akhirnya tempat sirih itu sudah tidak muat lagi untuk ditempati seluruh tubuhnya. Babu Jaruma pun mencarikan tempat yang lebih besar dan ular tersebut dipindahkan ke sana. Tapi kenyataannya ular tersebut makin bertumbuh, sehingga tempat tersebut pun sudah tidak memenuhi syarat pula untuk tempat ular itu.

Akhirnya oleh Petinggi Hulu Dusun dibuatnyalah sebuah kandang yang besarnya setengah dari ruangan tengah rumahnya. Ular tersebut di tempatkan di kandang barunya dan dipelihara oleh Babu Jaruma dengan penuh kasih. Ular tersebut bertumbuh terus, semakin besar dan akhirnya bukan merupakan seekor ular

lagi, akan tetapi merupakan seekor naga.

Petinggi menjadi khawatir dan berkatalah dia kepada isterinya, "Apakah yang harus kita perbuat, anak kita semakin besar dan akhirnya bisa menyesaki rumah kita ini. Aku menjadi takut."

Babu Jaruma pun menjawab, "Aku pun juga menjadi takut, meskipun aku telah memeliharanya sejak sebagai seekor ular sampai menjadi seekor naga." Keduanya masygul dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Pada suatu malam sang Petinggi yang tidur di sisi naga itu bermimpi berjumpa dengan seorang gadis yang cantik jelita, yang tidak ada bandingannya dengan gadis-gadis dari Hulu Dusun yang pernah dilihatnya.

Dengan ketawanya yang manis, terlihat barisan gigi yang putih bersih menghiasi wajahnya yang cerah, gadis itu menyapa Petinggi, "Ya, ayah dan bundaku tersayang; anakda sudah besar, sehingga membawa ketakutan bagi ayah dan ibu serta penduduk di sini. Sebaiknya anakda meninggalkan tempat ini. Untuk itu buatkanlah tangga, di mana anakda bisa meluncur ke bawah."

Paginya Petinggi tersentak bangun dan teringat terus akan mimpi itu. Segera diberitahukannya Babu Jaruma tentang mimpi itu. Kedua laki-isteri itu pun mengumpulkan sanak keluarganya yang terdekat, kemudian berembuklah mereka cara bagaimana membuat tangga yang diminta gadis jelita yang menjumpainya dalam mimpi itu. Dibuatlah tangga dari kayu yang besar-besar dan anak-anak tangganya diikat dengan rotan yang kuat. Setelah tangga itu selesai dan dipasang di pintu muka rumah, Petinggi pun mendekati naga sambil berkata, "Hai anakku, tangga sudah selesai, sebaiknyalah engkau turun sekarang."

Mendengar perkataan ini, maka sang naga pun menggerakkan kepalanya, menjulur meliwati ambang pintu dan hendak mulai merayap turun meliwati tangga itu. Akan tetapi tiba-tiba tangga itu berpatahan. Sang naga pun menarik masuk kembali kepalanya dan berlingkar kembai di tempatnya semula.

Melihat bahwa tangga yang dibuat itu tidak cukup kuat, maka Petinggi pun menyuruh sanak keluaganya membuat tangga baru, yang bahannya terdiri dari kayu ulin. Sesudah selesai maka

dipersilahkannya lagi sang naga untuk menuruni tangga itu, akan tetapi nasib tangga itu sama seperti tangga sebelumnya, hancur tidak dapat menahan berat badan dari sang naga.

Malam berikutnya Petinggi mendapat mimpi lagi, bahwasanya sang naga mengharapkan agar dia dapat diturunkan. Kata sang naga, "Buatkanlah tangga dari kayu lampung, sedangkan anak tangganya hendaknya dibuat dari bambu yang diikat dengan akar lembiding. Tangga yang dibuat dari bahan lain, meski dari besi sekalipun tidak akan sanggup untuk menahan berat badanku. Bilamana anakda telah dapat turun ke tanah, maka hendaknya ayah dan bunda mengikuti ke mana saja anakda merayap.

Di samping itu anakda minta agar ayahda membakar wijen hirang serta taburi aku dengan beras kuning. Jika aku merayap sampai ke sungai dan menenggelamkan diriku dalam air, maka anakda harapkan agar ayah dan bunda mengiringi buihku."

Keesokan harinya Petinggi pun memerintahkan kepada anak buahnya, untuk mencari bahan-bahan sebagaimana yang disampaikan oleh anaknya dalam mimpi itu untuk membuat tangga. Setelah tangga selesai dibuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diperoleh dalam mimpi, maka Petinggi pun berkatalah kepada sang naga, "Hai anakku, marilah turuni tangga yang telah dibuat ini berdasarkan petunjukmu!"

Sang naga pun mengangkat kepalanya, kemudian merayap menuruni tangga itu sampai ke tanah dan selanjutnya menuju sungai dengan diiringi oleh Petinggi Hulu Dusun disertai isterinya Babu Jaruma. Setelah sampai di air berenanglah sang naga berturut-turut tujuh kali ke hulu, kemudian tujuh kali ke hilir dan seterusnya berenang melalui Tepian Batu. Sang naga di tempat ini berenang tiga kali ke kiri kemudian tiga kali ke kanan dan selanjutnya menyelam. Petinggi dan isterinya tetap mengiringi dengan perahu sampai sang naga menyelam masuk air.

Setelah sang naga tenggelam, maka dengan tiba-tiba angin topan pun bertiup dengan dahsyatnya, kilat sabung-menyabung dengan mengerikan, guntur berdentum-dentum melebihi dahsyatnya suara meriam gelombang besar mempermain-mainkan perahu Petinggi. Petinggi dengan isterinya berkayuh sekuat tenaga untuk

mencapai tepi, menghindari tenggelam digulung oleh gelombang.

Setibanya di tepi sungai, maka keadaan alam yang bagaikan kiamat tadi dengan tiba-tiba mereda. Hanya hujan turun dengan ritik-rintik, angin bertiup lembut dan lembab, guruh terdengar jauh sayup-sayup, teja menampakkan diri di langit keabu-abuan, pelangi membentang ke bumi dengan warna-warni yang cerah dan menyegarkan. Oh, alangkah indahnya alam dilihat oleh Petinggi Hulu Dusun dengan Babu Jaruma. Mereka dua laki-istri terpesona melihat keindahan alam yang belum pernah dijumpainya selama mereka hidup, apa pula mereka baru mengalami suatu keadaan alam yang menggila seakan-akan untuk meniadakan mereka dari permukaan bumi ini. Pertanda apakah ini sebenarnya? Ke manakah sang naga yang merupakan anaknya, yang dipeliharanya sejak berbentuk sebagai ular, yang selalu dibelainya dengan kasih sayang, yang selalu dicumbunya dengan kata-kata yang manis. Ke manakah sang naga itu?

Sedang Petinggi dengan isterinya termenung memikirkan anaknya itu, maka tiba-tiba Sungai Mahakam penuh dengan buih. Sesayup-sayup mata memandang hanya buih belaka yang kelihatan; demikian pula di sekitar perahunya tidak kelihatan lagi air, seakan-akan dia berlayar di atas buih yang memutih bersih.

Petinggi dan Babu Jaruma berusaha untuk mengayuh perahunya secepat mungkin memasuki anak sungai Sudiwo. Sedang mereka berkayuh sekuat tenaga itu, maka tiba-tiba terdengarlah dengan jelas di telinga Petinggi dan isterinya suara tangis bayi yang baru lahir. Tertegunlah mereka kedua-duanya, sambil menengok ke sana dan ke sini meneliti di antara buih menyusuri tangis bayi yang didengarnya. Tiba-tiba pelangi menumpukkan warna-warninya ke tempat buih yang sedang menggelembung naik meninggi dari permukaan air. Kemudian nampak pula awan berarak ke atas buih yang meninggi itu, seakan-akan memayunginya dari pancaran sinar matahari. Terlihat pula di tepi sungai di sekitar buih itu bunga-bunga bermekaran dan mengirimkan bau harumnya di sekitar tempat itu.

Babu Jaruma melihat di dalam buih itu seperti sebuah kemala yang berkilau-kilauan. Babu Jaruma memberitahukan suaminya,

dan mereka pun mengayuhkan perahunya menuju kemala itu. Setelah perahu makin mendekat, maka jelaslah bahwa apa yang dilihat itu bukanlah sebuah kemala, akan tetapi seorang bayi yang bercahaya terbaring di dalam gong. Tiba-tiba gong itu meninggi dan tampaklah nyata bahwa ada seekor naga yang menjunjung gong berisikan bayi itu. Semakin gong dan naga meninggi naik dari permukaan air terlihat pula seekor lembu yang menjunjung naga itu. Lembu itu berjejak di atas sebuah batu.

Inilah "Lembu Suana" yang bentuknya tidak serupa dengan lembu yang ada selama ini, yang pernah dilihat oleh Petinggi serta isterinya Babu Jaruma. Lembu Suana ini berbelalai gading seperti gajah, bertaring serupa macam, bertubuh sebagai kuda, bersayap dan bertaji seakan-akan burung garuda, berekor seperti naga dan seluruh batang tubuhnya bersisik.

Melihat Lembu Suana ini, maka hilanglah rasa takut kedua laki isteri ini. Bukankah binatang semacam ini tunggangan dari anak-anak para Dewata? Apakah bayi yang terbaring dalam gong itu dengan demikian bayi turunan Dewata yang dikirim ke dunia untuk dipelihara oleh Babu Jaruma, sebagai pengganti naga yang dipeliharanya dengan kasih sayang? Oh, alangkah bahagianya kedua orang tua ini.

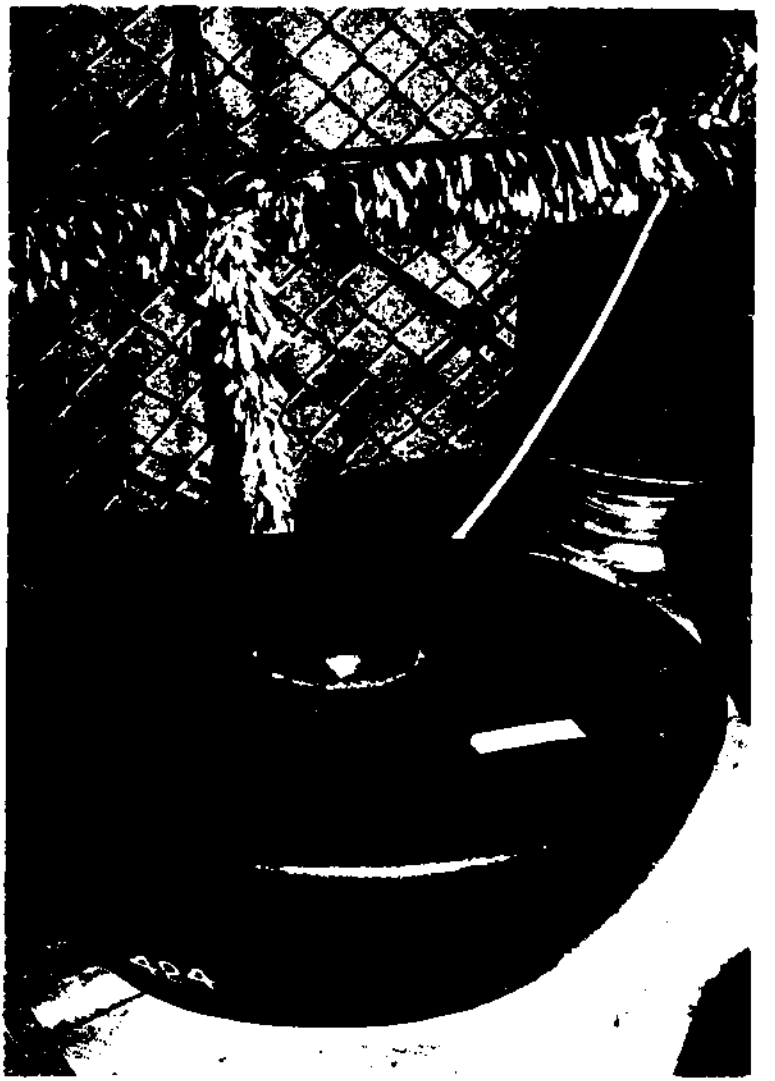
Perahu Petinggi segera merapat pada batu di mana Lembu Suana itu berpijak, yang kemudian dengan perlahan-lahan batu itu tenggelam beserta Lembu Suana dan Naga sampai akhirnya yang tertinggal kelihatan hanya gong berisikan bayi dari kayangan itu. Babu Jaruma dengan tangkas mengambil gong beserta bayi itu dan sesudah dapat dimasukkan ke dalam perahu. Bergegaslah kedua laki-isteri itu berkayuh ke tepian dengan suka citanya. Bayi tersebut diselimuti dengan kain kuning dan lampinnya terdiri dari kain yang beraneka warna. Tangan kanannya memegang emas, sedangkan tangan kirinya memegang sebuah telur. Sebelum perahu sapai ke tepian sungai, telur itu pun pecah dan keluarlah seekor anak ayam betina.

Babu Jaruma sangat prihatin, karena teteknya tidak mengeluarkan air susu. Bagaimanapun juga diperasnya pangkal teteknya namun tidak ada setetes air pun yang keluar. Dan dia pun putus

asa, sedangkan sang bayi menangis kelaparan.

Pada malam harinya sedang dia terlena, terdengarlah suara yang tegas ditujukan kepada Babu Jaruma, "Hai, Babu Jaruma; janganlah engkau susah hati, tepuklah susumu yang sebelah kanan, niscaya air susu akan memancar!" Mendengar ini maka dicobalah untuk menepuk susunya yang sebelah kanan dan dengan tiba-tiba keluarlah air susu yang harum baunya seperti bau ambar dan kasturi. Sangatlah suka citanya Babu Jaruma dan sang bayi pun mulailah disusuinya sepuas-puasnya. Sang bayi berhenti menangis dan tertidur, Babu Jaruma pun juga tertidur dengan wajah tersenyum. Petinggi Hulu Dusun memandang keadaan ini merasa bahagia, lalu membaringkan dirinya di sisi Babu Jaruma. Pikirannya menerawang jauh, hatinya bersyukur kepada para Dewata di kayangan, karena cita-citanya terkabul untuk mendapatkan seorang anak. Akhirnya pun Petinggi tertidur dengan pulasnya sambil mendengkur sehebat-hebatnya.

Di kala Petinggi mendengkur ini, Babu Jaruma bermimpi mendengar suara yang ditujukan kepadanya, "Hai Babu Jaruma yang berbahagia. Anakmu itu supaya dipelihara dengan sebaik-baiknya dan berilah dia nama Puteri Karang Melenu. Puteri ini adalah keturunan dari Dewa di kayangan, sama dengan Puteri Junjung Buih dari daerah Banjar. Oleh karena itu Puteri Melenu dapat juga diberi nama Puteri Junjung Buyah. Dengarkanlah bagaimana engkau seharusnya memelihara Puteri ini. Selama empat puluh hari dan empat puluh malam janganlah Puteri Karang Melenu dibaringkan di atas tikar. Bilamana sesudah tiga hari tali pusatnya putus, maka perlakukanlah dia seperti anak para raja yang berkuasa di alam maya ini. Bilamana sang puteri untuk pertama kali ingin mandi di sungai, maka hendaklah engkau adakan erau (pesta adat) dan pada upacara tijak tanah, maka sebelum kakinya menginjak tanah terlebih dahulu pijakkanlah kakinya kepada kepala manusia, baik yang masih hidup, maupun yang sudah mati. Demikian juga sebelumnya dipijakkan kaki sang puteri kepada kepala kerbau hidup dan kerbau mati dan selanjutnya dipijakkan kepada besi. Barulah sesudah itu sang Puteri dapat dijalankan di tanah."



Gong Raden Galoh koleksi Museum Negara di Tenggarong. Konon dalam gong inilah terdapatnya puteri Karang Melenu atau puteri Junjung Buyah.

Dengan lenyapnya suara itu, maka terbangunlah Babu Jaruma dari tidurnya. Segera ia bangunkan suaminya yang sedang tidur mendengkur itu dan kemudian diceritakannya apa yang didengar di dalam mimpi tadi.

"Jika demikian halnya, pesan dalam mimpi itu harus kita taati mulai sekarang", demikian kata Petinggi Hulu Dusun.

Setelah genap tiga hari tiga malam, maka tanggallah tali pusat Puteri Karang Melenu. Erau pun mulai dilaksanakan dengan meriah. Beberapa puluh binatang disembelih, antara lain babi, kerbau, sapi, kijang, menjangan, kambing, gimbal, itik, dan angsa. Ramailah orang sekampung makan minum, ada yang sampai muntah-muntah kekenyangan, banyak yang terkapar bergelimpangan karena mabuk minum tuak yang disediakan berpuluh-puluh tempayan.

Setelah tiga hari dengan penuh hidmat sang anak pun diberi nama Puteri Karang Melenu, sesuai dengan pesan yang diperoleh dalam mimpi oleh Babu Jaruma. Suara gong dan gendang pada waktu pemberian nama ini, membuat Hulu Dusun gegap-gempita, hingar-bingar. Gamelan Eyang Ayu dibunyikan meningkah bunyi gong dan gendang itu. Semua penduduk Hulu Dusun bergembira ria. Gadis-gadis dan para pria mengenakan pakaian yang terbaik yang ada dalam simpanannya. Bunga melati dan bunga belur menghiasi gelung-gelung rambut dan ada pula yang menyisipkannya di antara daun telinga.

Mereka menari-nari terpisah-pisah, akan tetapi pandangan mata tidak bisa dipisahkan menatap kepada pilihan hatinya masing-masing. Banyak pilihan hati yang sama ditujukan kepada seseorang saja dan si pilihan hati ini melayani semua pemujaannya itu dengan melemparkan senyum ke sana ke mari, sehingga mereka saling cemburu-mencemburui. Tapi meskipun sudah terlapis demikian ini, masing-masing mengharapkan, bahwa pilihan si gadis akhirnya kepada seorang. Oh, hati yang sedang bercinta.

Pada saat diadakan erau berhubung putusnya tali pusat dan pemberian nama Puteri Karang Melenu dari Hulu Dusun ini, tepat pada waktu itu juga Petinggi Jaitan Layar mengadakan upacara yang serupa, yakni tanggal tali pusat dan pemberian nama terhadap anaknya Aji Batara Agung Dewa Sakti. Di kampung Jaitan

Layar pun gong dan gendang dipukul orang bertalu-talu, gamelan Gajah Perwata dibunyikan. Pria dan wanita menari berpisah-pisahan, sambil mata liar mencari pilihan hatinya.

Demikianlah kedua anak kiriman Dewa di kayangan untuk Petinggi Jaitan Layar dan untuk Petinggi Hulu Dusun sama-sama bertumbuh menjadi besar, masing-masing sama dipelihara dengan secermat-cermatnya disediakan ramuan obat-obatan untuk menjaga agar sang anak tetap dalam kandungan sehat walafiat, Anak Petinggi Jaitan Layar bertumbuh sebagai anak lelaki yang tampan dan gagah, sedangkan anak Petinggi Hulu Dusun bertumbuh sebagai anak perempuan yang cantik dan manis. Meskipun keduanya masih kanak-kanan, namun keelokan wajahnya terlihat dengan nyata, berlainan dengan kanak-kanak biasa.

Sesudah Puteri Karang Melenu menginjak usia lima tahun, maka sukarlah orang tuanya untuk menahannya tetap tinggal dalam rumah. Sang Puteri ingin selalu bermain di tanah dan ingin mandi-mandi di sungai.

Sesuai dengan pesan yang disampaikan kepada Babu Jaruma, maka Petinggi Hulu Dusun mulailah mengadakan persiapan-persiapan pesta tijak tanah untuk Puteri Karang Melenu.

Beberapa Petinggi beserta orang-orang besar dari negeri-negeri yang berdekatan diundang untuk menghadiri upacara tijak tanah itu, yaitu dari Binalu, Sembaran, Penyuangan, Senawan, Sanga-sangaan, Kembang, Sungai Samir, Dundang, Manggar, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, dan dari Tanah Malang. Setiap penduduk Hulu Dusun sudah dibagi-bagikan pekerjaan apa yang harus dilakukannya untuk melaksanakan upacara tijak tanah ini baik wanita maupun pria. Untuk keperluan makan para undangan dan penduduk yang bekerja, disuruh sembelih bermacam jenis ternak, seperti babi, kerbau, lembu, kambing, angsa, itik, dan ayam.

Suasana erau dimeriahkan dengan membunyikan kelintang, gamelan Eyang Ayu dipalu, meriam yang ada ditembakkan. Para undangan dari tiga belas negeri itu sudah mulai berdatangan. Selain itu orang-orang dari beberapa negeri lainnya yang tidak termasuk dalam undangan mendengar dentuman meriam itu datang juga

menengok, yaitu dari Pulau Atas, Karang Asam, Karangmumus, Mangkupelas, Loe Bakung, dan Sembuyutan.

Di samping itu rupanya di negeri Jaitan Layar penduduk juga mengadakan upacara tijak tanah untuk Aji Batara Agung Dewa Sakti. Rupanya para Dewa di kayangan mengatur agar setiap ada erau baik di Hulu Dusun maupun di Jaitan Layar dilaksanakan bersamaan waktunya, meskipun Petinggi-petinggi dari kedua negeri itu tidak pernah bertemu dan masing-masing pula tidak mengetahui bahwa mereka berdua mendapat anugerah anak Dewata dari kayangan. Jadi dengan demikian di Jaitan Layar pun ramai penduduk mempersiapkan upacara tijak tanah, gong dan gendang dipalu, gamelan Gajah Perwata dimainkan, berbagai jenis ternak dipotong. Para Dewa di kayangan menyaksikan semua upacara di Hulu Dusun dan di Jaitan Layar dengan gembira karena semua cara-cara yang dipesankan kepada masing-masing Petinggi dalam hal memelihara Puteri Karang Melenu dan Aji Batara Agung Dewa Sakti dilaksanakan dengan tiada suatu kesalahan dan kekeliruan.

Upacara tijak tanah ini dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam. Sesudah itu selama tiga hari tiga malam diadakan pula upacara berpacar. Kuku Puteri Karang Melenu diberi pacar yang kemudian diikuti juga oleh semua penduduk wanita dari Hulu Dusun. Bukan saja kesepuluh kuku jari dipacari, akan tetapi juga kedua ibu jari kaki turut dipacari. Setelah tiga hari tiga malam, semua kuku wanita Hulu Dusun dihiasi dengan warna merah pacar dengan ujung-ujung kuku yang dipotong pendek sehingga bersih tidak dikotori oleh tahi kuku.

Untuk keperluan tijak tanah ini, dibunuhlah seorang wanita dan seorang pria, seekor kerbau betina dan seekor kerbau jantan. Pepangkuan dikeluarkan dari tempat penyimpanan serta payung agung yang selama ini tertutup juga dibawa ke luar dan dibuka.

Puteri Karang Melenu didudukkan dalam pepangkuan, kemudian dibawa kembali dengan diiringi oleh penduduk yang bersuka ria. Tidak ada seorang pun yang tinggal dalam rumah, bahkan bayi-bayi digendong untuk melihat upacara kebesaran ini. Tetek para ibu bersembulan ke luar dari kutangnya menentang

cahaya matahari, tapi bukan untuk turut menyaksikan jalannya upacara, hanya sekedar untuk dapat disedot air susunya oleh sang bayi. Orang-orang tua yang sudah tidak bisa berjalan lagi, diangkat dan dibawa ke halaman rumahnya untuk turut melihat arak-arakan erau tijak tanah ini. Mulut mereka komat-kamit, entah berdoa, entah karena sudah pikun. Tapi bagaimanapun juga di wajah mereka yang keriput masih dapat terlihat sinar kebahagiaan. Mungkin mereka akan rela mati, sesudah melihat wajah Puteri Karang Melenu lewat di hadapan rumahnya, putri turunan Dewata dari kayangan yang cantik jelita, tidak ada tandingannya di Hulu Dusun itu. Gadis-gadis Hulu Dusun tidak merasa disaingi kecantikannya oleh sang Putri, karena mereka yakin bahwa Putri akhirnya akan mendapatkan jodohnya dari seorang pria turunan Dewata di kayangan juga. Sedangkan pria Hulu Dusun tidak mungkin untuk mempersunting Putri Karang Melenu, karena para Dewa akan tetap menjaga kemurnian darahnya sebagai turunan dari kayangan. Inilah pendapat umum dikalangan dara-dara Hulu Dusun, sehingga mereka berkesimpulan bahwasanya jejaka-jejaka senegerinya tetap memberikan tempat dihatinya masing-masing untuk menaruh cinta gadis yang mengaguminya.

Bilamana arak-arakan erau tijak tanah ini sampai di muka balai, maka Babu Jaruma pun menyambut anaknya, membimbing sang Putri keluar dari pepangkuan, membawanya ke tempat di mana kepala-kepala manusia dan kerbau diletakkan. Maka kaki Putri Karang Melenu pun dipijakkanlah ke kepala manusia dan kerbau yang telah dibunuh, kemudian ke kepala manusia dan kerbau yang masih hidup. Sesudah itu kaki sang Putri dipijakkan ke batu dan besi.

Upacara selanjutnya Putri Karang Melenu dibawa ke tepian, di mana menunggu tujuh buah tempayan yang berisikan air yang diambil dari tujuh anak sungai. Putri dimandikan dengan air dari tujuh tempayan ini.

Selesai mandi, Putri pun langsung dimandikan di sungai, dengan disaksikan oleh ribuan penduduk yang berada di tepian.

Para gadis dan jejaka Hulu Dusun pun meramaikan upacara ini dengan turut mandi bersama-sama dengan Putri Karang Melenu.

Para gadis membuka kebaya dan kutangnya, meninggikan sarungnya sampai ke buah dada, menguraikan rambutnya dan berhamburanlah mereka ke tepian menceburkan dirinya ke sungai. Para jejaka terangsang melihat tubuh bagian atas yang putih kuning atau hitam manis itu, segera pula membuka pakaiannya kecuali celana dalam, kemudian berlarilah mereka pula mengejar gadis pilihannya. Ramailah mereka bersimbur-simburan dengan diselingi gelak ketawa yang riuh dari penduduk yang menonton di sepanjang tepi sungai. Putri juga turut bersimbur-simburan dengan para jejaka itu.

Para jejaka merasa bahagia dapat mandi bersama dengan Putri Karang Melenu, yang tidak memilih bulu menyimburi mereka, baik jejaka yang kulitnya bersih, penuh panu ataupun yang berkurap.

Sesudah selesai upacara mandi ini, maka Putri Karang Melenu pun dibawa kembali ke balai untuk diberikan pakaian kebesaran dan dirias. Makin terpesonalah penduduk Hulu Dusun melihat wajah Putri ini semakin bertambah cantik. Senyumnya menawan hati setiap orang yang melihatnya dan sinar matanya memberikan cahaya kehidupan bagi mereka yang menatapnya.

Setelah selesai berpakaian dan berias, maka berkatalah Putri Junjung Buih dari Kutai ini, kepada orang tuanya, "Wahai, bapak dan ibuku; suruhlah semua undangan yang hadir untuk naik terlebih dahulu ke mahligai bersama-sama dengan ayah bunda. Aku akan menyusul seorang diri!"

Petinggi Hulu Dusun berpendapat bahwa tidaklah pantas kalau Putri Karang Melenu berjalan sendirian ke mahligai tanpa diiringi oleh kedua orang tuanya dan inang pengasuhnya serta para undangan lainnya.

Akan tetapi Putri tetap meminta agar dia berjalan sendirian saja ke mahligai. "Turut jualah perkataanku ini, wahai ayahku" demikian kata sang Putri.

Berangkatlah semua undangan dengan diantar oleh Petinggi Hulu Dusun dengan isterinya ke mahligai. Sesudah Putri Karang Melenu tinggal sendirian, maka dibakarnyalah dupa setanggi dan kemudian menghamburkan beras kuning sebanyak tiga kali. Selesai

menghambur beras kuning, maka dengan tiba-tiba muncullah Lembu Suana, entah dari mana datangnya. Putri Karang Melenu berkata, "Hai, Lembu Suana, bawalah aku naik ke atas mahligai."

Lembu Suana pun menyahut, "Perintah andika, patik junjung!",

Puteri berkata lagi, "Rendahkanlah kepalamu, aku hendak naik!"

Lembu Suana pun merendahkan kepalanya, maka naiklah Putri Karang Melenu ke atas Lembu Suana itu. Pelangi pun terlihat memancarkan warna-warninya, awan mendung membentang dari Balai ke mahligai, angin bertiup sepoi-sepoi basah, bunga bermekaran mengharumi seluruh Hulu Dusun. Lembu Suana pun terbang membawa Putri Karang Melenu dari balai ke mahligai di bawah warna-warninya pelangi, sehingga kecantikan sang Putri terlihat makin bertambah-tambah. Tercenganglah semua orang yang berada di mahligai melihat Putri masuk dengan menunggang Lembu Suana. Kedatangan Putri disambut oleh Petinggi Hulu Dusun dengan Babu Jaruma, kemudian didudukkan di mandargili. Di sekeliling mandargili sudah duduk para tamu, yang terpaku dan terpesona tidak dapat bercakap-cakap satu sama lainnya melihat kedatangan Putri dengan kendaraan Lembu Suana dengan dipayungi warna-warni pelangi yang memancar terus ke mandargili.

Gamelan Eyang Ayu dibunyikan dan meriam yang ada di Hulu Dusun ditembakkan. Pada waktu suara gamelan dan dentuman meriam berbunyi ini, maka dilaksanakanlah upacara mengasah gigi. Sesudah itu Putri disuruh makan sirih.

Selesai upacara mengasah gigi dan makan sirih ini, maka pesta pun dimulai yang lamanya tujuh hari tujuh malam. Ramailah orang makan minum sepuas-puasnya dan tiada berhenti-hentinya. Ada yang mati kekenyangan, ada yang mati kebanyakan minum tuak. Lelaki menari kanjar di tanah, sedangkan perempuan menari kanjar di dalam mahligai. Selama tujuh hari tujuh malam berpuluh-puluh binatang disembelih untuk lauk-pauk makanan, beratus-ratus tempayan yang berisi tuak, isinya dipindahkan ke dalam perut mereka yang berpesta itu. Sepah selama tujuh hari tujuh



Lembu Suana terbuat dari tembaga kuning terdapat dalam Museum Negara di Tenggorong.

malam itu bertimbun di tanah tidak terbilang banyaknya. Berbagai jenis binatang diadu, ada yang mengadu jengkerik, ada yang mengadu ayam, ada yang mengadu kambing.

Setelah pesta selesai, maka Petinggi Hulu Dusun dan isterinya membakar dupa setanggi dan menghambur beras kuning sebanyak tiga kali. Datanglah Lembu Suana yang merendahkan kepalanya agar dapat dinaiki oleh Putri Karang Melenu.

Putri pun dibawa Lembu Suana terbang ke rumah Petinggi Hulu Dusun dengan disaksikan oleh orang-orang di mahligai yang sudah kelelahan berpesta selama tujuh hari tujuh malam. Para undangan dari berbagai negeri melihat kecantikan Putri makin gila berahi dan tidak ingin pulang ke negerinya. Bahkan orang-orang dari Hulu Dusun sendiri sudah menaruh berahi terhadap Putri. Wajah Putri yang rupawan tertinggal di pelupuk mata mereka, sehingga tidak dapat dilupakan barang sekejap. Kemana pun mereka menghadap hanya wajah Putri Karang Melenu yang terbayang. Waktu bangun tidur wajah Putri sudah bertengger di pelupuk mata, sedang tidur Putri menjadi permainan mimpi. Hendak tidur bukannya mantera yang diucapkan, akan tetapi bibir bergerak menyebut-nyebut nama Putri Karang Melenu.

Karena mabuk kepayang ini, maka perladangan tidak terurus, rumah tangga terbengkalai. Agar undangan dan penduduk Hulu Dusun sadar kembali dari pesona Putri Karang Melenu, maka orang-orang tua pun membuat tingkah-tingkah yang berlawanan dengan adat kebiasaan sehari-harinya. Ada yang memakai keris dari sendok nasi, ada yang berkopiah yang sudah bolong, ada yang memanggang keliawat, ada yang menyabung berbagai jenis binatang yang sudah dipanggang. Dengan bertingkah yang demikian ini para Dewata di kayangan mengabulkan doa, sehingga keadaan pulih kembali sebagaimana biasa. Mabuk kepayang dan rindu dendam hilang, yang tinggal hanya kekaguman akan kecantikan Putri Karang Melenu. Para Petinggi dari berbagai negara beserta para pembesar lainnya pamitanlah kepada Petinggi Hulu Dusun untuk pulang ke negerinya masing-masing. Oleh Babu Jaruma sebagai kenang-kenangan mereka diberi talam sanggam dan lain-lain barang bekas tempat sesajian pada waktu pesta diadakan. Sebelum

berpisah para Petinggi mengadakan ikrar bersama, agar mereka saling kerja sama, saling tolong-menolong bilamana ada musuh datang menyerang. Mereka pun kembalilah dengan perasaan puas, karena akhir dari pesta adat ini dimanfaatkan untuk mengadakan perjanjian kerja sama yang menguntungkan semua pihak.

Penghidupan di Hulu Dusun pun kembali sebagaimana biasa, penduduk masing-masing mengerjakan ladangnya, pemerintahan berjalan lancar di bawah pimpinan Petinggi Hulu Dusun dengan didampingi Babu Jaruma. Putri Karang Melenu atau Putri Junjung Buyah makin lama makin besar, buah dadanya semakin lama semakin menonjol menandakan bahwa sang Putri mulai memasuki ambang pintu keremajaan.

***

AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI MENDAPATKAN JODOHNYA

Pada suatu waktu Aji Batara Agung Dewa Sakti ingin berangkat ke Majapahit, panakawan diperintahkannya agar mencarikan buah limau purut tiga serangkai keperluan untuk berlangir.

Setelah berlangir dari larutan limau purut itu, maka Aji Batara Agung pun mandi membersihkan dirinya. Segala daki yang melekat pada kulit tubuhnya hilang semuanya, dan tubuhnya pun kelihatan putih bersih dan berbau wangi.

Setelah itu diadakanlah santap bersama antara Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan orang tuanya Petinggi Jaitan Layar serta isteri.

Pada malam harinya para pembesar negeri datang bertandang, mengingat Aji Batara Agung akan berangkat ke Majapahit. Sampai jauh malam para pembesar negeri duduk mengobrol dengan Aji Batara Agung sambil diedarkan tempat sirih, sehingga sepah bertumpuk-tumpuk bertebaran di lantai.

Setelah para pembesar negeri pamit pulang, maka Aji Batara Agung Dewa Sakti segera membuka lontar pertenungan dan membalik-balik lontar itu untuk mendapatkan isyarat waktu kapankah yang baik untuk melaksanakan perjalanan jauh itu. Di samping itu juga Aji Batara Agung dengan perantaraan lontar pertenungan itu mencari-cari di negeri mana dia akan mendapatkan jodohnya. Negeri demi negeri dilihatnya dalam lontar itu, akan tetapi tiada pun ada suatu pertanda bahwa dia akan mendapatkan jodohnya pada salah satu negeri yang terlihat bagaikan gambar hidup dalam lontar pertenungan itu. Dengan kecewa dia teruskan membalik-balik lontar itu dan hampirlah dia putus asa, kalau tidak melihat suatu cahaya terang bagaikan kilat menyambar di suatu negeri yang dilihatnya dalam lontar itu. Terlampau cepat cahaya itu terlihat, sehingga menyebabkan Aji Batara Agung gelisah. Cahaya apakah itu gerangan? Apakah suatu pertanda baik, atau pertanda buruk?

Dalam kegelisahan yang sangat ini Aji Batara Agung tertidur-

lah. Dalam tidurnya itu Aji Batara Agung bermimpi diterkam oleh seekor beruang yang berekor kuning. Aji terkejut bangun dan segera mengambil kerisnya. Sambil berteriak, "Beruang, beruang, beruang," Aji menikamkan kerisnya ke ulu ke ilir, ke atas ke bawah, sehingga apa saja yang terkena ditembus oleh keris itu. Apa pula keadaan ruangan di mana Aji tidur dalam keadaan gelap gulita, karena biasanya Aji tidur tanpa lampu.

Mendengar suara ribut dalam ruangan Aji Batara Agung Dewa Sakti, maka para panakawan dan para dayang-dayangnya terkejut bangun. Para panakawan berlarian menuju kamar Aji dengan membawa bermacam-macam senjata, sebab dikira ada musuh yang akan membinasakan Aji. Para dayang-dayang datang juga terbirit-birit ke kamar Aji dengan membawa dian untuk melihat keadaan Aji yang dikiranya sedang bergumul dengan dayang kesayangannya.

Bilamana para panakawan dan para dayang menyerbu memasuki ruangan Aji, maka sadarlah dia bahwa beruang yang berekor kuning yang dilihatnya itu hanya di dalam mimpi. Malulah dia kepada panakawan dan dayang-dayangnya. Tambah malu lagi Aji manakala mendengar gelak ketawa mereka sesudah mendengar apa yang dimimpikannya itu.

Keesokan harinya Aji Batara Agung Dewa Sakti menceritakan mimpinya kepada orang tuanya. Kata Nyai Petinggi Jaitan Layar, mimpi itu memberi isyarat bahwa Aji harus kawin. Mendengar itu Aji pun tersenyum sambil berkata, "Memang itulah yang kuharapkan, tetapi hendaknya bakal isteriku itu sederajat denganku termasuk turunan dari kayangan."

Aji Batara Agung juga bercerita pada ayah bundanya, bahwa dia melihat cahaya secepat kilat di suatu negeri yang asing baginya, tatkala dia membalik-balik lontar pertenungannya. Berkatalah orang banyak yang mendengarkan cerita Aji itu, bahwa di negeri itulah dia akan mendapatkan jodohnya. Mendengar itu Aji pun berkata, "Kalau demikian halnya, maka aku akan menunda berangkat ke Majapahit, karena aku akan mencari negeri yang menyimpan gadis untuk jodohku itu. Aku tidak tahu di mana negeri itu terletak, namun aku akan berusaha untuk menemukannya;

jika di gunung akan kunaiki, jika di laut akan kulayari dan jika di cakrawala maka aku akan melayang ke sana."

Aji Batara Agung Dewa Sakti sudah tidak sabar lagi untuk mendaki gunung, untuk berlayar dan untuk melayang di udara. Sebelum berangkat Aji menyuruh dua orang panakawannya untuk mencari buah limau lima setangkai atau tujuh setangkai.

Kedua orang panakawan itu berangkatlah ke luar negeri Jaitan Layar dengan membawa ayam Aji Batara Agung, karena buah limau lima setangkai atau tujuh setangkai tidak terdapat di Jaitan Layar.

Sambil menyanyi kedua panakawan ini berjalan mencari buah limau yang dimaksudkan oleh Aji itu. Mereka gembira karena Aji akan kawin. Sambil berjalan mereka berkhayal, bagaimana caranya Aji memasuki pintu gerbang perkawinan. Khayal yang mengasikkan dan mendebarkan hatinya itu, membuat salah seorang panakawan yang membawa ayam Aji itu lengah. Pegangan kepada ayam itu melonggar dan kemudian secara tiba-tiba ayam itu meloncat jauh dan berkokok dengan lantang, seakan-akan menantang kedua panakawan itu. Kedua panakawan itu sangat terkejut, sehingga untuk seketika lamanya mereka terpesona untuk kemudian masing-masing meloncat menangkap ayam itu, tapi tiada dapat tertangkap oleh mereka. Kedua panakawan itu pun terus memburu ayam itu, diiringkannya kemana-mana untuk jangan sampai hilang dari pandangan matanya. Kemana pun juga perginya ayam itu kedua panakawan tetap berusaha menangkapnya, sehingga berapa bukit sudah yang dinaikinya dan berapa jurang sudah yang dituruninya. Mereka khawatir Aji Batara Agung Dewa Sakti akan murka kepada mereka, karena ayam jago kesayangan sang Aji lepas dan buah limau pun belum juga diperoleh.

Jauh nian kedua panakawan itu berjalan untuk membuntuti ayam kesayangan Aji Batara Agung Dewa Sakti itu dan akhirnya sampailah mereka di kampung Melanti negeri Hulu Dusun. Ayam kesayangan Aji itu memasuki suatu pekarangan rumah dan terbang ke atas dahan pohon limau purut yang terdapat di sana sambil berkokok dengan nyaringnya. Kedua panakawan itu segera berlari ke pohon limau itu dan dilihatnya bahwa pohon itu berbu-

ah. Mereka mengamat-amati pohon itu dan terlihatlah bahwa buah limau itu sudah masak, ada yang tiga setangkai, ada yang lima setangkai dan ada pula yang tujuh setangkai.

Teringatlah mereka akan pesan Aji Batara Agung Dewa Sakti untuk mencari buah limau purut lima setangkai atau tujuh setangkai.

Mereka pun memanjat pohon limau itu untuk memetik buah limau purut itu, di samping untuk menangkap ayam kesayangan Aji yang masih bertengger pada salah satu pohon limau itu. Akan tetapi ayam itu segera terbang ke tanah dan berlari memasuki sebuah kandang ayam yang terdapat di bawah rumah.

Kedua panakawan itu memetik buah limau purut sesuai dengan pesan Aji, kemudian turun untuk mengejar kembali ayam yang telah memasuki kandang di bawah rumah itu. Mereka memasuki rumah dengan maksud untuk meminta buah limau yang mereka petik itu kepada yang empunya. Di dalam rumah mereka melihat seorang gadis yang sangat cantik parasnya duduk di atas ayunan. Kedua panakawan itu terpaku melihat kecantikan sang gadis, yang tidak lain adalah Puteri Karang Melenu. Dengan mulut ternganga mereka menatap Putri dan sepatah kata pun tidak dapat mereka ucapkan untuk meminta buah limau purut yang sudah mereka petik itu. Lalat-lalat yang berterbangan memasuki mulut yang ternganga itu tidak kuasa untuk menutup mulut itu kembali.

Putri Karang Melenu mengambil tapuk pinang dan melemparkannya masing-masing ke mulut kedua panakawan itu. Bilamana tapuk pinang itu masuk ke dalam mulut-mulut yang ternganga itu, maka dengan serta merta kedua panakawan itu mendapatkan kembali suaranya yang hilang.

Mereka meminta ampun atas kelancangan mereka memetik buah limau purut lima setangkai dan tujuh setangkai tanpa meminta idzin terlebih dahulu kepada yang empunya. Kalau perbuatan ini dianggap salah maka mereka bersedia untuk diberi hukuman berupa apa saja atau mereka bersedia untuk membayar harga limau purut itu menurut sepatutnya.

Berkatalah Putri Karang Melenu, "Limauku itu tidak dapat dihargai dengan barang apajua pun, harta dengan emas sekalipun.

Oleh karena itu kembalikan saja limau itu kepadaku. Selanjutnya kuminta kepada engkau berdua untuk jangan menceritakan kepada siapa pun tentang perjumpaan engkau dengan aku. Kusumpahi engkau berdua bilamana engkau berdua bercerita kepada siapa pun juga tentang perjumpaan ini."

Kedua panakawan itu pun menyahut, "Kami berjanji tidak akan memberitahukan kepada siapa pun juga, bahwa kami telah sampai di sini dan telah melihat Putri. Kami tidak akan memungkiri janji ini!"

"Kalau demikian baiklah, dan karena hari sudah malam maka engkau berdua bermalam di sini saja", demikian kata sang Putri. Kedua panakawan itu dengan gembira menerima tawaran ini. Mereka berdua dijamu dan dilayani dengan sebaik-baiknya oleh dayang-dayang Putri Karang Melenu. Mereka melihat dan menyaksikan tingkah laku dari Putri dengan cermat dan membandingkannya dengan tingkah laku dari Aji Batara Agung Dewa Sakti. Menurut pertimbangan kedua panakawan ini perangai Putri dan perangai Aji tidak bersalahan satu sama lain, sehingga kalau mereka bisa bersama sebagai dua laki-isteri, maka mereka akan hidup berbahagia.

Keesokan harinya kedua panakawan itu mohon pamit kepada Babu Jaruma dan Putri Karang Melenu dengan mengucapkan terima kasih atas segala keramah-tamahan yang diberikan selama mereka menginap semalaman. Selanjutnya mereka meminta agar dapat mengambil ayam Aji yang masuk kandang di bawah rumah. Sang Putri pun berkata, "Tiada kuberikan ayam itu, karena ayam jago itu sudah berbini dengan ayam betinaku yang ada dalam kandang itu."

"Kalau kami tidak membawa pulang ayam jago itu, maka kami akan mendapat murka dari Aji!" sahut salah seorang panakawan.

"Sudah adatnya ayam jantan mengiringkan ayam betina, jadi biarkan dia tetap tinggal di sini," demikian ujar sang Putri dengan tegas.

"Kalau demikian, maka kami tidak dapat menepati janji; bilamana nanti Aji bertanya tentang ayamnya tentu saja kami akan

menceritakan bahwa Putri melarang kami membawa pulang ayam tersebut. Baiklah, kami mohon kembali dan terima kasih atas segala kebaikan selama kami menginap di sini," Kedua panakawan itu pun berangkat berjalan kembali ke negeri Jaitan Layar.

Tatkala Aji Batara Agung Dewa Sakti mendengar bahwa kedua panakawannya sudah tiba, maka sangatlah suka citanya. Akan tetapi bilamana dilihatnya bahwa mereka tidak membawa ayam kesayangannya mukanya pun berubah merah dan marahnya memuncak. Takut kalau mendapatkan hukuman mati, maka kedua panakawan itu pun berceritalah dengan panjang lebar apa yang telah dialaminya di kampung Melanti negeri Hulu Dusun. Diceritakannya tentang kecantikan dari Puteri Karang Melenu yang tidak ada bandingannya di negeri Jaitan Layar ini, tentang keramah-tamahannya melayani mereka selama bermalam di rumah Putri dan tentang ayam jantan Aji yang tidak mau dikembalikan oleh sang Puteri, karena sudah berjodoh dengan ayam betinanya.

Mendengar cerita yang mendebarkan hatinya itu, maka Aji Batara Agung Dewa Sakti memasukkan kembali keris ke dalam sarungnya dan bertanya apakah sungguh-sungguh benar apa yang diceritakan itu, apakah bukan dongeng hampa. Apakah putri itu memang tercantik dari putri-putri yang pernah dilihatnya bersama-sama dengan kedua panakawan itu pada waktu pengembaraannya ke Brunai, dan lain-lain negeri. Apakah lebih cantik dari Putri Kencana Ungu.

Berkatalah salah seorang panakawan, "Pada penglihatan patik kecantikan sang Putri tiada dapat dibandingkan dengan putri-putri manapun yang pernah andika lihat. Mungkin hanya yang dapat menyamai kecantikan Putri Karang Melenu itu, ialah Putri Junjung Buih dari Banjar, yang pernah patik lihat di dalam mimpi. Entah mengapa gerangan patik bermimpikan Putri Junjung Buih dari Banjar itu. Kedua Putri ini sama ayunya, sama manisnya, sama cantiknya. Hanya ada beberapa hal yang dapat membedakan antara Putri Karang Melenu dengan Putri Junjung Buih.

Lenggak-lenggok Putri Karang Melenu bagaikan batang nyiur yang ditiup angin badai, sedangkan lenggang-lenggok Putri Junjung Buih dari Banjar itu bagaikan batang pohon pinang yang ditiup

angin kencang.

Putri Karang Melenu menyuarakan "r" dengan sempurna, sedangkan Putri Junjung Buih tidak dapat dengan sempurna menyuarakan "r" meskipun tidak mengurangi kemerduan suaranya."

Setelah mendengar kata panakawannya itu, maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun berkata, "Jika demikian baiklah kita mencari Putri Karang Melenu. Jika apa yang kau ceritakan itu tidak benar, maka engkau akan kubunuh!"

Aji pun mandi membersihkan dirinya. Disuruhnya dayang-dayangnya membuat bedak, langir dan beboreh, untuk mengharumkan tubuhnya. Sesudah mandi Aji mengenakan pakaian yang pantas sebagaimana seorang raja. Keris Buritkang disisipkannya di pinggangnya. Nampaklah Aji Batara Agung Dewa Sakti semakin tampan dan gagah.

Setelah berdandan dengan serapi-rapinya, maka berkatalah Aji kepada kedua panakawannya itu, "Hai kamu berdua, berpeganglah masing-masing seorang pada kakiku sebelah kanan dan seorang lagi pada kakiku sebelah kiri." Setelah kedua panakawan itu menurut dengan patuh perintah Aji, maka Aji pun memejamkan kedua matanya dan kemudian menahan nafasnya. Bagaikan kapas tubuh Aji melambung ke atas untuk kemudian terbang bagaikan burung elang, disertai oleh kedua panakawannya yang berpegang erat-erat pada kedua kakinya seperti layang-layang yang tersangkut pada dahan pohon.

Pada saat Aji Batara Agung Dewa Sakti melayang-layang di udara, Putri Karang Melenu sedang bertenun baju dengan di sampingnya duduk Babu Jaruma, dan di sekelilingnya duduk dayang-dayang bermalas-malas menanti perintah.

Sambil makan sirih Putri Karang Melenu berkata kepada Babu Jaruma, "Hai bundaku, aku bermimpi malam tadi, jariku digigit tedung ari dan pinggangku dibelit tedung bulan. Apakah gerangan tabir mimpi itu, wahai bundaku sayang?"

Mendengar mimpi yang diceritakan oleh Putri Karang Melenu, Babu Jaruma pun tersenyum sambil berkata, "Tidak berapa lama lagi ada jejaka yang meminang Putri."

Mendengar perkataan Babu Jaruma itu, maka dayang-dayang pun ramailah tertawa dan bersenda guraulah mereka sesamanya sehingga Putri Karang Melenu tunduk tersipu-sibu, ibu jari betis dikais-kaiskan ke tikar tempatnya duduk.

Pada saat itu Aji Batara Agung Dewa Sakti sudah sampai di Melanti dan dengan mendapatkan petunjuk dari kedua panakawannya yang sedang bergantung dikakinya itu Aji pun melayang turun di hadapan rumah Petinggi Hulu Dusun. Mendengar suara di luar, yang dikenal oleh Puteri sebagai suara dari dua panakawan yang pernah bermalam di tempatnya, maka hati Putri pun berdebar-debar dan tubuhnya menggigil seperti kena demam.

Tiba-tiba Putri Karang Melenu bangkit dan serta melihat sempayan di atas, maka Putri pun berkata, "Hai sempayan, merekahlah engkau!" Sempayan pun merekahlah dan Putri pun segera masuk ke dalam sempayan.

Aji Batara Agung Dewa Sakti pada saat itu memasuki rumah dan kemudian menghampiri Babu Jaruma sambil berkata, "Hai orang tua, janganlah takut kepadaku, karena aku datang ke sini untuk mencari ayamku."

Babu Jaruma pun menjawab, "Tiada ayam andika di sini!"

Setelah Babu Jaruma berkata demikian, maka dengan serta merta terdengar kokok ayam di bawah rumah. "Itu ayamku", kata Aji, "aku kenal bunyi kokoknya yang lantang dan menantang kepada ayam lain untuk berkelahi."

Selanjutnya Aji terlihat kepada tempat sirih dan bertanyalah dia kepada Babu Jaruma, "Milik siapakah tempat sirih ini dan siapakah yang baru membuang sepah di tempat peludahan ini?"

"Kepunyaan bujangku," sahut Babu Jaruma.

"Tidak mungkin", tukas Aji, "tempat sirih ini bentuknya untuk raja-raja, bukan untuk bujang-bujang."

"Kalau andika tidak percaya, maka carilah sendiri orang yang memiliki tempat sirih ini," kata Babu Jaruma.

Sahut Aji, "Baiklah akan kucari setipu dayaku!" Aji Batara Agung Dewa Sakti pun memejamkan matanya, menghadapkan mata hatinya kepada Batara Syiwa meminta petunjuk dan memohonkan pertolongan untuk mendapatkan orang yang memiliki

tempat sirih itu yang menurut dugaannya tiada lain daripada Putri yang diceritakan oleh kedua panakawannya itu.

Selesai bersamadi. Aji pun membuka matanya, melihat ke kiri, ke kanan dan ke atas. Terlihatlah olehnya sempayan dan berkatalah hatinya, bahwa apa yang dicarinya ada di dalam sempayan itu. Aji pun berkata, "Hai sempayan, merekahlah engkau."

Sempayan merekahlah dan Aji Batara Agung Dewa Sakti segera masuk ke dalamnya. Akan tetapi seketika itu juga Putri Karang Melenu keluar dari sempayan dan terus masuk ke dalam tiang. Namun Aji tidak putus asa, dia keluar dari sempayan, dikejarnya sang Putri masuk ke dalam tiang. Melihat dibuntuti demikian, maka Putri Karang Melenu segera keluar dari dalam tiang dan masuk secepatnya ke dalam bendul. Aji pun juga mengejar Putri masuk ke dalam bendul. Demikianlah kejar-mengejar ini terjadi dengan ramainya di dalam benda-benda padat.

Bilamana sang Puteri lari dari dalam suatu tempat ke dalam tempat lain, maka sang Aji pun terus mengikutinya, sampai Putri merasa lelah dan dapat jua akhirnya dipegang oleh Aji.

Dengan penuh mesra Aji Batara Agung Dewa Sakti mendukung Putri Karang Melenu dibawanya naik ke atas ayunan dan sambil berayun bersama dibujuknya Puteri dengan kata-kata yang manis dan dirayunya dengan suara yang lemah lembut.

"Kau Puteri idamanku," kata Aji Batara Agung Dewa Sakti, sambil mencium tangan Putri Karang Melenu, dan karena gemasnya sambil menggigit jari tangan sang Putri.

"Aduh, kaulah rupanya tedung ari yang menggigit jariku dalam mimpi," kata Putri Karang Melenu dalam hati sambil kesipu-kesipuan.

"Engkau calon, isteriku yang selama ini kucari di negeri mana-mana," kata sang Aji sambil tangannya melingkar pinggang sang Putri.

"Oh, engkaulah rupanya tedung bulan yang membelit pinggangku di dalam mimpi," kata Putri dalam hati sambil menolak tubuh Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Karena tidak terdengar suara dari Puteri Karang Melenu, maka Aji pun hendak mencium bibirnya meskipun masih ada

bekas sepah. Akan tetapi belum sempat mulut Aji menempel pada mulut Putri, sang Putri pun berkata, "Hai Aji, jikalau benar Aji hendak memperisterikan patik, maka sebaiknyalah andika pulang dahulu ke negeri Andika. Kemudian barulah andika menyuruh orang tua andika kepada orang tua patik. Cara yang demikian ini supaya diturut oleh anak cucu kita dikemudian hari, sebab apabila sempurna permulaannya, maka niscaya sempurna jua kesudahannya."

Betapa suka citanya Aji Batara Agung Dewa Sakti mendengar suara merdu dari Putri Karang Melenu yang tidak menolak lamarannya. Aji pun melepaskan pelukannya dari pinggang Putri, mencium kembali tangannya dengan mesra dan sambil pamit kepada Babu Jaruma laki-isteri, Aji bersama kedua panakawannya berangkat kembali ke Jaitan Layar. Kedua panakawannya turut merasa bahagia melihat perjumpaan mesra kedua makhluk turunan orang kayangan bercumbu-cumbuan di dalam ayunan.

Setibanya di rumah Aji Batara Agung Dewa Sakti pun menceritakan dengan panjang lebar tentang perjumpaannya dengan Putri Karang Melenu dan keyakinannya bahwa sang Putri itulah yang akan menjadi isterinya menurut kehendak Dewata. Karena itu dimintanya agar Petinggi Jaitan Layar selaku orang tuanya di bumi ini untuk melamar Putri itu dari orang tuanya Babu Jaruma.

Setelah Petinggi Jaitan Layar, Nyai Minak Mampi, mendengar cerita anaknya tersebut, maka terlalu suka citalah hati kedua laki isteri itu. Dipanggilnya kaum kerabat mereka serta para pembesar negeri untuk bermusyawarah mengatur cara melamar, menentukan waktu untuk melamar dan menentukan hari perkawinan yang baik.

Selang berapa lama kemudian barisan utusan dengan membawa barang-barang sumahan kelihatan menuju negeri Hulu Dusun. Rakyat berjejal-jejal melihat barisan utusan ini yang berpakaian serba indah dan dengan wajah yang cerah. Aji Batara Agung serta Nyai Minak Mampi laki isteri memandang barisan ini dengan penuh kebanggaan, karena sudah memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki dalam adat upacara raja-raja. Senyum tersungging pada bibir Aji dan ketawa lebar menghias mulut Nyai Minak Mampi dua laki isteri.

Sesudah beberapa lama berjalan sampailah utusan ini ke rumah Petinggi Hulu Dusun di Melanti dan disambut dengan adat upacara raja-raja.

Sesudah dipersilahkan duduk dan diberikan waktu untuk melepaskan lelah dari perjalanan yang panjang, maka dimulailah upacara melamar dengan apa yang disebut "pinggiran mata", kemudian dilanjutkan dengan upacara yang disebut "pembuka mulut". Bilamana Babu Jaruma dua laki isteri sudah mau memandang dan mau berkata-kata dengan para utusan dari Aji Batara Agung Dewa Sakti itu, maka utusan tersebut mulailah mengemukakan lamaran dengan kata-kata kiasan. Dalam menerima lamaran ini Babu Jaruma pun memakai kata-kata kiasan. Bilamana lamaran diterima, maka oleh utusan Aji dikemukakan pula berbagai barang yang merupakan sumahan.

Demikianlah, maka penduduk dari Jaitan Layar dan Hulu Dusun pun bersuka ria menyambut perkawinan dari Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu. Empat puluh hari empat puluh malam diadakan keramaian pada waktu perkawinan dilangsungkan. Rakyat kedua negeri dijamu makan oleh para Petinggi masing-masing selama empat puluh hari empat puluh malam itu.

Beberapa Petinggi beserta orang-orang besar dari negeri-negeri yang berdekatan diundang untuk menghadiri upacara perkawinan, yaitu dari Binalu, Sembaran, Penyuangan, Senawan, Sanga-sangaan, Kembang, Sungai Samir, Dundang, Manggar, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, Tanah Malang, Pulau Atas, Karang Asam, Karangmumus, Mangkupelas, Loa Bakung, dan Sembuyutan.

Suasana dimeriahkan dengan membunyikan kelintangan Eyang Ayu di Hulu Dusun dan gamelan Gajah Perwata di Jaitan Layar.

Para Dewata di kayangan menyaksikan upacara perkawinan turunannya yang ada di dunia itu dengan bangga dan merestui perkawinan itu.

Alkisah, hiduplah Aji Batara Agung dan Putri Karang Melenu berkasih-kasihan, saling indah-mengindahkan, saling hormat-menghormati. Dari perkawinan ini lahirlah seorang anak yang baik

DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

rupanya dan oleh Aji diberi nama Paduka Nira. Untuk memelihara Paduka Nira selagi masih bayi dan selagi masih kanak-kanak, maka didatangkanlah orang-orang yang terbaik dari negeri-negeri Sembaran dan Binalu, sebagaimana adat dalam memelihara anak-anak raja.

***

BAB IV

PADUKA NIRA DITINGGALKAN AYAH BUNDANYA

Setelah Paduka Nira lahir, maka Aji Batara Agung Dewa Sakti tidak kerasan untuk selalu berada di negeri Jaitan Layar. Penyakit lamanya timbul kembali untuk mengembara dengan kedua panakawannya ke negeri-negeri lain dengan membawa ayam sabungannya. Ayam Aji ini oleh Putri Karang Melenu diberi nama Punai Menarjuni Pulut dan oleh Aji sendiri dinamakan Ujung Perak Kemudi Besi. Dalam pengembaraannya semata-mata untuk menyabung ayamnya itu ke negeri-negeri lain. Sampai dia beristeri dan mendapatkan anak belumlah ada ayam dari raja-raja lain yang mampu untuk mengalahkannya, seperti ayam kepunyaan Raja Brunai, kepunyaan Raja Sambas, kepunyaan orang Sukadana dan Matan.

Sesudah Paduka Nira lahir, Aji Batara Agung Dewa Sakti sudah beberapa kali ke Majapahit membawa ayam sabungannya itu. Isterinya Putri Karang Melenu setiap ditinggalkan oleh Aji merasa kesepian dan pilu hatinya melihat tingkah laku Aji. Hanya Paduka Niralah yang dapat menghibur hatinya yang mengingatkannya selalu kepada wajah Aji Batara Agung yang sangat dicintainya. Akan tetapi mengapa Aji sudah seakan-akan luntur cintakasihnya kepada Putri? Pertanyaan yang dibuatnya sendiri ini menusuk-nusuk hatinya dan memukul-mukul kepalanya. Aji Putri Karang Melenu terisak sedih.

Pada suatu waktu Aji Batara Agung Dewa Sakti sudah bersiap-siap pula untuk berangkat ke Majapahit membawa ayam sabungannya. Putri memberanikan diri untuk mengurungkan keberangkatan Aji tersebut. Katanya, "Tiadalah patik melarang andika untuk menyabung. Akan tetapi kerapnya andika ke Majapahit menyebabkan patik mengira-ngira, bahwa andika di sana bersenang-senang dengan wanita lain. Patik tidak keberatan jikalau andika kawin lagi, malah patik relakan perkawinan itu. Yang patik khawatirkan, bahwa andika hanya mempermain-mainkan wanita itu, menjadikannya barang permainan yang bilamana rusak dicampakkan begitu saja. Hati kewanitaanku tidak mengizinkan

Aji berbuat yang demikian itu. Patik rela saja bilamana andika mengawininya, meskipun hatiku luluh. Yah, bilamana sudah kehendak Dewata patik harus dinadu, patik akan menerimanya." Putri pun menangis sesudah berkata-kata ini, sambil teringat kepada ibubapaknya di Hulu Dusun, teringat pada masa remajanya dan terkenang pada kebahagiaannya yang dikecapnya pada tahun-tahun pertama dia memasuki gerbang perkawinan dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Aji pun turut sedih dan menitikkan air mata. Sambil memeluk Putri dan mencium tangannya berkata Aji, "Ampuni aku karena telah menyakitkan hatimu."

"Tiada adatnya seorang suami meminta ampun kepada isterinya," sahut sang Putri sambil terisak dan membiarkan tangannya dicium oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti. Kemudian Putri dituntun Aji ke tempat tidur dan bermesra-mesraan keduanya, meskipun Paduka Nira di samping mereka menangis minta disusui. Putri membiarkan anaknya menangis, karena kedua susunya tertindih dada Aji yang lebar. Brsuara pun Putri tidak dapat, karena mulutnya tersumbat oleh mulut Aji. Hanya tangannya yang masih bebas untuk menepuk-nepuk Paduka Nira agar diam menyaksikan kemesraan ini.

Akan tetapi keesokan harinya, bilamana Aji Batara Agung Dewa Sakti mendengar kokok yang lantang dari si Ujung Perak Kemudi Besi, maka lupalah dia akan kepiluan hati dari isterinya. Yang dilihatnya pada pelupuk matanya hanyalah ketangkasan ayamnya itu mengalahkan ayam-ayam sabungan lainnya dan kemudian terbayang pula bola-bola mata yang mengandung berahi menatap Aji sebagai pemilik ayam yang menang itu.

Aji Batara Agung Dewa Sakti segera memanggil panakawannya untuk berangkat ke Majapahit membawa si Ujung Perak Kemudi Besi. Putri melihat dengan sedih dan berkata kepada Aji, "Lamun andika berangkat jua, tandanyalah andika tiada hendak akan patik lagi!"

Aji sudah tidak dapat mendengar lagi perkataan isterinya itu, karena telinganya digemuruhi oleh sorak-sorai orang di gelanggang penyabungan ayam. Aji sudahtidak dapat melihat lagi wajah Putri

yang sedih, karena pada pelupuk matanya sudah bertengger se nyum manis dan menyejukkan dari gadis pujaannya di Majapahit

Aji memanggil binatang tunggangannya Lembu Suana, ke mudian dinaikinya dengan membawa ayamnya dan dengan tergesa gesa terbanglah dia ke Majapahit sehingga kedua panakawannya yang setia ketinggalan.

Putri Karang Melenu ditinggalkan sedih kesepian beberapa hari lamanya. Hatinya luka mengingat tingkah laku Aji yang tidak mengindahkannya. Dia menangis pilu sambil memeluk Paduka Nira. Kemudian diletakkannya anaknya itu ke dalam ayunan. Putri pergi ke dapur, diambilnya beras kemudian ditanaknya. Sesudah menjadi bubur diberinya Paduka Nira makan. Kemudian dimandikannya, lalu dibedungnya dan selanjutnya dijampinya.

Sesudah dijampi, diayunnyalah anak itu dan sambil menangis diciumnya Paduka Nira dengan sedihnya. Orang Binalu dan orang Sembaran yang memelihara anak itu melihat semuanya ini dengan hati pilu. Berkatalah Putri Karang Melenu kepada kedua inang pengasuh ini.

"Hai orang Binalu dan orang Sembaran, peliharakan anakku ini baik-baik. Aku hendak kembali ke asalku, Paduka Nira tetap tinggal di sini bersama nenek-neneknya Babu Jaruma dan Minak Mampi."

Menjawablah kedua inang pengasuh itu, "Sampai hati andika meninggalkan anaknda Paduka Nira yang masih kecil dan masih menetek susu andika."

Sahut Putri Karang Melenu, "Janganlah engkau risaukan. Jikalau Paduka Nira menangis atau sakit, masukkanlah anakku itu ke dalam tajau. Jikalau dia meninggal dunia, masukkanlah juga mayatnya dalam tajau. Jangan sekali-kali tajau dengan mayatnya itu dibakar atau dihanyutkan di air. Buatkanlah candi di tengah-tengah negeri dan taruhlah tajau beserta mayat itu di dalam Candi itu."

Sesudah itu Putri Karang Melenu pun minta buatkan langir kepada dayang-dayangnya. Sesudah berbedak dan berlangir maka Putri pun mengenakan pakaian kebesaran. Dimintanya Babu Jaruma datang menemuinya di balairung, dan dijelaskannya bahwa

dia akan kembali ke asalnya. Putri minta ampun kepada kedua orang tua itu. Kemudian Putri juga minta kepada Babu Jaruma untuk menyampaikan salam dan ampunnya kepada orang tuanya Minak Mampi di Hulu Dusun. Sesudah berpesan ini berangkatlah Putri Karang Melenu ke tepian sungai diiringi oleh orang Sembaran dan orang Binalu. Sampai di tepian Putri duduk di atas batu. Sambil duduk diceduknya air tiga kali berulang-ulang. Tiba-tiba timbulah sebuah balai! Putri Karang Melenu pun naik ke atas balai tersebut yang berkisar-kisar ke tengah sungai dan menuju Tanjung Riwana. Pada tempat ini balai itu pun tenggelam membawa Putri Karang Melenu yang duduk di dalamnya dengan muka sedih dan hati pilu. Permukaan air bekas balai itu tenggelam timbullah buih-buih putih bersih.

Beberapa saat kemudian Aji Batara Agung Dewa Sakti datang dari perjalanannya ke Majapahit. Dia terkejut melihat Nyai Minak Mampi dua laki-isteri menangis tersedu-sedu dengan ditingkah oleh isak orang Sembaran dan orang Binalu yang memelihara Paduka Nira.

"Adapun adinda andika telah kembali ke asalnya," kata kedua inang pengasuh itu menjelaskan kepada Aji Batara Agung. Serta Aji mendengar isterinya telah hilang titiklah air matanya. Di dekatinya anaknya Paduka Nira yang tidur di dalam ayunan lalu diangkatnya dan diciumnya sepuas-puasnya. Didekapnya pada dada sekeras-kerasnya, sehingga Paduka Nira menangis kesakitan.

Terkenanglah Aji Batara Agung kepada isterinya Putri Karang Melenu, lalu dia menyesali dirinya karena menyia-nyiakan cinta sang Putri yang tulus. Teringatlah dalam benaknya masa-masa bahagia dengan Puteri pada hari-hari pertama dari perkawinan mereka. Tergambar di pelupuk matanya mereka bersampan-sampan di sungai dengan penuh rasa bahagia. Aji dan Putri menyanyi bersama-sama di dalam sampan, dan semua makhluk yang mendengar turut bersukacita. Burung-burung di dahan kayu turut menyanyi, ikan-ikan menyembulkan kepalanya di permukaan air mendengarkan lagu merdu yang keluar dari mulut kedua pengantin remaja itu. Bunga-bunga di tepi sungai bermekaran turut memeriahkan suasana dengan mengirim baunya yang harum

semerbak.

Sesudah letih menyanyi Putri Karang Melenu bercerita mengenai dirinya sebelum perkawinannya dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti. Betapa Putri menjadi kesayangan orang tuanya Babu Jaruma dan betapa para panakawan saling berusaha untuk merebut cintanya. Malah salah seorang Demang yang berpengaruh berusaha untuk mendapatkan cinta Putri Karang Melenu dengan jalan merayu-rayu dan memberikan hadiah-hadiah yang berharga. Karena tidak mempan dengan jalan ini Demang tersebut berusaha memakai guna-guna agar Putri jatuh cinta dengan berusaha memberikan makan Putri dengan "nasi bakepor."

Puteri bercerita dengan nada lucu, sehingga Aji Batara Agung ketawa mendengarnya. Mereka saling ketawa sambil berpandangan dan berdekapan. Ketawa Putri Karang Melenu kemudian tidak kedengaran suaranya, karena pada mulutnya yang mungil tertempel mulut Aji Batara Agung yang juga indah bentuknya. Kemudian Aji membaringkan Putri di lantai sampan dan menghindarkan pakaian yang melekat pada badannya dan pada badan Putri.

Melihat Putri dan Aji yang sudah siap untuk membuat keturunan, maka burung-burung pun beterbangan menjauhi sampan, kepala-kepala ikan sudah tidak kelihatan muncul di permukaan air lagi. Akan tetapi bunga-bunga di tepi sungai menambah semerbak bau harumnya, sehingga kedua pengantin remaja itu makin berahi bermesra-mesraan.

Peristiwa ini terbayang kembali di pelupuk mata Aji Batara Agung Dewa Sakti, sehingga hatinya tersayat pedih. Diciumnya lagi anaknya Paduka Nira dengan sepuas-puasnya sambil menitikkan air mata.

Kemudian ia pun mengenakan pakaian kebesaran selengkapnya. Minak Mampi pun bertanya, "Hendak ke mana andika memakai selengkapnya pakaian itu."

Menyahutlah Aji, "Hai orang tuaku, aku hendak membuntuti biniku."

Minak Mampi menyahut, "Sampai hati andika meninggalkan anaknda Paduka Nira yang masih bayi."

"Aku hendak membujuk biniku agar dia mau balik kembali. Apabila Putri tidak bersedia lagi, maka apakah dayaku lagi. Sudah janji dari Sang Hiyang Sukma bilamana aku berpisah sekarang dengan anakku dan dengan ibu bapakku, demikian penjelasan Aji Batara Agung Dewa Sakti kepada Nyai Minak Mampi dua laki isteri. "Kemanapun biniku pergi di alam lain itu akan kucari. Karena itu aku berpesan kepada ibu bapakku agar memelihara anakku dengan kasih sayang."

Sesudah Aji Batara Agung berpesan itu diambilnya lagi Paduka Nira lalu diciumnya dan ditidurkannya di dalam ayunan dengan menyanyikan sebuah lagu yang pernah dinyanyikannya bersama dengan Putri pada waktu bersampan-sampan. Sesudah Paduka Nira tertidur, dia pun berjalan menuju ke tepian.

Tiba-tiba dia mendengar kokok ayam jagonya yang bernama Ujung Perak Kemudi Besi atau Punai Menarjuni Pulut nama pemberian Putri pada ayam kesenangannya itu. Dia tertegun mendengar kokok yang nyaring itu dan menoleh ke pohon limau di mana ayam itu bertengger.

Melihat ayam jagonya bertengger itu, Aji Batara Agung Dewa Sakti pun teringat kepada setiap kemenangannya menyabung ayam. Teringat pula kepada kemenangan Ujung Perak Kemudi Besi melawan ayam jago dari Pangeran Cina yang melawat ke negeri Jaitan Layar. Bagaimana dahsyatnya pertarungan di gelanggang penyabungan antara Ujung Perak Kemudi Besi dengan Bokor Perak, yakni nama ayam Pangeran Cina itu. Kedua ayam yang bertarung itu berusaha keras untuk dapat mengalahkan lawannya, karena taruhannya sangat mahal. Taruhan dari Pangeran Cina ialah wangkangnya beserta seluruh isinya, termasuk awak kapalnya. Sedangkan taruhan dari Aji ialah negerinya. Bilamana Ujung Perak Kemudi Besi kalah, maka negeri Jaitan Layar akan diserahkan kepada Pangeran Cina itu beserta seluruh penduduknya, kekayaan alam dan hasil buminya.

Dalam pertarungan itu ayam dari Pangeran Cina yang bernama Bokor Perak itu terbelah dua oleh terjangan dari Ujung Perak Kemudi Besi sehingga dengan demikian maka sesuai dengan taruhannya Pangeran Cina itu harus menyerahkan wangkang dengan

segala isi dan orang-orangnya kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti. Pangeran Cina itu minta ditangguhkan penyerahan wangkang itu untuk sehari dua, karena katanya akan diperbaiki terlebih dahulu. Aji menerima baik permintaan dari Pangeran itu.

Pangeran Cina itu menyuruh orang-orangnya untuk menjahit layar wangkang yang robek kena angin topan di kaki sebuah pegunungan. Pada malam harinya layar yang sudah baik itu diturunkannya ke perahu wangkang dan secara diam-diam berlayarlah Pangeran Cina itu beserta anak buahnya menuju negerinya.

Pada pagi harinya penduduk negeri Jaitan Layar terkejut melihat perahu wangkang sudah tidak ada lagi. Seorang Demang segera memberitahukan kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti, bahwa Pangeran Cina mengingkari janji dengan secara diam-diam melarikan wangkangnya dari negeri Jaitan Layar. Menurut perkiraan Demang itu wangkang tersebut pada waktu ini berada di sekitar laut Sangkulirang. "Jika andika memberi perintah kepada patik untuk mengejarnya, maka patik akan segera melaksanakan mumpung masih dekat," demikian kata Demang.

"Tidak usah!" sahut Aji, Dia segera bersamadi ditujukan kepada Sang Hiyang Sukma. Tiba-tiba laut yang dilayari perahu wangkang itu menjadi rapak dan buih air menjadi tanah, sehingga perahu wangkang itu tidak dapat berlayar lagi. Pangeran Cina beserta anak buahnya merasa berada dalam bahaya. Mereka segera meninggalkan wangkang dan dengan meniti di atas tanah itu mereka berlarian masuk hutan.

Aji Batara Agung Dewa Sakti tersenyum terkenang akan kejadian itu. Dia pun meneruskan langkahnya ke tepian untuk mencari Puteri Karang Melenu. Hampir dekat tepian Ujung Perak Kemudi Besi berkokok lagi, seakan-akan mengucapkan selamat berpisah kepada Aji. Atau mungkin juga minta dibawa serta mencari Putri Karang Melenu. Kembali Aji Batara Agung Dewa Sakti terhenti tegak dan menoleh ke arah suara kokok itu. Terkenanglah dia kembali kepada peristiwa lain dalam sejarah petualangannya untuk menyabung ayam ke negeri-negeri asing. Membayang di pelupuk matanya pada waktu Aji menyabung ayam di Brunai, di mana Pangeran Temenggung dari Mataram kebetulan berada di

sana.

Ujung Perak Kemudi Besi dipertarungkan dengan ayam Raja Brunai yang bernama si Dulang Emas dengan taruhan empat puluh bungkal emas. Si Ujung Perak dapat mengalahkan si Dulang Emas, sehingga Raja Brunai pun menyerahkan kepada Aji Batara Agung empat puluh bungkal emas itu, "Terimalah kemenangan adinda!"

Kemudian Ujung Perak Kemudi Besi berlaga dengan si Kakak Peraba Jaya, ayam jago milik Pangeran Temenggung, dengan taruhan empat puluh bungkal emas. Juga Kakak Peraba Jaya tidak dapat menandingi Ujung Perak Kemudi Besi, karena ayam Pangeran Temenggung itu mati tersungkur dengan dada terbelah dua.

Kemudian Raja Brunai menantang lagi Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan mengeluarkan ayam jagonya yang terbaik, yang diberi nama Kerbau Jalang, ayam itu tidak pernah terkalahkan selama ini. Raja Brunai menaruh pengharapan yang besar, bahwa si Kerbau Jalang akan dapat mengalahkan si Ujung Perak Kemudi Besi. Taruhannya sekali ini ditingkatkan sebesar seratus bungkal emas. Akan tetapi betapa masgul hati Raja Brunai, karena si Kerbau Jalang pun dapat dikalahkan oleh si Ujung Perak sesudah pertarungan sehebat-hebatnya.

Pangeran Temenggung juga mengeluarkan simpanan ayam jagonya yang terbaik yang bernama si Macan Garang, karena bulu ayam ini berbelang seperti harimau. Taruhannya ialah lima puluh bungkal emas. Si Ujung Perak tetap unggul dalam pertarungan ini, karena setelah berlaga dengan sehebat-hebatnya, maka si Ujung Perak mematuk leher si Macam Garang sampai putus kepalanya. Pangeran Temenggung pun masgul hatinya dan diserahkannyalah taruhan sebesar lima puluh bungkal emas itu kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Kemenangan demi kemenangan membayang kembali di mata Aji. Tersenyum dia mengingatkan hal ini, untuk kemudian terduduk menangis tersedu-sedu seperti anak kecil. Dia harus tinggalkan Ujung Perak Kemudi Besi yang telah mengangkat namanya begitu harum di dalam gelanggang penyabungan ayam. Setelah puas menangis dia pun bangkit dan dengan lunglai meneruskan

perjalanannya ke tepian sungai.

Sampai di tepian Aji Batara Agung Dewa Sakti duduk di atas batu sambil tangannya menyeduk air sebanyak tiga kali. Tiba-tiba timbullah sebuah balai di atas perahu. Aji pun naik di atas balai itu dan kemudian perahu itu pun berlayar menuju Tanjung Riwana. Sepi sekali suasana di dalam balai dan sekitarnya di mana Aji duduk termangu bertopang dagu. Tiada dendang dan lagu dari berbagai macam burung yang pernah didengarnya waktu Aji dengan Putri Karang Melenu bersampan-sampan pada hari-hari pertama perkawinan mereka. Tiada bunga yang mengirimkan bau harumnya ke dalam balai. Semuanya seakan-akan menyesali diri Aji, sehingga Putri kembali ke asalnya. Burung-burung, bunga-bungaan, ikan-ikan dan semua tumbuhan di tepian sungai juga kehilangan Putri Karang Melenu. Mereka akan tidak lagi melihat wajah Putri yang ayu, kulit Putri yang putih bersih dan bentuk tubuhnya yang indah. Bila Putri mandi ke tepian burung-burung pun menyanyikan berbagai lagu, bunga-bungaan bermekaran mengirimkan bau wanginya kepada Putri dan ikan-ikan bermain-main di dekatnya dengan jinaknya. Tetapi hal yang demikian itu merupakan kenangan belaka. Putri sudah tidak ada lagi, karena perbuatan suaminya Aji Batara Agung Dewa Sakti yang tidak dapat merasakan cinta dan kasih-sayang Putri yang tulus dan suci. Mereka menyesali Aji dan hal ini dirasakannya pada saat dia berada dalam balai ini membuntuti Putri Karang Melenu. Dalam keadaan termangu ini perahu dengan balai itu sampailah ke Tanjung Riwana untuk kemudian tenggelam bersama-sama dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Tinggallah Paduka Nira bersama-sama dengan nenek-neneknya yaitu Babu Jaruma dua laki istri dan Minak Mampi dua laki istri.

***

BAB V
ERAU PEMBERIAN GELAR KEPADA PADUKA NIRA

Aji Batara Agung Dewa Sakti tidak pernah lagi muncul menjenguk anaknya Paduka Nira. Ini berarti Putri Karang Melenu sudah tidak dapat dibujuk lagi untuk kembali ke dunia, karena hatinya sudah patah. Aji merasa bahwa dia telah menyia-nyiakan cinta yang tulus dan suci dari Putri, dan oleh karenanya Aji pun tidak ingin berpisah dengan Puteri di alam kayangan.

Tinggallah Paduka Nira di dunia dengan diasuh oleh nenek-neneknya Babu Jaruma dan Minak Mampi. Bila Paduka Nira menangis mereka pun menuruti pesan dari Putri Karang Melenu, yaitu memasukkan anak bayi itu ke dalam tajau. Bilamana Paduka Nira sudah berada di dalam tempat itu, tangisnya pun mereda.

Pernah dicoba oleh neneknya Paduka Nira dibujuk-bujuk dan dinyanyi-nyanyikan untuk meredakan tangisnya, namun tidak akan berhasil, kecuali kalau dia sudah dimasukkan ke dalam tajau.

Demikianlah dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun Paduka Nira diasuh oleh Babu Jaruma dan Minak Mampi serta juga oleh sang tajau yang bertuah itu. Paduka Nira semakin besar, semakin lama semakin agung nampaknya, rupanya seperti bulan purnama bercahaya, sehingga siapa yang memandang akan mengandung rindu berahi.

Setelah Paduka Nira berusia empat belas tahun, maka Babu Jaruma dan Nyai Minak Mampi pun bermufakat untuk mengadakan erau memberi gelar Aji Batara Agung kepada Paduka Nira. Persiapan erau pun mulai dilaksanakan berminggu-minggu lamanya. Pada hari baik dan bulan baik menurut perhitungan kedua neneknya itu, pesta mulailah dilaksanakan.

Semua meriam yang ada di negeri dibunyikan sebanyak tujuh kali, gamelan Gajah Prawata dimainkan, demikian juga kelintangan Eyang Ayu dipukul. Empat puluh hari empat puluh malam penduduk yang bersuka-sukaan diberi makan minum. Untuk ke-

perluan ini bermacam-macam ternak dipotong: kerbau, sapi, kijang, menjangan, angsa, itik, dan babi.

Setelah genap waktu makan-minum itu selama empat puluh hari empat puluh malam, maka Paduka Nira pun diberi pakaian kebesaran dengan perhiasan-perhiasan dari mas, seperti berkalung rantai mas, bergelang mas tiga susun, berkeris yang bertatahkan emas dan bercincin kumala yang menghiasi jari manisnya pada tangan kiri.

Dengan wajah yang bersinar seperti bulan empat belas hari ditambah pula cahaya dari perhiasan emas yang gemerlapan yang terbit dari cincin kumala, Paduka Nira dibawa dengan arak-arakan kebesaran menuju ke balai Panca Persada, di bawah payung kuning, diiringi oleh para panakawan, para demang dan punggawa dan oleh sejumlah kepala-kepala negeri tetangga yang diundang untuk menghadiri upacara pemberian gelar ini.

Setelah tiba di balai Panca Persada, Paduka Nira pun didudukkan di atas kasur agung di tilam hamparan berhadapan dengan sekalian menteri yang sudah menanti kedatangannya di balai itu. Dengan hidmat Paduka Nira di balai Panca Persada ini diberi gelar Aji Batara Agung Paduka Nira.

Setelah Paduka Nira menerima gelar Aji Batara Agung itu, tiba-tiba penduduk melihat air sungai berbuih-buih menutup seluruh permukaan air. Mereka pun saling berpandangan keheranan. Salah seorang berkata, "Mungkin Putri Karang Melenu timbul kembali untuk menyaksikan pemberian gelar Aji Batara Agung kepada anaknya itu."

Ramailah orang berdesak-desakan ke tepian untuk melihat Putri Junjung Buyah dari Kutai itu menampakkan dirinya kembali. Empat belas tahun mereka tidak melihat Putri, apakah dia akan tetap cantik sebagaimana dahulu? Semuanya menanti dengan hati berdebar-debar, yang berpenyakit darah tinggi jatuh pingsan dan yang lemah jantung mati terkapar. Yang jatuh pingsan juga turut mati, karena terinjak-injak oleh kaki orang yang berdesak-desakan.

Akan tetapi betapa kagetnya penduduk, karena yang muncul dari permukaan air bukanlah Putri Karang Melenu, akan tetapi em-

pat puluh Dewa-dewa, dengan wajah tampan dan berwibawa masing-masing ditangannya membawa air tepung tawar. Mereka meniti buih menuju ke tepian dan dengan arakan yang meriah para Dewa itu menuju balai Panca Persada, dengan dielu-elukan oleh penduduk yang pada mulanya terpaku, akan tetapi kemudian bergembira-ria melihat arak-arakan yang meriah ini.

Aji Batara Agung Paduka Nira dipelas oleh keempat puluh Dewa ini dan kemudian menepungtawarinya untuk menambah kesaktian sang Aji.

Setelah selesai upacara tepung tawar ini Dewa itu kembali ke sungai meniti buih sampai ke Tanjung Riwana dan kemudian tenggelam seorang demi seorang. Bilamana semua Dewa sudah masuk ke dalam air, buih-buih yang menutupi permukaan air itu pun berterbangan ke angkasa seakan-akan kapas ringannya sehingga tidak terjangkau lagi oleh pandangan mata penduduk.

Suatu pandangan yang indah, yang selama ini tidak pernah dilihat oleh penduduk.

Setelah Aji bergelar dan bertepungtawar, maka dia pun dibawalah ke balai Penghadapan, di mana para menteri, demang, punggawa, panakawan, kepala-kepala negeri tetangga menghadap untuk memberikan restu kepada Aji Batara Agung Paduka Nira. Bilamana malam telah tiba Aji dibawa ke Astana dan para pembesar yang menghadap di balai Penghadapan masing-masing pulang ke rumahnya dan kepala-kepala negeri tetangga pulang ke pasanggrahan yang disediakan.

Karena letih yang sangat Aji Batara Agung tertidur nyenyak dengan tidak sempat membuka pakaian dan segala perhiasan yang dipakainya, dengan dijaga oleh para panakawan dan dikipasi oleh para dayang-dayang menghalau nyamuk yang singgah di tubuh Aji. Akan tetapi Nyai Minak Mampi pada malam itu bermimpi melihat seorang Putri keluar dari bambu dengan uncal di tangan kanannya dan telur di tangan kirinya, serta darah Putri itu putih. Keesokan harinya Nyai Minak Mampi memberitahukan mimpinya itu kepada penduduk Hulu Dusun dan Jaitan Layar, kepada orang-orang Sembaran dan Binalu, serta menyatakan bahwa Putri itulah yang akan menjadi permaisuri dari Aji Batara Agung Paduka Nira kelak.

BAB VI

PADUKA SURI PUTRI YANG DIKETEMUKAN DARI RUMPUN BAMBU

Alkisah, tersebutlah sebuah cerita tentang seorang tua di negeri Bengalon yang bernama Meragui membuka huma di Mengkanying.

Puluhan tahun sudah Meragui beristri, akan tetapi sampai sekarang belum mempunyai anak. Hasrat mereka untuk mendapatkan anak begitu besar, sehingga berbagai usaha telah dilaksanakan. Berbagai jenis ramuan obat-obatan sudah dimakan dan diminum, juga diusahakan dengan jalan berdukun dan berbelian, namun kesemuanya tidak memberikan hasil. Sang isteri makin hari makin tua dan manakala datang bulan sudah berhenti, maka magullah hati Meragui. Hilanglah harapannya untuk mendapatkan anak dari kandungan isterinya. Bersamadilah dia ditujukan kepada Sang Hiyang Sukma agar memberikan anak dengan jalan lain. Berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun Meragui mengharapkan agar Sang Hiyang Sukma mengabulkan permintaannya.

Pada suatu malam Meragui bermimpi bertemu dengan seorang tua yang sudah bungkuk dan batok kepalanya lembut seperti kapas. Orang tua itu berkata, "Hai Meragui, terlalu kasihan hatiku melihat engkau yang kepingin untuk mendapatkan anak. Isterimu sudah tidak bisa datang bulan lagi, sehingga meski engkau setiap malam bersetubuh, tetap bibitmu tidak akan jadi anak. Akan tetapi jika engkau benar-benar hendak mendapatkan anak maka pergilah engkau berburu besok. Bawa isterimu dan anjing-anjingmu. Di tempat perjalanan di mana anjing-anjingmu menyalak, maka buatlah pondok dan tidurlah engkau di sana laki-bini."

Sesudah berpesan demikian, orang tua itu pun menghilang dari pandangannya dan Meragui pun terbangun dari tidurnya. Didengarnya ayam ramai berkokok, menandakan malam diganti dengan siang. Meragui pun bangkit lalu menutuk sirih dan membuat rokok, sambil termenung mengingat-ingat mimpinya tadi.

Setelah habis sebatang merokok di bangunkannyalah isterinya yang masih tidur nyenyak. Isterinya bangkit dari pembaringan lalu Meragui memberikan sirih yang sudah ditutuknya. Sambil isterinya mengunyah sirih, Meragui pun bercerita tentang apa yang dipesankan oleh orang tua yang dijumpainya di dalam mimpi. Setelah mendengar cerita itu bininya berkata, "Marilah kita berjalan sekarang juga." Meragui pun ketawa dan berkata, "Mandilah engkau terlebih dahulu, kemudian siapkan makanan dan perlengkapan lainnya yang diperlukan di dalam perjalanan. Anjing-anjing kita diperiksa dahulu, apakah lengkap atau berjaga-jaga di huma." Dengan riang isterinya melaksanakan apa yang dikatakan oleh suaminya tersebut.

Pada waktu matahari mulai condong ke Barat, maka berjalanlah Meragui dua laki-isteri disertai dengan tiga ekor anjingnya yang setia. Mereka berkelana membuntuti ke arah mana anjingnya berlari-lari. Mereka berjalan di bawah teriknya sinar matahari, naik gunung turun gunung, namun mereka tak merasa letih, karena di pelupuk mata mereka sudah terbayang-bayang seorang bayi anugerah dari orang tua yang sudah bungkuk dengan batok kepala seperti kapas.

Hampir senja didengarnyalah anjing-anjingnya menyalak dan menggonggong dari kejauhan. Mendengar bunyi riuh itu, Meragui dua laki-bini lari terbirit-birit menuju tempat di mana anjing-anjing itu berada. Beberapa kali mereka jatuh jungkir-balik, namun segera bangkit kembali untuk kemudian berlari lagi ke tempat suara anjing-anjingnya terdengar. Akhirnya sampai jualah mereka ke tempat anjing-anjingnya menyalak itu. Dilihat Meragui ke kiri dan ke kanan tiada pohon-pohonan yang tampak kecuali rumpun-rumpun bambu yang berserakan.

Pada salah satu rumpun bambu dilihatnya sebatang yang berbelang seperti cindai berada di tengah-tengah rumpun itu, sedangkan daun-daunnya berwarna kuning. Maka berkatalah Meragui kepada isterinya, "Sebaiknya kita membuat pondok di dekat rumpun bambu ini untuk tempat kita bermalam." Isterinya mengangguk tanda setuju dan mereka pun membuat pondok yang dapat diselesaikannya sampai pada waktu malam tiba. Mereka masuk

di dalam pondok itu dan barulah sekarang merasa batang tubuhnya sakit dan nyeri, karena beberapa kali tadi terjatuh jungkir-balik.

Dengan berganti-ganti Meragui laki-bini saling pijit, sambil bercakap-cakap mengenai mimpi Meragui. Sampai tengah malam tidak terjadi suatu apa sehingga Meragui mengeluh, "Apakah kesudahannya kita ini; baiklah kita tidur saja!"

Meragui laki-bini membaringkan tubuhnya dan tidak berapa lama kemudian terdengarlah dengkur mereka saling tingkah-meningkah. Dengkur yang saling sahut ini, menyebabkan binatang-binatang yang melata takut menghampiri pondok dan tertegun mendengar suara dengkur yang belum pernah didengar itu. Sedang asyiknya ular bentung, kalajengking, lintah dan binatang-binatang melata lainnya mendengar irama dengkur itu, pada saat itu Meragui bermimpi melihat tujuh orang berpakaian kuning. Salah seorang berkata, "Hai Meragui bangunlah dari tidurmu yang lelap dan sambutlah anakmu ini yang kami beri nama Paduka Suri. Jangan engkau sembarangkan anak ini, karena dia adalah anak Dewa yang menjelma ke dunia menjadi manusia. Selama empat puluh hari empat puluh malam janganlah dia dibaringkan di atas tikar. Kumpulkanlah kaum keluargamu untuk memangku Paduka Suri berganti-gantian selama empat puluh hari empat puluh malam."

Meragui terkejut bangun, dilihatnya ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang, tapi tidak nampak ketujuh orang berbaju kuning itu. Sesaat kemudian barulah dia sadar bahwa dia telah bermimpi. Teringat akan mimpi itu, segera pula matanya liar mencari-cari di dalam pondok itu. Tapi tidak ada dia melihat jabang bayi yang dinamakan Paduka Suri itu. Hanya yang dilihatnya sosok tubuh tua yang tidur lelap setengah telanjang dengan mulut ternganga, air liur meleleh membasahi tanah yang sudah memang lembab, menghiasi muka yang sudah keriput. Dengan mengeluh berkatalah Meragui seakan-akan berbisik, "Oh, ini bukan Paduka Suri, tetapi isteriku yang sudah tua sama tuanya dengan aku sendiri. Tapi dia sudah kehilangan nafsu birahi, sedangkan aku makin tua makin menjadi." Sambil berkata demikian dibukanya kain yang

menutupi tubuh isterinya, sehingga isterinya terbaring dalam keadaan bukan setengah telanjang lagi. Dari jauh terdengar ayam berkokok bersahut-sahutan sebagai memberi tanda bahwa sudah dinihari.

Pada saat itu isteri Meragui bermimpi bahwa dia sedang membuka pehumaan baru bersama-sama dengan suaminya. Suaminya itu sedang memotong sebuah pohon besar, sedangkan dia berada di sekitar pohon itu memungut ranting kecil untuk dijadikan kayu memasak nasi. Sedang asyiknya dia memungut ranting-ranting kayu itu, tiba-tiba batang pohon yang ditebang oleh suaminya itu rebah menimpa dirinya. Dia pun berteriak-teriak karena merasa tertindih batang pohon itu.

"Hai, apa yang kau takutkan!" terdengar suara Meragui di telinganya. Dia pun tersentak bangun dan dilihatnya Meragui berada di atas tubuhnya dengan nafas berdengus-dengus seperti kerbau jalang. Maka sadarlah dia bahwa bukannya batang pohon yang menimpa dirinya seperti yang dimimpikannya tadi, tapi rupanya lakinya sedang mabuk kasmaran.

"Ah, kau tua bangka masih saja berlaku seperti anak-anak muda", seru istri Meragui sambil menolak tubuh suaminya dan berusaha untuk bangkit.

Meragui mendengar ucapan isterinya ketawa geli, lalu bangkit mencari tutukan sirih. Isterinya dengan uring-uringan bangkit sambil membetulkan kainnya. Meragui kemudian memberikan sirih yang sudah lumat ditutuknya kepada isterinya. Melihat ini marahnya mereka dan sambil menyuap sirih itu ke mulutnya terlihat wajahnya cerah kembali. Mereka saling berpandangan dan kemudian meledaklah ketawa kedua-duanya.

Pada saat Meragui dua laki-bini ketawa geli itu tiba-tiba terdengarlah dentuman seakan-akan suara meriam tujuh kali banyaknya. Dan tiba-tiba cahaya terang terlihat di luar pondok yang sinarnya berpusat pada rumpun bambu yang warna daunnya kuning. Lalu Meragui serta isterinya mendengar tangis bayi, seakan-akan baru keluar dari rahim ibunya. Kedua laki-istri itu pun berloncatan ke luar pondok. Mereka menuju ke rumpun buluh itu dan terlihatlah oleh mereka seorang bayi berbedung kain sutera yang

halus dan berlampin warna kuning, terletak pada belahan bambu yang berbelang seperti cindai. Meragui pun segera memasuki rumpun buluh itu menuju bambu yang berbelang itu dan cepat diambilnyalah bayi yang sedang menangis itu. Dilihatnya pula ada barang-barang permainan anak bayi itu, yaitu ringku mas, guling mas, tapung mas, telatik mas dan pamedangan mas. Semua barang-barang permainan dari mas itu juga diambilnya dan sudah itu keluarlah dia dari rumpun bambu itu menemui isterinya yang sudah tidak sabar lagi menunggu dan ingin segera menggendong anak itu.

Tiba-tiba Meragui serta isterinya mendengar suara yang datangnya dari langit, "Peliharalah anak itu baik-baik, Meragui! Janganlah dia disia-siakan karena anak itu adalah anak Dewa yang dititipkan kepada engkau untuk memeliharanya. Bilamana dia besar kelak dan sudah waktunya untuk bersuami, maka sang calon suami harus dapat memberikan sumahan berupa negeri-negeri, dan juga terdengar letusan-letusan sebagaimana juga kau dengar tadi.

Letusan-letusan bagaikan meriam bunyinya yang kau dengar tadi, juga terjadi di negeri-negeri Mangkuraja, Kiham, Muara Kaman dan Pasir, dan meletus bersamaan saatnya sebagaimana di Bengalon sini."

Meragui dua laki-isteri mendengar pesan itu dengan berdiri bulu roma, karena suara yang didengarnya itu begitu agung dan berwibawa. Lama mereka termenung dan mungkin tidak akan beranjak dari tempat itu, kalau tidak Putri Suri menangis seakan minta segera dibawa pergi. Mereka terkejut dan sadar apa yang telah terjadi atas diri mereka. Segera bayi itu digendong oleh isteri Meragui dan mereka bergegas pulang ke Mengkanying dengan berlari-lari kecil mendaki dan menurun gunung, sambil berhenti sebentar-sebentar mencari nafas. Anjing-anjing mereka tetap dengan gembira mengiringi mereka ada kalanya di muka, kadang kala pula di belakang.

Tangisan bayi dan gonggongan anjing menyebabkan penghuni kampung Mengkanying menjadi ingin tahu apa yang terjadi gerangan di kampungnya itu. Mereka yang sedang di dalam rumah

segera berhamburan keluar dan menolehkan kepalanya ke tempat terdengar tangisan bayi itu. Dan alangkah terkejutnya mereka melihat isteri Meragui menggendong seorang bayi dengan diiringi oleh suaminya yang kelihatan menari-nari seperti anak kecil, ditingkah pula oleh suara anjing-anjingnya yang menyalak-nyalak kecil. Ini merupakan tontonan yang tidak pernah dilihat oleh penghuni kampung Mengkanying selama ini, apa pula kejadian ini dilihatnya pada diri Meragui laki-bini yang merupakan sesepuhnya dan orang tua yang amat disegani di kampung. Mereka pun beramai-ramai mengiringi Meragui dua laki-bini yang menuju ke rumahnya. Demikian pula sanak-keluarga Meragui berdatangan menuju ke rumahnya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi atas diri orang tua itu.

Sesudah beristirahat sebentar di rumah, maka Meragui pun mulai bercerita kepada kaum keluarganya dan kepada sekalian isi kampung Mengkanying yang hadir tentang mimpinya dan apa yang dialaminya selama dalam perjalanan dan selama berpondok di sekitar rumpun buluh itu. Hanya yang tidak diceritakannya ialah tentang kisah asmara tua bangka yang dilakukannya, cuma dia tersenyum geli mengingat-ingat tingkah-lakunya itu. Orang banyak yang berkumpul tidak mengerti isi kandungan dari ketawa geli Meragui, akan tetapi sebagai kena aliran stroom mereka juga ikut tertawa geli. Maka ramailah orang-orang ketawa, tanpa diketahui sebab-sebabnya.

Kemudian Meragui pun berkata kepada isterinya, "Baiklah kita buka bedung bayi ini terlebih dahulu!" maka dibukalah bedung anak itu yang terbuat dari kain sutera yang halus dan berlampin warna kuning. Dan apakah yang terlihat oleh Meragui dua laki-isteri serta kaum kerabatnya dan orang-orang kampung yang hadir. Pada telapak tangan kiri Putri Suri terletak sebiji telur dan tangan-kanannya berisi uncal. Tiba-tiba telur yang ada di telapak tangan kiri Paduka Suri itu pecah, dan keluarlah seekor anak ayam betina.

Berita tentang keberuntungan Meragui mendapat titipan anak Dewa tersebarlah ke seluruh negeri Bengalon dan ramailah orang-orang berdatangan untuk menyaksikan kebenarannya. Mereka terpesona melihat wajah bayi itu yang cemerlang seperti bulan

purnama dan mereka kagum melihat uncal yang terbuat dari emas murni dan aneh bentuknya. Mereka pun mengagumi permainan-permainan yang diberikan oleh para Dewa untuk Paduka Suri itu.

Karena banyak orang yang datang berkunjung melihat Paduka Suri, maka hawa dalam rumah menjadi panas, sehingga sang bayi kembali menangis. Isteri Meragui pun segera mengeluarkan teteknya, akan tetapi setelah dia ingat bahwa Paduka Suri lahir bukan dari rahimnya sendiri, maka sadarlah dia bahwa tidak mungkin teteknya akan mengeluarkan air susu. Susahlah hati Meragui dua laki-isteri. Tangis Paduka Suri tidak reda-redanya, meskipun isteri Meragui berusaha untuk memberikan sang bayi air minum biasa.

"Bagaimanakah akan dapat menghidupi anakku ini," keluh isteri Meragui.

Setelah malam tiba orang-orang pun telah pulang ke rumahnya masing-masing, tinggallah Meragui dua laki-isteri bersama-sama dengan Paduka Suri yang belum saja lagi mengakhiri tangisnya. Karena terlampau letih isteri Meragui pun tertidur sambil memangku sang bayi, sedang Meragui sendiri sudah lama tergolek di lantai tidur pulas. Entah berapa lama dia tertidur, maka terdengarlah olehnya suara sayup-sayup yang berkata kepadanya, "Hai orang tua, janganlah engkau susah karena tidak dapat menyusui anakmu itu. Tepuklah susumu yang sebelah kanan niscaya akan keluar air susu!".

Isteri Meragui terkejut bangun. Dilihatnya ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah tapi tidak seorang makhluk pun yang dilihatnya. Mendengar tangis Paduka Suri yang berada dalam pangkuannya, teringatlah dia akan pesan yang disampaikan oleh suara yang didengarnya tadi. Segeralah dia membuka bajunya dan dengan kuat ditepuknyalah teteknya yang sebelah kanan sampai terasa sakit olehnya. Tiba-tiba memancarlah air susu yang harum baunya seperti bau ambar dan kasturi. Sangatlah suka hatinya dan segera Meragui dibangunkannya. Meragui melihat air susu yang memancar seperti hujan gerimis jadi heran. Isterinya segera memasukkan ujung teteknya ke mulut Paduka Suri dan terlihatlah betapa sang bayi dengan lahapnya mengisap-isap tetek itu. Sambil menyusui anaknya itu isteri Meragui berceritalah kepada suaminya

tentang suara yang didengarnya dan bagaimana teteknya yang mulanya lunglai tergantung kini menjadi kencang karena rupanya penuh di dalamnya dengan air susu.

Paduka Suri sudah tidak terdengar lagi tangisnya. Dia tertidur kekenyangan dan Meragui suami-istri tidur juga dengan wajah berseri. Dalam tidurnya ini dua laki-istri itu masing-masing bermimpi didatangi oleh tujuh orang yang berpakaian kuning yang serempak berkata kepada mereka, "Hai Meragui laki-istri; kami berpesan kepadamu bahwa bilamana anakmu itu sampai waktunya akan turun ke tanah, maka janganlah kau turunkan sebelum diadakan upacara erau. Sebelum kakinya dipijakkan ke tanah, maka engkau pijakkanlah dulu kakinya Paduka Suri ke kepala orang hidup dan ke kepala orang mati. Lalu kemudian engkau pijakkan lagi kakinya ke kepala kerbau hidup dan ke kepala kerbau mati, selanjutnya kakinya pijakkan pula di besi dan di batu. Kerjakanlah pesan kami ini kelak bila sudah sampai waktunya, karena Paduka Suri adalah anak Dewa yang menjelma ke dunia untuk menjadi pimpinan di samping suaminya kelak yang juga turunan dari Dewa.

Setelah selesai memberi pesan, maka ketujuh orang yang berpakaian kuning itu pun hilang dan serentak dengan itu Meragui laki-istri terkejut bangun. Kedua laki-isteri itu pun berikrar untuk melaksanakan pesan yang diterima di dalam mimpi itu.

Setelah tiga hari tiga malam tanggallah tali pusat sang bayi. Seluruh isi negeri pun diberitahukan. Maka meriam yang adapun di bunyikan membahana menggetarkan isi negeri Bengalon. Seluruh penduduk dijamu makan dengan menyembelih berbagai macam hewan, seperti kerbau, lembu, menjangan, kambing, angsa, itik, dan babi.

Paduka Suri dirawat dengan cermat oleh isteri Meragui dan diasuh ganti-berganti oleh kaum keluarganya sampai berumur empat puluh hari. Sampai pada usia ini Meragui pun mengadakan erau untuk menepung tawar anaknya itu selama tujuh hari tujuh malam. Mulai saat itu keluarganya tidak dibebankan lagi untuk silih berganti mengasuh Paduka Suri. Meragui memilih orang-orang dari kampung Meranti untuk membantu isterinya mengasuh Paduka Suri, yakni dua orang tua serta dua orang anak untuk pencuci

lampin sang bayi.

Demikianlah waktu berjalan terus, di bawah asuhan isteri Meragui beserta pembantu-pembantunya itu Paduka Suri makin hari makin besar, sudah bisa membalik pinggang, kemudian sudah bisa bertiarap, kemudian bisa merangkak, bisa duduk, seterusnya berjalan rebah-rempiuh, kemudian tahu berlari dalam rumah dan akhirnya Paduka Suri ingin berlari di halaman. Pada waktu itu umurnya sudah lima tahun, Meragui suami-istri sudah tidak kuasa untuk menahannya bermain di dalam rumah.

Meragui pun membicarakan dengan isterinya beserta dengan kaum kerabatnya, bahwa sudah masanya erau tijak tanah diadakan untuk Paduka Suri. Seluruh penduduk pun diberitahukan akan adanya upacara erau tijak tanah ini. Maka segala persiapan diadakan, baik persiapan untuk upacara, maupun persiapan makan dan minum untuk selama empat puluh hari. Untuk mencari kepala yang akan dipijak oleh Paduka Suri, maka Meragui pun beserta anak buahnya berangkat ke negeri Tabuk dan ke negeri Banau. Kedua negeri itu diserangnya dan dikalahkannya. Beberapa orang dari kedua negeri itu yang mati, maupun beberapa orang yang masih hidup dibawanya pulang ke negerinya di Bengalon. Kemudian dibunuh pula seekor kerbau jantan dan seekor kerbau betina.

Sesudah waktu empat puluh hari dilampaui, maka kepala kerbau yang mati itu, baik jantan maupun betina, serta kepala-kepala orang mati yang dibawa dari negeri Tabuk dan Banau dibungkus dengan kain kuning. Demikian juga dibungkus dengan kain kuning kepala kerbau yang hidup dan kepala manusia dari Tabuk dan Banau yang masih hidup.

Paduka Suri pun dibawalah dengan pakaian kebesaran turun dari rumah untuk dipijakkan kakinya kepada kepala orang-orang yang mati dan yang masih hidup serta ke kepala-kepala kerbau yang sudah mati dan yang masih hidup. Sesudah itu dengan meriah Paduka Suri diarak ke tempat dia diketemukan di antara rumpun bambu. Di tempat ini kakinya untuk pertama kali diperkenalkan dengan tanah. Kemudian oleh tujuh orang belian Paduka Suri ditepung tawari. Pada upacara tepung tawar ini Paduka

Suri diberi gelar Aji Putri. Selesai upacara tepung tawar Aji Putri Paduka Suri dibawa lagi ke tepian sungai untuk dimandikan. Pada upacara mandi ini, seluruh penduduk turut juga mandi, demikian juga para undangan dari berbagai negeri yang menghadiri erau ini, yakni dari Menamang, Sangata, Santan dan Sangkulirang. Upacara mandi merupakan acara yang terakhir dari erau tijak tanah.

***

BAB VII

AJI BATARA AGUNG PADUKA NIRA MEMINANG AJI PUTRI PADUKA SURI

Waktu berlalu terus dan Aji Putri Paduka Suri makin hari makin remaja sebagai kesayangan ayah-bundanya Meragui. Bahkan penduduk Bengalon sayang kepada Paduka Suri karena meskipun turunan Dewata, namun sang Putri ini hormat kepada setiap orang dan menghormati Meragui laki-isteri sebagai ayah-bundanya yang mengasuhnya sedari diketemukannya Putri dari rumpun bambu sampai dia menjadi gadis remaja.

Penghidupan rakyat di negeri Bengalon sangatlah baiknya, tidak kekurangan makan dan penduduk satu sama lain hidup rukun dan damai.

Meragui sebagai pimpinan dari negeri Bengalon ini melaksanakan pemerintahannya dengan penuh kebijaksanaan dengan dibantu oleh Aji Paduka Suri yang cerdas itu.

Demikian pulalah penduduk di dalam negeri Jaitan Layar dan negeri Hulu Dusun serta penduduk dari negeri Sembaran dan Binalu hidup tenteram dan rukun di bawah pimpinan Aji Batara Agung Paduka Nira. Keempat negeri ini dapat disatukan oleh Aji Batara Agung Paduka Nira di bawah pemerintahannya dengan nama Kutai Kerta Negara. Penduduk keempat negeri ini sangat hormat dan mencintai Aji. Mereka melihat betapa Aji Batara Agung Paduka Nira bekerja keras dan sungguh-sungguh untuk memajukan rakyatnya agar hidup makmur. Juga mereka melihat Aji sewaktu-waktu nampaknya kesunyian meskipun di tengah-tengah keramaian atau di tengah-tengah dayang-dayangnya yang cantik jelita.

Maka akhirnya bermufakatlah orang-orang terkemuka dari keempat negeri itu untuk mencarikan jodoh bagi Aji Batara Agung Paduka Nira, karena menurut hemat mereka sudahlah waktunya Aji harus hidup berumah-tangga, di samping untuk menghilangkan

rasa kesepian yang selalu menghinggapi diri Aji Batara Agung.

Pada waktu pemuka-pemuka masyarakat dari keempat negeri itu berdatang sembah kepada Aji dan mengutarakan pendapat mereka, wajah Aji Batara Agung Paduka Nira pun berubah merah jambu. Kata Aji, "Sudah lama aku menginginkan untuk kawin, akan tetapi tiada aku mau berbini jikalau tiada sama keturunannya dengan aku."

Mendengar ucapan Aji itu, maka Nyai Minak Mampi yang berada di sampingnya teringat akan mimpinya beberapa tahun yang lampau melihat seorang Putri keluar dari rumpun bambu dengan uncal di tangan kanannya dan sebutir telur di tangan kirinya. Sedangkan darah Putri itu putih, maka ini berarti bahwa Putri itu turunan dari Dewata juga.

Nyai Minak Mampi pun memberitahukan mimpinya itu kepada Aji Batara Agung Paduka Nira. Pemuka-pemuka masyarakat dari keempat negeri itu pun teringat kembali kepada mimpi Nyai itu yang pernah disampaikannya kepada mereka, bahwa Putri itulah yang kelak akan menjadi permaisuri Aji.

Dan mereka pun teringat pula bahwa orang-orang dari Menamang pernah mengatakan bahwa di Bengalon terjadi suatu letupan dari sebuah bambu yang berbelang seperti cindai dan seorang putri keluar dari dalam bambu yang meletup itu.

Sekalian pemuka masyarakat itu pun bermusyawarah dengan Nyai Minak Mampi dan akhirnya mereka mendapatkan kata mufakat untuk mengirim utusan ke Bengalon meminang Putri Paduka Suri untuk dikawinkan dengan Aji Batara Agung Paduka Nira.

Selang berapa lama berlayar sampailah utusan ini ke Bengalon dan mereka pun langsung ke balairung menghadap Meragui. Mendengar maksud kedatangan utusan dari Kutai Kerta Negara ini, Meragui pun membicarakannya dengan isterinya. Akan tetapi nampaknya isteri Meragui keberatan atas pinangan ini, karena dia tidak ingin berpisah dengan Putri yang disayanginya itu.

Kedua suami-isteri ini pun saling berbantah di hadapan utusan itu, perbantahan mana didengar oleh Sang Putri yang sedang berada di taman dengan dayang-dayangnya. Putri Aji Paduka Suri

pun naik ke balairung dan para utusan dari Kutai Kerta Negara itu tercengang melihat wajah ayu dari Putri. Putri yang cerdas itu melihat wajah-wajah asing yang menghadap Meragui itu termenung sebentar dan kemudian maklumlah dia apa sebab terjadi pertengkaran antara kedua ayah-bundanya itu.

Sang Putri pun berkata, "Janganlah ayah-bunda bertengkar tiada berkesudahan semacam itu!" setelah Meragui laki-bini serta para utusan itu mendengar perkataan Putri Paduka Suri, mereka pun sama-sama diam tiada berani yang membuka mulut lagi. Putri pun juga terdiam dan sambil berfikir bagaimana mengakhiri pertengkaran ibu-bapaknya itu.

Akhirnya sang Putri pun berkata memecahkan kesunyian dengan suaranya yang merdu bagaikan nafiri, "Hai Ayah-Bundaku, anakda sudah dewasa dan suatu saat kelak tentu anakda akan berkeluarga juga. Apabila anakanda akan berjodoh dengan orang dari Kutai Kerta Negara, maka tentunya kehendak dari Dewata juga. Karena itu berikanlah bajuku dan cicinku kepada utusan ini," sambil berkata itu Putri Paduka Suri mengambil bajunya dan mencabut cincinnya yang menghiasi jari manisnya, kemudian memberikan barang-barang itu kepada utusan dari Kutai tersebut.

Kata Putri kepada utusan itu, "Berikanlah baju dan cincinku ini kepada Aji untuk dipakainya. Bilamana baju ini cocok di badannya dan cincin ini tidak longgar dan tidak sesak pada jari manisnya, maka barulah aku mau bersuamikan Aji. Jika kedua barang ini kekecilan atau kebesaran pada tubuh Aji, maka tiadalah aku mau bersuamikannya."

Setelah Meragui mendengar perkataan anaknya itu, maka ia pun berkenan akan apa yang diucapkan Putri itu. Dia berpaling kepada utusan itu sambil berkata, "Hai utusan dari Kutai Kerta Negara; bawalah baju dan cincin Putri ini dan sampaikanlah pesan dari Putri sebagaimana yang kalian dengar tadi."

Utusan dari Kutai itu pun menerima barang-barang itu dan mereka pun pamitlah pulang kembali ke Jaitan Layar.

Sesudah beberapa lama utusan Aji Batara Agung Paduka Nira berlayar, maka sampailah mereka kembali di Jaitan Layar, Kutai Kerta Negara. Setelah tiba mereka pun terus menuju balai agung,

di mana Aji sedang dihadap oleh orang-orang besar negeri dan segala menteri serta sekalian punggawanya. Aji melihat utusannya datang dari perjalanan jauh itu segeralah bersabda, "Datang jua mamandaku akhirnya. Marilah sekaliannya duduk di hadapanku."

Maka utusan itu pun menyembah, kemudian mempersembahkan baju dan cincin dari Aji Putri Paduka Suri, dan seterusnya menceritakan hal-ihwal yang dialami mereka selama menghadap Meragui di Bengalon.

Setelah Aji Batara Agung Paduka Nira mendengar segala laporan yang disampaikan oleh utusan itu, maka ia pun tersenyum simpul. Katanya, "Tahulah aku akan kehendak Putri itu, yakni bilamana benar aku anak Dewa Putra Batara, maka baju dan cincinnya itu akan cocok pada tubuh dan jariku. Akan tetapi bilamana aku bukan anak Dewa, maka pakaian dan perhiasan dari Putri itu akan menolak tubuhku."

Sesudah Aji berkata demikian itu, maka baju dan cincin itu pun dipakainya. Para hadirin yang ada di balairung tercenganglah melihat bahwa baju dan cincin itu cocok benar dipakai oleh Aji, tidak kebesaran dan tidak kekecilan, seakan-akan pakaian dan perhiasan itu kepunyaan Aji sendiri. Para pembesar dan para utusan melihat hal ini dengan tidak disadari berteriak-teriak kegirangan sambil menari-nari. Mereka bergirang hati, karena tidak berapa lama lagi mereka akan melihat Aji Batara Agung Paduka Nira akan bersanding dengan Aji Putri Paduka Suri.

Akhirnya Aji pun bersabda kepada utusannya, "Hai Mamandaku, berangkatlah kembali ke Bengalon dan katakan bahwa baju dan cincin Putri sudah kupakai dan cocok di badanku seakan-akan kepunyaanku sendiri."

Utusan itu pun undur dari Balai Agung dan pulang ke rumah menjenguk anak-isterinya yang sudah lama ditinggalkan. Sementara itu perahu-perahu layar dipersiapkan kembali untuk berlayar menuju Bengalon. Beberapa hari kemudian para utusan pamit kepada Aji Batara Agung Paduka Nira untuk berangkat ke Bengalon.

Setelah lama berlayar sampailah utusan ini ke Bengalon dan hiruk-pikuklah penduduk Bengalon melihat iring-iringan utusan ini berjalan menuju Mengkanying. Setelah sampai di tempat ini

mereka langsung menuju rumah Meragui. Serta melihat utusan ini yang dielu-elukan orang banyak maka Meragui pun bangkit dari duduknya dan segera mendapati dan menegur utusan itu, "Marilah hai orang-orang yang datang dari jauh naik ke pondokku dan silakan duduk."

Setelah para utusan duduk, Meragui menyorongkan peminangannya kepada mereka, lalu bersama-samalah mereka makan sirih. Sambil mengunyah sirih para utusan dan Meragui saling bertanya tentang kesehatan masing-masing dan tentang pengalaman berlayar dari Jaitan Layar menuju Bengalon.

Sesudah berbasa-basi demikian itu, maka akhirnya berkatalah pimpinan utusan kepada Meragui, "Hai orang tua budiman; kami datang kembali ke Bengalon ini atas suruhan dari Aji Batara Agung Paduka Nira dari Kutai Kerta Negara untuk menyampaikan pesannya, bahwa baju dan cincin Paduka Suri dipakainya tiada sesak dan tiada longgar, seakan-akan kepunyaan sendiri. Kami dan para orang-orang besar menyaksikan dengan mata kami sendiri betapa cocoknya pakaian Paduka Suri itu pada tubuh Aji Batara Agung. Maka kami datang ke mari, untuk menjemput Putri membawanya ke negeri Jaitan Layar."

Setelah Meragui mendengar kata utusan itu, maka Aji Putri Paduka Suri pun dipanggil menghadap. Meragui menyampaikan apa yang dikatakan oleh utusan itu. Setelah Putri mendengar apa yang dikatakan oleh Meragui, maka ia pun berkata, "Hai ayahku, sudahlah janjiku kepada Sang Hiyang Sukma serta Dewata Mulia Raya bahwa aku bersuamikan Aji Batara Agung Paduka Nira. Baiklah kita bersedia-sedia untuk pergi ke Kutai Kerta Negara."

Maka sibuklah orang-orang di Mengkanying untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk memberangkatkan Aji Putri Paduka Suri yang akan disertai oleh Meragui laki-isteri. Sampai pada saat yang baik, utusan Aji Batara Agung Paduka Nira, dan Aji Paduka Suri disertai oleh Meragui laki-bini serta sekalian dayang-dayang bertolak ke negeri Jaitan Layar dilepas oleh seluruh penduduk kampung Mengkanying dan orang-orang terkemuka negeri Bengalon.

Selang berapa lama sampailah perahu-perahu layar yang

membawa rombongan Aji Paduka Suri ini ke Jaitan Layar, di mana rombongan ini disambut dengan kebesaran. Maka segera dimulailah pekerjaan untuk mengawinkan Aji Batara Agung Paduka Nira dengan Aji Putri Paduka Suri. Empat puluh hari empat puluh malam penduduk Kutai Kerta Negara bersuka-ria meramaikan perkawinan rajanya dengan Paduka Suri dari Bengalon. Orang-orang besar dari negeri-negeri yang berdekatan serta penduduknya diundang untuk menghadiri perayaan perkawinan kedua anak Dewata Mulia Raya ini. Mereka datang dengan segala kebesarannya dan dengan rombongan keseniannya masing-masing dengan berbagai ragam dan bentuk pakaian sehingga menambah semaraknya pesta perkawinan ini. Setiap malam secara berturut-turut diadakan pertunjukan kesenian dari masing-masing negeri itu dengan mengambil tempat di serapo yang khusus dibangun untuk keperluan pertunjukan itu. Begitu luasnya serapo itu dibangun namun masih belum bisa menampung penduduk yang datang menonton, sehingga kadang-kadang para menteri dan punggawa tidak mendapat tempat duduk sehingga terpaksa berdiri.

Demikianlah perkawinan telah dilaksanakan, dengan selamat sempurna menurut adat raja-raja. Aji Batara Agung Paduka Nira dengan didampingi oleh isterinya Aji Paduka Suri memerintah dengan adilnya dan bijaksananya. Kutai Kerta Negara pun makmurlah, padi menjadi, buah-buahan setiap tahun dapat dipetik, perdagangan dengan negeri-negeri lain berjalan dengan teratur. Negeri-negeri yang tunduk pada kekuasaan Kutai Kerta Negara membayar upeti dengan patuhnya, kecuali negeri Bengalon yang dibebaskan dari pembayaran upeti.

***

BAB VIII

PENENTUAN RAJA BARU SEPENINGGAL AJI BATARA AGUNG PADUKA NIRA

Selama berkedudukan sebagai suami-isteri Paduka Suri telah melahirkan tujuh orang anak, yakni lima orang putra dan dua orang putri. Kelima orang putra itu masing-masing berturut-turut diberi nama Maharaja Sakti, Maharaja Surawangsa, Maharaja Indrawangsa, Maharaja Darmawangsa dan putra yang terakhir diberi nama Maharaja Sultan. Kemudian lahir berturut-turut dua orang putri yang diberi nama Raja Putri dan Dewa Putri. Ketujuh bersaudara ini di samping diasuh dengan kasih-sayang oleh orang tuanya, juga dipelihara oleh sejumlah inang pengasuh dengan cermat dan telaten, anak-anak ini membawa tuah bagi Kutai Kerta Negara, karena keadaan negeri bertambah makmurnya, perdagangan meningkat, padi dan buah-buahan menjadi.

Setelah kurang lebih dua puluhan tahun Aji Batara Agung Paduka Nira memerintah dengan didampingi oleh isterinya yang bijaksana dan cerdas Aji Putri Paduka Suri, maka dia pun meninggal dunia. Penduduk dari kampung-kampung Jaitan Layar, Hulu Dusun, Sembaran dan Benalu segera membangun sebuah candi pura, sesuai dengan pesan dari Aji Batara Agung. Mayat Aji dimasukkan candi pura itu.

Selama empat puluh hari empat puluh malam Paduka Suri beserta ketujuh anak-anaknya berada di samping mayat dalam upacara bersedih. Mereka menangis menunjukkan rasa dukacitanya yang mendalam terlebih lagi Aji Putri Paduka Suri. Bukan saja dia kehilangan seorang suami yang mendampinginya sepanjang tahun, akan tetapi dia merasa kehilangan kasih-sayang dan cinta-kasih seorang suami yang telah membahagiakannya.

Kini tinggal kenang-kenangan saja. Bilamana dia melihat kepada wajah daripada anak-anaknya maka Paduka Suri pun terharu di samping bangga karena pada tiap-tiap wajah dari anak-

DIT...

anaknya itu terlihat beberapa persamaan dengan ayahnya. Ada anaknya yang senyumnya sama dengan bapaknya, ada pula jidatnya menyerupai ayahnya, ada lagi anaknya yang bentuk hidungnya menyerupai hidung ayahnya. Masing-masing anaknya itu mewarisi sifat dan bentuk yang terdapat pada ayahnya, bahkan anaknya yang putri sekalipun.

Sesudah masa empat puluh hari empat puluh malam berakhir, maka Maharaja Sakti pun mengumpul orang-orang yang kuat dan perkasa yang ada dalam wilayah Kutai Kerta Negara. Mereka ini merupakan suatu kesatuan keprajuritan di bawah pimpinan Maharaja Sakti untuk menaklukkan tujuh buah negeri yang ada di sekitar negeri Jaitan Layar. Hulu Dusun, Sembaran dan Binalu. Ketujuh negeri itu dengan mudahnya ditaklukkan dengan penyerbuan yang serentak dan tiba-tiba, sehingga dalam waktu yang singkat sekali negeri-negeri Penyawangan, Sambunyutan, Sang-sangan, Pandan sari, Kembang, Senawan dan Dundang mengakui kekuasaan Kutai Kerta Negara. Maharaja Sakti yang di dalam penaklukan negeri-negeri itu dibantu penuh oleh ke empat saudara-saudaranya lelaki. Setelah ketujuh negeri itu menyerah kalah dia segera kembali ke Jaitan Layar disambut dengan segala kemeriahan, yang merupakan tanda bahwa masa berkabung atas kematian Aji Batara Agung Paduka Nira mulai berakhir dan kini penduduk harus kembali kepada kehidupannya yang biasa.

Dengan takluknya tujuh negeri tadi maka wilayah kekuasaan Kutai Kerta Negara sudah meliputi sebelas negeri, di mana seluruh penduduknya menghendaki agar Maharaja Sakti menjadi Raja. Mereka berpendapat bahwa Maharaja Saktilah yang pantas untuk dinobatkan menjadi raja menggantikan Aji Batara Agung Paduka Nira, karena dia merupakan saudara sulung dari tujuh bersaudara itu, selain itu dia juga gagah berani yang dibuktikannya pada waktu penaklukkan tujuh negeri yang lalu. Pendapat daripada rakyat itu mendapatkan dukungan dari seluruh adik-adik Maharaja Sakti.

Akan tetapi Maharaja Sakti menolak untuk menjadi raja. Katanya kepada adik-adiknya, "Tiada boleh kakanda menjadi raja, karena kakanda sangat sakti; apa yang kakanda kehendaki selalu

dikabulkan oleh Dewata Mulia Raya. Menurut hemat kakanda sebaiknyalah adinda Maharaja Indrawangsa menjadi raja."

Tetapi Maharaja Indrawangsa juga menolak. Katanya "Tiada boleh adinda menjadi Raja. Adinda mempunyai paras muka yang baik dan wajah yang bersinar lembut, sehingga anak bini orang bisa tertarik dan jatuh cinta serta akan patuh memenuhi nafsu seksku bilamana kuinginkan. Itulah sebabnya adinda menolak untuk menjadi raja dan sebaiknyalah Maharaja Darmawangsa menjadi raja Kutai Kerta Negara."

Maharaja Darmawangsa pun menolak usul dari kakaknya itu. Katanya, "Tiada boleh adinda menjadi raja karena adinda sangat lembut hati. Orang yang sudah dijatuhi hukuman, mungkin adinda bebaskan saja karena kasihan melihat anak-bininya dalam sengsara. Hal ini menjadikan hukum tidak berlaku di daerah ini. Itulah sebabnya adinda tidak boleh untuk menjadi raja; baiklah Maharaja Surawangsa untuk menggantikan paduka ayahanda Aji Batara Agung Paduka Nira."

Mendengar usul itu, maka Maharaja Surawangsa pun berkata, "Adinda juga menolak untuk dinobatkan menjadi Raja, karena suara adinda sangat besar seperti guruh saja. Para menteri dan orang-orang besar lainnya akan terbang semangatnya, bilamana nanti adinda membuka mulut untuk bersabda atau bertitah. Sebaiknya Maharaja Sultan kita rajakan dan adinda yakin usul kita ini akan mendapatkan sambutan baik dari penduduk kesebelas negeri dalam Wilayah Kutai Kerta Negara ini."

Maharaja Sultan yang masih kanak-kanak itu pun dipanggil untuk menghadap kakak-kakaknya di balairung, di mana kepadanya dijelaskan bahwa seluruh kakak-kakaknya dan seluruh rakyat Kutai Kerta Negara dengan hati ikhlas menyerahkan pimpinan pemerintahan kepadanya. Maharaja Sultan terkejut mendengar itu dan sambil terbata-bata berkatalah dia dengan menyusun sembah kepada keempat orang kakak-kakaknya.

"Ya kakandaku sekalian yang kumuliakan dan kuhormati; adinda ingin bertanya kepada kakandaku sekalian, sebabnya kakanda sekalian hendak menentukan adinda sebagai pengganti ayahanda menjadi Raja Kutai Kerta Negara sedang adinda ini ma-

sih kanak-kanak dan tiada punya pengalaman. Baiklah kakanda sekaliannya memikirkan lagi baik-baik sebelum jatuh pilihan ini kepada adinda."

Setelah Maharaja Sakti mendengar perkataan dan pertanyaan dari Maharaja Sultan itu, maka berkatalah dia, "Adindaku yang kami cintai dengan sepenuh hati; adapun kakanda sekalian dengan ikhlas menyerahkan pimpinan Kutai Kerta Negara ini kepada adinda, karena pada penglihatan kami adinda mempunyai empat sifat dan watak yang kami memilikinya masing-masing hanya satu. Adinda juga sakti sebagaimana kakanda ini, akan tetapi di samping itu adinda juga gagah dan tampan sebagaimana juga ada pada Maharaja Indrawangsa. Selanjutnya adinda juga mempunyai sifat adil yang juga dimiliki oleh Maharaja Darmawangsa. Seterusnya adinda juga bersifat keras, sifat mana dimiliki oleh Maharaja Surawangsa. Dengan memiliki keempat sifat ini, maka adinda akan mempunyai wibawa yang besar yang patut dipunyai oleh seseorang pimpinan pemerintahan dan adinda akan mendapatkan tempat di hati rakyat. Inilah alasan kami berempat untuk menentukan adinda sebagai pengganti ayahanda kita yang meninggalkan dunia ini, yaitu Aji Batara Agung Paduka Nira."

Mendengar perkataan Maharaja Sakti itu, maka Maharaja Sultan duduk termenung memikirkan sanggupkah dia memikul amanat daripada kakak-kakaknya itu, sanggupkah dia menjadi pelindung dan pembimbing rakyat, sanggupkah dia menjadi pemimpin pemerintahan dari Kutai Kerta Negara yang wilayahnya sudah bertambah luas dengan ditaklukkannya tujuh negeri oleh Maharaja Sakti. Sambil termenung dia menghadapkan hatinya kepada Dewata Mulia Raya untuk meminta petunjuk apakah perkataan kakaknya itu mengandung kebenaran ataukah hanya kata basa-basi untuk melepaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh salah seorang dari mereka itu.

Setelah beberapa lama berdiam diri, maka kemudian berkatalah Maharaja Sultan kepada saudara-saudaranya, "Kakandaku sekalian yang tercinta; Adinda dapat menerima usul kakanda sekalian itu, tetapi dengan syarat. Pertama adinda bersedia menjadi raja, akan tetapi didampingi oleh kakanda sekalian masing-

masing sebagai menteri. Syarat yang kedua ialah, bahwasanya keturunan dari adinda akan tetap menjadi raja, sedangkan keturunan dari kakanda sekalian akan tetap mendampingi raja sebagai Menteri Kerajaan."

Mendengar ucapan daripada Maharaja Sultan itu, maka keempat kakaknya itupun saling berpandangan dan sesaat kemudian mereka berempat itu saling berangguk-anggukan. Maka berkatalah Maharaja Sakti sebagai jurubicara daripada saudara-saudaranya, "Jikalau demikian permintaan daripada adinda maka kami dapat menyetujuinya. Baiklah persetujuan ini kita kokohkan di atas gunung Sangiang Angkat-angkatan."

Rakyat Kutai Kerta Negara bersukahati bahwa telah tercapai suatu mufakat antara kelima bersaudara turunan dari Aji Batara Agung Paduka Nira itu. Mereka ingin menyaksikan upacara pengukuhan perjanjian itu yang akan diadakan di atas gunung yang mereka anggap mengandung keramat, yaitu gunung Sangiang Angkat-angkatan.

Pada waktu yang ditentukan maka terlihatlah iring-iringan punggawa dan dayang-dayang disertai sejumlah penduduk Jaitan Layar dan pemuka-pemuka masyarakat dari sebelas negeri mengantarkan Maharaja Sakti, Maharaja Surawangsa, Maharaja Indrawangsa, Maharaja Darmawangsa, Maharaja Sultan, Raja Puteri dan Dewa Puteri ke gunung Sangiang Angkat-angkatan. Di puncak gunung inilah diadakan pengukuhan daripada janji yang telah diucapkan di balairung oleh kelima putera daripada Aji Batara Agung Paduka Nira. Pengukuhan janji ini diucapkan berturut-turut mulai dari Maharaja Sakti sebagai saudara sulung sampai kepada saudara mereka yang bungsu Dewa Putri.

Dengan membakar wijen hitam dan dihamburkan ke atas batu masing-masing mereka mengucapkan, "Apabila salah seorang daripada keturunan tidak menepati perjanjian yang telah dimufakati oleh kami anak-anak dari Aji Batara Agung Paduka Nira, maka untung tuah daripada anak cucuku itu akan berhambur berai sebagaimana wijen hitam yang dihamburkan ini terhempas di atas batu yang keras ini. Apabila keturunan kami itu tidak memungkiri perjanjian ini mereka akan selamat beroleh sentosa karena dipeli-

hara oleh Sang Hiyang Sukma dan Dewata Mulia Raya.

Apa yang aku ucapkan ini adalah kehabis-habisan sumpah untuk meluruskan kayu hidup, menaikkan daun kayu mati."

Sumpah ini diucapkan masing-masing dari mereka bertujuh bersaudara itu dengan lantang, didengar oleh pemuka-pemuka masyarakat dari kesebelas negeri yang merupakan kawasan dari wilayah Kutai Kerta Negara, sebagai saksi. Kemudian upacara ini ditutup dengan makan minum menjamu semua hadirin yang ada di atas gunung Sangiang Angkat-angkatan.

Setelah makan minum, maka berkatalah Maharaja Sultan kepada saudara-saudaranya, "Adinda tidak menolak untuk menjadi Raja, akan tetapi ada permintaan kepada kakanda sekalian sebagai Menteri Kerajaan."

Sahut Maharaja Sakti, "Permintaan apa pula gerangan, wahai adindaku! Katakanlah dengan hati terbuka, supaya tidak merupakan teka-teki bagi kami."

Kata Maharaja Sultan menjawab, "Kakandaku sekalian yang kuhormati dan yang kumuliakan! Ada empat sifat, yaitu pertama sifat orang tua, kedua sifat orang gila, ketiga sifat kanak-kanak dan keempat sifat perempuan. Adapun sifat orang tua itu ialah yang benar dibenarkan sedangkan yang salah disalahkan. Mengenai sifat orang gila ialah yang putih dikatakan putih jua dan yang hitam dikatakan hitam jua. Tentang sifat kanak-kanak ialah barang sesuatu yang dipintanya baru dia berhenti merengek-rengek bilamana permintaannya itu sudah dikabulkan. Akhirnya mengenai sifat perempuan ialah selalu hendak dikasihi, selalu minta dicukupi kebutuhannya, baik kebutuhan sandang dan pangan, maupun kebutuhan hawa nafsu berahinya. Kakanda sekalian yang kucintai; keempat sifat ini harus ada padaku untuk memimpin Kerajaan Kutai Kerta Negara ini. Kakanda berempat yang merupakan Menteri-menteriku untuk melaksanakan pemerintahan ini hendaknya memberikan kemudahan bagiku dalam melaksanakan sifat-sifat itu, terutama dalam adinda mewujudkan sifat kanak-kanak dan sifat perempuan. Bagi kakanda sekalian yang perlu dimiliki hanyalah sifat orang tua dan sifat orang gila."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Maharaja Sultan itu, maka

Maharaja Sakti pun tersenyum dikulum sambil berkata, "Adinda-ku tercinta; kita sudah bersumpah disaksikan oleh pemuka-pemuka masyarakat dari kesebelas negeri. Kita sudah sepakat bahwa adinda menjadi Raja dan kami berempat menjadi menteri mendampingi adinda. Dengan demikian kami berempat merupakan pembantu adinda dalam melaksanakan pemerintahan dan dalam membimbing rakyat. Apa yang menjadi hak dan kewajiban raja tidak akan dicampuri oleh menteri. Sebaliknya apa yang menjadi hak dan kewajiban Menteri tidak usah ditangani langsung oleh Raja. Tetapi meskipun ada batas pemisah namun bilamana Kerajaan dalam keadaan gawat, maka Raja bisa bertindak melampaui batas itu."

"Sebenarnyalah kata kakanda Maharaja Sakti itu," seru ketiga kakaknya yang lain.

Maka dengan demikian selesailah upacara pengukuhan perjanjian yang diadakan di atas gunung Sangiang Angkat-angkatan itu.

***

BAB IX

PERTEMUAN MAHARAJA SULTAN DARI KUTAI DENGAN MAHARAJA INDRA MULIA DARI MARTAPURA

Setelah upacara pengukuhan perjanjian selesai, maka langkah selanjutnya ialah penobatan Maharaja Sultan sebagai Raja dari Kutai Kerta Negara. Selama empat puluh hari empat puluh malam diadakan persiapan dengan penuh kesibukan, baik di kalangan keluarga turunan Dewata Mulia Raya ini, maupun di kalangan penduduk. Masing-masing mengetahui tugasnya sendiri di dalam mempersiapkan upacara penobatan ini, hanya saja kaum lelaki bekerja di luar sedangkan kaum wanita bekerja di dalam rumah.

Gamelan dengan tidak henti-hentinya dimainkan, kaum lelaki menari di luar, sedangkan kaum wanita menari di dalam balairung. Bermacam-macam permainan diadakan, seperti misalnya adu ayam, adu gasing, lomba perahu, tarik tali dan adu logo. Adu layang-layang bergelas dan berhias juga memeriahkan suasana, sedangkan bagi anak-anak disediakan perlombaan naik batang pinang yang di puncaknya digantung berbagai macam permainan yang dapat menggembirakan anak-anak itu.

Setelah empat puluh hari empat puluh malam Maharaja Sultan pun diberi pakaian kebesaran dan dipayungi dengan payung kebesaran berwarna kuning yang dibawa oleh seorang panakawan yang berpakaian baju miskat. Dengan diiringi para pembesar dari sebelas negeri Maharaja Sultan mulai bergerak meninggalkan balairung menuju Panca Persada. Gong Gajah Perwata pun dipalu ditingkah oleh bunyi meriam si Gantar Bumi dan si Sapu Jagat. Tatkala Maharaja Sultan turun dari balairung, maka berbunyilah petir dengan dahsyatnya disertai kilat sabung-menyabung. Bumi pun berlenggang pada saat Maharaja Sultan menginjak tanah. Hujan-panas turun rintik-rintik, matahari dipayungi oleh mega dan disaput oleh awan pada waktu Maharaja Sultan berjalan meniti di atas leman menuju balai Panca Persada. Setelah tiba di balai, maka dihamparlah tilam dan dibukalah kasur agung, di saat mana Maharaja Sultan didudukkan.

Maharaja Sakti berdatang sembah dan kemudian dengan khidmat mengumumkan kepada rakyat bahwa Maharaja Sultan diangkat menjadi Raja dari Kutai Kerta Negara dengan semufakat saudara-saudaranya dan dengan persetujuan pemuka-pemuka dari sebelas negeri yang mengakui kekuasaan turunan Dewata Mulia Raya ini.

Setelah penobatan selesai, maka pemuka-pemuka masyarakat yang berada di balai Panca Persada berdatang sembah kepada Maharaja Sultan, dimulai dengan mereka yang duduk dihadapan Maharaja, disusul dengan pemuka-pemuka masyarakat yang duduk di samping kiri kemudian mereka yang duduk di samping kanan. Setelah itu berbunyilah meriam si Gantar Bumi dan Sapu Jagat sebanyak tujuh kali dengan diiringi sorak-sorai rakyat yang berjejal-jejal memenuhi halaman balai Panca Persada.

Sesudah upacara penobatan selesai, iring-iringan Maharaja Sultan pun kembali ke balairung untuk menerima para pembesar, para menteri dan punggawa serta pemuka-pemuka masyarakat dari sebelas negeri untuk memberikan ucapan selamat kepadanya. Mereka diberi makan minum sepuas-puasnya dengan tidak henti-hentinya sampai akhirnya masing-masing mereka meninggalkan balairung dengan kekenyangan.

Pada suatu ketika Maharaja Sultan sedang berunding dengan saudara-saudaranya yang menjadi menteri kerajaan untuk belajar adat istiadat kerajaan Majapahit, karena dipandang tatakrama yang dipakai selama ini masih belum sempurna. Didapatlah kata sepakat bahwa Maharaja Sultan akan berangkat ke Majapahit dengan didampingi oleh Maharaja Sakti sebagai kakaknya yang tertua dan banyak pengalaman.

Sedang mereka berunding itu terdengarlah suara gempar di sepanjang tepi sungai karena melihat iring-iringan perahu yang tidak pernah dilihatnya selama ini. Seorang punggawa datang dengan terengah-engah ke balairung langsung berdatang sembah kepada Maharaja Sultan, "Patik membawa berita adanya suatu iring-iringan perahu yang megah dengan anak buah perahu yang gagah-gagah. Sedangkan terlihat seorang yang tampan yang kelihatan memberi perintah-perintah. Mungkin dia adalah pimpinannya."

Setelah mendengar laporan ini, maka Maharaja Sultan pun memandang Maharaja Sakti. Maharaja Sakti pun maklum akan maksudnya dan segera menyuruh Maharaja Darmawangsa untuk ketepian melihat dari dekat siapakah gerangan yang memasuki perairan Jaitan Layar itu dan apakah maksudnya datang berkunjung ke daerah Kutai ini.

Maharaja Darmawangsa dengan diiringi oleh beberapa panakawan turun dari balairung menuju ke tepian. Dengan menaiki sebuah sampan Maharaja Darmawangsa berkayuh menuju iringan perahu asing itu, sedangkan di tepian telah disiapkan lasykar untuk bertindak bilamana awak-awak perahu asing itu mempunyai maksud jahat. Setelah dekat dengan iring-iringan perahu itu, maka Maharaja Darmawangsa pun berseru, "Hai, perahu dari mana dan apa maksud datang ke sini!"

Terdengarlah suara menyahut dari salah satu perahu asing itu, "Perahu dari Muara Kaman datang untuk beranjang sana!"

Maharaja Darmawangsa menyahut, "Apakah mempunyai maksud baik, ataukah mengandung maksud jahat datang ke mari."

Terdengar jawaban dari perahu, "Kami merupakan rombongan muhibbah."

"Apa tandanya bahwa rombongan ini mempunyai maksud baik?" tanya Maharaja Darmawangsa. Maka terlihatlah sebuah bendera putih dinaikkan disalah satu tiang bendera dari sebuah perahu yang terbesar ukurannya dari perahu-perahu lainnya. Melihat bendera putih itu Maharaja Darmawangsa pun menyuruh panakawannya mengayuh sampannya mendekati perahu itu. Dia pun ditolong anak buah perahu itu untuk naik ke atas. Sampai di atas perahu tangan Maharaja Darmawangsa dijabat oleh seseorang yang berpakaian kebesaran sambil berkata, "Kami dari Muara Kaman, kami adalah Maharaja Indra Mulia dari kerajaan Martapura, datang ke Kutai Kerta Negara untuk mengikat persahabatan."

"Dengan segala senang hati kami menerima Maharaja Indra Mulia," sahut Maharaja Darmawangsa. "Sebelum Maharaja turun ke darat dengan didampingi oleh saya, maka saya suruh panakawan dulu untuk memberitahukan Maharaja Sultan tentang mak-

sud kedatangan rombongan ini!"

Setelah Maharaja Sultan mendengar maksud kedatangan rombongan dari Muara Kaman itu, maka Maharaja Sakti pun disuruh mempersiapkan penyambutan dengan segala kebesaran. Maharaja Indra Mulia dengan para pembesarnya serta diiringi oleh Maharaja Darmawangsa turunlah ke darat, di mana sudah menunggu para panakawan dan penduduk Jaitan Layar yang mengelu-elukan kedatangan rombongan itu.

Di balairung telah menanti Maharaja Sultan dengan didampingi oleh para Menteri Kerajaan, yakni Maharaja Sakti, Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Surawangsa.

Setibanya di balairung Maharaja Indra Mulia dari Muara Kaman itu disongsong oleh para Menteri Kerajaan lalu didudukkan di samping Maharaja Sultan. Maharaja Sakti menyorongkan puan yang disambut oleh Maharaja Indra Mulia dengan takzimnya serta mengambil sirih yang ada dalam puan itu dan mengunyahnya. Selanjutnya tamu dari Muara Kaman ini dijamu makan minum sepuas-puasnya.

Sambil makan minum itu Maharaja Indra Mulia menceritakan bahwa dia adalah turunan yang ke 22 dari dinasti Kundungga.

"Ingatkah kakanda siapa saja yang memerintah sejak Maharaja Kundungga itu sampai kepada kakanda sekarang?" tanya Maharaja Sultan.

Maharaja Indra Mulia pun dengan lancar menyebutkan nama-nama Maharaja yang memerintah di Martapura, yaitu sesudah Kundungga, Aswawarman dan Mulawarman kemudian secara berturut-turut menyusul Seri Warman, Maha Wijaya Warman, Gaja Yana Warman, Wijaya Tangga Warman, Nala Singa Warman, Jaya Naga Warman, Nala Perana Warman Dewa, Gadingga Warman Dewa, Indra Warman Dewa, Sanga Warman Dewa, Singa Wargala Warman Dewa, Candra Warman, Prabu Kula Tunggal Dewa, Guna Prana Tungga.

Sesudah Guna Prana Tungga maka Kerajaan Martapura diperintah bersama oleh Wijaya Warman dengan Putri Indra Perwati Dewi.

"Dan kini kamilah sekarang yang memegang kekuasaan,"

demikian Maharaja Indra Mulia mengakhiri penjelasannya di hadapan Maharaja Sultan dan para Menteri Kerajaannya.

Sesudah jamuan makan selesai Maharaja Sultan mempersilakan tamunya untuk duduk-duduk kembali di balairung bersama dengan para Menterinya. Di sekitar balairung penduduk Jaitan Layar masih berjejal-jejal untuk melihat Maharaja Indra Mulia dari Martapura itu. Sebagian penduduk juga masih berada di tepian mengagumi armada perahu dari Muara Kaman dengan bermacam tingkah dari awak perahunya.

Dayang-dayang yang cantik menyegarkan suasana di balairung, terutama bagi para tamu yang baru saja datang dari perjalanan jauh. Puan diedarkan dan ramailah mulut-mulut yang berada di balairung komat-kamit mengunyah sirih.

Kemudian Maharaja Sakti berkata kepada Maharaja Indra Mulia, "Adinda Indra Mulia yang terhormat; kakanda pernah mendengar cerita tentang peperangan yang terjadi antara Pangeran Cina yang datang ke kawasan Martapura. Kami ingin mendengar ceritera itu langsung dari adinda, oleh karenanya dapatkah adinda meriwayatkannya kembali kepada kami. Mungkin banyak faedahnya bagi kami dalam menghadapi serangan-serangan terhadap Kutai Kerta Negara."

Sahut Indra Mulia, "Memang ada pertempuran antara pasukan Pangeran Cina dengan lasykar dari Martapura. Kejadian ini di zaman Maharaja Nala Indra."

"Ingin kami mendengar riwayatnya. Kiranya kakanda bersedia menceritakannya, sebagaimana diminta oleh saudara kami Maharaja Sakti," demikian Maharaja Surawangsa.

Atas desakan ini maka berceritalah Maharaja Indra Mulia tentang sebab musabab terjadi pertempuran itu.

Bandar Muara Kaman pada waktu zamannya Maharaja Nala Indra Dewa sangat ramainya. Hasil bumi dan hasil hutan dari pehuluan dibawa ke bandar Muara Kaman karena di bandar ini sudah menunggu perahu-perahu dari daerah nusantara lainnya dan jung-jung dari Cina.

Setiap hasil bumi dan hutan yang dibeli dibayar dengan barang-barang yang dibawa oleh pedagang-pedagang Cina itu, anta-

ra lain dengan kain sutera halus, barang keramik dari porselen, dengan tajau yang berukiran naga dan sebagainya.

Pedagang Cina ini selain memberitahukan akan kekayaan alam yang tersimpan dalam kawasan Martapura, juga memberitahukan kepada Rajanya tentang kecantikan seorang Putri dari Maharaja Nala Indra Dewa yang tidak ada bandingannya dengan Putri-putri di daratan Cina.

Salah seorang Pangeran Cina tertarik mendengar cerita ini dan segera mempersiapkan perbekalan dan barang-barang perhiasan dari mas untuk meminang putri yang cantik dari Martapura itu. Setelah beberapa lama berlayar mengarungi lautan dan menempuh gelombang yang besar, maka sampailah iringan Jung Pangeran Cina itu, yang merupakan suatu armada perang karena dilengkapi dengan meriam-meriam dan pimpinan perang.

Maharaja Nala Indra Dewa menerima dengan segala kebesaran Pangeran Cina itu. Pangeran ini pada suatu kesempatan yang baik mengutarakan maksudnya datang ke Muara Kaman yaitu untuk melebarkan keturunannya dengan ingin mempersunting Putri dari Nala Indra Dewa, yang bernama Aji Bidara Putih. Maharaja pun berunding dengan sanak keluarganya serta para pembesar Martapura. Aji Bidara Putih juga diberitahukan tentang pinangan Pangeran Cina ini. Putri ini sempat mengintip ke balai dan dia melihat betapa gagahnya Pangeran itu. Kulitnya kuning langsat, matanya sipit dan kumis menghiasi bibirnya, di mana kedua ujung kumis itu lentur ke bawah bagaikan ranting kayu tergantung.

Aji Bidara Putih berdebar-debar hatinya dan penuh pengharapan bahwa pinangan Pangeran Cina itu dapat diterima ayahandanya.

Setelah berunding dengan semasak-masaknya, maka lamaran Pangeran itu diterima baik. Mendengar lamaran itu diterima, maka dari jung-jung terdengarlah bergelegar suara meriam yang ditembakkan ke atas menunjukkan kegembiraan hati Pangeran Cina itu. Bagi Aji Bidara Putih peluru-peluru meriam itu seakan-akan peluru asmara yang merobek-robek hatinya, sehingga dia tidak sabar lagi menunggu perkawinan dilangsungkan.

Pangeran Cina itu kemudian menurunkan sampan dari jung

yang penuh memuat barang-barang perhiasan dari mas, antara lain terdapat sebuah kura-kura mas, barang-barang itu merupakan tanda ikatan pertunangannya dengan Aji Bidara Putih. Pangeran Cina beserta rombongannya diterima di balairung di hadapan Maharaja Nala Indra Dewa dan dibelakangnya duduk berdebar-debar dan tersipu-sipu Aji Bidara Putih. Sesudah upacara sorong tanda diterima, maka diadakan jamuan makan.

Dalam jamuan ini Pangeran Cina beserta rombongannya makan menurut adat kebiasaannya yaitu bukan dengan menyuap pakai tangan, akan tetapi membawa mangkok itu ke mulut. Cara makan ini mengejutkan Maharaja Nala Indra Dewa dan Aji Bidara Putih serta seluruh pembesar-pembesar yang ada di balairung. Maka ributlah di balairung, Aji Bidara Putih segera meninggalkan balairung karena malunya. Pangeran Cina merasa terhina, segera meninggalkan jamuan makan dengan anak buahnya dan bergegas menuju ke kapalnya yang berlabuh di perairan Muara Kaman.

Melihat gelagat ini maka Maharaja Nala Indra memerintahkan para prajurit dan penduduk Muara Kaman untuk siap-siap menghadapi serangan dari Pangeran Cina itu. Dan benarlah dugaan dari Maharaja, karena tidak berapa lama terdengarlah letusan-letusan senapan dan dentuman-dentuman meriam yang ditujukan ke daratan. Prajurit-prajurit Martapura pun membalas menembak, maka terjadilah saling tembak-menembak dengan hebatnya. Akan tetapi nampaknya kekuatan berada dipihak pasukan Pangeran Cina. Mereka menyerbu ke darat sehingga pasukan Maharaja mundur ke arah danau di belakang Muara Kaman. Pasukan Pangeran Cina mengejar terus dengan puluhan sampannya. Akan tetapi dengan tiba-tiba muncullah berjuta-juta ekor lipan dari dalam air danau menaiki sampan-sampan pasukan Cina itu dan menggigit setiap orang Cina menyuntikkan biasanya ke setiap tubuh mereka sehingga tidak berdaya dan akhirnya tidak satu pun dari orang-orang Cina itu yang hidup termasuk Pangeran Cina itu sendiri. "Danau itu sekarang dinamakan Danau Lipan." Demikian kata Maharaja Indra Mulia mengakhiri kisahnya.

Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti serta Menteri Kerajaan lainnya terdiam mendengar cerita itu. Lama mereka termenung

sehingga suasana sepi menghinggapi balairung, kecuali desiran angin yang terdengar di luar.

"Apakah yang kakanda pikirkan?" tanya Maharaja Indra Mulia kepada Maharaja Sultan.

"Ya, karena hanya salah faham mengenai adat-istiadat masing-masing, maka terjadilah peperangan yang memakan korban dan harta benda. Inilah yang kami renungkan! Kutai Kerta Negara merupakan suatu Kerajaan yang baru tumbuh yang oleh Dewata dipercayakan kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti untuk membangunnya dan yang kami teruskan sampai dewasa ini kepemimpinannya itu. Wilayah kerajaan makin bertambah luas, sedangkan adat-istiadat yang mengatur tingkah laku kami tidak pernah ada. Yang kami maksud ialah adat yang baik tatakramanya dan ini hanya dapat diteladani dari Kerajaan Majapahit. Justeru karena itu kami telah berunding untuk meminta adat di Majapahit dan adinda beserta kakanda Maharaja Sakti sebenarnya sedang bersiap-siap untuk berangkat ke Majapahit."

Setelah mendengar maksud dari Maharaja Sultan untuk ke Majapahit itu, maka dengan gembira Maharaja Indra berkata kepada Maharaja Sakti, "Kalau kakanda mempunyai rencana untuk ke Majapahit, maka baiklah kita bersama-sama berangkat. Tujuan adinda pun untuk ke sana juga sesudah mengunjungi Kutai Kerta Negara ini."

Maka bersepakatlah mereka bertiga untuk bersama-sama berangkat ke kerajaan Majapahit. Perbekalan dipersiapkan seperlunya. Pada hari yang ditetapkan banyak penduduk Jaitan Layar berkumpul di sekitar balairung untuk memberangkatkan Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti serta diiringi oleh Maharaja Indra Mulia.

Sebuah ayunan besar disiapkan di balairung. Ketiga turunan Dewata itu bersama-sama naik ke atas ayunan ini. Mereka masing-masing menahan nafasnya, memejamkan matanya dan kelihatan mulut mereka komat-kamit membaca mantera. Setelah mereka membaca mantera, maka terdengarlah deru angin yang memasuki ruangan balairung menghembus kuat ke arah ayunan itu. Ketiga turunan Dewata itu tampak terbang keluar balairung menuju

cakrawala disaksikan oleh penduduk. Mereka melayang-layang seakan-akan layangan yang diulur talinya, semakin lama semakin jauh. Kemudian di mata penduduk yang sedang menyaksikan keajaiban ini Maharaja Sultan, Maharaja Sakti dan Maharaja Indra Mulia kelihatan sebagai titik di langit biru yang disirami panas terik matahari, dan akhirnya hilanglah titik itu dari mata penduduk.

Ketiga turunan Dewata itu terbang ke Majapahit dengan meliwati beberapa lapisan langit. Lapisan langit pertama yang mereka liwati ialah Marju Kentang, kemudian mereka menuju ke lapisan langit yang lain yakni Latar di Atas Angin. Perjalanan mereka teruskan dengan meliwati lapisan langit Kayangan yang Gelap.

Di Kayangan yang Gelap ini keadaan sangat gelap sekali sehingga menyulitkan bagi Maharaja Indra Mulia untuk bisa melintasi lapisan langit ini. Dia tidak dapat melihat sama sekali seakan-akan buta matanya.

Karena merasa terpisah jauh dengan Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti, maka dia pun tidak berani meneruskan perjalanannya dan terpaksa balik kembali.

Sedangkan kedua turunan Aji Batara Agung Dewa Sakti dari Kutai Kerta Negara di dalam perjalanan melintasi Kayangan yang Gelap itu tidak mendapatkan rintangan. Mereka terus terbang menembus berbagai lapisan langit dan bilamana mereka dapat melintasi Jaon Tujuh Lapis, sampailah akhirnya mereka ke Surala ya, tempat para Dewa-dewa. Dari Suralaya ini mereka tidak melihat lagi bumi. Mereka melihat keindahan yang tak dapat digambarkan di Suralaya ini dengan warna-warni yang tidak terdapat di bumi. Mereka terlena melihat keindahan ini sehingga untuk beberapa saat mereka lupa segala-galanya, juga lupa bahwa tujuan perjalanan mereka adalah Majapahit untuk meminta adat yang baik tatakramanya. Bilamana mereka sadar kembali teringatlah mereka kepada Maharaja Indra Mulia dari kerajaan Martapura yang mengikuti mereka dalam perjalanan ini. Mereka melihat ke sana ke mari, mereka tatap di celah-celah warna-warni itu untuk menemukan kawan seperjalanan itu, namun tiada juga bersua. Keduanya pun berunding apakah meneruskan perjalanan ataukah kembali untuk

mencari Maharaja Indra Mulia yang mungkin ketinggalan di salah satu lapisan langit atau kembali langsung ke bumi. Akhirnya mereka bersepakat untuk mencari Maharaja Indra Mulia sampai dapat, karena merasa bertanggung jawab atas keselamatan Raja dari Martapura itu.

Kedua bersaudara dari Kutai Kerta Negara inipun kembali lagi memasuki beberapa lapisan langit mencari Maharaja Indra Mulia. Beberapa lapisan langit mereka masuki lagi, yaitu di Pali Baginjau, Pusar Tulung, Angin Bercampuh, Kayangan yang Gelap, Latar di Atas Angin dan di Marju Kentang. Akan tetapi Maharaja Indra Mulia tidak diketemukan! Kedua bersaudara inipun melayang lagi mencari Indra Mulia ke Gambar-gambar. Karena di lapisan ini tidak diketemukan mereka pun terbang ke Pemangkin Hari dan ke Mega Malang. Disini pun Indra Mulia tidak diketemukan. Mereka pun melanjutkan perjalanannya ke Pahat Dalam di mana akhirnya mereka melihat Maharaja Indra Mulia sedang mandi.

Indra Mulia menceritakan kepada kedua bersaudara itu tentang keadaannya pada waktu di lapisan langit Kayangan yang Gelap. Karena tidak bisa melihat apa-apa lagi, dia pun kembali dan dalam perjalanan kembali ini dilihatnya air jernih di Pahat Dalam, sehingga dia singgah untuk mandi-mandi. Kedua bersaudara dari Kutai Kerta Negara itupun turut juga mandi, dan sesudah ketiganya merasa segar bugar mereka pun kembali meneruskan perjalanan ke Majapahit dengan melalui lapisan-lapisan langit tadi, Maharaja Indra Mulia diapit di tengah-tengah Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti.

***

BAB X

BEBERAPA PENGALAMAN DI MAJAPAHIT

Alkisah pada waktu Maharaja Sultan, Maharaja Sakti dan Maharaja Indra Mulia sedang melayang-layang menuju Majapahit, Raja Majapahit pada saat itu sedang bertahta dikelilingi oleh patih Gajah Mada dan semua menteri serta punggawa-punggawanya. Sedangkan di alun-alun ribuan penduduk sedang menanti sabda Raja untuk memerangi Siung Menoro, seorang raksasa yang hendak membunuh Raja Majapahit.

Maharaja Berma Wijaya pada waktu itu kelihatan murung, sedangkan patih Gajah Mada sibuk mengatur siasat dengan para punggawa untuk membunuh Siung Menoro. Tiba-tiba sang Raja melihat teja di langit yang semula samar-samar, akan tetapi kemudian makin lama makin jelas.

Maharaja Berma Wijaya segera memanggil patih Gajah Mada menghadap dan menanyakan kepadanya, teja apakah yang terlihat membentang dari langit turun ke pinggir negeri. Para menteri dan punggawa pun semuanya takjub melihat teja itu dan masing-masing bertanya dalam hati tanda apakah itu gerangan. Apakah Dewa sedang mengutus mahluk untuk melindungi Maharaja Berma Wijaya dari serangan Siung Menoro, ataukah teja itu merupakan senjata ampuh dari raksasa itu yang akan menghancurkan kerajaan Majapahit beserta Raja dan rakyatnya.

Teja yang dilihat itu tidaklah lain daripada pantulan cahaya ketiga turunan Dewata yakni Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti dari Kutai Kerta Negara dan Maharaja Indra Mulia dari Martapura. Ketiga turunan Dewata ini setelah menginjakkan kaki ke bumi Majapahit, bergegas menuju alun-alun di mana mereka akhirnya tenggelam dalam lautan manusia yang sedang berada di tempat itu.

Sedang penduduk menanti sabda Raja itu, tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka turunlah hujan yang membasahi semua orang yang berada di alun-alun. Maharaja Sakti segera mencabut keris yang dibawanya yang bernama Keris Burit Kang, dijunjung ke atas kepalanya sebagai payung sehingga dia tidak basah. Demikian juga Maharaja Indra Mulia segera mencabut keris yang tersisip di ping-

gangnya dikelilingkan tiga kali di atas kepalanya sehingga dia pun tidak basah kena hujan. Karena Maharaja Sultan tidak membawa keris pusaka, maka dia pun basah terkena hujan. Akan tetapi untuk memperlihatkan kelebihannya pada penduduk Majapahit yang sedang basah kuyup itu, dia pun menghadapkan mata hatinya kepada Hyang Antaboga yang ada di dalam bumi dan tiba-tiba tanah tempat dia berdiri menonjol ke atas sama tingginya dengan sitinggil binatoro di mana Maharaja Berma Wijaya sedang duduk bertahta dikelilingi para menteri dan para punggawa. Seorang hamba rakyat yang melihat peristiwa ganjil ini segera bergegas menuju sitinggil binatoro dan berdatang sembah kepada patih Gajah Mada, seraya memberitahukan apa yang dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Sang patih pun terkejut dan segera pula berdatang sembah kepada Maharaja Berma Wijaya untuk memberitahukan apa yang telah dilihat oleh hamba rakyat tadi. Sang Raja pun segera mengutus seorang santana menemui tiga orang pendatang baru yang mempunyai kesaktian itu untuk menanyakan siapakah mereka gerangan. Santana tersebut dalam hujan berjalan ke lapangan dan langsung menuju ketiga turunan Dewata yang datang dari Kutai dan Martapura itu dengan penunjuk jalan hamba rakyat yang melaporkan kejadian ajaib tadi. Santana pun bertanya kepada Maharaja Sakti, "Dari manakah andika ini, apakah maksud datang ke Majapahit dan apakah nama negeri andika?"

Maka disahut oleh Maharaja Sakti, "Adapun kakanda ini datang dari Kutai Kerta Negara bersama dengan adik kakanda ini, Maharaja Sultan; sedangkan kawan seperjalanan kakanda ini ialah Maharaja Indra Mulia, dari Martapura. Maksud kami datang ke Majapahit ini dan tiba dengan selamat sesaat yang baru lalu di alun-alun ini adalah untuk berjumpa dengan raja Majapahit."

"Kalau demikian halnya maksud dari andika, maka tunggulah sebentar di sini, karena adinda akan memberitahukan kepada sang Raja terlebih dahulu!"

Santana pun bergegaslah kembali menuju sitinggil binatoro untuk segera memberikan laporan langsung kepada sang raja Berma Wijaya apa yang telah didengarnya dari ketiga orang asing itu.

Berma Wijaya mendengar laporan ini segera mengalihkan mukanya kepada patih Gajah Mada sambil berkata, "Inilah rupanya teja yang kita lihat tadi, yakni bayangan daripada tiga orang manusia turunan Dewata Raya." Kemudian perintah sang raja kepada santana, "Pergilah kembali dan bawa mereka masuk sitinggil ini!"

Santana pun pergi menemui ketiga orang turunan Dewata itu dan memberitahukan bahwa mereka diterima berdatang sembah kepada raja Majapahit Berma Wijaya. Ketiganya pun bersiap untuk berangkat menuju sitinggil binatoro, akan tetapi tiba-tiba Maharaja Sakti berkata kepada Maharaja Indra Mulia, "Tidaklah pantas kalau kita berjalan di tengah-tengah ribuan penduduk di alun-alun ini dengan keris terbuka untuk berdatang sembah kepada raja Majapahit."

Sahut Maharaja Indra Mulia, "Kalau kita memasukkan kembali keris ke dalam tempatnya, maka kita akan basah oleh hujan."

Santana mendengar percakapan ini segera kembali menghadap sang Raja tentang apa yang dipersoalkan oleh Maharaja Sakti dengan Maharaja Indra Mulia. Sang raja Berma Wijaya menitahkan kepada seorang punggawa untuk mengambil tiga buah payung agung agar dapat dipakai oleh ketiga orang turunan Dewata itu.

Maharaja Sultan, Maharaja Sakti dan Maharaja Indra Mulia dengan dilindungi oleh payung agung dari hujan dibawa oleh santana menghadap raja Majapahit. Setelah mereka sampai di sitinggil binatoro, langsung menuju tahta di mana sang raja Majapahit sedang dihadap oleh patih, para Menteri dan para punggawa.

Raja Berma Wijaya bangkit dari tahta menyongsong kedatangan Maharaja Sultan mengambil tangan kanannya dan membawanya ke paseban agung. Sedangkan patih Gajah Mada mengambil tangan Maharaja Indra Mulia dan Maharaja Sakti untuk dibawa pula ke paseban agung.

Setelah sampai di paseban agung dengan diiringi oleh para Menteri dan para punggawa, maka Berma Wijaya bertitah kepada seorang punggawa untuk membawa Maharaja Sultan keluar pagar paseban dimana terdapat sebuah ruangan. Di tempat ini Maharaja Sultan diberi seperangkat pakaian kebesaran untuk dipakainya sebagai pengganti pakaian yang melekat basah kuyup di badannya

karena kehujanan pada waktu berada di alun-alun. Setelah Maharaja Sultan mengganti pakaian, dia dibawa kembali memasuki paseban agung dan dipersilahkan duduk di samping Berma Wijaya. Seorang pangreh praja maju ke muka dengan membawa tiga buah cerana. Peminangan suasa diberikan kepada Maharaja Sakti, peminangan emas dipersembahkan kepada Maharaja Indra Mulia, sedangkan peminangan pauh jenggi disorongkan kepada Maharaja Sultan . Mereka pun makan sirih masing-masing dari tempat yang disediakan itu, demikian juga Berma Wijaya makan sirih dari cerana yang sudah tersedia dihadapannya.

Ruangan paseban agung untuk beberapa lama sunyi, karena sang Raja dan tiga orang tamu dari jauh itu sedang asyik mengunyah sirih sambil pikiran masing-masing menerawang jauh. Demikian juga patih Gajah Mada, para Menteri dan para punggawa semuanya berdiam diri dan masing-masing mereka-reka dalam hatinya hajat apa gerangan tamu dari seberang lautan ini datang ke Majapahit. Tapi masalah yang pokok bagi mereka tetap berada di dalam benak yakni bagaimana menghadapi serangan seorang raksasa yang bernama Siung Menoro yang hendak membunuh rajanya.

Tiba-tiba suara dari Maharaja Berma Wijaya memecah kesunyian di paseban agung, "Teja silak sana tejane wong anyar katon leksane wong bagus tigas kewarian wingking pundi tinongko ngadap pundi sinajua yayi kelawan sana mati peranga wangi sopo sinten kang sinambat yayi."

Ketiga tamu dari seberang lautan ini mendengar perkataan dari raja Majapahit itu menatap sebentar ke mata sang Raja, akan tetapi kemudian tertunduk kembali sambil memikirkan apa sebenarnya arti dari ucapan itu. Sang Raja Majapahit mengulangi lagi apa yang dikatakannya sampai dua kali, dan pada waktu melihat ketiga tamu agung itu menggeleng-gelengkan kepalanya, maklumlah sang Raja bahwa perkataannya dalam bahasa Jawa itu tidak dimengerti oleh mereka. Maharaja Berma Wijaya pun memberi isyarat kepada patih Gajah Mada untuk mengulangi ucapannya dalam bahasa Melayu. Maka maklumlah ketiganya apa yang dimaksud oleh raja Majapahit dan tersembullah senyum di antara bibir mereka. Maharaja Berma Wijaya pun turut tersenyum mem-

perlihatkan keramah-tamahan sikapnya.

Maharaja Sultan pun berkatalah, "Adapun negeri adinda bernama Kutai Kerta Negara, adinda datang bersama kanda Maharaja Sakti ke Majapahit untuk belajar adat yang akan dipakai di negeri kami kelak."

Kemudian giliran dari Maharaja Indra Mulia memberitahukan tentang kedatangannya di Majapahit ini, "Adinda datang dari negeri yang terletak di sebelah hulu dari Kutai Kerta Negara, yang bernama Martapura. Negeri kami sudah ratusan tahun berdiri, namun kami datang untuk belajar adat yang berlaku di kalangan raja-raja Majapahit sebagai melengkapi adat yang sudah berlaku di negeri kami."

Mendengar ucapan Maharaja Sultan dan Maharaja Indra Mulia itu maka wajah para menteri dan para punggawa pun kelihatan cerah, karena kedatangan tiga tamu dari jauh tidak untuk menimbulkan kesulitan bagi kerajaan Majapahit.

Maharaja Berma Wijaya dengan berbahasa Jawa mengadakan percakapan singkat dengan patih Gajah Mada yang didengarkan oleh para menteri dan punggawa dengan penuh khidmat dan didengarkan pula oleh tiga tamu itu dengan penuh pertanyaan, karena mereka tidak mengerti apa yang diperbincangkan oleh sang Raja dengan patihnya.

Kemudian patih Gajah Mada menghadapkan wajahnya kepada para tamu dan berkatalah, "Maharaja Berma Wijaya mengabulkan hajat adinda berdua untuk belajar adat di negeri kami ini. Tetapi kami sedang dalam kesulitan, yaitu negeri kami sedang diserang oleh seorang buto bernama Siung Menoro. Jikalau Siung Menoro itu sudah terkalahkan, maka barulah pelajaran mengenai adat Jawa itu dapat dimulai."

Selanjutnya patih Gajah Mada menceritakan siapa sebenarnya Siung Menoro itu. Maharaja Berma Wijaya mempunyai seorang ahli nujum yang sangat pandai. Pada suatu ketika Maharaja ingin menguji kepandaian ahli nujum itu. Seorang dayang disuruh Maharaja untuk mengikat wajan di perutnya lalu kemudian dayang tersebut memakai kainnya kembali, hingga seakan-akan dia sedang dalam keadaan hamil tua. Si ahli nujum dipanggil ke paseban

agung dimana hadir para menteri dan para punggawa. Di samping itu semua dayang-dayang juga hadir, di antaranya kelihatan dayang yang nampaknya sedang hamil tua tersebut.

Maka berkatalah Maharaja Berma Wijaya, "Hai ahli nujumku, aku ingin mengetahui jenis anak yang akan lahir dari kandungan dayangku ini, apakah perempuan ataukah lelaki."

Lama ahli nujum itu berpikir dan kelihatan sedang bersamadi. Maharaja dan semua yang hadir di paseban tersenyum melihat ahli nujum itu bersamadi. Akan tetapi dayang yang mengikat wajan di perutnya itu kelihatan gelisah, karena merasakan sesuatu yang lain yang ada di perutnya sekarang.

"Bagaimana ahli nujumku," kata Maharaja kemudian, "apakah dia perempuan ataukah dia lelaki."

Ahli nujum mengangkat kepalanya dan menjawab dengan pasti, "Daulat tuanku, anak yang dikandung oleh dayang itu adalah lelaki!"

Semua yang hadir di paseban mendengar jawaban itu gelak tertawa, ada yang terpingkel-pingkel sampai keluar air mata.

"Ah, rupanya sekali ini nujummu meleset," kata Maharaja Berma Wijaya, "dayangku itu tidak hamil, tapi dia kusuruh mengikat wajan di perutnya sehingga kelihatan buncit sebagaimana wanita yang sedang hamil."

Si ahli nujum berdatang sembah kembali dan menjawab, "Daulat Tuanku, patik tidak berdusta; sebenarnyalah dayang itu hamil dan mengandung jabang bayi lelaki."

Mendengar jawaban si ahli nujum Maharaja pun murka dan memerintahkan segera agar dayang tersebut ditelanjangi untuk membuktikan bahwa apa yang dilihat itu hanya sesuatu lelucon saja untuk menguji kepintaran ahli nujum itu. Seorang punggawa pun mendekati dayang itu kemudian membuka kain yang dipakainya di bawah sorak-sorai dari mereka yang hadir di paseban agung. Akan tetapi tatkala stagen habis terbuka dan kain penutup tubuh dayang itu meluncur turun ke lantai, maka tiba-tiba ketawa riang gembira terhenti dan terdengarlah bermacam pekikan tanda terkejut. Wajan yang diikat di perut dayang itu sudah tidak nampak lagi, yang terlihat hanya perut buncit dari dayang yang

benar-benar mengandung. Sang dayang sedang hamil tua! Maharaja Berma Wijaya mukanya pucat-pasi, patih Gajah Mada tertegun melihat keajaiban ini, para menteri dan punggawa ternganga dan akhirnya hanya bisa tunduk-tengadah saja, karena tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Sesudah Maharaja Berma Wijaya sadar tentang kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi akan kebenaran daripada ucapan ahli nujum itu, maka teringatlah ia kata ahli nujum itu beberapa bulan yang lampau, bahwa seorang anak dari dayang akan merebut kekuasaannya di masa datang. Anak dari seorang dayang yang kehadirannya di mayapada ini di luar dari hukum alam akan membinasakan kerajaan Tuanku," terngiang kata-kata ini kembali di telinganya. Bukankah jabang bayi yang sedang di dalam kandungan dayang ini jadinya karena hanya untuk berlelucon saja? Apakah jabang-bayi ini kelak yang akan membinasakan Kerajaan Majapahit?! Dia termenung!

Tiba-tiba bergemalah suara Maharaja Berma Wijaya di dalam paseban agung memanggil salah seorang menterinya. Kepada menteri ini diperintahkannya agar membawa dayang yang malang itu ke dalam hutan dan segera menghabisi nyawanya. Semua yang mendengar tersentak mendengar titah Maharaja Berma Wijaya. Apa salahnya sang dayang itu? Patih Gajah Mada hendak berdatang sembah, akan tetapi oleh Maharaja Berma Wijaya tidak dihiraukan. Dayang itu menangis meraung-raung mengingat nasibnya yang malang. Maharaja segera bangkit dan meninggalkan paseban agung menuju keraton. Ini berarti titah sang Raja harus dilaksanakan.

Ributlah keadaan di paseban agung. Para dayang-dayang lainnya turut menangis sebagai tanda dukacita atas nasib yang sekarang dialami oleh rekannya itu. Sementara itu persiapan untuk membawa sang dayang ke hutan mulai dilaksanakan. Beberapa ekor kuda untuk pengawal menteri sudah siap, demikian juga kereta yang akan membawa sang dayang itu ke hutan.

Setelah segala-galanya siap berangkatlah menteri membawa dayang itu ke hutan dengan kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda. Di dalam kereta sang dayang menangis terus-menerus dan

memohon belas-kasihan menteri agar dia jangan dibunuh. Biarkanlah hidup terus dalam hutan, karena dia tidak sama sekali berbuat kesalahan. Sang dayang minta keadilan kepada sang menteri. Menteri berpikir keras, apakah dia mengikuti bisikan nuraninya yang membenarkan dayang itu ataukah dia menuruti kata hatinya untuk tetap membunuh sang dayang untuk menjamin kelangsungan kehidupannya yang mempunyai keluarga banyak.

Kereta berjalan terus menuju hutan tergoncang-goncang di jalan yang tidak rata dan berlubang-lubang, sebagaimana juga hati sang menteri yang bergoncang di hadapan dua pilihan, antara keadilan dan kezaliman. Pada waktu senja hari sampailah rombongan ini ke pinggir hutan dan mereka pun mendirikan perkemahan di tempat yang datar dan lapang. Sang dayang diberikan kemah tersendiri dengan dijaga ketat oleh para pengawal.

Sang menteri tidak dapat tidur dan tidak dapat memejamkan matanya. Dia gelisah terus di pembaringan, bolak-balik ke kiri ke kanan. Akhirnya dia bangkit, mengintip dari celah-celah pintu tendanya mencari-cari dengan matanya pengawal-pengawalnya. Dilihatnya pengawal-pengawal dalam keadaan siap-siaga menjaga sang dayang di dalam kemahnya, khawatir kalau sang dayang melarikan diri di dalam gelap-gulita. Kesiap-siagaan para pengawal menjaga kemah sang dayang itu, digunakan oleh menteri sebagai kesempatan yang baik untuk secara diam-diam meninggalkan tendanya dan dengan sembunyi-sembunyi sendirian memasuki hutan dengan membawa tali pengikat. Dengan hati-hati dia memasuki hutan di dalam keadaan yang gelap-gulita sampai dia tertumbuk pada sebuah pohon. Dia pun duduk di bawah pohon itu dan menatap terus untuk membiasakan matanya di dalam gelap, sehingga akhirnya dia dapat membedakan segala isi hutan di sekitarnya. Setelah lama dia duduk dengan berdiam diri dan menahan nafas, maka tiba-tiba terlihatlah dua mata bola yang memandangnya dari kejauhan. Inilah rupanya yang dinantinya. Dia bersamadi, dia menghadapkan mata hatinya kepada Dewata. Tiba-tiba kedua bola mata itu mendekat kepadanya dan bagaikan kilat menyambar ditangkapnyalah makhluk yang mendekat itu, yang adalah seekor kijang. Segera diikatnya kijang itu dan ditambatnya di batang po-

hon di mana dia duduk tadi. Dengan tidak menimbulkan kegaduhan dia berjalan kembali ke kemahnya, sedangkan kijang itu ditinggalkannya tertambat di batang pohon itu.

Pada waktu fajar sudah menyingsing, maka berkatalah menteri kepada para pengawalnya, agar tetap siap di tempat dan hanya dia sendiri saja yang membawa sang dayang ke hutan untuk dibunuh.

Sang dayang menangis melolong-lolong bagaikan anjing di tengah malam pada waktu dibawa menteri ke dalam hutan. Sang dayang akhirnya kehabisan suara dan hanya isaknya saja lagi yang ketinggalan bagaikan irama sumbang yang membumbui perjalanan mereka di dalam hutan itu. Akhirnya sampailah mereka pada sebatang pohon di mana terikat seekor kijang. Heranlah sang dayang melihat kijang yang terikat pada batang pohon itu. Setelah beristirahat sebentar, menteri pun menguraikan maksudnya, bahwa dia tidak akan membunuh sang dayang. Dia akan membiarkan sang dayang hidup dalam hutan ini. Tapi dia akan membunuh kijang ini di mana darahnya akan disapukannya pada ujung kerisnya untuk membuktikan secara palsu kepada raja bahwa dia sudah memenuhi titahnya. Sang dayang berlinang air matanya, segera mencium tangan dan kaki menteri yang baik hati itu.

Bilamana matahari sudah condong ke arah Barat, maka tampaklah oleh para pengawal menteri keluar dari dalam hutan dengan lesu dan mata pucat. Segera para pengawal memapak menteri dan membawanya ke kemah untuk diistirahatkan. Menteri mencabut kerisnya dan memperlihatkan bekas darah yang mengering dan melekat pada keris itu. Para pengawal maklum dan telah menyangka bahwa menteri sudah melaksanakan titah raja.

Menteri kemudian merebahkan dirinya di pembaringan untuk minta dipijat kepada seorang pengawal yang memang ahlinya. Sesudah itu kepada menteri diberikan minuman jamu. Setelah menteri kelihatan segar-bugar, maka mereka pun bersiap-siap untuk kembali menuju kota kerajaan mengaturkan sembah kepada Maharaja Berma Wijaya bahwa titahnya untuk menghabisi nyawa sang dayang sudah dilaksanakan.

Sang dayang yang ditinggalkan dalam hutan dengan terlun-

ta-lunta akhirnya bertemu dengan seorang dusun yang sedang mencari kayu api. Dayang menceriterakan tentang nasibnya sehingga orang dusun itu tergugah hatinya untuk menolong sang dayang. Dibawanyalah perempuan yang malang ini ke rumahnya, diperkenalkan kepada anak-istrinya dan diberikannya tempat untuk bersama-sama tinggal. Beberapa bulan kemudian sesudah cukup bilangannya sang dayang pun melahirkan seorang anak lelaki, yang diberi nama Siung Menoro. Pertumbuhan anak ini tidak sebagaimana bayi-bayi lain. Cepat sekali tubuhnya menjadi besar, umur sebulan sudah bisa berjalan, semakin usianya meningkat semakin menjadi hitam kulitnya, bagaikan warna wajan yang sering dipakai di dapur. Dalam umur setahun Siung Menoro sudah dewasa dan badannya tumbuh sebagai raksasa. Tapi dia berhati baik, terhadap ibunya dan terhadap keluarga orang dusun yang memberikan pondokan terhadap ibunya itu dan bersikap ramah dan hormat.

Pada suatu ketika dia bertanya kepada ibunya, tentang asal-usulnya, mengapa dia mempunyai kelainan dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Ibunya mulanya malu untuk memberitahukan hal kejadian dari anaknya itu, akan tetapi karena desakan yang terus-menerus, maka akhirnya diceriterakannyalah dengan terus-terang kepada Siung Menoro.

Siung Menoro mendengar ceritera itu menjadi berang dan bersumpah pada ibunya untuk membunuh Maharaja Berma Wijaya dengan tangannya sendiri. Niat dari raksasa ini hendak membunuh raja Majapahit itu disampaikan oleh seorang penduduk dusun kepada Patih Gajah Mada. Maka ributlah para menteri dan para penggawa. Diselidikilah siapa sebenarnya Siung Menoro itu, yang akhirnya terbongkar juga rahasia menteri yang ditugaskan untuk membunuh sang dayang yang hamil karena wajan diikatkan di perutnya itu. Tidak ayal lagi menteri tersebut dihukum gantung di alun-alun disaksikan oleh orang banyak. Berita ini menjadikan Siung Menoro bertambah marah, karena orang yang telah menolong ibunya dihukum gantung dengan semena-mena.

"Dan kini Siung Menoro sudah siap tempur untuk membunuh Raja kami," demikian Patih Gajah Mada mengakhiri ceriteranya kepada Maharaja Sultan, Maharaja Sakti dan Maharaja In-

dra Mulia. "Bilamana Siung Menoro sudah dikalahkan, maka barulah adinda dapat diberikan pelajaran adat Jawa dan tatakrama dalam kerajaan Majapahit."

Ketiga Maharaja ini terdiam mendengar kisah Siung Menoro itu. Mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing, demikian juga Maharaja Berma Wijaya dan patih Gajah Mada serta para menteri dan penggawa yang hadir. Sejenak kemudian Maharaja Sakti mengangkat kepadanya, menyapa Maharaja Sultan di dalam bahasa Kutai yang tidak dimengerti oleh Raja Majapahit dan hadirin lainnya yang berada di paseban agung. Mereka biarkan keduanya yang sedang asyik bercakap-cakap, sampai akhirnya Maharaja Sakti mengatur sembah kepada Maharaja Berma Wijaya sambil berkata, "Kami yang datang dari Kutai Kerta Negara ini bersedia membantu Maharaja untuk memerangi Siung Menoro." Mendengar ucapan ini gemparlah di paseban agung. Patih Gajah Mada menganggap tidaklah pantas kalau tamu datang membantu untuk melawan musuh, sedangkan pertempuran belum sama sekali dimulai. Namun Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan tetap memohon agar kepada mereka diberikan kesempatan untuk pertama kali menghadapi Siung Menoro itu, karena katanya ingin untuk mencoba keampuhan keris Burit Kang di luar kawasan Kutai Kerta Negara. Karena permintaan yang sangat dan memaksa ini, maka Maharaja Berma Wijaya dengan setengah hati mengabulkan keinginan dari Maharaja Sakti dengan adiknya itu. Adapun Maharaja Indra Mulia dari Martapura berdiam diri saja, tidak turut mengemukakan usul, pendapat ataupun saran. Baginya datang ke Majapahit bukan untuk mencari sengketa, akan tetapi ingin belajar tentang tata krama Jawa yang dipakai di dalam lingkungan kraton dan kaum bangsawannya.

Syahdan, pada suatu hari yang tidak cerah, berangkatlah Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan ke batas kota di pinggir hutan untuk menemui Siung Menoro dengan diantar oleh beberapa penggawa sebagai penunjuk jalan. Perjalanan yang panjang dan melelahkan bagi para penggawa itu, tidaklah terasa bagi kedua Maharaja itu karena mereka terus bersamadi di dalam kereta yang membawanya. Hampir mendekati tempat Siung Menoro terdengarlah

sorak-sorai anak buah dari buto itu. Kedua Maharaja itu tersadar dari samadinya, lalu mempersiapkan dirinya untuk bertempur dengan Siung Menoro. Dari kejauhan terdengar suara Siung Menoro berseru, "Siapakah kalian yang datang berkunjung ke sini." Pertanyaan ini dilemparkannya, karena melihat panji-panji yang berkibar di tiang kereta asing baginya, bukan panji-panji dari kerajaan Majapahit.

Maharaja Sakti menyuruh memberhentikan kereta dan kemudian bersama-sama dengan Maharaja Sultan keluar menampakkan dirinya. "Siapakah kalian?" terdengar lagi dengan jelas pertanyaan ini dari Siung Menoro. Mereka menoleh dari mana suara itu datangnya, kemudian terkejut melihat tubuh sang buto yang besar dan kekar bagaikan pohon beringin yang dilihatnya di alun-alun di muka paseban agung. Maharaja Sakti segera memegang hulu keris Burit Kang yang tersisip di pinggangnya, demikian pula Maharaja Sultan turut memegang hulu Keris Burit Kang tersebut. Setelah terjamah tangan mereka pada keris ini timbullah kembali keberanian mereka dan semangat untuk bertempur. Dengan lantang Maharaja Sakti berseru, "Kami datang dari jauh, dari seberang lautan terbang ke sini untuk menantang seorang buto yang membuat keonaran terhadap kerajaan Majapahit!"

Kata-kata ini menyengat di telinga Siung Menoro, melenyapkan akalnya yang sehat dan membangkitkan amarahnya yang luar biasa. Wajahnya bertambah hitam karena berangnya dan tiba-tiba dengan sekali loncat Siung Menoro sudah berada di hadapan kedua turunan Dewata itu, menangkap pinggang mereka masing-masing lalu dilemparkannya ke angkasa. Keduanya terlempar jauh ke atas melambung bagaikan kapuk yang ditiup angin. Untuk seketika kedua Maharaja ini tidak sadarkan diri di awang-awang, mereka melayang terus bagaikan layang-layang yang putus talinya. Sorak-sorai anak buah buto ini menyadarkan kembali Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan. Setelah menyadari apa yang telah terjadi terhadap diri mereka masing-masing itu, kedua Maharaja itu pun menggunakan ilmunya dan tiba-tiba terlihatlah oleh anak buah buto itu dua benda berat yang bagaikan anak panah lepas dari busurnya lebih cepat dari kilat menuju ke bawah dan tepat menim-

pa kepala Siung Menoro. Dua buah benda yang kelihatan jatuh itu tidaklah lain dua tubuh dari Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan yang menimpa tubuh Siung Menoro. Dua tubuh yang jatuh ini menimbulkan angin kencang yang melemparkan kereta kenaikan kedua Maharaja itu dan juga melemparkan penggawa-penggawa yang mengikuti perjalanan ini. Angin kencang ini melanda juga pohon-pohon kayu yang berada di tepi hutan sehingga menari-nari seakan-akan dilanda angin puyuh. Anak buah sang buto sempat semuanya bertiarap sehingga tidak terlanda oleh angin kencang ini, namun debu-debu tanah yang beterbangan menyusupi mata-mata mereka sehingga segala sesuatu yang mulanya nampak dengan jelas sekarang sudah tampak dengan tidak tentu ujudnya.

Akan tetapi sungguh menakjubkan Siung Menoro tidak jatuh dan tidak cedera tertimpa tubuh berat dari kedua Maharaja ini. Dia tetap bertumpu pada kakinya yang bagaikan waja tertanam kuat di tanah. Kedua Maharaja itu dapat ditangkapnya lagi lalu dibantingnya ke tanah sehingga hampir masuk sampai ke perut bumi. Akan tetapi Hyang Antaboga tidak membiarkan mereka terkubur hidup-hidup di dalam tanah. Dengan sekali tonjol kedua Maharaja ini timbul lagi tepat di antara dua kaki Siung Menoro. Dengan tangkas mereka menangkap masing-masing kaki dari buto ini dan dengan bantuan Hyang Antaboga Siung Menoro dapat terangkat untuk kemudian terjerembab di atas tanah. Maharaja Sakti secepat kilat mencabut keris Burit Kang dari sabuknya dan pada saat Siung Menoro bangkit keris itu pun tertancap tepat di dadanya. Siung Menoro mengerang sampai terdengar di ibukota kerajaan Majapahit, di mana pada waktu itu Maharaja Berma Wijaya sedang ada di sitinggil dihadap oleh patih Gajah Mada dan para menteri. Sang Raja, sang Patih dan para menteri terkejut, juga seluruh rakyat. Mereka mendengar dari kejauhan raung yang tidak putus-putusnya yang semakin lama semakin melemah dan akhirnya tidak kedengaran sama sekali. Patih Gajah Mada maklumlah sudah apa yang sedang terjadi di perbatasan kota di mana Siung Menoro bersama dengan anak buahnya berada. Maharaja Berma Wijaya yang selama beberapa hari ini wajahnya murung saja, kini merasa bahwa ancaman terhadap dirinya oleh Siung Me-

noro sudah tidak perlu ditakuti lagi, karena dia pun maklum bahwa dengan makin melemah dan kemudian lenyap raung yang terdengar tadi, maka berarti bahwa Siung Menoro telah dapat dikalahkan oleh kedua bangsawan dari Kutai Kerta Negara itu.

Demikian juga semua rakyat di ibukota beriang gembira, karena dengan kematian Siung Menoro berarti tidak ada nyawa yang hilang dikalangan rakyat, karena mereka sudah disiapkan untuk bertempur melawan buto itu beserta anak buahnya.

Maharaja Berma Wijaya kini menepati janjinya, yakni memberikan petunjuk-petunjuk tentang tatakrama di dalam kraton dan tentang mengemudikan roda pemerintahan Kerajaan Majapahit untuk dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan pemerintahan di Kutai Kerta Negara. Maharaja Indra Mulia tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari sang Raja ataupun dari patih Gajah Mada, akan tetapi disuruh supaya mengetahuinya dari Maharaja Sultan saja. Karena Martapura tidak berada di bawah kekuasaan Kutai Kerta Negara, maka Maharaja Indra Mulia tidak bersedia untuk belajar pada Maharaja Sultan. Dia pun kembali terbang dengan melintasi lapisan-lapisan langit menuju kerajaannya.

Maka tinggallah Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan di kraton Majapahit untuk beberapa waktu lamanya. Setiap hari Maharaja Sakti bersama-sama patih Gajah Mada menyaksikan bagaimana roda pemerintahan dilaksanakan olehnya sebagai pembantu utama dari Raja Majapahit, dan bagaimana para menteri melaksanakan pekerjaannya menurut tugasnya masing-masing sebagai pembantu dari sang patih. Sedangkan Maharaja Sultan terlihat selalu bersama-sama dengan Maharaja Berma Wijaya untuk menyaksikan segala tatakrama yang berlaku di kraton, Maharaja Sultan banyak mendapatkan perlakuan-perlakuan yang berguna untuk diperkembangkan di kraton Kutai Kerta Negara pada masa datang.

Bilamana waktu tidur sudah tiba maka seorang dayang membawa bedak dari beras untuk dipupurkan ke seluruh tubuh Maharaja Sultan, kemudian membawanya ke pembaringan, di mana menunggu dua priayi yang mengipasinya, sedangkan dua orang lainnya menyanyikan lagu-lagu merdu sampai sang Maharaja ter-

MILIK PERPUS
DIREKTORAT
DIREKTORAT JENDERAL

tidur. Bilamana fajar sudah menyinari alam, maka terdengarlah bunyi meriam bersahut-sahutan untuk membangunkan penghuni kraton. Maharaja Berma Wijaya pun menemui Maharaja Sultan untuk mengajaknya mandi ke kolam dengan pakaian dan keperluan mandinya dibawakan oleh dayang-dayang. Sesudah mereka selesai mandi, mereka pun beristirahat di suatu tempat peristirahatan di pinggir kolam, sambil menyaksikan, permaisuri dan para gundik serta para selir sedang mandi dan berlangir.

Setiap hari di paseban agung Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti juga hadir, di mana Maharaja Berma Wijaya memberikan beberapa petunjuk kepada patih Gajah Mada dan para menteri serta para penggawa.

Ditanyakan juga oleh Maharaja Sultan berapa macam sembah yang ada dan urut-urutannya. Sang Raja Majapahit memberitahukan bahwa ada lima macam sembah, yakni pertama sembah kepada guru kedua sembah kepada ayah, ketiga sembah kepada ibu, keempat sembah kepada raja dan kelima sembah kepada suami.

Sementara itu patih Gajah Mada memberikan beberapa macam pengetahuan kepada Maharaja Sakti tentang tugas pekerjaan pemerintahan, bagaimana hubungan raja dengan rakyat dan hubungan raja dengan prajurit. Dijelaskan juga tentang usaha-usaha kewaspadaan terhadap musuh-musuh yang hendak menghancurkan kerajaan dan terhadap mereka yang ingin menumbangkan kekuasaan raja. Selanjutnya juga diuraikan tentang bentuk penghargaan yang dapat diberikan terhadap mereka yang berjasa terhadap raja dan kerajaan, tentang hukuman yang ditimpakan kepada mereka yang tidak mematuhi sabda raja dan peraturan kerajaan. Demikian juga diberikan beberapa petunjuk oleh patih Gajah Mada kepada Maharaja Sakti tentang cara berpakaian dan cara bersikap para menteri bilamana berada di paseban menghadap raja. Mengenai tugas penggawa harus selalu memelihara ketertiban dan keamanan umum, selalu siap sedia dengan kudanya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan cepat dan cekatan dan selalu dalam keadaan siap untuk berperang bilamana musuh datang menyerang.

Selanjutnya Maharaja Sakti menanyakan juga sikap seseorang bilamana menghadap raja. Maka atas pertanyaan ini patih Gajah Mada menjelaskan bahwa bilamana seseorang datang untuk menghadap raja, maka sebelum dia sampai ke sitinggil harus berjalan dengan jongkok, kemudian memberi hormat dengan menyembah, menundukkan kepalanya jangan melihat langsung ke mata raja dan membuka lebar-lebar telinganya agar jangan salah menerima sabda raja.

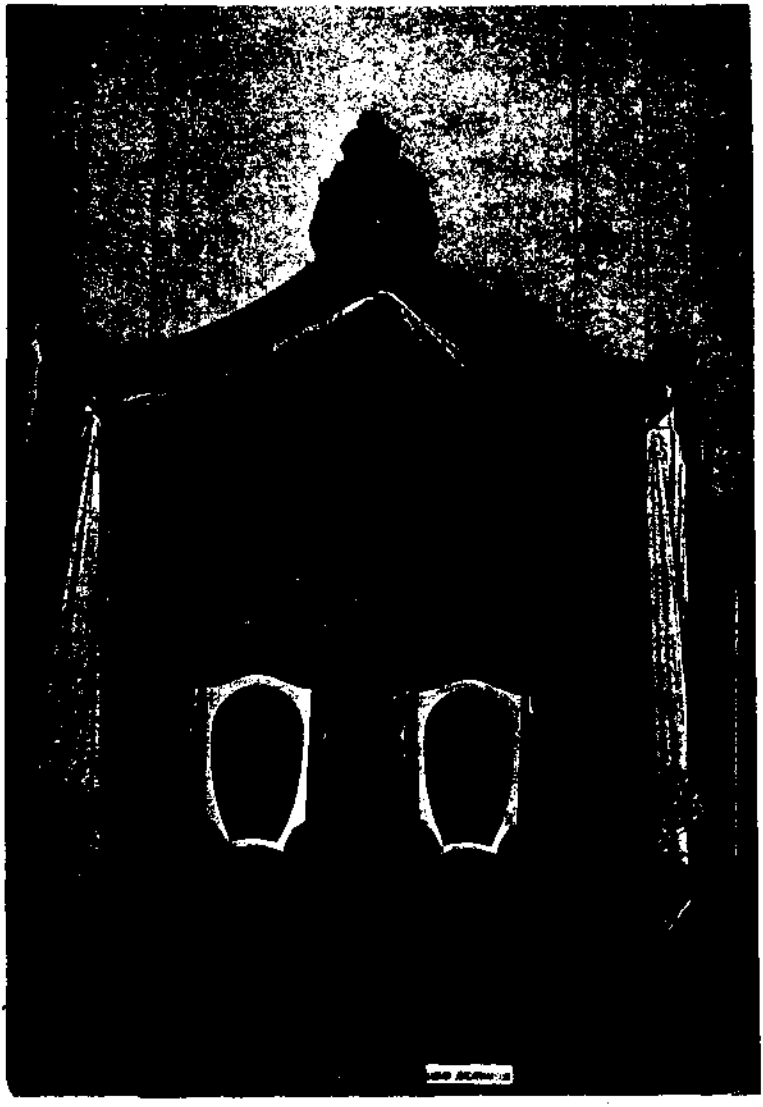
Demikianlah untuk beberapa lamanya Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti berada di Majapahit untuk belajar adat-istiadat dan tata krama yang berlaku di kalangan kraton Majapahit. Sesudah dirasakan cukup, maka kedua Maharaja turunan dari Aji Batara Agung Dewa Sakti ini pun meminta diri kepada Maharaja Berma Wijaya beserta patih Gajah Mada untuk kembali pulang ke Kutai Kerta Negara. Maka sebagai perpisahan diadakanlah jamuan makan, di mana juga rakyat diundang untuk turut berpesta dengan menyaksikan permainan wayang orang dan wayang kulit di alun-alun semalam suntuk.

Pada saatnya untuk berangkat maka Raja Majapahit memberikan sebuah daun pintu yang bernama Galidigang untuk dipakai sebagai alat yang menerbangkan Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti ke Kutai Kerta Negara. Tampak wajah-wajah yang sedih di dalam perpisahan ini, tidak terkecuali juga wajah para dayang yang melayani kedua Maharaja ini pada waktu tidur, pada waktu mandi dan pada waktu makan. Semuanya akan berlalu dan hanya kenangan yang melekat pada hati masing-masing. Apa yang telah berlaku hanya seperti mimpi saja, akan tetapi suatu mimpi yang indah dan nikmat. Sesudah segala sesuatunya dipersiapkan untuk mengadakan perjalanan pulang ini, maka Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti pun duduk di atas Galidigang. Mereka memejamkan matanya bersamadi dan kemudian daun pintu itu terangkat dari tanah berputar-putar seakan-akan memberikan ucapan selamat tinggal pada Raja Majapahit, patih Gajah Mada, para menteri, para penggawa, permaisuri, para gundik, para selir dan para dayang-dayang. Galidigang makin meninggi dan lambaian tangan dari kedua Maharaja itu disambut pula dengan lambaian

tangan serta saputangan dari bawah.

Setelah Galidigang berada jauh di atas puncak pohon beringin yang berada di alun-alun, maka dengan tiba-tiba meluncurlah dia secepat kilat ke arah Utara dengan membawa Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti. Beberapa lapisan langit telah dilalui oleh Galidigang di antaranya Kayangan yang Gelap, Latar di Atas Angin dan Marju Kentang, akhirnya sampailah mereka di atas wilayah Kutai Kerta Negara. Dengan kecepatan biasa Galidigang menukik ke bawah sehingga dapat terlihat oleh penduduk. Penduduk pun gaduh dan segera memberitahukan apa yang dilihat mereka itu kepada Maharaja Indrawangsa, Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Surawangsa. Ketiga bersaudara ini maklum bahwa apa yang dilihat penduduk di udara itu tidaklah lain daripada Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti.

Galidigang makin menurun dan makin jelas bentuknya dapat dilihat oleh penduduk. Apabila dilihatnya yang duduk di atas daun pintu yang terbang itu adalah Rajanya, maka mereka pun bersorak-soraklah kegirangan sambil melambai-lambaikan tangannya. Setelah berputar-putar di udara, maka tiba-tiba Galidingan pun menceburkan dirinya di sungai dekat Tanjung Riwana. Penduduk di tepi sungai yang melihat kejadian ini segera mengambil sampannya masing-masing dan berkayuh sekuat tenaga menuju daun pintu yang sedang mengambang di Tanjung Riwana di mana dengan tenang dan senyum di kulum duduk menanti Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti. Setelah dekat Galidigang, tali pun diulurkan yang disambut masing-masing oleh kedua Maharaja itu. Dengan berpegangan pada tali ini Galidingan pun ditarik sampai ke tepi di mana ketiga saudara Maharaja Sultan sedang menanti. Setelah sampai di tepi maka ramailah kelima bersaudara ini berpeluk-pelukan, kemudian Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti didukung oleh rakyat dibawa ke rumahnya dengan iring-iringan yang meriah. Meriam-meriam dibunyikan bergegar-gegar menambah ramainya suasana menyambut kedatangan Raja Kutai Kerta Negara dari perjalanannya ke Majapahit yang letaknya jauh di seberang lautan.



Singgana Sultan Kutai Kartanegara. Koleksi Museum Negara di Tenggarong.

BAB XI

PENGUKUHAN MAHARAJA SULTAN SEBAGAI RAJA KUTAI KARTANEGARA

Setelah beberapa lama berada kembali di tanah tumpah darahnya, barulah Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti menyadari betapa indahnya daun pintu yang bernama Galidigang itu. Terbuat dari kayu jati, diukir dan dipahat dengan sangat menarik sekali, sehingga setiap orang melihatnya terpesona. Timbul pikiran dari Maharaja Sultan untuk membuat kota yang baru sebagai kedudukan raja, di mana daun pintu Galidigang ini merupakan pintu kota lapisan pertama. Kehendak dari Maharaja Sultan ini mendapat persetujuan dari Maharaja Sakti serta seluruh saudara-saudaranya, yang merupakan menteri-menteri Kerajaan di dalam Kutai Kerta Negara ini.

Maka mulailah diadakan persiapan untuk mendirikan kota yang baru ini sesuai dengan keinginan daripada Maharaja Sultan. Upacara pertama untuk mendirikan kota ini ialah dengan diadakannya permainan "pakenan sepa" selama tujuh hari tujuh malam. Selesai permainan ini diadakan, maka dikumpullah segala tukang-tukang dari sepuluh negeri untuk membangun sebuah kota baru sebagai kedudukan tempat raja lengkap dengan kratonnya untuk raja bersemayam dengan tujuh lapis pintu. Pintu lapisan pertama ditempatkan daun pintu Galidigang dari Majapahit. Balai pancapersada dan balai kembang dibangun untuk tempat berbagai upacara.

Beberapa lama kemudian kota ini pun selesailah dibangun, berkat kesungguhan dan kepatuhan rakyat turut membantu melaksanakan pembangunan yang dikehendaki oleh Rajanya itu. Maka diadakanlah jamuan besar-besaran selama empat puluh hari empat puluh malam, di mana kepada rakyat diberikan makanan dan minuman sebanyak-banyaknya sebagai tanda terima kasih Maharaja Sultan terhadap rakyatnya itu.

Setelah jamuan besar ini selesai, maka diumumkanlah kepada rakyat Kutai Kerta Negara, bahwa Maharaja Sultan akan dinaikan tahta kerajaan menurut upacara yang telah dipelajari di Majapahit

yang lalu. Maka diadakanlah persiapan-persiapan secermat-cermatnya dan secukupnya, karena upacara ini diadakan selama delapan hari. Semua petinggi dari berbagai negeri yang takluk di bawah Kerajaan Kutai Kerta Negara membawa beras, ikan, ayam, telor, kayu api dan sebagainya keperluan perayaan naik tahta ini. Setelah segala persiapan cukup maka dimulailah upacara naik tahta itu selama delapan hari berturut-turut.

Upacara Hari Pertama disebut dengan menjamu benua (kota). Maksud daripada menjamu ini, ialah untuk mengundang Sang Hyang-hyang yang jumlahnya tiga puluh tujuh, berada di kayangan mengatur kehidupan manusia di bumi masing-masing menurut tugasnya. Kepada para Sang Hyang itu dimintakan doa restunya agar upacara ini berjalan lancar tidak mendapatkan halangan suatu apa pun juga.

"Hari Kedua pada malam hari diadakan upacara yang disebut "Beredar". Orang-orang Belian beserta seluruh Pangkon dengan diikuti oleh seorang Kepala Adat berjalan keliling ruangan dalam Kenatan sebanyak tujuh putaran dengan berpakaian adat.

Hari Ketiga diadakan upacara "mendirikan Ayu". Alat-alat Ayu ini diletakkan di atas butiran-butiran beras yang sudah diwarnai dengan bermacam-macam warna, yang disebut dengan "Beras Tambak Karang". Sebagai pelengkap dari Beras Tambak Karang ini disediakan juga berbagai hiasan dari daun kelapa, daun enau, dan lain-lain. Pada malam harinya diadakan acara menjoget dan tarian ganjur. Sedang para undangan berjoget dan berganjur, Sang Raja menyelenggarakan upacara "Naik Ayu". Selesai upacara ini, Sang Raja menyaksikan upacara yang disebut "Gajah Rendu". Alat-alat yang dipergunakan untuk upacara ini dinamakan "rendu" dan "pancaran awan". Rendu dibuat dari daun beringin, sedangkan pancaran awan dibuat dari kain kuning berbentuk telabang. Selesai upacara "Gajah Rendu", seorang Petinggi pergi ke tepian Sungai Mahakam untuk mengambil "air tuli" dengan guci. Air tuli ini kemudian disimpan di ruangan upacara. Selanjutnya para undangan dipersilakan untuk menari Kanjar, yang didahului oleh Sang Raja.

Upacara dan acara-acara yang dilaksanakan pada Hari Ketiga

ini dilaksanakan kembali untuk malam-malam berikutnya, yakni pada Hari Keempat, Hari Kelima dan Hari Keenam.

Pada Hari Ketujuh diadakan upacara mengambil air di Tanjung Riwana dengan iring-iringan kebesaran dikepalai oleh seorang Belian. Air dari Tanjung Riwana ini disatukan dengan "air tuli" yang disimpan di ruangan upacara. Setelah itu diadakanlah pesta semalam suntuk yang meriah diikuti oleh seluruh pria dan wanita yang hadir. Disediakan beras untuk dilemparkan satu sama lain sambil menari-nari. Acara meriah ini baru dihentikan menjelang fajar menyingsing yang kemudian disambung pula dengan upacara "menjala" sampai sinar fajar muncul.

Pada Hari Kedelapan diadakan upacara "Berjerak", yakni di atas kepala Sang Raja dilakukan penyembelihan ayam dan darahnya disebarkan di atas tanah. Inilah yang disebut "memelas bumi" dengan tujuan agar Negeri makmur, padi menjadi, tanaman subur, rakyat sejahtera. Setelah itu dilaksanakan upacara "Berumban", yaitu sang Raja dikurung di dalam gulungan tilam dengan badan seluruhnya ditutup dengan kain kuning. Sang Raja mula-mula berbaring menghadap ke kiri, kemudian menghadap ke kanan dan terakhir berbaring telentang. Pada setiap posisi berbaring itu tubuh sang Raja dielus-elus dengan mayang bertundun tujuh kali dari kepala ke kaki dan tujuh kali pula dari kaki ke kepala.

Terakhir sang Raja dimandikan di atas "Balai" di tepian sungai. Pada malam harinya sang Raja berpelas Tepung Tawar di atas Ayu dengan disaksikan oleh para undangan dan seluruh rakyat Kutai Kerta Negara.

Kemudian terdengar suara Maharaja Sultan yang ditujukan kepada seluruh rakyat yang hadir, "Hai orang Kutai, akulah rajamu!" maka sembah para hadirin, "Pakulun patik Aji". Diulangi lagi seru yang demikian itu oleh sang Raja, dijawab serentak oleh hadirin, "Pakulun patik Aji".

Selanjutnya sang Raja berseru lagi, "Hai orang Kutai; awak berajakan aku, aku ini keras sedangkan awak segalanya seperti daun kayu. Ke Barat awak kutiup, ke Barat pula awak pergi; ke Timur awak kutiup ke Timur pula awak pergi". Maka menyahut orang banyak, "Pakulun patik Aji". Sampai tiga kali sang Raja

bersabda demikian, tiga kali pula mendapatkan sahutan, "Pakulun patik Aji." Dengan demikian selesailah upacara erau ini selama delapan hari.

Besok harinya Maharaja Sultan mulai bertahta di paseban agung, dihadap oleh saudara-saudaranya Maharaja Sakti, Maharaja Indrawangsa, Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Surawangsa, serta seluruh punggawa. Para Petinggi dari sepuluh negeri yang takluk di bawah kekuasaan Kutai Kerta Negara hadir berdatang sembah untuk pamit pulang ke tempatnya masing-masing. Maharaja Sultan pun bersabda kepada mereka, "Hai orang tua-tua dari sepuluh negeri; meskipun binimu sendiri, apabila aku benci kepadanya, maka awak pun harus benci kepadanya. Jikalau kentul bunyi awak segala, lamun bunyiku gegal, melainkan gegal jua yang jadi". Maka menyahutlah kesepuluh Petinggi itu, "Kaula nuwun patik Aji; pakulun patik Aji".

Setelah itu Maharaja Sultan dipelas oleh saudaranya yang perempuan bernama Ratu Putri. Selesai dipelas, sang Raja meninggalkan tahta turun di atas tapak leman. Ratu Putri naik ke atas sitinggil berpijak di atas tapak leman. Maharaja Sultan mengambil guci berisikan air tuli, lalu diminumnya serta membasuh muka dengan air tuli itu, kemudian dikumur-kumurkannya untuk kemudian disemburkan kepada Ratu Putri. Selanjutnya Ratu Putri menjoget di atas tapak leman dengan diiringi sorak-sorai dari hadirin yang berada di paseban agung.

Bilamana selesai Ratu Putri berjoget, maka Maharaja Sultan pun dinaikkan di atas jempana untuk dibawa keliling alun-alun sebanyak tujuh kali, disaksikan oleh hamba rakyat, dan kemudian dibawa pulang ke keraton. Maka bubarlah orang-orang yang berada di paseban agung, masing-masing menuju ke tempat kediamannya, sedangkan kesepuluh Petinggi pulang berlayar ke negerinya masing-masing.

Pada malam harinya Maharaja Sakti bermimpi, bahwa adiknya Ratu Putri datang menghubungi saudara-saudaranya lelaki sambil berkata, "Wahai segala saudaraku, adinda akan kembali pulang ke asal, di mana Dewa-dewa berada. Janganlah kakandaku bersusah hati karena sudah kehendak Dewata yang demikian itu.

Dampingilah kanda Maharaja Sultan di dalam melaksanakan roda pemerintahan di daerah Kutai ini, sebagai pewaris daripada Aji Batara Agung Dewa Sakti."

Maharaja Sakti pun terbangun dan duduk masgul mengenang mimpinya itu. Dia berharap lekas siang untuk menghadap Maharaja Sultan di paseban agung memberitahukan tentang mimpi itu kepada sang Raja dan saudara-saudaranya yang lain.

***



Kelengkang Besi (x) koleksi Museum Negara di Tenggarong. Konon di atas kelengkang besi inilah Aji Batara Agung Dewa Sakti diturunkan dari kayangan.

BAB XII

AJI TULUR DIJANGKAT TURUN DENGAN SEBUAH KELENGKANG

Dalam zaman dahulu tersebutlah sebuah kisah tentang dua orang bersaudara, masing-masing bernama Suma dan Gah Bogan. Pada waktu orang tuanya yang bernama Hirong Sorga Tanah masih hidup mereka masih bergaul bersama, hidup bersama dengan bahagia. Sesudah mereka menginjak dewasa dan kemudian kedua orang tuanya meninggal dunia, kedua bersaudara inipun berpisah masing-masing mencari peruntungannya sendiri. Mereka mengembara untuk kemudian menetap masing-masing di suatu tempat yang berjauhan. Suma memilih tempat kediamannya di kampung Londong, sebelah kanan mudik sungai Mahakam, sedangkan Gah Bogan tinggal di kampung Linggang Sungai Bengkalang, sebelah kiri mudik Sungai Mahakam. Demikianlah mereka masing-masing telah berpisah dan masing-masing sibuk dengan pekerjaannya sendiri, sehingga pada akhirnya mereka saling melupakan.

Pada suatu hari yang cerah sebagaimana biasa Gah Bogan memasang alat perangkap ikan di sungai Maranaf, yang merupakan anak sungai Bengkalang, dan membiarkannya sampai besok pagi dengan pengharapan beberapa ekor ikan akan masuk perangkap ikan itu. Namun pada keesokan harinya pada waktu Gah Bogan mengangkat alat perangkapnya itu dengan heran dia melihat di dalamnya hanya tulang-tulang ikan belaka. Hal ini merupakan luar biasa, karena belum pernah dia menangkap tulang-tulang ikan, akan tetapi biasanya yang masuk perangkap adalah ikan-ikan yang segar yang masih hidup dan bilamana ditangkap masih menggelepar-gelepar.

Tulang-tulang ikan itu dikeluarkannya dari alat perangkap ikan itu, kemudian dilabuhnya kembali alat itu untuk dibiarkannya sampai besok pagi. Akan tetapi bilamana Gah Bogan pada besok paginya mengangkat alat perangkap ikan itu yang didapatinya tidaklah lain daripada tulang-tulang ikan. Dia makin heran memikirkan hal ini, namun dia kembali membuang tulang-tulang itu dan kemudian melabuh kembali alat perangkap ikan itu untuk

kemudian besok pagi kembali melihat hasilnya. Akan tetapi pada besok paginya Gah Bogan tetap mendapati tulang-tulang ikan di dalam alat perangkap ikan itu. Setelah berpikir panjang akhirnya dia mengambil suatu keputusan untuk mengintip siapa gerangan yang memakan ikan-ikan yang ada di dalam alat perangkap itu yang kemudian membiarkan tulang-tulangnya berserakan di dalamnya.

Gah Bogan melemparkan kembali tulang-tulang ikan itu, kemudian melabuh alat perangkap ikannya ke dalam sungai dan sesudah itu dia pun terus pulang. Akan tetapi bilamana hari mulai petang Gah Bogan kembali ke tempat dia memasang alat perangkap ikan itu dan mengambil tempat di dalam semak-semak yang tumbuh di pinggir sungai tidak berjauhan dari alat perangkap ikan itu diletakkan. Dari tempat ini dia dapat mengintip mengawasi alat perangkap ikan yang dilabuhnya di sungai Maranaf itu. Dengan sabar dia menanti dan mengawasi dengan mata tajam menembus kelam ke arah alat perangkap ikannya. Tubuhnya menjadi mangsa nyamuk, namun dia berusaha keras agar tidak keluar suara berisik yang dibuatnya, agar tidak ada perhatian makhluk lain di mana dia bersembunyi itu. Gah Bogan berusaha keras agar tidak tertidur, meskipun sudah berjam-jam lamanya dia menanti dengan penuh godaan nyamuk.

Dengan sabar dia menanti dan berharap untuk menangkap basah siapa biang keladinya yang memakan ikan-ikan segar di dalam alat perangkapnya. Dari kejauhan terdengar kokok ayam bersahut-sahutan sebagai pertanda fajar akan timbul. Gah Bogan menjadi gelisah, karena pekerjaannya akan sia-sia, sedangkan dia sudah mengorbankan waktu tidurnya dan tubuhnya untuk dihisap darahnya oleh nyamuk. Dia menjadi geram dan akan mengakhiri pekerjaan mengintip ini. Akan tetapi tiba-tiba dia mendengar bunyi ranting kayu yang patah dan daun-daun kayu yang diinjak. Dengan tajam dia mengawasi ke arah dia mendengar bunyi itu. Gah Bogan mengamat-amati tempat itu dengan seksama dari kejauhan dan samar-samar terlihat bayangan sesosok tubuh. Tubuh itu makin lama makin mendekat dan berjalan menuju ke arah sungai Maranaf.

Hati Gah Bogan makin berdetak kencang, karena tubuh yang dilihatnya itu adalah tubuh seorang perempuan yang hanya memakai cawat dari kulit kayu.

"Perempuan muda," desis Gah Bogan sambil melihatnya terjun ke sungai dan menuju alat perangkap ikan. Alat perangkap ikan itu diangkatnya dan semua ikan yang ada di dalamnya dimakannya mentah-mentah, kemudian tulang-tulangnya dimasukkannya kembali dalam perangkap itu. Kini jelaslah sudah bagi Gah Bogan siapa sebenarnya yang mencuri ikannya itu. Hatinya menjadi panas! Dengan mengeluarkan berisik sekecil mungkin Gah Bogan keluar dari semak-semak, perlahan-lahan menuju ke arah sungai dan mengarunginya dengan diam-diam menuju perempuan muda itu dengan mengambil jurusan belakangnya. Sedang perempuan itu dengan asyiknya menikmati ikan segar itu, tiba-tiba dia disergap oleh Gah Bogan. Perempuan itu terkejut dan kemudian berusaha untuk melepaskan diri dari pelukan Gah Bogan. Terjadilah pergumulan antara dua jenis makhluk yang berbeda kelamin ini, namun sama-sama kuat dan tangkas. Pergelutan yang sangat hebat antara ke duanya menyebabkan terjadinya gelombang-gelombang besar di anak sungai Maranaf itu, bahkan sungai Bengkalang turut berombak.

Sampai matahari terbit pergelutan itu baru mereda, karena perempuan muda itu nampaknya letih. Gah Bogan segera mengangkat tubuh perempuan itu, meskipun dia masih meronta-ronta dan membawanya ke tepi sungai. Akhirnya perempuan itu kehabisan tenaga dan menyerah kepada Gah Bogan yang membawanya pulang ke pondoknya. Dalam keadaan telanjang bulat perempuan itu digendong oleh Gah Bogan, karena pada waktu pergumulan yang hebat di dalam sungai tadi cawatnya terlepas ikatannya dan menari-nari dimainkan gelombang untuk kemudian tenggelam ke dasar sungai. Bilamana perempuan itu kehabisan tenaga, maka Gah Bogan mendapatkan tenaga baru karena menggendong perempuan itu, apapula kedua payudaranya menempel di dadanya yang bidang. Di dalam pondoknya perempuan itu dibaringkannya dengan hati-hati di lantai dan barulah Gah Bogan menyadari bahwa perempuan itu di dalam keadaan telanjang bulat. Nafasnya turun

naik dengan cepat melihat tubuh telanjang yang ramping di lantai. Ditatapnya dari ujung rambut perempuan itu dan ditelusurinya dengan matanya terus ke bawah, mampir untuk beberapa lama di tengah untuk kemudian meneruskan penelitiannya sampai ke ujung kaki.

Akhirnya timbul rasa kasihannya terhadap perempuan yang terbaring tidak berdaya di lantai pondoknya itu. Diambilnya kain ikat kepalanya untuk kemudian dililitkannya ke pinggang perempuan itu. Karena kain ikat kepalanya pendek, maka masih terselak pada paha bagian belakang perempuan itu. Gah Bogan kemudian membiarkan perempuan itu terbaring, sedangkan dia pergi ke dapur untuk memasak sarapan pagi. Selama dia memasak tenaga perempuan itu berangsur-angsur pulih kembali. Segera dia bangun, membetulkan ikatan kain yang membelit tubuhnya bagian bawah dan kemudian duduk membisu di ambang pintu dapur melihat Gah Bogan menanak nasi. Gah Bogan melirik kepada perempuan itu sambil tersenyum, akan tetapi perempuan itu tidak mengambil reaksi apa-apa.

Setelah selesai memasak makanan, Gah Bogan mengajak perempuan itu makan. Tetapi perempuan itu tidak punya selera sama sekali untuk makan, bahkan berbicara pun dia tidak mau. Dia tinggal diam seperti orang bisu, sambil menatap Gah Bogan makan dengan lahapnya. Maklum saja satu malam suntuk berjaga dan menjelang fajar menyingsing bergulat pula dengan hebatnya dengan perempuan muda yang sekarang duduk di hadapannya. Selesai makan Gah Bogan menatap mata perempuan itu dengan sungguh-sungguh. Baru kemudian Gah Bogan menyadari bahwa perempuan itu sedang kena tenung. Segera dia memanggil orang Belian yang dapat mengobati perempuan itu. Maka ramailah pondok dari Gah Bogan didatangi oleh orang-orang kampung Linggang yang ingin melihat perempuan yang asing bagi penduduk kampung itu.

Berbelian dilakukan untuk beberapa hari lamanya sampai perempuan itu bisa kembali mengucapkan kata-kata dengan sempurna. Kalimat yang pertama meluncur dari mulutnya ialah, "Minta makan!" Maka segeralah Gah Bogan menghidangkan

makanan yang memang sudah disediakan. Dengan lahapnya perempuan itu menghabiskan makanan yang tersedia di hadapannya sehingga kikis habis. Melihat dia masih lapar, ma Gah Bogan menanak lagi nasi dan memasak sayuran. Segera makanan ini dihidangkan dan secepat kilat pula habis dimakan perempuan itu. Selesai makan, perempuan itu pun memberitahukan bahwa dia bernama Gah Bongek, akan tetapi tidak memberitahukan asal usulnya dan di mana dia semula bertempat tinggal.

Karena dia sebatang kara, maka Gah Bogan mengambilnya sebagai isteri dan upacara perkawinan dilaksanakanlah menurut tatacara di kampung Linggang itu. Mereka hidup bahagia, siang mereka berhuma dan malam mereka bersanggama.

Selang beberapa bulan lamanya Gah Bogan dengan Gah Bongek berkedudukan sebagai dua laki isteri, maka tampaklah bahwa Gah Bongek mulai hamil. Perutnya semakin lama semakin buncit lebih besar daripada biasa. Bilamana cukup bilangannya maka Gah Bongek pun melahirkan anak kembar delapan. Kedelapan orang anak ini dibuang oleh orang tuanya ke sungai Mahakam dan jadilah anak-anak itu Hantu Perempahan. Gah Bogan dan Gah Bongek tetap hidup berbahagia, siang mereka berhuma, malam mereka bersanggama. Beberapa bulan kemudian Gah Bongek kembali hamil, perutnya buncit luar biasa. Bilamana cukup bilangannya Gah Bongek pun melahirkan anak yang juga kembar delapan. Anak-anak ini oleh kedua orang tuanya dibuang ke dalam hutan dan jadilah anak-anak itu Hantu penunggu Pinang Sendawar. Selanjutnya mereka tetap hidup bahagia, siang berhuma, malam bersanggama, sampai pada suatu saat Gah Bongek melahirkan anak kembar delapan kembali. Anak-anak ini tidak mengalami nasib seperti saudara-saudaranya yang terdahulu, yakni masing-masing dibuang ke sungai dan ke darat. Anak-anak ini dipelihara dengan sungguh-sungguh dan diberi nama masing-masing sebagai berikut:

1. Sangkariak Igas
2. Sangkariak Laca
3. Sangkariak Lani
4. Sangkariak Inggih

5. Sangkariak Injung
6. Sangkariak Kebon
7. Sangkariak Lanan
8. Sangkariak Daka.

Gah Bogan dua laki isteri memelihara anak-anaknya ini dengan penuh kasih sayang. Tidak membedakan satu sama lainnya, baik di dalam soal makanan, maupun di dalam soal pakaian. Mereka hidup sederhana, tiada berkelebihan, namun mereka gembira menghadapi hidup ini. Dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun Sangkariak yang delapan orang ini dipelihara dan diasuh serta dibesarkan oleh kedua ibu-bapaknya. Tiada hal-hal yang aneh terjadi pada mereka sekeluarga, demikian juga tidak ada peristiwa-peristiwa yang penting yang dapat dicatat mengenai kampung Linggang di mana mereka tinggal. Penduduk tetap tenang melakukan pekerjaannya sehari-hari, yakni berhuma di ladang, berburu binatang di hutan, menangkap ikan di sungai. Gah Bongek sejak melahirkan untuk ketiga kalinya itu, tidak lagi kelihatan bunting, meskipun Gah Bogan hampir setiap malam kerjaannya tidaklah lain menggauli isterinya.

Demikianlah waktu berjalan dengan cepatnya, dari tahun ke tahun penghidupan di desa Linggang tidak terlihat adanya perubahan-perubahan, kecuali pertumbuhan dari penghuninya saja; sang bayi menjadi kanak-kanak, kanak-kanak menjadi remaja dan selanjutnya remaja ini berkeluarga, beranak dan dia sendiri akhirnya menjadi tua.

Sangkariak bersaudara pun demikian juga halnya. Mereka yang jumlahnya delapan orang itu sudah menjadi pemuda remaja dan tidak tinggal berkumpul bersama-sama dengan orang tuanya lagi. Sangkariak yang delapan orang ini membuat pondok untuk tempat kediaman mereka di pinggir sungai Bengkalang. Sebagaimana juga penduduk lainnya, mereka membuka huma, mencari ikan di sungai dan sewaktu-waktu memburu binatang ke dalam hutan, bilamana mereka mengingini makan daging.

Sekali peristiwa, pada siang hari yang cerah pada waktu Sangkariak yang delapan orang itu semuanya berada di pondok untuk makan siang sesudah pulang dari pehumaan mereka, ter-

dengarlah suara seakan-akan dari langit yang berbunyi demikian, "Jo'-Jo', sambut disambut mati, tidak disambut mati!"

Mendengar suara dari langit yang lantang itu kedelapan bersaudara ini pun terkejut sangat. Mereka berpandangan satu sama lain kemudian melihat ke atas dan melihat ke halaman. Tiada seorang pun yang dilihat mereka. Suara siapa gerangan itu? Jelas bukan suara dari penduduk kampung Linggang, karena mereka kenal semua suara dari orang kampung tersebut.

Sangkariak Kebon memberanikan dirinya untuk memeriksa keluar rumahnya. Sampai di pekarangan rumah dilihatnya ke kanan dan ke kiri, dicari-carinya di sela-sela pohon dan kayu kalau-kalau ada orang di sana, namun tidak seorang pun terlihat. Kemudian dia mendongakkan kepalanya ke langit dan terkejutlah dia melihat ada sebuah kelengkang besi seperti terulur ke bawah minta disambut. Tiba-tiba terdengar suara dari langit, yang bunyinya sama seperti didengarnya pada waktu dia berada di dalam pondok, "Sambut disambut mati, tidak disambut mati!"

Mendengar suara ini tiba-tiba terucapkan oleh Sangkariak Kebon kata-kata, "Ulur mati habis, tidak terulur mati lumus!"

Selesai kata-kata ini meluncur dari mulut Sangkariak Kebon, maka tiba-tiba kelengkang itu seakan-akan turun di ulur dengan tali ke bawah, sehingga dapat dijangkau oleh Sangkariak Kebon. Dengan tidak berpikir panjang lagi kelengkang itu disambutnya untuk selanjutnya segera diperiksa isinya. Dan apakah yang dilihatnya di dalam kelengkang itu? Seorang bayi lelaki yang rupawan yang pada tangan kanannya terletak sebiji telur ayam. Sang bayi ini tidak menangis berada di dalam kelengkang itu sambil memain-mainkan telur ayam yang ada di tangannya.

Sangkariak Kebon setengah sadar berteriak-teriak memanggil saudara-saudaranya yang berada di dalam pondok. Akan tetapi tidak seorang pun dari saudara-saudaranya itu yang berani keluar. Sangkariak Kebon pun berlari-lari membawa kelengkang itu menuju pondoknya dan dilihatnya saudara-saudaranya dengan wajah yang ketakutan. Bilamana mereka melihat kelengkang serta isinya itu, maka wajah ketakutan itu berganti dengan wajah kehe[illegible]. Sangkariak Kebon pun menceritakan bagaimana dia mendapat-

kan kelengkang yang berisikan sang bayi yang manis itu. Sadarlah kedelapan bersaudara ini bahwa mereka mendapatkan hadiah dari Ape Bongan Tana (= Tuhan), seorang bayi secara langsung. Ini berarti bahwa Ape Bongan Tana menghendaki agar mereka memelihara bayi tersebut, yang mungkin di belakang hari bayi ini akan memegang peranan penting di dalam menentukan kehidupan mereka dan kehidupan penduduk di kampung Linggang pada khususnya, di daerah Tunjung pada umumnya.

Kedelapan bersaudara itu bersepakat, agar bayi itu dipelihara oleh saudaranya yang tertua, yang lahir duluan dari kembar delapan itu, yaitu Sangkariak Igas. Mereka pun bersepakat untuk menyerahkan kepada Sangkariak Igas buat memberi nama kepada sang bayi itu. Dengan mendapatkan petunjuk dari Ape Bongan Tana, maka Sangkariak Igas memberi nama Aji Tulur Dijangkat kepada bayi itu. Telur ayam yang dipegang bayi itu diambil untuk dieramkan.

Penduduk Linggang yang tidak pernah lagi mendengar dan melihat keajaiban-keajaiban sejak Gah Bongek diketemukan oleh Gah Bogan, kini menjadi ribut kembali. Mereka berbondong-bondong datang ke pondok Sangkariak untuk menyaksikan bayi itu dari dekat serta melihat telur ayam yang menyertai bayi itu di dalam kelengkang. Mereka kagum melihat kemolekkan wajah bayi itu dan mereka menaruh hormat kepada Sangkariak kembar delapan itu yang mendapatkan kepercayaan dari Sanghiyang untuk memelihara Aji Tulur Dijangkat. Gah Bogan dan Gah Bongek pun berbangga hati, bahwa anak-anaknya Sangkariak diberi kepercayaan oleh Sanghiyang untuk memelihara bayi tersebut, yang diakuinya pula sebagai cucunya.

***

BAB XIII

MUK BANDAR BULAN KELUAR DARI SEBATANG BAMBU PETUNG

Bilamana Gah Bogan mempunyai anak kembar delapan orang, maka saudaranya yang bernama Suma yang tinggal di kampung Londong di sebelah kanan mudik sungai Mahakam mempunyai juga anak delapan orang, yang terdiri dari 6 orang lelaki dan 2 orang perempuan. Anak Suma yang berjumlah 8 orang itu masing-masing bernama:

1. Kemuduk Bengkong
2. Kemuduk Kadangan
3. Kemuduk Murung
4. Kemuduk Jumai
5. Kemuduk Jangak
6. Kemuduk Mandar (perempuan)
7. Kemuduk Bulan (perempuan)
8. Kemuduk Beran.

Sebagaimana juga saudara-saudara sepupunya Sangkariak di kampung Linggang yang tidak pernah dikenal dan diketahuinya, Kemuduk yang delapan orang inipun hidupnya di kampung dalam keadaan sentosa dan dihormati, karena kakaknya yang tertua yakni Kemuduk Bengkong dipandang sebagai Ketua Kampung Londong. Mereka hidup berhuma dan berburu binatang di hutan. Dari hasil pencahariannya ini mereka makan bersama, demikian juga pemberian orang-orang kampung terhadap Kemuduk Bengkong mereka anggap sebagai rezeki mereka bersaudara. Mereka hidup rukun, jarang sekali terdengar persengketaan di antara mereka itu.

Pada suatu hari Kemuduk Beran pergi berburu ke hutan dengan diikuti oleh anjing kesayangannya. Sudah jauh dia masuk ke dalam hutan, akan tetapi belum saja dia bertemu dengan seekor binatang pun. Seakan-akan pada hari ini binatang-binatang di hutan menjauhi Kemuduk Beran dengan menghilangkan jejaknya dan menghindari tiupan angin yang baunya bisa tercium oleh Kemuduk Beran. Karena letih telah berjalan jauh, maka duduk-

lah Kemuduk Beran di bawah suatu pohon rindang. Namun dia tetap memasang telinganya untuk mendengarkan kalau ada jejak binatang yang dapat didengarnya serta menajamkan penciumannya kalau bisa tercium bau binatang buruan. Akan tetapi yang tercium hanya bau dari anjingnya yang jauh terpisah darinya.

Tiba-tiba Kemuduk Beran mendengar anjingnya menggonggong. Dia segera berdiri dan berjalan dengan hati-hati menuju ke tempat anjingnya berada. Mungkin anjingnya telah dapat menangkap seekor| kijang atau seekor kancil. Akan tetapi dilihatnya tidak ada satu binatang pun yang berada didekatnya. Dihampirinya anjing itu, mungkin dia menggonggong ular yang melingkar di pohon kayu. Dugaan inipun keliru juga, karena Kemuduk Beran tidak melihat seekor ular pun yang melingkar atau merayap di rumput. Lalu diperhatikannya dengan baik-baik mengapa anjingnya menggonggong terus-menerus tidak hentinya. Terlihat olehnya di antara rerumputan yang meninggi sepotong bambu petung (bambu jenis besar). Agaknya bambu ini yang digonggong oleh anjing kesayangannya itu. Diambilnya bambu petung itu, diperhatikannya dengan seksama dan dilihatnya tidak ada sesuatu yang ganjil pada bambu petung itu.

Namun anjingnya menggonggong bambu petung itu terus-menerus. Karena tidak ada sesuatu yang menarik perhatian pada bambu itu, maka oleh Kemuduk Beran bambu itu ditaruhnya di sela-sela dahan kayu yang ada dekat situ. Kemudian diajaknya anjingnya meninggalkan tempat itu. Namun anjing itu tidak mau beranjak sedikit pun dari situ dan terus menggonggong sambil menghadapkan moncongnya ke pokok kayu di mana bambu itu diselipkan pada salah satu dahannya. Kemuduk Beran hilang kesabarannya, diseretnya anjingnya untuk meninggalkan tempat itu, namun anjing itu tetap bandel. Dia menjadi heran mengapa anjing kesayangannya itu tidak mau menurut perintahnya, padahal selama ini anjing itu paling patuh kepadanya dan sangat setia mengikutinya ke mana saja dia pergi di dalam hutan. Dia berpikir sejenak, kemudian bambu petung itu diambilnya kembali dan dibawanya pulang ke rumah. Anjingnya pun berhenti menggonggong, akan tetapi sepanjang jalan selalu memperhatikan bambu pe-

tung itu. Dalam perjalanan pulang ini hati Kemuduk Beran merasa kesal, karena tidak membawa binatang buruan. Dia berharap hanya kepada saudara-saudaranya yang lain saja yang juga masuk hutan dengan arah lain untuk berburu binatang.

Bilamana dia sampai di pondoknya hari sudah larut malam. Yang ada di dalam pondok hanya saudaranya yang tertua Kemuduk Bengkong dan kedua kakaknya yang perempuan yakni Kemuduk Mandar dan Kemuduk Bulan. Mereka sudah tidur lelap, tidak mengetahui bahwa Kemuduk Beran sudah kembali dari hutan. Bambu petung itu diletakkannya di antara Mandar dan Bulan yang sedang tidur itu. Dia sendiri sesudah mencuci kaki dan tangannya membawa anjingnya bersama-sama tidur di ruangan lain dari pondoknya itu. Karena terlampau payah, maka dia terus tertidur sesaat setelah dia membaringkan badannya di samping anjingnya.

Pada waktu fajar pagi akan menyingsing Kemuduk Beran terkejut bangun mendengar adanya letusan. Belum sempat berpikir lagi dari mana letusan itu datangnya, tiba-tiba dia mendengar suara bayi yang sedang menangis, seperti baru dilahirkan. Suara tangis bayi itu datangnya dari ruangan di mana saudara-saudaranya yang perempuan tidur. Dia segera meloncat bangkit dan bergegas ke ruangan saudara-saudaranya itu diiringi oleh anjingnya. Dan apa yang dilihatnya? Mandar sedang memangku seorang bayi, yang tangan kirinya memegang sebiji telur. Sedangkan Bulan mengamati-amati bambu petung yang sudah terbelah. Sementara itu Kemuduk Bengkong sudah berada pula di ruangan itu. Dia juga terbangun mendengar ribut-ribut di ruangan mana saudara-saudaranya yang perempuan itu tidur. Kemuduk Beran kini mulai dapat berpikir. Rupanya suara letusan itu ke luar dari bambu petung itu sehingga pecah dan dari dalam bambu itulah ke luar bayi yang memegang telur itu. Rupanya anjingnya sudah mengetahui bahwa bambu petung yang dianggapnya biasa itu sebenarnya mengandung seorang bayi. Dan bayi itu sangat cantik parasnya, tidak dapat dibandingkan dengan paras yang ada di kampung Londong ini.

Sementara Mandar dan Bulan membersihkan jabang bayi itu,

Beran menceritakan kepada Kemuduk Bengkong tentang apa yang dialaminya di dalam hutan, tentang anjingnya yang menggonggong terus-menerus terhadap bambu petung itu, sehingga akhirnya terpaksa dia mengambil keputusan untuk kembali saja ke kampung dengan membawa bambu petung itu. Diceritakannya juga bahwa bambu petung itu diletakkannya di tempat ketiduran Mandar dan Bulan sebelum dia pergi tidur. Dan ternyata bambu petung itu mengandung seorang bayi yang cantik parasnya.

Fajar di luar pondok sudah menyingsing dan seorang demi seorang saudara-saudaranya yang lain datang kembali dari berburu dengan membawa hasil perburuannya. Mereka semuanya heran mendengar adanya tangisan bayi di dalam rumah, tetapi kemudian merasa bangga setelah mendengar cerita dari Kemuduk Beran. Ini berarti Sanghiyang menaruh kepercayaan kepada mereka untuk menitipkan turunannya. Ini berarti mereka merupakan orang-orang yang terpilih dari penduduk kampung Londong ini untuk memelihara turunan Sanghiyang.

Keberuntungan keluarga Kemuduk ini tersebar di kalangan penduduk kampung Londong. Mereka berdatangan untuk melihat bayi itu dan semuanya memuji akan kebagusan paras dari bayi itu. Ternyata dia seorang puteri yang tidak ada tandingannya di dalam hal kecantikan parasnya di kampung itu.

Setelah bayi itu dibersihkan dan dibalut dengan kain lampin, maka Kemuduk Bengkong yang arif itu berkata kepada sanak-saudaranya, bahwa bayi ini bukanlah bayi sembarangan. Dia adalah anak dari Nayuk Sanghiyang Dewata, yang dijelmakan ke bumi untuk memimpin daerah Tunjung kelak di kemudian hari bilamana dia telah mendapatkan jodohnya.

Selanjutnya Bengkong berkata, "Bayi ini kita beri nama Muk Bandar Bulan. Muk artinya puteri, Bandar artinya negeri dan Bulan artinya menerangi. Tegasnya Muk Bandar Bulan berarti Puteri Menerangi Negeri. Apakah saudara-saudaraku sepakat dengan nama ini ?"

"Kami serahkan kepada kehendak kakanda semata tentang nama itu, karena kakanda lebih bijak dari kami. Kami menurut

saja, mana yang baik menurut kakanda", demikian pendapat saudara-saudara Bengkong. Dengan demikian resmilah bayi yang diketemukan dari dalam bambu petung itu diberi nama Muk Bandar Bulan.

Telur yang dibawa oleh bayi itu dieramkan dan bilamana sudah cukup bilangan waktunya menetaslah telur itu dengan sendirinya. Anak ayam itu cepat besar sebagaimana juga Muk Bandar Bulan yang menjadi seorang puteri yang cantik yang membawa keberuntungan bagi Kemuduk bersaudara. Ayam itu ternyata betina mempunyai bulu putih mulus, berjambul dan berjambing. Hanya selembar bulu pada ekornya yang berwarna hitam.

Sementara itu kehidupan penduduk di kampung Londong itu kelihatan semakin baik; padi menjadi, binatang perburuan bertambah banyak. Setiap orang bertambah hormat kepada Kemuduk Bengkong yang menjadi Ketua kampung Londong, dan setiap orang mengagumi akan kecantikan Muk Bandar Bulan yang semakin hari semakin besar. Malahan cepat besar daripada kebanyakan anak kampung lainnya.

*

**

BAB XIV
MUK BANDAR BULAN MENJADI RAJA TUNJUNG

Setiap harinya Muk Bandar Bulan dipelihara oleh Kemuduk Mandar dan Kemuduk Bulan. Kedua bersaudara ini menjaga puteri itu dengan cermat, mengasuhnya dengan kasih sayang, sehingga mereka merupakan ibu bagi Muk Bandar Bulan. Dan kini puteri ini sudah bisa berbicara dan suka sekali mengajukan berbagai pertanyaan kepada kedua ibu piaranya itu. Semakin puteri bertambah fasih berbicara, semakin terlihat kecerdasannya dan malah sikapnya semakin berwibawa.

Pada suatu hari sesudah Muk Bandar Bulan tahu merangkaikan kalimat dengan baik, berkatalah dia kepada kedua ibu piaranya itu, "Ya kedua ibuku, cobalah perintahkan agar seluruh penduduk kampung Londong ini datang berkumpul di sini, karena ada hal-hal yang ingin anakda sampaikan kepada mereka".

Terkejutlah Mandar dan Bulan mendengar perintah yang berwibawa ini. Baru untuk pertama kalinya sejak mereka mengasuh dan membesarkan puteri itu, keluar suara yang mengandung perintah dari anak angkatnya itu. Mereka pun segera menghubungi saudaranya yang tertua Kemuduk Bengkong menyampaikan maksud dari Muk Bandar Bulan. Kemuduk Bengkong yang sudah mengetahui bahwa puteri itu bukan orang sembarangan, maka segera memukul gong bertalu-talu untuk menghimpun penduduk kampung Londong. Pada waktu itu semua penduduk sudah berada di kampungnya, sudah pulang dari berburu di dalam hutan. Sedangkan mereka yang masih berada di huma mendengar pukulan gong itu segera menghentikan pekerjaannya dan bergegas datang ke Balai Adat.

Di Balai Adat Muk Bandar Bulan sudah menunggu dengan didampingi oleh Kemuduk Bengkong sebagai Petinggi dari kampung Londong itu. Sedangkan Mandar dan Bulan berada sedikit jauh dari puteri itu. Setelah Bengkong memberitahukan kepada penduduk yang sedang berkumpul itu, maksud dari ada pertemuan di Balai Adat ini, maka dipersilakan Muk Bandar Bulan untuk

menyampaikan apa yang dikandungnya dalam hati.

Muk Bandar Bulan pun berbicaralah dengan lantang dan jelas dengan sikap sebagai orang dewasa yang mempunyai banyak pengalaman, "Hai penduduk kampung Londong yang hadir sekarang ini. Saya hendak bertanya, siapakah di antara saudara-saudara pernah mendengar letusan bambu petung tempat saya turun menjelma turun ke dunia ini".

Maka menjawablah mereka yang hadir, bahwa sebagian mereka pernah mendengar letusan itu, sedangkan sebagian lain tidak mendengar sama sekali letusan itu, karena ada yang masih berada di dalam hutan untuk berburu dan belum kembali ke kampung.

Muk Bandar Bulan pun menyahut, "Saudara-saudara yang mendengar letusan dari bambu petung itu kujadikan panakawanku dan yang tidak mendengar letusan menjadi sahaya merdeka. Aku umumkan pada hari ini kepada seluruh penduduk kampung Londong ini, bahwa aku adalah anak dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi yang diturunkannya ke dunia untuk memimpin tanah Tunjung dan orang-orang Tunjung. Aku sekarang menjadi Raja dan Petinggi Kemuduk Bengkong merupakan pembantuku terdekat untuk kampung Londong ini. Mulai saat ini segala titah perintahku harus diturut dan ditaati serta dilaksanakan".

Maka saling berpandanganlah penduduk yang hadir mendengar perintah yang tiba-tiba, di mana mereka sudah digolong-golongkan sebagai panakawan dan sebagai sahaya merdeka. Juga tidak diberikan pilihan kepada mereka untuk menentukan raja lain selain Muk Bandar Bulan yang masih mereka anggap ingusan. Hingar-bingarlah di Balai Adat memperbincangkan apa yang dikemukakan oleh puteri itu.

Salah seorang yang tertua kemudian berdiri dan meminta agar tenang, karena dia ingin menyampaikan sesuatu usul kepada Muk Bandar Bulan. Setelah keadaan reda kembali, maka berkatalah orang tua itu, "Kami penduduk kampung Londong ini menurut saja apa yang dikehendaki Muk Bandar Bulan. Akan tetapi sebelumnya saya memajukan pertanyaan kepada Muk, jikalau benar-benar Muk anak dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi, maka

berilah kami bukti."

Mendengar perkataan ini, maka serentak mendapat dukungan dari penduduk yang berhadir di Balai Adat ini." Jikalau Muk Bandar Bulan tidak dapat meyakinkan kami, maka kami sekalian tidak dapat mempercayai bahwa Muk berasal dari kayangan dan anak dari Nayuk|Sanghiyang Juata Tanoi. Dengan demikian segala perintah tidak akan kami laksanakan!"

Muk Bandar Bulan tersenyum mendengar ucapan ini dan lantas menjawab dengan lantang, "Bukti yang manakah bentuknya yang diinginkan oleh saudara-saudara sekalian ?!"

Setelah berunding sesaat antara mereka yang hadir itu, maka berkatalah orangtua yang menjadi jurubicara itu "Jikalau benar bahwasanya Muk Bandar Bulan adalah puteri dan Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi, maka harap buktikan kesaktiannya agar tanah rapak di mana bambu petung itu diketemukan dijadikan tanah gunung dalam sekejap atau di dalam waktu yang sangat singkat. Bilamana hal ini bisa terjadi, maka barulah kami dapat mengakui Muk Bandar Bulan sebagai seorang puteri asal kayangan dan barulah kami menjunjung segala titah dan mengerjakan dengan hati putih bersih segala perintah baik pekerjaan berat, apalagi pekerjaan yang ringan".

Mendengar permintaan ini Muk Bandar Bulan melihat kepada Kemuduk Bengkong sambil berkata, "Harap bapakku dapat menyediakan perapen kemenyan dan beras kuning". Selanjutnya Muk menghadapkan mukanya kembali kepada penduduk yang berkumpul itu sambil berkata, "Baiklah saudara-saudara, apa yang diinginkan oleh saudara-saudara itu akan saya penuhi. Sementara ini bersabarlah sebentar, karena bapakku sedang mengambil alat yang kuperlukan untuk menghubungkan aku dengan Nayuk Sanghiyang Juata Tonai".

Setelah beberapa waktu kemudian Kemuduk Bengkong tibalah dengan membawa perapen, kemenyan dan beras kuning. Dengan disaksikan orang banyak Muk Bandar Bulan membakar perapen tersebut menabur kemenyan di dalamnya sehingga baunya tercium sampai pada setiap sudut dari Balai Adat itu. Tampak sang puteri itu memejamkan matanya menghadap matahari untuk be-

berapa saat, setelah itu dia menghamburkan beras kuning serta berkata dengan nyaring, "Hari Riang Hari Bujangga, Hari Riang Hari Pakulun; jikalau aku berasal dari anak hantu atau jin, maka janganlah kabul permintaanku ini. Jikalau aku memang benar asal anak dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi dan namaku yang asli adalah Sanghiyang Munrela Janang, maka kabulkanlah permintaanku ini".

Maka dia terus menghamburkan beras kuning ke semua arah, ke arah matahari terbit, ke arah matahari tenggelam, ke daksina dan ke paksina kemudian ke tengah mahajana. Tiba-tiba terdengarlah oleh setiap orang yang berada di Balai Adat suara gemuruh di luar. Mereka merasakan Balai di mana mereka sekarang sedang berada bergoyang dengan hebatnya. Mereka pun berlarian ke luar Balai Adat, akan tetapi tanah yang mereka injak juga bergoyang. Mereka semuanya berada di dalam ketakutan.

Keadaan yang demikian ini tidak berlangsung lama. Sesudah reda kembali tiba-tiba mereka melihat di dalam hutan menyembul sebuah bukit. Melihat ini penduduk kampung Londong pun tidak ragu-ragu lagi, bahwa Muk Bandar Bulan anak dari kayangan yang di jelmakan ke dunia untuk menjadi pimpinan mereka. Mereka semuanya berdatang sembah kepada puteri dan menyatakan kesetiaan mereka terhadapnya, mengakui sang puteri sebagai raja yang segala titah perintahnya harus dituruti.

Bukit yang baru muncul itu mendapatkan nama Gunung Petung Mangkuaji.

Setelah pengakuan Muk Bandar sebagai Raja, maka segenap isi kampung pun mufakat untuk merayakannya. Diadakanlah erau selama dua minggu, dengan persetujuan sang puteri itu. Beberapa puluh ekor ternak dipotong untuk memelas Muk Bandar Bulan. Berbagai permainan diadakan seperti behempas, begasing dan bebenteh. Beberapa kesenian ditampilkan para muda-mudi mengambil kesempatan untuk bagantar bersama, masing-masing memilih pasangannya sendiri. Bagi yang tidak mendapatkan pasangan maka memuaskan dirinya dengan bagantar sendiri, akan tetapi bilamana ada peluang maka pasangan orang lain segera direbut.

Bilamana erau telah selesai dikerjakan, dan penduduk kampung Londong kembali bekerja sebagaimana biasa, maka berkatalah Muk Bandar Bulan kepada bapak angkatnya Kemuduk Bengkong, "Anakanda mohon pertolongan ayahanda untuk menyediakan beberapa buah perahu yang besar-besar. Tiap-tiap buah perahu hendaknya dilengkapi dengan persediaan bahan makanan yang cukup untuk perjalanan jauh. Di samping itu tiap-tiap perahu hendaknya mempunyai awak, masing-masing empatpuluh lelaki dan empatpuluh perempuan. Anakda sendiri akan memimpin rombongan perahu ini untuk memudiki sungai Mahakam menuju anak sungai Bengkalang. Di kampung Linggang ada seseorang yang memiliki ayam yang berbulu putih, berjambul dan berjambing yang akan anakanda beli".

Mendengar maksud dari Muk Bandar Bulan ini, maka Kemuduk Bengkong pun menjawab, bahwa kalau itu saja yang menjadi tujuan, tidaklah perlu untuk mengirim rombongan perahu dengan dipimpin oleh sang puteri sendiri. Cukup kalau diperintahkan seorang panakawan untuk ke kampung Linggang membeli ayam itu. "Bapak khawatir kalau anakanda sendiri pergi akan mendapatkan mara bahaya diperjalanan atau di kampung orang itu," demikian kata Kemuduk Bengkong.

Maka berkatalah Muk Bandar Bulan kepada bapak angkatnya itu "Bapakku, terima kasih atas perhatian ayahanda terhadap diriku. Ini menunjukkan ayahanda sayang terhadapku. Akan tetapi Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi memberi perintah kepadaku pada waktu aku sedang tidur, agar anakanda sendiri yang datang ke kampung Linggang untuk membeli ayam itu, karena ayam itu sendiri berasal dari kayangan. Jikalau bukan anakanda sendiri yang datang ke sana, maka yang empunya pasti tidak akan memberikan ayam itu. Sebab itulah anakanda sendiri harus mudik ke anak sungai Bengkang itu. Oleh karenanya diharapkan rombongan perahu itu dalam waktu dekat ini sudah dapat dipersiapkan agar di dalam kesempatan yang pertama anakanda sudah bisa berlayar bersama dengan seluruh anak buah perahu-perahu itu."

Kemuduk Bengkong pun mulailah mengerahkan armada perahu ini sebanyak sepuluh buah. Bahan makanan dan alat senjata

yang diperlukan dipersiapkan oleh penduduk kampung Londong itu. Para awak kapalnya terdiri semuanya dari para panakawan beserta dengan isterinya. Panakawan yang belum beristeri dicarikan jodohnya oleh Kemuduk Bengkong dengan dibantu oleh Kemuduk Bulan dan Kemuduk Mandar. Sukur saja persediaan gadis di kampung masih cukup untuk dijodohkan dengan panakawan-panakawan yang masih lajang itu. Panakawan yang mendapatkan gadis yang cantik atau manis merasa amat beruntung, seperti mendapatkan durian runtuh. Akan tetapi panakawan yang mendapatkan gadis yang buruk rupa merasa seperti mendapatkan durian juga, akan tetapi buah durian itu jatuh tepat mengenai kepalanya. Harapan mereka hanya bilamana durian yang menimpa kepalanya itu dibuka, maka isinya cukup tebal dan lezat rasanya!

Setelah segala persiapan untuk berangkat sudah dipandang cukup, maka Muk Bandar Bulan bersama ibu-ibu angkatnya Kemuduk Bulan dan Kemuduk Mandar berangkat memudiki sungai Mahakam menuju anak sungai Bengkalang dengan tujuan kampung Linggang. Kemuduk Bengkong tinggal di kampung bersama dengan saudara-saudaranya dan penduduk lainnya, melaksanakan pekerjaannya membantu Muk Bandar Bulan memimpin di kampung Londong ini. Mereka melakukan upacara adat dengan membakar kemenyan dan menghambur beras kuning, agar perjalanan sang puteri tidak mendapatkan halangan apa-apa dan tercapai maksud daripada tujuan perjalanan tersebut, yakni dapat membawa pulang ayam dicari itu yang berbulu putih bersih serta berjambul dan berjambing.

Ayam yang dimaksud ini tidaklah lain daripada ayam yang bersama-sama dengan Aji Tulur Dijangkat dijelmakan ke dunia. Ayam tersebut adalah ayam jantan dan selain tubuhnya berbulu putih, berjambul dan berjambing, juga paruh dan kakinya kuning. Ayam ini merupakan kesayangan dari penduduk kampung Bengkalang, karena indah bentuk dan warnanya. Di samping itu bilamana dia berkokok suaranya sangat merdu, apalagi pada waktu dinihari kokoknya seakan-akan nyanyian seseorang yang merindukan kekasih yang jauh di rantau. Penduduk kampung Bengkalang menamakan ayam ini Jong Perak Kemudi Besi.

DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPDIKBUD

BAB XV
JODOH DIAWAL PERJUMPAAN

Pada suatu hari Aji Tulur Dijangkat sedang menimang-nimang Jong Perak Kemudi Besi dengan dikerumuni oleh kedelapan orang bapak angkatnya, yaitu Sangkariak. Jong Perak Kemudi Besi dibelai-belai, lehernya diurut-urut, selanjutnya diberi makan lombok cabe dengan sedikit merica. Kemudian berkatalah Aji Tulur Dijangkat kepada Sangkariak yang delapan orang itu, "Wahai ayahandaku sekalian. Adakah ayahandaku mendengar berita bahwa di negeri yang bernama Londong seseorang mempunyai ayam seperti ayam anakanda ini? Bedanya hanya ayam anakanda ini jantan, sedangkan ayam orang dari Londong itu betina. Anakanda sangat ingin memilikinya untuk jodoh daripada si Jong Perak Kemudi Besi ini."

Sangkariak yang delapan orang itu saling berpandangan, kemudian berkatalah Sangkariak Kebon, "Kami tidak pernah mendengar kabar, bahwa di kampung Londong ada ayam yang serupa dengan ayam anakanda ini, karena sebagaimana anakanda maklumi juga, kami yang delapan orang ini tidak pernah ke kampung Londong itu. Di manakah anakanda mengetahui bahwa ada ayam betina di kampung itu yang serupa tapi tidak sama dengan Jong Perak Kemudi Besi ?"

Menjawablah Aji Tulur Dijangkat, "Anakanda mengetahui hal ini dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi. Sanghiyang ini memerintahkan kepada anakanda agar berangkat ke negeri Londong untuk membeli ayam tersebut. Perintah ini tidak bisa dilalaikan, karena kalau anakanda tidak mentaatinya, anakanda akan mendapat kutuk dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi. Oleh karena itu anakanda mengharapkan pertolongan ayahanda seluruhnya untuk membantu anakanda dalam mempersiapkan keberangkatan anakanda ini. Anakanda minta disiapkan sepuluh buah perahu besar yang cukup dengan alat perlengkapannya serta awak kapalnya yang terdiri dari empat puluh orang pria dan empatpuluh orang wanita. Mereka itu merupakan pengiring anakanda untuk berang-

kat milir menuju ke kampung Londong itu. Sedangkan ayahanda semua hendaknya tetap tinggal di kampung untuk menjaga negeri ini agar tetap aman dan ruhui rahayu."

Kehendak Aji Tulur Dijangkat ini segera dipenuhi oleh Sangkariak kembar delapan itu. Dengan dibantu oleh penduduk kampung Linggang, maka di dalam tempo beberapa hari sudah dapat disiapkan sepuluh buah perahu lengkap dengan alat perlengkapannya dan awak kapalnya. Awak kapalnya terdiri dari pemuda-pemuda yang tegap dan perkasa. Untuk mereka yang belum kawin dicarikan jodohnya yang terdiri dari gadis-gadis atau janda-janda yang dipandang cakap dan mampu untuk melaksanakan pekerjaan di kapal, terutama yang tahan angin dan tidak akan mabok. Jadi awak kapal dari rombongan perahu Aji Tulur Dijangkat ini terdiri dari suami-isteri yang jumlahnya masing-masing empat puluh orang setiap perahu..

Setelah seluruhnya siap, maka Sangkariak Kebon memberitahukan kepada Aji Tulur Dijangkat bahwa rombongan perahu sudah tersedia dan menanti perintah saja lagi untuk berangkat. Aji Tulur Dijangkat sangat berterima kasih kepada seluruh ayah angkatnya itu, juga kepada seluruh penduduk kampung Linggang yang membantu pekerjaan ini. Maka pada kee'sokan harinya kira-kira tengah hari rombongan pun berangkat milir menuju kampung Londong.

Hari keberangkatan rombongan ini bersamaan waktunya dengan hari keberangkatan rombongan Muk Bandar Bulan yang mudik menuju sungai Bengkalang dengan tujuan kampung Linggang. Kedua armada ini berlayar dengan tidak mendapatkan gangguan apapun juga, baik dari buaya-buaya yang merajai sungai sepanjang Mahakam, maupun dari perampok-perampok yang mengintai mangsanya dirantauan. Keadaan cuaca selalu cerah, tidak ada hujan dan angin kencang yang membahayakan pelayaran ini. Dengan demikian maka suasana dikapal pun penuh dengan kegembiraan. Tidak banyak pekerjaan yang dilaksanakan, sehingga bagi awak kapal banyak waktu untuk berbulan inadu, terutama bagi mereka yang baru dikawinkan. Maka terlihatlah di mana-mana, apakah di sudut kapal, ataukah di haluan atau di buritan, ataupun di te-

ngah-tengah geladak pasangan-pasangan yang asyik dengan tidak menghiraukan orang-orang disekelilingnya, cuma yang masih kesepian hanya Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan. Akan tetapi hati mereka masing-masing mengandung rindu terhadap seseorang yang belum pernah dilihat parasnya. Melihat pasangan-pasangan yang berbahagia, makin membawa hati mereka ke alam rindu. Maka masing-masing bersenandunglah mengeluarkan lagu-lagu yang tidak menentu. Pada waktu malam hari mereka masing-masing memandang ke bulan, seakan-akan di bulan dilihatnya wajah kekasih yang dirindukannya itu. Kekasih yang seumur hidup tidak pernah dijumpainya. Akan tetapi Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi telah membisikkan ke hatinya masing-masing, bahwa mereka telah dijodohkan masing-masing yang sama keturunannya, yang sama moleknya. Mereka menatap bulan untuk mengirangirakan wajah kekasihnya itu. Kelembutan cahaya bulan dirasakannya sebagai kelembutan kulit kekasihnya; hembusan angin malam, seakan-akan nafas dari kekasihnya yang teratur dan memberikan harum semerbak. Warna bulan dipandangnya sebagai warna kulit kekasihnya yang kuning langsat. Oh, mereka mengkhayal tanpa menentu. Akhirnya dengan kesepian menuju kamar tidurnya di dalam kapal dan dengan mengeluh panjang membaringkan tubuhnya. Mereka peluk erat-erat guling yang ada di pembaringan seakan-akan memeluk kekasihnya yang belum pernah dikenalnya itu. Lama mereka baru tertidur sesudah bermacam khayal mengganggunya masing-masing.

Demikianlah kedua armada itu berlayar di sungai Mahakam. Rombongan Muk Bandar Bulan memudikinya, sedangkan rombongan Aji Tulur Dijangkat memilirinya. Begitu sinar pagi menyinari alam, kedua rombongan itu bertemu di ujung Rantau Gonali (di sebelah hulu Melak). Ributlah awak kapal dari kedua belah pihak. Tiba-tiba ayam jantan Aji Tulur dijangkat berkokok dengan lantangnya serta merdu suaranya. Lalu kedengaran pula kokok ayam betina dari Muk Bandar Bulan. Agaknya kedua ayam itu saling bersapa-sapaan. Mendengar kokok ayam yang lantang itu Muk Bandar Bulan terkejut dan kemudian memastikan di dalam hatinya bahwa inilah ayam yang dicarinya. Ditiliknya dari jende-

la biliknya dan terlihatlah olehnya iring-iringan perahu, dari tempat mana dia mendengar kokok yang lantang dan merdu itu. Dia pun memanggil punggawanya yang tertua, yang merupakan wakilnya di dalam kapal ini dan memerintahkan agar iringan perahu di sampingnya itu dicegat. Segeralah perintah dilaksanakan. Terdengar teriakan dari punggawa itu, agar iringan kapal Aji Tulur Dijangkat berhenti di tepi, serta menanyakan dari mana iringan-iringan itu dan hendak menuju ke mana dan siapa juragannya.

Suara ini seperti menyengat di telinga Aji Tulur Dijangkat. Telinganya memerah dan matanya membara, mendengar ada orang yang berani memerintahkan rombongan kapalnya menepi. Dia segera ke luar dari biliknya dan dilihatnya iring-iringan perahu dari mana dia mendengar perintah itu. Namun dia masih ingin bersikap sopan. Didinginkannya hatinya yang panas itu, kemudian pertanyaan itu dijawabnya bahwa dia beserta rombongan datang dari kampung Linggang, mau milir ke kampung Londong dengan membawa seekor ayam jantan yang bernama Jong Perak Kemudi Besi.

Dari dalam bilik perahu didengar Aji Tulur Dijangkat suara wanita yang merdu, "Kami akan mampir ingin melihat ayam itu. Jikalau bersetuju dengan hati kami, akan kami beli dengan harga berapa saja asal pantas."

Suara wanita yang merdu itu menyiram hatinya yang panas tadi dan getaran suara itu mendebarkan hatinya. Dadanya turun naik dengan kencangnya ingin memandang wajah dari suara yang merdu itu. Diperintahkannya perahunya menghampiri perahu di mana suara wanita itu terdengar. Dengan Jong Perak Kemudi Besi ditangan dia meloncat ke perahu itu dan terus menuju bilik, di mana dia mendengar suara merdu tadi. Sampai di pintu tertegunlah dia melihat seorang puteri yang cantik di dalamnya sambil mengunyah sirih. Di kiri kanan dan di belakangnya terlihat wanita-wanita lain yang sedang mengipasinya, serta menanti segala perintahnya.

"Bulan purnama dipagari bintang-bintang berkelipan", kata hati Aji Tulur Dijangkat. Dari ambang pintu itu dia menatap puteri di dalam bilik itu. Rambutnya panjang dan ikal mayang, keningnya berbentuk taji ayam, pipinya sebagai paoh dilayang, uratnya

tampak kiri kanan berbayang-bayang. Hidungnya mancung sebagai bunga melati, matanya belot mendampar kurung, mulutnya sebagai buah delima merekah. Kulitnya putih kuning, lehernya jenjang, dadanya bidang, pinggangnya ramping, potongan badannya langsing. Tidak pernah Aji Tulur Dijangkat melihat keelokan gadis semacam ini seumur hidupnya. Hampir dia lupa daratan. Tapi meskipun sudah beberapa hari di dalam perahu, tidak dia dapat melupakan daratan, meskipun terpandang gadis cantik bagaimanapun juga. Karena dia adalah turunan Sanghiyang. Namun pandangan puteri itu merupakan senjata tajam yang hampir menghilangkan akal pikirannya, dan melemahkan segala sendinya.

Kini kemarahan Aji Tulur Dijangkat hilang sama sekali. "Inilah rupanya puteri dari Londong yang dikabarkan oleh Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi sebagai isterinya kelak", demikian pikir Aji Tulur Dijangkat. Sekarang bukan saja dia ingin menyerahkan ayamnya, akan tetapi juga bahkan jiwa dan raganya. Dengan dialah Aji akan membangun mahligai penghidupan dengan kemuliaan dan kebahagiaan di mayapada ini.

Muk Bandar Bulan pada waktu melihat Aji Tulur Dijangkat tertegun di ambang pintu biliknya tersirap juga darahnya. Setelah pandangan mereka beradu, lalu dia menundukkan mukanya karena tidak kuasa dia menantang sinar mata Aji Tulur Dijangkat. Timbul ingatannya barangkali yang di hadapannya ini adalah Raja dari kampung Linggang Sungai Bengkalang, yang dikabarkan oleh Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi sebagai orang yang akan menjadi jodohnya di mayapada ini. Mengingat hal ini lemahlah segala tulang sendinya, roman mukanya menjadi pucat, seluruh anggota tubuhnya menggetar. Dadanya bergelombang seakan-akan dia baru habis mendaki sebuah bukit yang tinggi. Semakin tunduklah dia kemalu-maluan, ujung kakinya menggores-gores ubin. Beberapa saat lamanya dia mengkhayal, kemudian memberi isyarat kepada para pengasuhnya agar menutup pintu bilik. Para pengasuhnya yang juga terpesona akan ketampanan wajah Aji Tulur Dijangkat Semula tidak ingin untuk menutup pintu, karena mereka melihat tontonan yang mengasyikkan dan mendebarkan hati mereka dari kedua remaja itu. Akhirnya mereka kasihan juga

melihat sang puteri yang serba kikuk dan segera menutup pintu bilik sambil melempar senyum kepada Aji Tulur Dijangkat yang terpaku di ambang pintu. Daun pintu yang mencium keningnya menyadarkan Aji Tulur Dijangkat dari pesonanya. Setelah sadar, bidadari yang dilihatnya telah hilang dari penglihatannya. Hanya daun pintu yang menghalanginya. Dengan ragu-ragu diketuknya pintu bilik Muk Bandar Bulan itu, sambil dilihat dengan ejekan oleh awak kapal puteri itu. Diketok-ketoknya beberapa kali, namun pintu tetap tidak terbuka. Awak kapal ketawa geli melihat tingkah Aji Tulur Dijangkat. Aji pun menjadi penasaran. Dia pun bersamadi sebentar menyatukan pikirannya dengan Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi.

Kemudian berkatalah dia, "Hari Riang Hari Bujangga, Hari Riang Hari Pakulun. Kalau betul puteri di dalam bilik ini memang sudah menjadi jodoh aku sebagaimana dikabarkan oleh Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi kepadaku, maka terbukalah engkau, wahai pintu. Dan kalau puteri itu bukan jodohku, janganlah pintu terbuka."

Selesai dia berkata demikian itu, tiba-tiba terbukalah pintu bilik itu dengan sendirinya. Kini dia tidak tertegun lagi, tapi terus memasuki ruangan bilik menuju Muk Bandar Bulan yang sedang duduk termangu-mangu. Aji Tulur Dijangkat duduk di samping puteri dan berkata dengan terbata-bata, "Inilah ayam yang adinda ingini, kakanda serahkan bersama jiwa raga kakanda, akan tetapi dengan suatu syarat, yakni jikalau adinda mengetahui asal-usul kakanda yang sebenarnya".

Muk Bandar Bulan yang sudah jatuh hati pada Aji Tulur Dijangkat tunduk dengan tidak menyahut sepatah kata pun. Tapi dengan sekonyong-konyong dia mengangkat kepalanya dan dengan tidak terasa meluncurlah dari mulutnya, "Andika bernama Sanghiyang Geragas Pati, anak Raja Sanghiyang Nata Dewi Kencana Peri, negerinya bernama Bukit Karangan Sari."

Sangat sukacita hati Aji Tulur Dijangkat mendengar jawaban puteri yang benar itu. Teringatlah dia akan pesan ayahandanya selagi dia masih di kayangan, bahwa barang siapa yang mengetahui akan namanya yang sebenarnya dan nama negeri tempat asal ke-

diamannya di kayangan, maka puteri itulah yang akan menjadi jodohnya.

Berkatalah Aji Tulur Dijangkat, "Sekarang adinda telah mengetahui dengan sebenarnya nama kakanda dan nama negeri tempat kediaman kakanda selagi di kayangan. Maka sudilah kiranya adinda menerima ayam ini bersama diri kakanda sendiri".

Muk Bandar Bulan termenung mendengar ucapan dari Aji Tulur Dijangkat itu. Tiba-tiba dia mengangkat kepalanya dan berkata fasih seperti ada yang mendorongnya, "Adinda tidak sudi menerima ayam itu apalagi diri kakanda, jikalau kakanda tidak mengetahui dengan sebenarnya nama adinda yang asal. Juga nama ayah-bunda adinda di kayangan".

Aji Tulur Dijangkat tersenyum kemudian bertanya, "Bilamana kakanda dapat menjawab pertanyaan adinda itu, apakah perjanjian di antara kita berdua?"

Sang puteri menjawab dengan tersipu-sipu, "Barulah adinda sudi menerima ayam itu serta menyerahkan jiwa-raga adinda kepada kakanda. Apa saja kemauan kakanda akan adinda turuti". Pipinya memerah delima tatkala mengucapkan kata terakhir ini.

Aji Tulur Dijangkat menundukkan kepalanya dan melipatkan tangannya untuk bersamadi. Sesaat kemudian dia menatap wajah Muk Bandar Bulan dan dengan diawali senyum di kulum menyahutlah dia, "Nama adinda yang sebenarnya ialah Puteri Ringsa Bunga, anak Sanghiyang Naga Salik dengan bundaku Dewi Randayan Bunga. Negeri adinda bernama Gunung Asamara Cinta".

Mendengar jawaban Aji Tulur Dijangkat itu, dia pun gemetar dan tunduk kemaluan.

"Adindaku", kata Aji Tulur Dijangkat dengan parau sambil mengambil tangan kanan sang puteri. Para pengasuh Muk Bandar Bulan melihat kedua remaja ini sedang mulai memadu kasih dengan perlahan-lahan tanpa suara berisik mundur setapak demi setapak menuju pintu untuk ke luar dan dengan diam-diam menutup pintu itu kembali. Tinggallah kedua remaja itu berdua-duaan! Akan tetapi di mana ada celah-celah pada dinding bilik para pengasuh dan punggawa berebut-rebutan untuk menilik ke dalam.

Tangan sang puteri ditimang-timang Aji Tulur Dijangkat,

dipijit-pijit, dibelai-belai dan diusap-usap.

"Kakanda", bisik Muk Bandar Bulan hampir tidak kedengaran.

"Katakanlah apa yang adinda ingin katakan", bisik Aji Tulur Dijangkat sambil membelai-belai dan memain-mainkan rambut sang puteri yang panjang dan ikal mayang.

"Bukan diri kita saja yang harus bersatu, akan tetapi negeri kita pun harus bersatu. Kita buat negeri baru di tempat kita kini sedang bertemu. Bertemu muka dan bertemu kasih. Perkawinan kita dilaksanakan dan dirayakan di negeri yang baru ini". Demikian usul Muk Bandar Bulan.

"Alangkah lamanya kakanda menunggu, mengapa tidak sekarang saja kita kawin, kita rayakan di antara awak kapal kita saja. Hatiku akan gelap-gulita tanpa adinda di sampingku. Adinda kini bukan saja cahaya menerangi negeri, akan tetapi adinda juga cahaya menerangi hati, hati kakanda yang mengandung rindu dendam kepada adinda", sahut Aji Tulur Dijangkat.

Sahut Muk Bandar Bulan, "Kita bukanlah sekadar pemimpin awak kapal, tetapi kita adalah pemimpin negeri. Seluruh anak negeri baik dari Londong, maupun dari Linggang harus tahu perkawinan ini, turut merayakannya dan meminta restunya. Ini adalah adat yang harus kita turuti".

"Akan tetapi bagaimana dengan perjanjian adinda yang tadi diucapkan, bahwa adinda akan menuruti kemauan kakanda, karena kakanda sudah mengetahui dengan sebenarnya nama adinda dan tempat asal adinda di kayangan?"

"Perjanjian demikian hanya dapat berlaku, bilamana apa yang akan kita kerjakan tidak bertentangan dengan adat istiada", tukas sang puteri.

"Baiklah kalau demikian", sahut Aji Tulur Dijangkat dengan wajah memerah, "mari kita rundingkan dengan sebaik-baiknya apa yang akan kita laksanakan".

*
* *

BAB XVI
PERKAWINAN AJI TULUR DIJANGKAT DENGAN MUK BANDAR BULAN

Pada keesokan harinya, maka baik Aji Tulur Dijangkat, maupun Muk Bandar Bulan, mengumpulkan seluruh awak kapalnya masing-masing. Mereka memberitahukan tentang keputusan yang mereka telah sepakati, yakni perahu induk yang ditumpangi oleh Aji atau pun oleh Bandar Bulan tetap berada di rantau Batu Gonali. Semua awak kapal dari kedua perahu ini diperintahkan untuk membangun pondok-pondok tempat kediaman Aji Tulur Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan di rantau itu. Demikian juga dibangun pondok-pondok untuk mereka sendiri. Selanjutnya seluruh awak kapal lainnya diperintahkan untuk kembali, masing-masing ke negeri Linggang dan negeri Londong. Yang kembali ke negeri Linggang untuk menjemput Sangkariak bersaudara bersama-sama seisi kampung itu, sedangkan yang diperintahkan kembali ke negeri Londong untuk menjemput Kemuduk bersaudara dengan seisi kampung. Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan telah bersepakat untuk menjadikan rantau Batu Gonali sebagai tempat baru untuk menyatukan penduduk Linggang dengan penduduk Londong. Di tempat inilah nantinya akan dilaksanakan upacara perkawinan dua sejoli ini.

Setelah penduduk dari negeri Linggang dan negeri Londong mengetahui akan kehendak dari pimpinannya masing-masing itu, maka mereka pun bersiap-siap untuk mengadakan perpindahan. Ada yang membuat perahu, ada yang membuat rakit dan ada pula yang bermaksud jalan daratan menuju rantau Batu Gonali tersebut. Tanaman-tanaman di pekarangan diperkebunan dan di ladang dicabut dan dikumpulkan. Sekalian ternak seperti kerbau, babi, kambing dan ayam dibuatkan kandangnya di dalam rakit. Mereka tinggalkan kampung halamannya masing-masing, di mana mereka mendapatkan rezeki untuk hidup, di mana mereka dilahirkan, dibesarkan. Di situ mereka kawin, di situ pula orang tuanya dan nenek-neneknya dikubur. Tatkala mereka meninggalkan kampungnya itu untuk berlayar ke tempat pemukimannya yang baru



Suku asli pedalaman Kutai.

atas kehendak pimpinannya, keluarlah air mata masing-masing dengan derasnya. Dari sana-sini terdengar isak tangis. Sambil berlayar mereka tatap terus kampungnya sampai akhirnya tidak nampak lagi. Selamat tinggal, oh, kampung yang jauh di mata! Kini mereka menuju tanah harapan yang baru, di rantau Batu Gonali. Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan telah menunggu mereka dengan tak sabar. Karena bilamana mereka sudah datang dan membuat pondok-pondok untuk tempat kediaman mereka masing-masing, maka upacara perkawinan kedua remaja itupun akan mulai dilaksanakan. Sambil menunggu mereka itu kedua remaja ini dengan dibantu oleh anak buahnya yang tinggal mulai juga mempersiapkan segala sesuatunya yang berkenaan dengan upacara perkawinan itu.

Setibanya seluruh penduduk dari Linggang dan Londong di rantau Batu Gonali itu, maka mulailah mereka membabat hutan di tempat itu untuk mendirikan pondok-pondok mereka, membuat kandang-kandang ternak, membuat jalan-jalan rintisan. Juga didirikan beberapa Balai untuk keperluan upacara-upacara adat dan upacara-upacara perkawinan pimpinan mereka. Pekerjaan ini dikerjakan siang dan malam secara bergiliran, agar segera selesai. Baik lelaki, maupun perempuan, baik orang dewasa maupun anak-anak yang dapat diharapkan tenaganya dikerahkan untuk membangun negeri yang baru ini. Mereka bekerja sama bahu membahu, baik yang semula berasal dari Linggang, maupun yang semula berasal dari Londong. Mereka bekerja tidak mengenal payah dan letih, karena selain untuk kepentingan mereka sendiri, akan tetapi juga mereka ingin bersantai-santai dalam upacara perkawinan Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan. Begitulah mereka bekerja dari hari ke hari, sehingga akhirnya selesai juga kampung yang baru ini. Legalah hati mereka, puaslah mereka memandang kampungnya yang baru ini. Kampung baru ini mereka namakan: Larak Kota.

Dengan selesainya pembangunan negeri yang baru di rantau Batu Gonali ini, maka mulailah penduduk dengan pekerjaan baru, yakni mengadakan perayaan perkawinan Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan. Empatpuluh hari dan empatpuluh malam

diadakan perayaan sebelum upacara perkawinan dimulai. Selama waktu itu bermacam-macam kesenian ditampilkan dan berbagai permainan dipertunjukkan. Ada yang bergantar, ada yang berkanjar ! Ada yang berhempas, ada yang menyabung ayam, ada yang menyabung rumput dan ada yang menyabung perijak. Selama empat puluh hari dan empat puluh malam itu tua' menelaga dan toya menemposo (air ludah orang yang memakan sirih seakan-akan menjadi telaga dan sampah sirih yang dikunyah orang seakan-akan temposo tingginya).

Setelah waktu "dudukrangin" selama empat puluh hari empat puluh malam itu selesai, maka kedua sejoli itupun diarak keliling kampung, dari ujung benua ke ujung benua, kemudian disandingkan di pondoknya. Selama tiga hari perayaan diredakan, karena penduduk perlu istirahat, di samping memberi kesempatan kepada kedua mempelai untuk tetap berdua-duaan siang ataupun malam.

Sesudah waktu tiga hari dilampaui, maka kedua mempelai agung itu dibawa ke atas Balai Permandian. Tukang Belian menjoget dan bersawai di hadapan kedua mempelai itu dengan niat agar kedua mempelai selalu hidup bahagia dan selamat sentosa. Setelah itu kedua mempelai agung itu didudus (dimandikan) di atas balai. Bilamana air mencurahi kedua pengantin itu, maka orang-orang kampung pun beramai-ramai bersimbur-simburan dan beramai-ramai mandi ke tepian sungai sambil bersenda-gurau serta saling berlemparan kue-kue. Maka gelak-tawa pun kedengaran di mana-mana. Anak-anak kecil tidak ketinggalan meramaikan suasana gembira ini.

Setelah acara "bedudus" selesai, penduduk yang basah kuyup pulang masing-masing ke rumahnya untuk berganti pakaian. Kemudian mereka kembali segera ke Balai Penghadapan di mana Aji Tulur Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan sedang menanti. Mereka masing-masing membawa berbagai macam barang yang akan dipersembahkan kepada kedua mempelai. Di Balai Penghadapan ini semua orang yang hadir dijamu makanan dan minuman sekenyang-kenyangnya.

Sebagai akhir daripada acara perayaan perkawinan ini Aji

Tulur Dijangkat mengucapkan terima kasih kepada seluruh penduduk yang membantu kelancaran perayaan perkawinannya itu serta mengucapkan terima kasih atas segala persembahan yang diberikan kepada mereka dua laki-isteri.

"Kami banyak berhutang budi kepada saudara-saudara sekalian", demikian akhir ucapan daripada Aji Tulur Dijangkat. Semua yang hadir menundukkan kepalanya dalam-dalam sebagai tanda mengucapkan terima kasih kembali.

***

Arkian pada suatu hari sedang Aji Tulur Dijangkat bersama isterinya berada di Balai Penghadapan mengatur negeri, Muk Bandar Bulan memerintahkan kepada seorang punggawanya untuk mengambil sepotong batang pisang. Perintah ini segera dilaksanakan. Batang pisang ini dipotong-potong oleh Muk Bandar Bulan dan dari potongan-potongan ini dibuatnya sebuah contoh rumah panjang. Model rumah panjang ini dihaturkannya kepada suaminya sambil berkata bahwasanya model rumah ini hendaknya dijadikan tempat kediaman mereka beserta sekalian hamba rakyatnya. Aji Tulur Dijangkat setuju dengan model rumah itu.

Maka dikerahkanlah seluruh isi negeri untuk membuat rumah panjang tersebut dengan bahan-bahan dari pondok-pondok mereka yang lama. Beberapa bahan bangunan yang masih kurang mereka cari di dalam hutan. Panjang rumah itu seratus delapanpuluh depa dan lebarnya limabelas depa. Dalam rumah dibuat kamar-kamar; kamar yang tengah untuk Aji Tulur Dijangkat bersama isterinya. Orang-orang yang berasal dari kampung Londong menempati ruang-ruangan di sebelah kanan joroknya (kamar) dan orang-orang yang berasal dari kampung Linggang menempati ruangan-ruangan pada bagian kiri joroknya. Di muka jorok dari Aji Tulur Dijangkat dan istrinya dibuat sebuah Balai Penghadapan dari bahan Kayu Benggeris. Pada keliling Balai diletakkan beberapa molo (tajau) untuk perhiasan dan acara-acara adat. Di tengah balai diletakkan sebuah gong besar. Di atas gong itu diamparkan sebuah tilam kesturi buat tempat duduk Aji Tulur Dijangkat ber-

sama Muk Bandar Bulan, bilamana menerima tamu-tamu dan sekalian hamba rakyatnya yang datang menghadap. Di samping itu juga sebagai tempat Aji Tulur Dijangkat bersama isterinya duduk berangin-angin dan bersenang-senang. Rumah panjang ini disebut kemudian Lamin.

Pada suatu malam sedang kedua laki-isteri yang berbahagia itu duduk-duduk di atas gong sambil bersenda gurau, berkatalah Aji Tulur Dijangkat kepada isterinya, "Dindaku Cahaya Negeri, jikalau adinda sebenarnya beranak dari Sanghiyang Naga Salik dan Dewi Randayan Bunga di Kayangan Asmara Cinta, maka berilah kakanda suatu bukti yang nyata dapat dilihat, sebagai tanda kesaktian yang ada pada diri dinda".

Setelah didengar oleh Muk Bandar Bulan tentang permintaan suaminya itu, maka dia pun tunduk tafakkur, kemudian menghadapkan hatinya ke Ape Bogan Tana, mengingatkan pula pikirannya kepada asal-usulnya di kayangan. Kemudian sang puteri menyorongkan tangannya yang kanan ke arah pintu joroknya. Sekonyong-konyong tangan itu berisi sebiji pinang sendawar. Pinang itu diberikannya kepada Aji Tulur Dijangkat sambil berkata, "Inilah bukti bahwa adinda anak dari Sanghiyang Naga Salik dengan ibuku Dewi Randayan Bunga. Kini adinda juga mau meminta bukti kepada kakanda tentang kebenaran daripada pengakuan kanda, bahwa anak dari Sanghiyang Nata Dewi Kencana Peri di bukit Karangan Sari. Berilah adinda suatu tanda!"

Bila Aji Tulur Dijangkat mendengar permintaan isterinya tersebut tunduklah dia serta menghadapkan hatinya kepada Ape Bongan Tana dan mengarahkan pikirannya kepada asal-usulnya di kayangan. Kemudian di menyorongkan kedua belah tangannya ke arah pintu joroknya. Dengan sekonyong-konyong kedua belah tangannya itu berisikan masing-masing dua buah pinang sendawar. Lalu buah pinang yang ada di tangannya yang sebelah kanan diberikannya kepada isterinya, sedangkan yang dipegangnya di tangan kiri untuknya sendiri. Berkatalah dia, "Dua buah pinang ini untuk kita makan, sedangkan buah pinang yang adinda sendiri dapatkan tadi untuk kita tanam di halaman".

Maka dipanggillah seorang punggawa untuk memberitahukan

kepada seisi negeri agar menyaksikan penanaman pinang sendawar ini. Sedangkan beberapa punggawa lain menyiapkan obor dan menggali tanah di halaman. Dengan disaksikan oleh seisi negeri, maka oleh Aji Tulur Dijangkat ditanamlah pinang sendawar itu dengan didampingi oleh Muk Bandar Bulan. Selesai pekerjaan ini, berserulah Aji kepada penduduk, "Hai seluruh rakyatku, mulai malam ini negeri kita ini dinamakan "Pinang Sendawar". Dengan demikian tidak diperkenankan lagi untuk menyebut negeri ini dengan nama Larak Kota.

*
* *

BAB XVII
PUTRA-PUTRA AJI TULUR DIJANGKAT

Penghidupan di negeri Pinang Sendawar berjalan dengan baik. Tidak ada pertikaian dan perkelahian antara kedua golongan penduduk yang semula berasal dari Londong dan dari Linggang. Dengan segala kebijaksanaan Aji Tulur Dijangkat mempersatukan mereka, memperhatikan kepentingan-kepentingan kedua belah pihak sehingga dirasakan adil oleh mereka. Mereka hidup ruhui rahayu sebagaimana juga yang dialami oleh Aji Tulur Dijangkat dengan isterinya. Kedua laki-isteri ini saling berkasih-kasihan, saling bercanda. Muk Bandar Bulan bukan saja menjadi cahaya bagi negeri Pinang Sendawar ini, akan tetapi dia juga menjadi pelita hati daripada Aji Tulur Dijangkat. Segala masalah-masalah berat yang dihadapi oleh Aji dibantu oleh isterinya dalam pemecahannya.

Demikianlah mereka hidup rukun berbulan-bulan lamanya sesudah perkawinan mereka, sampai saatnya kelihatan bahwa Muk Bandar Bulan sedang hamil. Setelah cukup bilangannya sembilan bulan sepuluh hari lahirlah seorang bayi lelaki yang cantik parasnya. Bayi pertama ini dinamai Sualas Guna. Penduduk bersuka ria atas kelahiran sang bayi ini. Diadakan keramaian sebagaimana pada waktu perkawinan Aji Tulur Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan.

Waktu berjalan terus. Pinang Sendawar menjadi bandar yang ramai. Banyak orang-orang dari negeri lain yang datang untuk berdagang hasil hutan dan bumi. Anak negeri hidup makmur karena hasil hutannya melimpah ruah, seperti rotan, damar, tengkawang dan lain-lainnya. TUAH HIMBA UNTUNG LANGGONG, Hutan Pinang Sendawar memberi berkat kepada penduduknya, sehingga membawa kemakmuran yang tidak berkeputusan bagi mereka.

Dua tahun kemudian Muk Bandar Bulan melahirkan lagi seorang bayi lelaki yang juga elok parasnya. Puteranya yang kedua ini oleh Aji Tulur Dijangkat dinamai Nara Guna. Penduduk

pun mengadakan keramaian tanda bersuka cita. Berbagai permainan diadakan, bergantar, behempas, sabung ayam, sabung rumput, bebenteh, begasing, belogo dan sebagainya.

Waktu berjalan terus. Kedua putera itu makin besar, menjadi kesayangan ayah-bundanya dan disanjung-sanjung oleh orang-orang seisi negeri. Kira-kira tiga tahun kemudian Muk Bandar Bulan melahirkan lagi seorang bayi lelaki, yang diberi nama Jeliban Bena. Penduduk mengadakan pesta pula! Muk Bandar Bulan mengharapkan kelahiran anaknya yang keempat kelak seorang perempuan. Dan hal ini diberitahukannya kepada suaminya. Aji Tulur Dijangkat hanya tersenyum mendengar harapan isterinya itu. Bagaimana caranya untuk membuat anak perempuan, pikirnya. Apakah mulai naik dari samping kiri, kemudian turun melalui samping kanan. Ataukah sebaliknya! Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak menertawakan pikirannya yang lucu itu. Muk Bandar Bulan terkejut melihat suaminya ketawa sendirian dengan kerasnya. Demikian pula para pengasuh dan para punggawa. Malamnya diceritakannya kepada isterinya tentang pikirannya itu. Muk Bandar Bulan turut ketawa sambil mencubit paha suaminya. "Kau ada-ada saja", katanya, "bukan dengan cara itu untuk mendapatkan anak perempuan, akan tetapi memajukan permohonan kepada Nayuk Sanghiyang Juata Tonai".

Waktu berjalan terus. Kira-kira memasuki tahun ketiga sesudah Jeliban Bona lahir, tampak Muk Bandar Bulan hamil lagi. Aji Tulur Dijangkat menghitung-hitung dengan jarinya. Di dalam seminggu dia bersanggama dengan isterinya sebanyak dua kali. Berarti di dalam sebulan delapan kali. Di dalam setahun setelah dipotong masa datang bulan dari isterinya, maka diperkirakannya ia bersanggama dengan isterinya sebanyak sembilan puluh kali. Jadi dalam tempo tiga tahun kurang dari tiga ratus kali dia bisa menghasilkan seorang anak melalui Muk Bandar Bulan. Ketawalah dia sendirian setelah selesai menghitung-hitung ini. Muk Bandar Bulan terkejut dan bertanya apa yang dilihatnya lucu sehingga dia ketawa sendirian. Mendengar cerita Aji Tulur Dijangkat, isterinya menjadi marah, "Kakanda berpikir yang tidak-tidak saja. Mestinya kakanda menghadap hati kepada Nayuk Sanghiyang Ju-

ata Tonoi memajukan permohonan agar anak kita yang akan lahir ini seorang perempuan".

Setelah genap harinya Muk Bandar Bulan mengandung jabang bayinya yang keempat, maka dia pun mulai sakit-sakit. Seorang Dukun beranak sudah siap-siap membantu Muk Bandar Bulan melahirkan anak. Keadaan cuaca di luar lamin yang mulanya tenang tiba-tiba berubah seketika. Topan melanda negeri Pinang Sendawar dengan kencangnya. Lamin bergoyang-goyang dengan hebatnya. Tidak pernah sebelumnya dialami oleh penghuni rumah panjang itu selama mereka berpindah ke Pinang Sendawar ini. Banyak kayu-kayu yang tumbang di pekarangan. Untung saja tidak menimpa Lamin, di mana Muk Bandar Bulan sedang kesakitan yang sangat menunggu kelahiran anaknya. Sualas Guna, Nara Guna dan Jeliban Bena berpegangan erat-erat pada bapaknya. Mereka dihinggapi rasa takut mendengar bunyi topan yang menderu dan bunyi pohon-pohon kayu yang bertumbangan.

Kemudian terdengar suara guntur sambung-menyambung gegap gempita. Cahaya kilat menyelinap masuk lamin dari celah-celah atap dan dinding. Tiba-tiba turunlah hujan dengan derasnya, sementara topan semakin mereda.

Keadaan alam yang menggila ini memberikan alamat kepada Aji Tulur Dijangkat, bahwa jabang bayi yang akan lahir ini adalah seorang lelaki lagi seperti kakak-kakaknya bertiga. Akan tetapi bayi ini kelak akan mempunyai kemuliaan dan kejayaan yang lebih dari kakak-kakaknya.

Dan benarlah! Di dalam keadaan hujan yang lebat di luar Lamin, disertai dengan kilat dan guntur, Muk Bandar Bulan melahirkan seorang putera yang parasnya terlebih elok dan tampan daripada putera-puteranya yang terdahulu. Bersuka-rialah penghuni Lamin dari ujung ke ujung. "Lelaki lagi", bisik Aji Tulur Dijangkat di telinga isterinya, lalu mencium keningnya. "Sudah kehendak dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonai", sahut Muk Bandar Bulan dengan pasrah. Sang Dukun mulai membersihkan bayi yang lahir itu. Kini topan sudah tiada lagi dan hujan mulai reda. Tidak terdengar lagi lengkingan-lengkingan pohon kayu di luar, akan tetapi diganti oleh tangisan seorang bayi yang baru lahir di dalam Lamin.

Puteranya yang keempat ini oleh Aji Tulur Dijangkat diberi nama Puncan Karna.

Pertumbuhan Puncan Karna sangat cepat dan kelihatan lebih cerdas daripada kakaknya yang bertiga itu. Pada usia tiga tahun kederasan air kencingnya membahayakan papan Balai Penghadapan atau lantai Lamin. Kederasan air kencingnya menembus papan atau lantai di mana dia berdiri kencing. Oleh karenanya bilamana Puncan Karna ingin kencing, maka segera dia disuruh turun ke halaman, apakah pada waktu siang hari, ataupun waktu malam hari.

Setelah keempat orang putera-puteranya dewasa, maka Aji Tulur Dijangkat mulai memberikan bermacam-macam ilmu kepada mereka. Terutama diberikan pelajaran mengenai ilmu pemerintahan, kedua ilmu peperangan, bagaimana mengalahkan musuh, baik pada waktu diserang maupun pada waktu menyerang. Beberapa ilmu kejayaan lainnya juga diajarkan kepada empat bersaudara itu, sehingga mereka semuanya mahir.

Pada waktu Puncan Karna mencapai usia 17 tahun, maka dipanggillah keempat bersaudara itu ke Balai Penghadapan menghadap ayah-bundanya.

Berkatalah Aji Tulur Dijangkat, "Hai anakku sekalian yang kukasihi, ayahanda kini sudah tua, tidak dapat lagi dengan sepenuh daya melaksanakan pekerjaan memimpin negeri ini. Pikiranku juga semakin lama semakin tumpul, sehingga apa yang kukerjakan adakalanya menimbulkan pertentangan di antara hamba rakyat. Berhubung dengan itu ayahanda hendak menyerahkan pimpinan negeri Pinang Sendawar ini kepada salah seorang dari anakanda berempat. Anakanda seluruhnya sudah kuberikan bermacam ilmu untuk bekal anakanda memerintah negeri ini. Anakanda semuanya sama mahir dalam segala bidang. Mahir dalam ilmu bercocok tanam, mahir dalam ilmu pemerintahan, mahir dalam ilmu berperang dan mahir juga dalam ilmu bersilat lidah. Jadi bukan saja tahu menggunakan senjata dan kekuatan, tetapi juga tahu menggunakan kata-kata untuk mengalahkan lawan di dalam perundingan. Aku sangat bangga. Akan tetapi aku ragu untuk memilih siapa di antara anak-anakku sekalian ini yang kuserahi

tugas untuk menggantikan aku ini. Karena ilmu sama tinggi, paras sama elok. Ayahanda sudah rundingkan hal ini dengan ibumu. Kami kemudian bertukar pikiran dan akhirnya mendapatkan suatu cara yang kami pandang adil di dalam menentukan siapa yang menggantikan ayahanda sebagai pimpinan negeri Pinang Sendawar ini".

Setelah berdiam sejenak, maka sambungnya pula, "Adapun cara yang kami pilih ialah, barang siapa daripada anakanda dapat membawa gong yang kududuki ini berenang menyeberangi sungai Mahakam sebanyak tujuh kali pulang-pergi, maka dialah yang menggantikanku. Waktu berenang itu gong dipegang hanya pada bujalnya yang di tengah."

Mendengar perkataan Aji Tulur Dijangkat itu, anak-anaknya semuanya terdiam. Mereka tidak berani membantah perkataan ayahnya. Mereka semua menundukkan kepala. Bilamana ditanyakan oleh ibunya apakah mereka setuju dengan cara yang ditetapkan ayahandanya itu, mereka hanya menganggukkan kepalanya saja tanpa berkata-kata lebih lanjut.

Pada waktu yang ditentukan ramailah orang-orang dari negeri Pinang Sendawar, maupun orang-orang di seberangnya, berdiri di pinggir sungai Mahakam untuk menyaksikan perlombaan ini. Mereka ingin mengetahui siapa yang akan keluar sebagai pemenang, karena dia itulah yang nanti akan menjadi raja mereka, yang mereka hormati dan sembah dan yang melindungi mereka dari bencana. Semua isi negeri dengan berdebar-debar menyaksikan perlombaan ini. Untuk pertama kali Sualas Guna sebagai anak yang tertua memulai perlombaan ini. Dengan sebelah tangan memegang bujal gong dia dengan tenang dan sabar berenang dari tepian Pinang Sendawar menuju sebelah tepi lain dari sungai Mahakam. Di bawah ribuan mata penduduk yang menyaksikannya, Sualas Guna dapat melaksanakan titah ayahandanya yang tercinta. Dengan tidak mendapatkan halangan apa-apa menyeberangi sungai Mahakam tujuh kali pulang-pergi dengan membawa gong di tangan kanannya dan akhirnya sorak-sorai pun bergemalah dari penduduk tatkala dia naik kembali ke tebing dan menyerahkan gong itu kepada ayahandanya.

Kemudian tiba pula giliran pada Nara Guna, sebagai anak yang kedua. Nara Guna pun mulailah melaksanakan tugasnya. Mulanya dia dapat menyeberangi sungai Mahakam dengan baik, akan tetapi sampai pada kali keempat nafasnya sudah sengal-sengal dan akhirnya dia naik ke tebing menyerahkan gong itu kepada ayahandanya sebagai tanda bahwa dia tidak sanggup untuk meneruskannya. Rakyat juga bersorak sorai sambil menari-nari.

Giliran yang ketiga diberikan kepada Jeliban Bena. Dengan tergopoh-gopoh dan dengan agak kebingungan dia mulai mengerjakan perintah ayahandanya. Tapi kemudian dia dapat menguasai dirinya, sehingga dia dapat menyeberangi sungai Mahakam pulang pergi sebanyak enam kali. Kini tinggal sekali pulang pergi lagi, dan dia sudah dapat melaksanakannya hampir sampai di tepi sebelah sungai. Tiba-tiba terdengarlah suara orang berteriak-teriak yang pada pendengarannya berbunyi "ayau, ayau, ayau!" (ayau= pemenggal leher). Jeliban Bena terkejut sangat mendengar teriakan itu. Dia merasa terancam dirinya. Segera dilemparkannya gong itu ke darat dan dia berenang sekuat tenaga ke tepian. Sampai di tepi dilihatnya orang-orang biasa saja, tiada yang berlarian. Dilihatnya mata mereka tertuju ke suatu semak-semak, di mana seekor payau sedang terjerat.

Jeliban Bena merasa malu terhadap orang-orang banyak itu, karena sikapnya menunjukkan perasaan takut yang ada pada dirinya. Terutama dia merasa malu pada ayah dan bundanya serta saudara-saudaranya yang lain. Dia pun lari meninggalkan orang banyak menuju ke hulu. Ayah-bundanya serta saudara-saudaranya memanggilnya kembali, akan tetapi sudah tidak dapat didengarnya lagi. Puluhan orang lelaki ataupun perempuan disuruh mengejar Jeliban Bena sampai ketemu untuk dibawa kembali pulang.

Bilamana keadaan reda kembali, suasana sudah mulai tenang, maka perlombaan membawa gong ini diteruskan. Kini tiba giliran pada Puncan Karna. Meskipun hatinya merasa sedih, karena kakaknya Jeliban Bena telah pergi lari dan mungkin sulit untuk bisa bertemu kembali lagi, dia melaksanakan titah ayahandanya.

Dengan sabar dan dengan penuh keyakinan serta mantap dia memegang bujal gong itu turun ke sungai dan mulailah dia berenang di Sungai Mahakam menuju tepi yang sebelahnya. Dilaksanakannya tanpa cacat celanya bahkan sampai lupa bahwa ayahnya hanya memerintahkan dibawa pulang-pergi sebanyak tujuh kali saja. Dia telah melaksanakannya sampai sembilan kali pulang-pergi. Aji Tulur Dijangkat yang terpesona melihat kelincahan Puncan Karna membawa gong itu, kemudian sadar kembali bahwa anaknya itu telah melaksanakannya lebih daripada jumlah yang ditentukan. Segeralah dipanggilnya Puncan Karna untuk berhenti. Bersorak-sorailah orang di tepian sambil menari-nari dan bernyanyi-nyanyi.

*
* *

BAB XVIII
PUNCAN KARNA DIPERINTAHKAN UNTUK MENUJU KUTAI KARTANEGARA

Dengan membawa gong Puncan Karna datang mendapati ayahandanya untuk menyerahkannya. Aji Tulur Dijangkat mengambil gong itu kembali, lalu kemudian memeluk dan mencium Puncan Karna dengan rasa haru, disaksikan oleh bundanya serta kakak-kakaknya dan seluruh isi negeri Pinang Sendawar yang masih berkerumun menyaksikan perlombaan menyeberangkan gong di sungai Mahakam itu.

Aji Tulur Dijangkat berkata dengan lemah lembut kepada Puncan Karna, "Ya anakku, ayah dan bundamu sangat sayang kepadamu. Kami ingin agar anakanda selalu berada di sini, bersama-sama kami, bersama-sama hamba rakyat Pinang Sendawar. Akan tetapi atas perintah Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi kepada ayahanda, anakanda tidak diperbolehkan lagi tinggal bersama-sama kami di tanah Pinang Sendawar ini. Anakanda selekas mungkin harus milir meninggalkan negeri ini menuju ke tanah Kutai. Sekarang rajanya membuat negeri baru sebagai pusat pemerintahan Kutai Kartanegara. (Kutai Lama sekarang). Kesanalah anakanda harus menuju atas perintah Nayuk Sanghiyang Juata Tonai".

Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan bercucuran air matanya, karena akan berpisah dengan anaknya yang bungsu itu. Mereka sangat berduka cita.

Bila Puncan Karna mendengar perintah ayahandanya dan melihat kesedihan yang sangat dari mereka, terus dia merebahkan dirinya diharibaan ayahandanya sambil menangis tersedu-sedu. Dengan tersendat-sendat dia berkata, "Ya ayah-bundaku, apa boleh buat anakanda harus berangkat dari sini, meninggalkan ayah-bundaku, sanak-saudaraku, tanah tumpah darahku, karena atas perintah dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi. Anakanda mohon supaya diampuni segala kesalahan dan kekeliruan anakanda selama ini. Dengan segala limpahan kasih dan susah payah ayah dan bunda sudah mengasuh, memelihara dan membesarkan anakanda hingga dewasa ini. Anakanda mohon diredakan air susu bun-

daku yang telah anakanda minum yang menghidupkan anakanda".

Setelah berkata demikian Puncan Karna memeluk dan mencium tangan dan kaki ayahnya, kemudian ibunya. Kedua orang tuanya berderaian air matanya dan balas memeluk serta menciumi seluruh tubuh Puncan Karna. Berkatalah Muk Bandar Bulan, "Sudah adatnya orang tua bersusah payah memelihara anak-anaknya. Kami berdo'a siang dan malam agar anakku dipelihara oleh Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi. Selain daripada itu kami berpesan kepada anakku, agar bilamana anakku sampai nanti di tanah Kutai, hendaknya anakku baik-baik memperhambakan diri kepada Raja di situ, menjunjung segala titahnya dengan setia dan rajin. Tingkah laku anakanda hendaknya selalu sopan dan tunduk kepada tata tertib yang ada di tanah Kutai".

Setelah itu Aji Tulur Dijangkat memberikan perintah kepada sekalian hamba rakyatnya untuk menyediakan berpuluh-puluh perahu yang besar-besar cukup dengan alat perlengkapannya dan awak kapalnya, serta cukup perbekalan untuk selama di dalam perjalanan bagi beberapa ratus orang lelaki dan perempuan yang mengiringi Puncan Karna ke Kutai. Maka mulailah dilaksanakan persiapan-persiapan agar perintah dari Aji Tulur Dijangkat dapat dilaksanakan, sehingga perjalanan rombongan Puncan Karna tidak mengalami kekurangan dan kesulitan apa-apa selama diperjalanan sampai di Kutai.

Arkian, pada hari yang telah ditetapkan maka berkumpullah Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan beserta sekalian anaknya, kecuali Jeliban Bena yang lari menuju ke hulu Mahakam, Di Balai Penghadapan. Hadir juga seluruh penduduk Pinang Sendawar, tua dan muda, lelaki dan perempuan.

Di Balai ini suasana diliputi oleh kehikmatan Puncan Karna sedang membakar Pedupaan sehingga bau harumnya dupa memasuki setiap lubang hidung daripada orang yang berada di dalam Balai. Kemudian dia menghamburkan sewija kuning (beras kuning) ke atas, ke muka dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan sambil berseru:

"Hai Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi yang mulia raya; lihat dan dengarkan olehmu! aku menghambur sewija kuning dan mem-

bakar dupa. Aku bersumpah bahwa milirku ini adalah milir yang pertama kali dan yang penghabisan kali. Aku tinggalkan tanah tumpah darahku Pinang Sendawar, aku tinggalkan ayah dan bundaku serta saudara-saudaraku, aku tinggalkan kawan sejawatku serta hamba rakyat di negeri ini. Aku tidak akan kembali lagi. Bilamana aku kembali ke Pinang Sendawar dan menginjakkan kakiku di kampung ini atau melaluinya mudik ke hulu, maka aku tidak akan selamat serta pulu. Demikian juga anak cucuku kelak akan mendapatkan bencana yang serupa bilamana mereka menjejakkan kakinya di tanah Pinang Sendawar ini. Sebaliknya bilamana anak cucu dari ayah-bundaku milir melalui di Kutai juga tidak akan selamat dan pulu".

Setelah selesai berkata-kata yang ditujukannya kepada Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi, maka Puncan Karna pun mohon izin kepada ayah-bundanya untuk mulai melaksanakan perjalanannya yang jauh itu. Maka ramailah bertangis-tangisan di Bajai Penghadapan. Semuanya merasakan kehilangan Puncan Karna. Dengan menghapus air matanya yang bercucuran deras Puncan Karna beserta pengiring-pengiringnya meninggalkan Balai Penghadapan dan menuruni Lamin. Ayah-bundanya beserta saudara-saudaranya mengiringinya, menuju ke tepian sungai di mana perahu-perahu tertambat yang sudah siap untuk berangkat milir ke Kutai. Sesampainya di tepi Puncan Karna memungut sebuah batu dan melemparkan batu itu ke tengah-tengah sungai Mahakam sambil berseru:

"Kecuali timbul batu yang aku buang ini, maka aku bisa kembali ke tanah Pinang Sendawar ini". Setelah berpeluk-pelukan dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya Puncan Karna memasuki perahu induk dari rombongan perahu itu. Para awak kapal membuka tali rotan yang menambat perahu-perahu itu, mendorongnya ke tengah dan dengan perlahan-lahan mulailah rombongan perahu Puncan Karna berlayar dengan diiringi lambaian tangan, baik dari tepi sungai, maupun dari dalam kapal. Lambat-lambat iringan perahu ini meninggalkan tepian Tanah Sendawar sampai dikayuh oleh para pengayuh masing-masing kapal. Dan akhirnya pada tanjung yang pertama, iringan perahu itu membe-

lok ke kanan, maka hilanglah Tanah Sendawar dari pandangan mata. Termenunglah semua orang yang ada di dalam iring-iringan perahu itu. Puncan Karna teringat kepada masa kanak-kanaknya bermain-main di tepian bersama-sama kawan-kawannya; telanjang bulat, bergulat-gulatan, kemudian terjun tiruk masuk air. Ada kalanya membuat perahu-perahuan dari batang pisang atau dari batang kayu yang hanyut, dan bermain-main sepuasnya di dalam air. Kenangan yang indah yang tidak bisa dilupakan.

* *
* *

BAB XIX
MIMPI YANG MEMBERI ALAMAT DAN ILMU KEPADA PUNCAN KARNA

Iringan-iringan perahu kini berlayar lebih cepat, karena di hulu Mahakam terjadi hujan sangat deras, sehingga air yang milir bergerak lebih cepat. Sudah beberapa hari Puncan Karna bersama anak buahnya berada diiring-iringan perahu itu. Kini mereka sedikit demi sedikit sudah dapat melupakan perpisahan yang mengharukan di tepian Pinang Sendawar. Kesibukan pekerjaan di perahu masing-masing menyebabkan mereka lebih banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pekerjaannya. Puncan Karna sebagai pimpinan dari rombongan kapal ini berusaha untuk cepat datang di tempat kedudukan Raja Kutai. Baginya masih merupakan tanda tanya siapa gerangan Raja Kutai itu, bagaimana keadaan negerinya dan bagaimana sikap Raja itu menerimanya kelak yang diperintahkan oleh Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi untuk mengabdi terhadap Raja itu.

Pikiran-pikiran yang demikian dibawanya pada waktu hendak tidur, hingga pada suatu malam dia bermimpi, bertemu dengan seorang tua yang nampaknya berwibawa. Dengan pandangan mata yang tajam orang tua itu berkata kepada Puncan Karna, "Hai cucuku, aku ini adalah nenekmu di kayangan. Aku adalah Sanghiyang Naga Salik, ayah dari ibumu Muk Bandar Bulan. Kehadiranku pada malam di dalam mimpimu tidaklah lain untuk memberitahukan kepadamu tentang apa yang selalu kau pikirkan pada hari-hari belakangan ini. Orang yang menjadi Raja di Kutai itu, ialah yang bernama Maharaja Sultan. Raja ini mempunyai empat orang saudara laki-laki yang merupakan Menteri Kerajaan Kutai Kertanegara. Semuanya itu merupakan kakaknya. Di samping itu Raja tersebut mempunyai dua orang adik-adik perempuan. Adapun saudaranya yang paling tua sekali bernama Maharaja Sakti, yang kedua bernama Maharaja Suradiwangsa, yang ketiga bernama Maharaja Indrawangsa dan yang keempat bernama Maharaja Darmawangsa. Maharaja Sultan sendiri merupakan anak yang kelima dari orang tua mereka yang bernama Aji Batara Agung

Paduka Nira dengan Aji Puteri Paduka Suri. Selanjutnya adik-adiknya adalah dua orang puteri yang cantik masing-masing bernama Aji Dewa Putri dan Aji Ratu Putri. Aji Ratu Putri ini akan kembali ke kayangan dan hal ini sudah disampaikannya kepada Maharaja Sakti dan kakak-kakaknya yang lain melalui mimpi. Sedangkan Aji Dewa Putri akan menjadi jodoh cucuku. Sebab itulah Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi memerintahkan engkau milir ke Kutai".

Setelah Sanghiyang Naga Salik memberitahukan tentang asal-usul dari Raja Kutai itu, maka selanjutnya kepada Puncan Karna diberikannya beberapa ilmu dan hikmat kebijaksanaan. Kemudian sesudah itu dia pun hilang tidak kelihatan lagi. Dan Puncan Karna terkejut bangun! Kiranya dia bermimpi, akan tetapi dia masih ingat ilmu dan hikmat kebijaksanaan yang diajarkan kepadanya itu. Dia ke luar dari bilik perahunya. Fajar pagi memberi salam kepadanya. Di tepi sungai sebelah kanan dilihatnya suatu perkampungan kecil. Puncan Karna menyuruh iring-iringan kapal mereka berlabuh di tepi perkampungan itu. Beberapa naik ke darat untuk mencari buah-buahan sebagai penambah bahan makanan mereka. Mereka tanyakan apa nama kampung itu. Ternyata kampung itu baru dibangun dan belum diberi nama. Kepada Puncan Karna diberitahukan oleh anak buah kapal yang turun ke darat itu tentang keramah-tamahan orang kampung itu dan bahwa kampung itu sendiri belum mempunyai nama. Maka sahut Puncan Karna, "Turun kembali ke darat dan sampaikan terima kasihku. Kemudian kuberikan nama untuk kampung itu 'Tebangun', karena aku baru di sini bangun dari tidurku semalam", (negeri ini sekarang dikenal dengan nama Kota Bangun). Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan meninggalkan kampung Tebangun. Penduduk setempat melambai-lambaikan tangannya, dibalas oleh awak kapal. Tanjung demi tanjung dilampaui, rantau demi rantau diarungi baik siang maupun malam dan akhirnya sampailah mereka di rantau Pelaran. Segera diperintahkannya agar iring-iringan perahu berhenti di rantau ini. Kepada orang-orang tua yang memimpin tiap perahu dan orang-orang tua lainnya yang mengikuti perjalanan ini, dimintanya supaya berkumpul di perahu induk. Kese-

muanya diterimanya di dalam bilik perahunya. Cerana diedarkan dan masing-masing orang tua itu mengambil sirih dan menginang. Demikian juga Puncan Karna. Kemudian dia pun mulai berkata. Diceritakannya tentang mimpinya pada malam hari menjelang kampung Tebangun. Diberitahukannya juga bahwa dia mendapatkan berbagai ilmu dan hikmat dari Sanghiyang Naga Salik.

"Sekarang aku ingin mencoba segala kejayaan yang diberikan kepadaku itu. Aku bermaksud untuk menghilangkan segala kaki tanganku. Bilamana sampai di Kutai angkatlah aku dan bawa menghadap Maharaja Sultan beserta saudara-saudaranya. Kemudian mohon belas-kasihan mereka untuk mengobati aku ini agar mempunyai kaki dan tangan kembali. Aji Dewa Puteri adik Raja yang perempuan mempunyai ilmu untuk mengobati penyakit yang aneh-aneh. Aji Dewa Puteri itu sangat jayanya, apabila dia berdewa untuk mengobati segala penyakit orang, maka penyakit orang itu niscaya sembuh".

Setelah Puncan Karna berkata-kata demikian itu, maka dia pun menghambur beras kuning ke atas, ke muka dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri. Selanjutnya dia bersila menundukkan kepalanya bersamadi. Di hadapan hatinya kepada Ape Bongan Tana dan dihadapkan niatnya kepada Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi. Kemudian diharapkannya bantuan pada Sanghiyang Naga Salik. Tiba-tiba dengan disaksikan oleh orang-orang tua yang berada di dalam bilik perahunya itu, kaki tangannya hilang tanpa bekas. Terletaklah Puncan Karna seakan-akan sebiji semangka di tengah-tengah orang-orang tua itu. Dia pun diangkat dan dibawa ke pembaringan untuk dibaringkan. Sesudah itu Puncan Karna memberi perintah kepada orang-orang tua itu supaya kembali ke perahunya dan selanjutnya meneruskan perjalanan ke Kutai. Maka berangkatlah iring-iringan perahu itu milir. Keadaan air tenang, tidak banyak berombak, tidak banyak kumpai dan kampar yang mengotori sungai. Iring-iringan perahu melancar, Puncan Karna tergolek di pembaringan terkenang pacar yang belum pernah dilihat. Maka bersenandunglah dia seorang diri di dalam bilik, "Cintaku jauh di rantau, aku terguling sendiri seperti buah limau", ...dan tertidurlah dia dengan senyum di kulum.

BAB XX
MIMPI PUNCAN KARNA DALAM KENYATAAN

Pada suatu hari, Maharaja Sultan bertakhta dengan dihadap oleh saudara-saudaranya, yakni Maharaja Sakti, Maharaja Suradiwangsa, Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Darmawangsa. Demikian pula segala punggawa, hadir menghadap Maharaja Sultan, siap untuk menunggu dan melaksanakan perintah.

Kepada saudara-saudaranya Maharaja Sultan menceritakan, bahwa dia bermimpi tadi malam, Ratu Puteri akan pulang ke asal. Saudara-saudaranya yang lain pun menceritakan, bahwa mereka bermimpi serupa seperti apa yang dimimpikan oleh sang raja. Mereka pun semuanya termenung dengan pikirannya masing-masing. Melihat pimpinannya dalam keadaan masgul, maka semua punggawa yang hadir tidak berani berkata sepatah pun serta duduk terhenyak tidak berani menengadahkan mukanya.

Dalam keadaan yang hening, tiba-tiba terdengarlah suara hingar-bingar di luar. Mereka yang di Paseban Agung tersentak dari lamunannya serta melihat ke luar di mana banyak rakyat yang sedang berkerumun sambil memperbincangkan sesuatu yang tidak jelas tertangkap di Paseban Agung. Seorang beduanda muncul dari tengah orang banyak itu, menaiki tangga Paseban Agung dan dengan tergesa-gesa tapi hormat datang menghadap Maharaja Sultan. Beduanda tersebut melaporkan dengan tersendat-sendat, bahwa ada beberapa buah perahu besar-besar datang dari hulu.

Mendengar berita ini, maka terkejutlah sang raja, lalu kemudian memerintahkan kepada beduanda untuk melihat perahu yang datang itu serta menanyakan dari mana asalnya dan apa maksud datang ke Kutai dengan rombongan yang besar.

Beduanda segera mengatur sembah sambil mundur, setelah berada di luar Paseban Agung segeralah dia menuju ke tepi sungai mengambil sampannya, kemudian bersama-sama dengan kawannya dia berkayuh menuju iring-iringan perahu itu. Setibanya dekat perahu yang berada di muka dari iring-iringan itu, sang beduanda

pun berteriak, "Hai orang yang berada di dalam perahu, dari manakah kalian dan apa maksud datang ke mari !"

Terdengarlah jawaban dari perahu itu, "Kami ini datang dari Tanah Tunjung. Nama negeri kami adalah Pinang Sendawar. Kami berhanyut membawa pemimpin kami yang cacad, untuk dapat diobati di benua Kutai ini. Namanya ialah Puncan Karna. Harap sampaikan kepada Rajamu, sudikah menerima kami di benua ini".

"Baiklah, akan saya sampaikan", kata beduanda itu dan segera berkayuh kembali ke tepi. Baru hampir sampai di tepi, beduanda itu sudah meloncat ke tanah dan berlari-lari menuju Paseban Agung untuk menghaturkan sembah kepada Maharaja Sultan menyampaikan apa yang dimohonkan oleh pendatang dari Tanah Tunjung itu. Di hadapan sang Raja sesudah mengatur sembah dia pun menuturkan apa yang diharapkan oleh orang-orang dari hulu itu. Selanjutnya dilaporkan kepada sang Raja, bahwa pada penglihatannya mereka datang dengan iktikad baik. Agaknya mereka hendak menetap di Kutai ini, karena ternyata mereka membawa binatang piaraan dan ternak, seperti misalnya anjing, kijang, babi dan ayam. Demikian juga kelihatan alat perbekalan lainnya cukup dibawa.

Mendengar apa yang disampaikan oleh beduanda ini, maka Maharaja Sultan pun berbincang-bincang dengan Maharaja Sakti dan dicampuri pula oleh saudara-saudaranya yang lain. Kemudian terdengarlah titah Raja kepada para punggawa agar semuanya pergi menjemput Puncan Karna dari perahunya dan supaya dibawa ke Paseban Agung. Para punggawa pun menghatur sembah dan meninggalkan Paseban Agung menuju ke tepian sungai. Dengan memakai beberapa sampan, mereka berkayuh menuju Tepian Batu, di mana perahu -perahu dari hulu itu berlabuh. Bilamana mereka sampai pada perahu yang di muka, mereka meminta kepada anak perahu itu untuk dapat menemui pemimpinnya guna menyampaikan sabda Maharaja Sultan langsung kepadanya. Seorang awak kapal memberitahukan kehendak punggawa itu kepada Puncan Karna yang sedang tergolek di pembaringan, karena tidak punya tangan dan tidak punya kaki. Puncan Karna memaklumi, bahwa mereka yang datang itu adalah utusan dari Maharaja Sul-

MILIK PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
DIREKTORAT JENDERAL

tan untuk menyambut kedatangannya. Diperintahkannya kepada awak kapal agar mereka ditolong untuk naik ke atas perahu dan dipersilakan untuk memasuki biliknya di mana dia tergolek seperti sebuah semangka besar.

Para punggawa pun menaiki perahu dan dengan diiringi oleh seorang awak kapal, mereka dibawa ke bilik dimana Puncan Karna terbaring menunggu. Para punggawa terkejut melihat keadaan Puncan Karna yang tidak punya kaki dan tangan. Di samping itu mereka kagum melihat ketampanan wajah dari Puncan Karna. Seorang punggawa yang tertua datang menghampiri pembaringan dan dengan takzimnya menyampaikan salam dari Maharaja Sultan untuk Puncan Karna. Kemudian dia menyampaikan sabda Raja untuk membawa Puncan Karna menghadap beliau di Paseban Agung.

Puncan Karna menyampaikan terima kasihnya atas sambutan yang bersahabat dari Raja Kutai terhadapnya beserta rombongan. Dimintanya supaya para utusan dari Maharaja Sultan itu turun terlebih dahulu menunggu di tepi sungai, karena dia beserta pengiringnya mempersiapkan diri dulu untuk turun menghadap sang Raja. Kemudian dipanggilnya semua nakhoda dari iring-iringan perahunya dan diperintahkan untuk menyertainya menghadap Raja Kutai. Kepada nakhoda yang tertua dimintanya untuk menggendongnya menghadap Maharaja Sultan. Sampan-sampan kecil diturunkan dari masing-masing perahu itu untuk membawa rombongan Puncan Karna ke daratan.

Maka ramailah di tepian penduduk menyongsong kedatangan rombongan Puncan Karna. Mereka kaget melihat keadaan Puncan Karna, ada yang menjadi sedih, ada yang merasa lucu dan ketawa terkekeh-kekeh, ada yang diam saja sambil menggeleng-gelengkan kepala, ada yang takjub terbelalak mata. Anak-anak pun bersorak-sorai melihat tontonan baru yang belum pernah dilihatnya. Di bawah sorak-sorai anak-anak ini para punggawa membawa rombongan Puncan Karna ke Paseban Agung, di mana Maharaja Sultan bersama-sama dengan saudara-saudaranya menunggu dengan tidak sabar. Mereka ingin melihat keadaan Puncan Karna yang dikatakan cacad itu dan berjanji dalam hati untuk berusaha menolongnya.

Sampai di Paseban Agung rombongan Puncan Karna menghaturkan sembah kepada Maharaja Sultan dan saudara-saudaranya. Puncan Karna yang digendong pun menundukkan kepalanya dengan takzim. Mereka disuruh duduk di hadapan setinggil di mana Maharaja Sultan sedang bertakhta didampingi oleh para menteri yang terdiri dari saudara-saudaranya. Sedangkan para punggawa mengambil tempat yang sudah ditetapkan untuk mereka.

Cerana diedarkan dan asyiklah para hadirin di Paseban Agung mengunyah sirih tanpa berkata-kata, tapi tanpa meninggalkan senyum. Sejurus kemudian terdengar sabda Maharaja Sulta, "Kami ucapkan selamat datang kepada mamanda sekalian di benua Kutai ini. Kami telah mendengar dari beduanda kami, maksud dan tujuan sekalian dari Tanah Tunjung untuk berkunjung ke sini. Namun demikian kami ingin mendengar lagi, langsung dari mamanda, mimpi apa gerangan sehingga langkah mamanda menuju ke Kutai ini?"

Nakhoda tua yang menggendong Puncan Karna menundukkan kepala dengan hormatnya, kemudian mengaturkan kata-kata, "Terima kasih atas kemurahan hati baginda menerima kami yang dhaif ini. Kami dari Tanah Tunjung. Negeri kami bernama Pinang Sendawar. Kami diutus oleh Raja kami yang bernama Aji Tulur Dijangkat untuk membawa puteranya yang tercinta bernama Aji Puncan Karna yang sekarang ada dalam gendongan kami ini. Anakanda Puncan ini sejak dilahirkan cacad badaniah, tidak punya kaki dan tidak punya tangan. Segala keperluannya terpaksa dilayani. Meskipun dia cacad, tapi dia menjadi tumpahan kasih dari orang tuanya dan dari seluruh penduduk Pinang Sendawar. Kami milir diutus oleh Raja kami untuk mempersembahkan hal ini ke bawah duli tuanku, untuk memohon belas kemurahan duli tuanku mengurniai pertolongan buat mengobati penyakitnya itu. Dan apabila cacadnya sudah bisa dihilangkan, dia kembali normal sebagaimana manusia biasa, maka menurut titah Raja kami, anaknya Puncan Karna ini diserahkan kepada duli tuanku serta kepada keempat saudara-saudara tuanku. Penyerahan Puncan Karna ini bukannya seperti membuang jala, tetapi ujudnya adalah sebagai membuang batu. Maksudnya oleh paduka tuanku, Aji Puncan

Karna ini dianggap seperti abdi dalam, untuk pengambil kayu api serta pencebok air. Buat memelihara segala ternak tuanku!"

Maharaja Sultan dan Maharaja Suradiwangsa, Maharaja Indrawangsa serta Maharaya Darmawangsa mendengarkan dengan penuh perhatian tutur kata dari nakhoda tua itu. Sedangkan Maharaja Sakti tidak mendengarkan sepenuhnya kata-kata nakhoda itu. Dia teramat asyik memperhatikan gendongannya saja, yakni Aji Puncan Karna. Dia terpesona akan keelokan paras Puncan Karna. Sedang belum punya kaki dan tangan/ sudah sangat menarik, apalagi bilamana Puncan Karna mempunyainya nanti, tentu akan bertambah lagi keelokannya. "Patutlah Aji Puncan Karna menjadi jodohnya Aji Dewa Puteri, karena sama eloknya". kata Maharaja Sakti di dalam hati.

Kemudian di tengah-tengah kesibukan di Paseban Agung, dia menunjukan mata hatinya kepada Dewata untuk meminta pertolongan, mengetahui penyakit Puncan Karna dan cara pengobatannya. Dengan pertolongan Dewata diketahuinyalah tentang keadaan yang sebenarnya dari Puncan Karna, yang mempunyai kejayaan untuk membuat dirinya semacam itu. Dia pun tersenyum sendirian. Belum habis senyumnya, Maharaja Sultan meminta pendapatnya atas permohonan raja Tanah Tunjung Aji Tulur Dijangkat itu.

Maharaja Sakti tersenyum kembali dan kemudian berkata kepada nakhoda tua yang menggendong Puncan Karna itu, "Tentang permintaan Raja Tanah Tunjung itu untuk mengobati penyakit anaknya Aji Puncan Karna, maka seboleh-bolehnya kami menolong. Akan tetapi janganlah mamanda terlalu berharap, hanya marilah kita bersama-sama memohonkan pertolongan Dewata yang mulia raya agar usaha mengembalikan Puncan Karna sebagai manusia normal akan berhasil dengan baik."

Kemudian Maharaja Sultan memerintahkan kepada para punggawa untuk membantu pengiring-pengiring Puncan Karna membuat tempat kediaman agar mereka tidak tinggal di perahu lagi. Dan bagi Aji Puncan Karna diberikan tempat di sebuah puri dengan dilengkapi dayang pengasuh.

Majelis di Paseban Agung pun bubar, para menteri pergi kem-

bali ke tempatnya masing-masing dan para punggawa mulai bersiap-siap menolong para awak kapal perahu-perahu dari Tunjung itu untuk membuat tempat kediaman di daratan. Penduduk yang berjejal-jejal di luar Paseban Agung mulai membubarkan dirinya, sehingga tinggal satu dua orang lagi yang masih tinggal sambil bercakap-cakap dengan asyiknya.

Maharaja Sultan dengan pengiringnya memasuki keraton, memanggil seorang dayang untuk menjemput Aji Dewa Puteri dan membawanya menghadap sang Raja. Bilamana Dewa Puteri sudah datang menghadap, maka berkatalah Maharaja Sultan, "Ayuhai adindaku, janganlah adinda terkejut. karena kakanda memanggil adinda dengan segera. Ada hajat yang kakanda mau perintahkan kepada adinda, sebab hanya adinda saja menurut pandangan kakanda yang dapat mengerjakan maksud kakanda ini, karenanya tidak kakanda panggil menghadap".

Mendengar sabda Maharaja Sultan ini, Aji Dewa Puteri tunduk, kemudian diiringi dengan sembahnya berkatalah dia, "Adinda segenap waktu bersedia akan menjunjung segala titah kakanda, berat dan ringan akan adinda kerjakan sedapat mungkin".

Sang Raja bergembira mendapat jawaban demikian dari Aji Dewa Puteri. Lalu diceritakannyalah tentang kedatangan Aji Puncan Karna, putera dari Aji Tulur Dijangkat, Raja Tanah Tunjung yang bersemayam di negeri Pinang Sendawar, meminta pertolongan agar cacadnya bisa disembuhkan, yang olehnya telah disanggupi.

"Baiklah nanti malam adinda memulai berbelian dan bertenung memeriksa keadaan penyakit dari putera Raja Tunjung itu. Menurut tilikan kakanda, tidak ada seorang dukun pun di benua Kutai ini yang dapat menimbulkan kaki dan tangan pada tubuh Puncan Karna, selain daripada adinda", sabda Maharaja Sultan selanjutnya.

Setelah didengar oleh Aji Dewa Puteri akan sabda kakandanya itu, ia pun menundukkan kepalanya dengan tidak berkata-kata barang sepatah kata pun. Bila dilihat oleh Maharaja Sultan sikap adiknya itu, maka bersabdalah dia, "Ayuhai adikku, dapatkah adinda mengerjakan perintah kakanda ini atau tidak? Bila-

mana adinda tidak sanggup mengerjakan pekerjaan ini, maka mendapat malulah kakanda pada Raja Tunjung itu dan juga pada sekalian hamba rakyat di Kutai ini, karena kakanda sudah berjanji buat menolong menjadikan Puncan Karna sebagai manusia yang lengkap seperti kita sekalian!"

Maharaja Sultan berkata demikian seperti orang yang putus asa, karena takut mendapat malu disebabkan tidak akan dapat memenuhi janjinya kepada nakhoda tua yang menggendong Puncan Karna itu.

Aji Dewa Puteri kasihan melihat kekhawatiran kakandanya itu. Dia pun menghatur sembah sambil berkata, "Harap beribu-ribu ampun, bukannya adinda tidak mau mengerjakan titah kakanda itu. Adinda hanya khawatir, kalau-kalau usaha adinda gagal untuk menimbulkan segala kaki tangan pada tubuh putera Raja Tunjung yang malang itu, karena keadaannya yang sedemikian itu menurut kakanda tadi adalah sejak dia dilahirkan. Jadi sudah ditakdirkan oleh Dewata Mulia Raya. Itulah yang sebenarnya adinda pikirkan. Adapun tentang perintah kakanda itu, sebolehbolehnya akan adinda kerjakan dengan sedapat mungkin. Moga-mogalah kiranya di dalam pekerjaan adinda nanti ditolong serta dikabulkan oleh Dewata Mulia Raya, agar kakanda tidak mendapat malu".

Setelah Maharaja Sultan mendengar ucapan dari Aji Dewa Puteri tersebut, sukacitalah hatinya. Segera sang Raja menyuruh memanggil Menteri Magar Sari untuk mempersiapkan alat-alat berbelian, karena akan dipakai malam ini oleh Aji Dewa Puteri. Demikian juga kepada semua Menteri Kerajaan dan para punggawa diminta hadir selama tujuh malam di puri, di mana Puncan Karna mendapatkan tempat kediaman untuk menyaksikan Aji Dewa Puteri berbelian.

Demikianlah, selama tujuh malam Aji Dewa Puteri berbelian untuk menormalkan keadaan tubuh dari Puncan Karna, disaksikan oleh Maharaja Sultan serta saudara-saudaranya dan sekalian punggawa. "Pianang Ayu" didirikan untuk keperluan berbelian itu.

Pada malam pertama, Aji Puncan Karna dipelas oleh Aji De-

wa Puteri dengan sekali pelas. Pada malam kedua, dua kali pelas, malam ketiga, tiga kali pelas, malam keempat, empat kali pelas, demikian seterusnya sampai malam ketujuh.

Aji Puncan Karna yang membiarkan dirinya dipelas itu selama tujuh malam terus memperhatikan kecantikan paras Aji Dewa Puteri seraya mendengarkan suaranya yang sangat merdu ketika dia berombai duduk di atas papan ayunan dewa. Kini dia melihat dengan matanya sendiri puteri yang menjadi idamannya, yang diberitahukan oleh Sanghiyang Naga Salik, dalam mimpinya di perjalanan, pada waktu meninggalkan tanah kelahirannya. Cinta dan berahinya kepada puteri ini makin bertambah. Dia berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan mencari jodoh selain kepada Aji Dewa Puteri.

Demikian pula Aji Dewa Puteri melihat akan wajah tampan dari Puncan Karna, hatinya selalu berdebar-debar. Dia merasa, bahwa putera raja Tunjung inilah yang akan jadi jodohnya. Karena itu dia berusaha keras dan memohon pertolongan yang sebesar-besarnya kepada Dewata Mulia Raya di kayangan agar Puncan Karna bertubuh sebagaimana manusia biasa. Bilamana dia kelak kawin dengan Puncan Karna bertubuh sebagaimana manusia biasa. Bilamana dia kelak kawin dengan Puncan Karna yang bertubuh lengkap, maka Dewa Puteri dapat menikmati kemesraan pelukan tangannya yang mendekap puteri dengan erat. Sang Puteri nanti akan mendapatkan kepuasan bersanggama, karena kedua kakinya akan dapat disilangkan di atas kedua kaki Puncan Karna. Begitulah Aji Dewa Puteri berkhayal sambil berusaha dan berdoa agar bakal jodohnya itu bertubuh sebagaimana manusia biasa.

Sesudah hari ketujuh berbelian, pada sore keesokan harinya Aji Puncan Karna diumban. Yang pertama mengumban ialah Maharaja Sakti, kemudian seterusnya bergiliran Puncan Karna diumban oleh Maharaja Surawangsa, Maharaja Indrawangsa, Maharaja Darmawangsa, kemudian Aji Dewa Putri yang disusul selanjutnya oleh Maharaja Sulatan. Umban yang penghabisan dilaksanakan oleh Aji Dewa Putri dengan sembilan kali umban turun. Maksudnya ialah menurunkan sekalian penyakit dan menurunkan sekalian

sial-cilaka yang ada pada diri Puncan Karna.

Selesai umban turun ini, maka tiba-tiba muncullah kedua belah tangan sesuai dengan tempatnya di tubuh Puncan. Bersorak-sorailah yang hadir di puri melihatnya. Kemudian Aji Dewa Putri melaksanakan lagi sembilan kali umban naik. Maksudnya untuk menaikkan segala untung tuah dan keselamatan dari Aji Puncan Karna. Bilamana selesai dikerjakan umban naik ini, maka tiba-tiba keluarlah kedua kakinya. Maka lengkaplah keadaan tubuh dari Puncan Karna, tiada sesuatu yang ganjil lagi dilihat, sekarang sedap dipandang mata, meski oleh mata jeli sekalipun. Orang-orang yang melihat bersorak-sorai keriangan.

Dengan tubuh yang lengkap itu Puncan Karna bangun dari Pembaringannya, terus mengatur sembah kepada Maharaja Sultan, kemudian kepada Maharaja Sakti dan seterusnya kepada saudara-saudara lainnya dari sang Raja. Kemudian Puncan Karna menghadapkan mukanya kepada Maharaja Sultan dan menundukkan kepalanya sambil berkata, "Ya tuanku, patik telah berhutang budi kepada tuanku serta saudara-saudara tuanku. Oleh sebab itu mulai hari ini patik menyerahkan diri patik ini beserta seluruh pengiring patik ke bawah duli tuanku sekalian. Mulai hidup sampai ke mati, patik menyerahkan diri untuk menjadi hamba sahaya tuanku sekalian, buat pengambil kayu api dan pencebok air, buat memelihara ayam dan itik serta segala ternak tuanku sekalian. Apa-apa saja titah perintah duli tuanku sekalian, berat ataupun ringan, akan patik junjung dengan segala putih hati dan ikhlas. Seboleh-bolehnya segala titah perintah tuanku sekalian akan patik kerjakan dengan setia dan rajin".

Ketika Aji Puncan Karna ini mempersembahkan kata-katanya kepada Maharaja Sultan, wajah Aji Dewa Putri memerah delima. Pada waktu berbelian dan berumban dia nampaknya berwibawa, sekarang karena bibit cinta yang mulai bersemi di hatinya, dia kelihatan malu-malu. Perlahan-lahan dia mundur lalu duduk pada arah belakang Maharaja Sultan dan tunduk kemalu-maluan tidak berani menentang mata Puncan Karna.

Maharaja Sultan setelah mendengar sembah Puncan Karna tersebut, maka sabdanya, "Ya adindaku Aji Puncan Karna. Jangan-

lah adinda berkata demikian. Adapun kakanda sekalian ini hanya sekadar memberi pertolongan saja. Yang sebenarnya mengembalikan lengkap bagian-bagian tubuh adinda itu ialah Dewata Mulia Raya. Dari hal adinda telah menyerahkan diri adinda kepada kami, maka kami terima dengan segala kesukaan serta dengan hati yang suci dan ikhlas. Bagaimana saudara-saudaraku, apakah benar demikian?!" Semuanya mengangguk, demikian pula Aji Dewa Putri mengangguk sambil melirik kepada Puncan Karna.

Putra Raja Tunjung ini berdenyut hatinya kena lirikan sang putri. Lirikan itu seperti anak panah lepas dari busur dan tepat mengenai ulu hatinya. Terasa sakit, tapi sakit-sakit ayaman.

Setelah berumban selesai, maka masih ada lagi beberapa acara yang harus dilaksanakan oleh Puncan Karna, yakni diluluh dan digare. Sesudah itu Puncan Karna dimandikan di atas balai yang disebut Rangga Titi. Pada saat Puncan Karna dimandikan itu, maka segala hamba rakyat juga turut mandi di tepian sungai sambil berlimbur-limburan. Maka suasana pun menjadi tambah ramai. Rakyat merasakan, bahwa usaha Maharaja Sultan telah berhasil sesuai dengan janjinya untuk menormalkan tubuh Aji Puncan Karna. Karenanya mereka sangat bersukacita, tua dan muda ikut berlimbur-limburan sehingga pakaian semuanya basah kuyup.

Pada malam harinya rakyat berduyun-duyun menuju keraton, menyaksikan acara terakhir dari berbelian ini, yakni menyaksikan Aji Puncan Karna dipuja, yang dikerjakan oleh tukang-tukang belian. Aji Dewa Puteri sudah tidak turut lagi, karena selain pekerjaannya dipandang sudah selesai, juga karena hatinya selalu berdebar-debar, apalagi kalau terlampau dekat dengan Puncan Karna. Mungkin dia teringat akan khayalnya pada waktu berbelian itu!.

Setelah selesai upacara ini, maka sekalian hamba rakyat yang hadir di jamu makan dan minum oleh Maharaja Sultan buat keselamatan Puncan Karna. Bilamana jamuan ini selesai maka dipalulah Gong Golong, sebagai tanda bahwa pekerjaan berbelian selama seminggu itu ditutup. Dan pulanglah semua hamba rakyat ke rumahnya masing-masing dengan rasa puas. Puas karena mendapat makanan yang lezat-lezat, juga puas melihat ketampanan wajah Puncan Karna serta keelokan raut muka Aji Dewa Puteri.

BAB XXI
PUNCAN KARNA MENYATAKAN ISI HATINYA UNTUK MELAMAR AJI DEWA PUTRI

Waktu berjalan terus dari hari ke hari, dari minggu ke minggu dan dari bulan ke bulan. Pengiring Puncan Karna mendapatkan beberapa bidang tanah yang luas untuk bertani dan kini tanaman di atas tanah itu sudah mulai menghijau. Sedangkan Puncan Karna tetap tinggal di puri, belajar adat-istiadat di kalangan keraton, sehingga sering bertemu dengan Aji Dewa Putri. Akan tetapi mereka tidak dapat leluasa untuk bercakap-cakap, paling-paling sepatah dua patah kata. Hal ini menimbulkan rasa rindu dendam yang sangat bagi kedua remaja itu.

Aji Puncan Karna sudah bulat tekadnya untuk meminta diri Aji Dewa Putri dari Maharaja Sultan, untuk dipersunting sebagai istrinya. Dia menunggu waktu yang tepat untuk mengemukakan hal ini kepada sang Raja. Dia sudah yakin melihat dari sikap dan cahaya mata Aji Dewa Putri bilamana memandangnya, sang putri itu juga mengingini agar mereka di dalam waktu yang tidak lama sudah bisa terikat sebagai dua laki-bini.

Pada suatu hari hujan sedang turun dengan lebatnya, Maharaja Sultan sedang berada di Paseban Agung didampingi oleh keempat Menteri Kerajaan. Puncan Karna pada waktu itu berada juga di Paseban Agung. Karena hujan lebat, maka tiada rakyat yang datang menghadap untuk mengadukan hal-ihwalnya sebagaimana biasa. Beberapa punggawa dan beduanda menambah jumlah tubuh yang berada di Balai ini.

Puncan Karna berpendapat, bahwa waktunyalah sekarang dia dapat mencurahkan apa yang dikandung oleh isi hatinya selama dia berada di Kutai ini. Bunyi hujan di luar Balai, seolah-olah suara dari Aji Dewa Putri yang mendorongnya untuk saat ini menyampaikan isi hatinya kepada sang Raja.

Tiba-tiba dia bangkit lalu menyembah Maharaja Sultan, kemudian sujud berturut-turut pada Maharaja Sakti, Maharaja Suradiwangsa, Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Darmawangsa. Kemudian dia menghadap sang Raja kembali dan berkata, "Harap

beribu-ribu ampun. Pada ini hari patik menyerahkan diri patik serta jiwa, jasmani dan rokhani patik ke bawah duli tuanku dan ke bawah duli keempat saudara-saudara tuanku. Sebelum patik mengemukakan isi hati yang terkandung di dalam hati patik ini, maka jika ada tersalah tutur atau kata-kata patik yang kurang sedap didengar, mohon kiranya diampuni. Sri Paduka terlebih maklum, bahwa patik tidak mempunyai orang tua di sini buat mempersembahkan hasrat patik. Hanya terdesak oleh dorongan hati yang penuh kasih dan rindu ini, maka kiranya dapat patik membangun mahligai penghidupan dengan isinya penuh kebahagiaan. Begitulah cita-cita patik yang terkandung di dalam sanubari dan kiranya Sri Baginda memaklumi apa yang patik persembahkan ini".

Mendengar tutur kata Puncan Karna ini, Sultan dan saudara-saudaranya yang berempat memaklumi apa yang tersirat di dalamnya. Sang Raja tersenyum lalu memalingkan mukanya kepada Maharaja Sakti untuk minta pendapat. Maka berkatalah Maharaja Sakti, "Kami berempat ini menyerahkan pertimbangannya kepada adinda saja. Kami menurut saja!"

Setelah mendengar apa yang diucapkan oleh Maharaja Sakti, maka Maharaja Sultan menoleh kembali kepada Puncan Karna serta berkata, "Angkatlah kepala adinda. Permohonan adinda kami telah bersetuju untuk mengabulkannya".

Tampak berseri-seri wajah Puncan Karna mendengar sabda sang Raja. Dia pun tunduk dan menyembah Maharaja Sultan seraya berkata, "Patik junjung beribu-ribu di atas batok kepala patik atas kemurahan duli tuanku, yang sudah sudi mengabulkan permohonan patik".

Kemudian sunyi sejenak masing-masing dengan pikirannya. Puncan Karna dengan khayalnya yang indah-indah, sang Raja teringat kepada ayahandanya Aji Batara Agung Paduka Nira dan keempat saudaranya memikirkan pekerjaan-pekerjaan yang patut dilaksanakan pada waktu perkawinan Aji Dewa Putri nanti.

Tiba-tiba terdengar sabda Maharaja Sultan memecah kesunyian, "Adapun tentang waktu untuk melaksanakan hajat adinda itu akan kakanda mufakatkan dengan saudara-saudaraku berempat ini. Oleh sebab itu baiklah adinda bersabar dahulu sementara me-

nanti permusyawaratan kami".

Puncan Karna mendengar sabda sang Raja itu lalu berdatang sembah kemudian mohon diri. Dengan penuh rasa bahagia dan dengan terus-terusan mulutnya memperlihatkan senyum, dia menuju puri, meskipun masih hujan namun tidak lebat lagi. Tidak dirasa lagi, bahwa pakaiannya menjadi basah kena air hujan, bahkan air hujan itu dirasakannya menambah kesegaran hatinya. Tiba-tiba teringat olehnya awak-awak perahu dan para nakhodanya yang mengikutinya ke daerah Kutai ini. Dia pun merasakan betapa perlunya untuk memberitahukan kepada mereka tentang persetujuan Maharaja Sultan mengenai perkawinannya dengan Aji Dewa Putri. Puncan Karna mengurungkan perjalanannya menuju ke puri, lalu mengambil jalan lain untuk menuju ke tempat pemukiman orang-orang Tunjung.

Sampai di sana didapatinya nakhoda tua yang keheranan melihat kedatangan Puncan Karna dengan pakaian basah kuyup. Kepada nakhoda tua yang merupakan pengimpunya, Puncan Karna menceritakan segala hal ihwalnya yang sudah meminang Aji Dewa Puteri, pinangan mana telah diterima oleh Maharaja Sultan dan keempat saudara-saudaranya yang lain. Perkawinan akan dilangsungkan pada waktu yang ditentukan oleh Maharaja Sultan. Kini sang Raja sedang bermusyawarah dengan saudara-saudaranya untuk menentukan hari yang baik guna melangsungkan perkawinan itu.

Sang pengimpu termenung mendengar penuturan Puncan Karna mengenai rencana perkawinannya dengan Aji Dewa Putri. Setelah mengunyah sirih beberapa kali kemudian meludah membuang sepah, berkatalah orang tua itu, "Harap beribu-ribu ampun apabila patik tersalah tutur. Menurut hemat patik, hendaknya tuanku memberitahukan hal ini kepada orang tua serta saudara-saudara tuanku, bahkan kepada sekalian hamba rakyat di negeri Pinang Sendawar. Pemberitahuan ini patik anggap penting karena, pertama untuk mendapatkan persetujuan ayah-bunda tuanku dan kedua agar terlihat baik pada pandangan umum. Patik berada di Kutai ini sebagai pengimpu tuanku sebagaimana dipesankan oleh ayah-bunda tuanku. Sebagai pengimpu, patik menjaga nama baik

dan kehormatan tuanku. Patik bersedia untuk diutus kembali ke Pinang Sendawar memberitahukan tentang rencana perkawinan tuanku dengan Aji Dewa Putri".

Puncan Karna mendengar ucapan dari pengimpunya itu, tunduk tepekur dan hatinya membenarkan segala keterangan pengimpu itu. Di dalam hati dia memuji kearifan pengimpu itu. Dengan tidak terasa keluarlah air matanya membasahi pipinya, teringat kepada ayah-bunda yang jauh dari sisinya. Dia teringat kepada ibunya Muk Bandar Bulan yang mengasihinya lebih daripada saudara-saudaranya yang lain. Teringat kembali Puncan Karna kepada kampung halamannya, kepada Pinang Sendawar tanah tumpah darahnya. Hatinya tambah gundah. Pengimpunya membiarkan dia melampiaskan tangisnya.

Setelah Puncan Karna mulai dapat menenangkan dirinya dari goncangan kenangan indah di masa silam, maka berkatalah dia kepada pengimpunya, "Ya bapakku, anakanda menurut apa yang bapakku sampaikan kepadaku. Anakanda tidak mungkin untuk kembali ke negeri Pinang Sendawar, karena anakanda telah bersumpah untuk tidak kembali lagi. Bapak kuutus untuk menemui ayah-bundaku dan membentangkan maksud anakanda yang sudah mendapatkan persetujuan dari Maharaja Sultan. Bilamana bapak nanti kembali ke negeri Kutai ini, maka harap dibawa barang-barang yang dipandang perlu, yang menurut adat diperlukan di dalam perkawinan ini".

Sang pengimpu menyatakan menjunjung perintah Puncan Karna dan memberitahukan, bahwa besok dia akan berangkat mudik menuju negeri Pinang Sendawar.

*
* *

BAB XXII
AJI TULUR DIJANGKAT DAN MUK BANDAR BULAN DIPERINTAHKAN OLEH NAYUK SANGHIYANG JUATA TONOI KEMBALI KE KAYANGAN

Aji Tulur Dijangkat dengan isterinya Muk Bandar Bulan, selama ditinggalkan oleh putera-puteranya Jeliban Bena dan Puncan Karna, selalu berada di dalam dukacita. Yang sangat menyedihkan hati mereka, ialah tidak ada kabar berita dari anaknya yang tersayang Puncan Karna. Mengenai Jeliban Bena, mereka telah mengetahui, bahwa anaknya itu beserta dengan orang-orang Tunjung yang disuruh mengejarnya telah menetap di suatu kampung yang bernama Sirau dan menjadi raja di sana atas orang Bahau.

Pada suatu hari, ketika Aji Tulur Dijangkat sedang duduk bersama-sama isterinya di Balai Penghadapan dalam Lamin, maka berkatalah Muk Bandar Bulan, "Ya kakandaku, sampai sekarang masih tidak ada kabar berita dari Puncan Karna. Apakah dia sudah sampai di tanah Kutai, apakah dia masih hidup atau mati, sama sekali tidaklah kita ketahui. Setiap hari wajahnya selalu membayang di mukaku, sehingga aku menanggung rindu yang sangat terhadapnya". Sehabis berkata demikian Muk Bandar Bulan terisak-isak menangis.

Aji Tulur Dijangkat turut meneteskan air mata. Dia merasakan kesedihan hati isterinya itu dan menaruh belas-kasihan melihat keadaannya yang kurang makan dan kurang tidur, sehingga terganggu kesehatannya. Dibelai-belainya rambut Muk Bandar Bulan sambil berkata dengan lemah lembut, "Ya adindaku, janganlah adinda terlalu bersedih hati mengingatkan putera kita Puncan Karna. Semuanya yang terjadi adalah atas perintah dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi. Kita tidak bisa mengelakkannya. Dan kini kakanda hendak mengajak adinda untuk kembali ke kayangan mendapatkan ayah-bunda kita di sana. Dari kayangan nanti kita akan dapat melihat Puncan Karna setiap waktu dan setiap saat. Negeri Pinang Sendawar ini kita serahkan kepada Sualas Guna, putera kita yang sulung. Kepada dia, kita percayakan untuk memimpin dan menggantikan kakanda menjadi Raja di ta-

nah Tunjung ini".

Mendengar perkataan Aji Tulur Dijangkat itu, Muk Bandar Bulan menengadahkan mukanya dan sambil menghapus air mata menyahutlah dia dengan tersendat-sendat, "Bila apa yang kakanda kemukakan itu adalah merupakan perintah dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi, maka adinda akan menurut saja. Adinda sudah tidak kuasa lagi hidup di mayapada ini dengan selalu dirundung sedih. Pulang ke kayangan adalah lebih baik untuk melipur lara".

Aji Tulur Dijangkat setelah mendengar persetujuan dari isterinya itu, segera memanggil Demang dan memberikan perintah untuk mengumpulkan sekalian penduduk negeri Pinang Sendawar di Balai Penghadapan. Juga disuruh panggil kedua puteranya, yakni Sualas Guna dan Nara Guna serta nenek-nenek mereka Sangkariak dan Kemuduk. dalam waktu yang tidak terlampau lama penuhlah Balai Penghadapan, bahkan seluruh ruangan Lamin. Mereka yang tidak mendapat tempat di dalam Lamin, hanya berdiri di pekarangan saja.

Setelah semua penduduk terkumpul, baik tua maupun muda, baik lelaki maupun perempuan, maka berdirilah Aji Tulur Dijangkat sambil memandang semua yang hadir. Suasana hening di Balai Penghadapan, tiada yang berani memandang Aji Tulur Dijangkat. Di dalam hati mereka bertanya-tanya, perintah apa yang akan disampaikan oleh Rajanya itu, atau soal apa yang ingin dikemukakan sang Raja.

Setelah menarik napas panjang beberapa kali, mulailah Aji Tulur Dijangkat berkata, "Wahai orang tuaku Sangkariak dan Kemuduk, ya anak-anakku Sualas Guna dan Nara Guna dan seluruh rakyatku. Kami dua laki-istri mendapat perintah dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi untuk kembali pulang ke kayangan. Dan mulai ini hari, negeri Pinang Sendawar diserahkan kepada anakanda Sualas Guna dengan dibantu oleh anakanda Nara Guna. Kepada sekalian rakyat Pinang Sendawar hendaklah menurut segala perintah Rajamu yang baru, yakni Sualas Guna. Berat dan ringan hendaklah dikerjakan dengan hati yang putih bersih.

Selain daripada itu kami dua laki-istri banyak-banyak memin-

ta ampun dan maaf kepada sekalian rakyat Pinang Sendawar, jikalau ada tersalah dalam titah perintahku. Tutur bahasaku yang kurang menyenangkan haraplah diampuni dan dimaafkan".

Mendengar sabda Raja dari sekalian orang Tunjung ini, maka menangislah semua yang hadir di dalam dan di luar Lamin. Setelah terdiam sejenak, Aji Tulur Dijangkat menoleh kepada kedua anaknya sambil berkata, "Wahai anakku Sualas Guna dan Nara Guna. Sekarang anakku berdua kupercayakan untuk menjadi pimpinan di negeri Sendawar ini. Ayahanda nasihatkan, hendaklah anakanda berlaku adil dan pemurah. Bilamana ada penduduk yang bersalah, maka hendaknya dihukum setimpal dengan kesalahannya. Segala tegur sapa anakanda, hendaknya jangan dibedakan antara si kaya dengan si miskin. Jangan memandang hina kepada si miskin dan memandang mulia kepada si kaya. Hendaknya selalu berlaku rumah dan peramah kepada sekalian hamba rakyat.

Selanjutnya kami berpesan kepada kedua anakku, bilamana nanti ada sesuatu permintaan dari adikmu Puncan Karna, maka hendaklah dikabulkan permintaannya itu. Jikalau barang yang diminta tidak ada dimiliki oleh kedua anakku, supaya dicarikan pada orang lain sampai barang yang dihajati itu diperoleh. Martabat dari Puncan Karna dilebihkan daripada anak-anakku sekalian oleh Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi. Turunannya nanti akan memerintah di tanah Tunjung ini, bahkan sampai ke tanah Benuaq dan ke tanah Bentian".

Setelah Sualas Guna dan Nara Guna mendengar segala nasihat dan pesan Aji Tulur Dijangkat, maka mereka pun lalu berdatang sembah. Berkatalah Sualas Guna, "Harap beribu-ribu ampun, ya ayah-bundaku. Segala nasihat ayahanda, akan anakanda berdua perhatikan dan diikat erat di dalam hati. Segala pesan ayahanda, tidak akan anakanda berdua lupakan, dijunjung di atas kepala selagi hayat dikandung badan dan akan dikerjakan. Selain daripada itu, anakanda berdua bermohon jua keredaan ayah-bunda yang selama ini mengasuh dan membesarkan kami. Betapa penatlelah ayah dan bunda yang sudah memelihara kami dari kecil sampai menjadi dewasa. Kedua anakanda pun memohon kepada bunda agar meredakan air susu bunda yang sudah kami minum yang

menghidupkan kami berdua di mayapada ini".

Mendengar perkataan Sualas Guna itu, jatuh berderailah air mata kedua ayah-bundanya. Demikian juga penduduk yang hadir di Balai Penghadapan, yang melihat kejadian ini di hadapan matanya, turut berhamburan air mata sebagai hujan yang lebat. Ramailah tangis dan isak terdengar di dalam Lamin.

Setelah agak reda, berkatalah Muk Bandar Bulan kepada kedua anaknya, "Ayuhai kedua anakku, sebelumnya kedua anakanda memohon keampunan dan keredaan kami berdua, sudah lebih dahulu kami memberi ampun dan memberi redha kepada semua anak-anakku yang keluar dari rahimku. Ayah-bunda telah meredakan semua penat-lelah dalam memelihara anakanda, mulai dari bayi sampai dewasa, telah meredakan air susu bunda yang sudah diminum. Memang telah adatnya orang tua memelihara segala anak-anaknya.

Setelah Muk Bandar Bulan selesai berbicara terhadap anaknya, maka Aji Tulur Dijangkat berpesan kepada sekalian penduduk di tanah Tunjung ini, "Hai sekalian hamba rakyatku! Jikalau engkau atau anak-cucu engkau bertemu dengan Puncan Karna atau anak-cucunya di kemudian hari, apakah bertemu di kampung, ataukah di teluk dan di rantau, maka hendaklah mereka disantuni dan dihormati, sebagai mana sikap engkau sekarang ini terhadap kami dua laki-isteri dan terhadap Sualas Guna dan Nara Guna. Aku akan meminta kepada Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi untuk memberi selamat kepada mereka yang menghargai Puncan Karna atau anak-cucunya itu". Mendengar sabda sang Raja, berlututlah semua orang yang ada di dalam Lamin, demikian juga yang berada di luar Lamin berlutut di tanah.

Berkatalah Demang, "Wahai tuanku yang kami junjung tinggi. Atas nama rakyat dari tanah Tunjung ini, kami akan memperhatikan dan mengerjakan pesan-pesan tuanku. Jika kami ingkar terhadap pesan tuanku itu, maka kami tidak akan selamat turun-temurun, sebagaimana kata pepatah "berpucuk-pucuk tempol, berdahan-dahan simpak dan berakar-akar tumbung". Apa yang kami katakan ini, atas nama penduduk merupakan sumpah kami dan anak cucu kami".

Setelah sumpah ini diucapkan, maka seluruh hamba rakyat duduk kembali sebagaimana biasa. Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan bangkit dari kedudukannya di atas gong. Sang Raja bersabda, "Senanglah hatiku mendengar sumpah dari rakyatku. Maka kini lapanglah dada kami untuk meninggalkan mayapada ini. Kami sekarang akan berangkat ke kayangan".

Selesai mengucapkan kata-kata ini, maka dengan tiba-tiba dan tidak disangka oleh penduduk yang hadir, Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan hilang dari pandangan mata dengan sekejap. Tertegun Sualas Guna dan Nara Guna, terkejut semua hamba rakyat yang ada di Balai Panghadapan. Kemudian terdengarlah tangis dari mereka. Ada yang melolong panjang seperti anjing di tengah malam.

Tiba-tiba Kemuduk Bengkong bangkit dari tempat duduknya. Sambil menghapus air matanya berserulah dia kepada semua orang yang hadir, "Hai kedua cucunda Sualas Guna dan Nara Guna serta sekalian penduduk dari negeri Pinang Sendawar ini. Sabarlah kalian, apa yang telah terjadi adalah kemauan dari Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi. Maka hapuslah air mata yang berderai, tenangkanlah hati dan marilah kita mengadakan persiapan untuk upacara pengukuhan cucunda sebagai Raja di tanah Tanjung ini. Marilah kita .....", tiba-tiba semua orang di Balai Penghadapan terkejut mendengar hingar-bingar di halaman Lamin. Terdengar teriakan-teriakan gembira dan suara-suara langkah yang bergegas ke tepi sungai. "Puncan Karna tiba kembali", kedengaran suara di Balai Penghadapan. Tersentaklah semua yang ada di Balai.

Sualas Guna dan Nara Guna berubah cerah. Adik yang disayangi telah tiba, benarkah demikian? Oh, alangkah bahagianya. Tiba-tiba muncul di mulut Lamin, nakhoda tua yang menjadi pengimpu Puncan Karna. Sualas Guna segera bertanya, "Mana Puncan Karna?" Si Pengimpu tidak menyahut, akan tetapi melayangkan pandangannya ke kiri dan ke kanan, kemudian balik bertanya, "Mana Tuanku Aji Tulur Dijangkat?" Pertanyaan ini mengingatkan mereka kembali kepada Rajanya yang baru saja gaib naik ke kayangan. Wajah mereka kembali menunjukkan kesedihan.

Melihat Puncan Karna tidak beserta dengan si pengimpu tua

itu, Sualas Guna bergoncang hatinya. Segera ia bertanya kepada si pengimpu, apakah kabar baik yang dibawa ataukah kabar buruk. Tiba-tiba terdengar suara Kemuduk Bengkong, "Marilah kita tenang dulu dan duduk kembali di tempat masing-masing. Berilah kesempatan dulu kepada nakhoda tua itu untuk mengatur nafasnya dengan baik, baru kemudian kita saling bertanya kabar".

Nasihat Kemuduk Bengkong dituruti hadirin. Setelah semua orang yang di balai tenang kembali, si pengimpu mulailah bercerita, mulai dari meninggalkan negeri Pinang Sendawar sehingga sampai di tanah Kutai dan bermukim di sana serta sampai pada hasrat dari Puncan Karna untuk mempersunting saudara perempuan Raja Kutai yang bernama Aji Dewa Puteri untuk menjadi istrinya. Dia datang kembali ke negeri Pinang Sendawar ini, diutus oleh Puncan Karna untuk memberitahukan kepada orang tuanya serta kepada sekalian rakyat di negeri ini tentang maksudnya untuk kawin itu.

Mendengar apa yang diuraikan oleh nakhoda tua itu, maka bercucuranlah air mata Sualas Guna dan Nara Guna teringat kepada ayah-bundanya yang sudah gaib kembali ke kayangan.

Heranlah nakhoda tua itu mengapa saudara-saudara dari Puncan Karna ini tidak senang mendengar kabar gembira yang dibawanya. Dia melihat ke kiri dan ke kanan, apakah ada yang gembira mendengar kabar yang dibawanya ini. Semua wajah dilihatnya sedih dan sayu. Merupakan tanda tanya baginya, di mana gerangan Aji Tulur Dijangkat dan Muk Bandar Bulan berada. Mengapa Raja dan istrinya tidak ada di Balai Penghadapan, sedangkan semua rakyat berkumpul di sini? "Ah, mungkin masih berada di dalam kamar," duganya. Dia pun duduk termenung menundukkan kepala.

Setelah beberapa saat kemudian, terdengar suara Sualas Guna, "Bapakku, alangkah sukacitanya hati kami mendengar kabar bahwa adinda Puncan Karna telah beroleh jodoh seorang putri, saudara kandung dari Raja Kutai yang besar. Tapi yang menjadi kedukaan hati kami ialah karena ayah-bunda telah gaib menuju kayangan, pulang ke tempatnya yang asal, justru karena sangat merindu kepada adinda Puncan Karna yang selama ini tidak

pernah memberikan kabar berita. Ayah dan bunda tidak dapat menanggung rindu dendam ini, oleh karenanya diperintahkan oleh Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi untuk kembali ke kayangan, di mana dari sana ayah-bunda bisa melihat Puncan Karya setiap waktu dan setiap saat dikehendakinya".

Mendengar uraian dari Sualas Guna ini, si nakhoda tua pun bersedih dan dengan tidak terasa air matanya juga membasahi pipinya yang sudah keriput dimakan zaman. Mengertilah dia sekarang, mengapa Aji Tulur Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan tidak tampak di Balai Penghadapan dan mengapa rakyat bersedih.

* * *

BAB XXIII
PENGIMPU PUNCAN KARNA MEMBAWA BARANG BARANG PERLENGKAPAN PERKAWINAN ADAT

Beberapa hari kemudian, terlihat sebuah rakit besar di tepian negeri Pinang Sendawar yang penuh dengan barang-barang yang terdiri dari manik, antang, piring, gong dan kelintangan. Barang-barang ini akan dibawa oleh si pengimpu Puncan Karna milir ke tanah Kutai sebagai barang perlengkapan untuk perkawinan Puncan Karna dengan Aji Dewa Puteri. Selain barang-barang itu, juga terlihat puluhan kerbau, kambing, babi dan ayam serta beberapa puluh karung beras, beberapa ratus tandan pisang dan sayur-sayuran bertimbun-timbun. Penuh sesak rakit membawa sumbangan dari rakyat negeri Pinang Sendawar untuk keperluan pesta perkawinan Puncan Karna. Penduduk Pinang Sendawar penuh sesak di tepian untuk memberangkatkan nakhoda tua itu.

Kemuduk bersaudara dan Sangkariak bersaudara serta Sualas Guna dan Nara Guna tampak sedang bercakap-cakap dengan nakhoda. Kata Sualas Guna, "Bapakku, kami dua bersaudara tidak bisa milir buat menghadiri perkawinan adikku itu. Anakanda tidak dapat meninggalkan negeri Pinang Sendawar ini, karena baru saja diserahi pimpinan atas tanah Tunjung ini. Adinda Nara Guna tidak berkenan untuk mewakili anakanda kalau anakanda berangkat ke tanah Kutai, karena merasa belum mampu untuk memegang pimpinan negeri. Akan tetapi yang lebih penting lagi, kami ingat akan sumpah Puncan Karna, bahwa turunan raja Tunjung tidak boleh sekali-kali milir meliwati Kutai. Barangsiapa yang melanggar sumpah ini, maka tidak akan mendapat selamat. Kami hanya memohon kepada Nayuk Sanghiyang Juata Tonoi agar dinda Puncan Karna berbahagia hidup bersama isterinya, ruhui rahayu di dalam rumah tangga dan akan mendapatkan keturunan yang bisa menyatukan tanah Kutai dan tanah Tunjung".

Nakhoda tua tidak dapat berkata-kata karena penuh haru. Dengan air mata yang berderai dia memeluk Sualas Guna dan Nara Guna, menjabat tangan dari Kemuduk bersaudara serta Sangkariak bersaudara, selanjutnya melambaikan tangannya kepada penduduk

yang berdesak-desakan berdiri di tepian sungai. Tali dibuka, rakit ditolak beramai-ramai ke tengah dan dengan perlahan-lahan mulai hanyut dibawa milir oleh air sungai Mahakam. Sesudah meliwati rantau Batu Gonali, barulah rakit milir dengan kencang.

Setelah rakit hilang dari pandangan mata, tampak wajah Sualas Guna berkerinyut seakan-akan ada yang dipikirkannya. Tiba-tiba dia memanggil Nara Guna, Kemuduk Bengkong dan Sangkariak Igas. Katanya, "Jikalau kedua nenekanda tidak berkeberatan, maka pada hemat cucunda, sebaiknya berangkat milir ke tanah Kutai untuk menghadiri perkawinan dinda Puncan Karna sebagai wakil cucunda dan Nara Guna. Rasanya kurang baik, bilamana tidak ada dari kita turut hadir di dalam upacara perkawinan dinda Puncan Karna. Ketidak hadiran kita, mungkin nanti dipandang oleh Maharaja Sultan dan saudara-saudaranya serta kaum kerabatnya kurang sepakat atau tidak setuju atas perkawinan Puncan Karna dengan Aji Dewa Puteri. Oleh karena itu besar pengharapan cucunda agar kiranya kedua nenekanda tidak berkeberatan untuk milir".

Mendengar permintaan Sualas Guna ini, wajah Sangkariak Igas dan Kemuduk Bengkong berseri-seri. Berkatalah Sangkariak igas, "Cucunda Sualas Guna yang kami hormati dan junjung tinggi, niat kedua nenekanda ini memang hendak menghadiri perkawinan cucunda Puncan Karna. Kami sebenarnya hendak memohon izin kepada cucunda untuk milir dan perahu sudah disiapkan".

Alangkah sukacitanya Sualas Guna dan Nara Guna, mendengar niat kedua neneknya itu. Seperti pucuk dicinta ulam pun tiba. Mereka pun berpelukan dengan mesra sebagai ucapan selamat jalan dan selamat berpisah.

Setelah itu Sangkariak Igas dan Kemuduk Bengkong bergegas menuju perahu, di mana sudah menanti pengiring-pengiringnya. Perahu itu sarat dengan muatan, baik untuk bekal selama diperjalanan, maupun untuk sumbangan perkawinan Puncan Karna. Mereka berkayuh secepat mungkin untuk bisa mengejar rakit dari nakhoda tua. Tidak berapa lama mereka sudah dapat mencapai rakit itu, mengikat tali perahunya dan bersama-sama milir. Nakhoda tua tidak terperikan sukanya, karena dalam perjalanan milir

disertai oleh kerabat dari Puncan Karna. Ini suatu tanda, bahwa perkawinan ini mendapatkan restu dari keluarga.

Perjalanan ke tanah Kutai tidak mendapatkan halangan apa-apa. Semuanya berjalan dengan lancar, meskipun beberapa ternak yang dibawa ada yang mati, antara lain ayam dan babi. Beberapa tandan pisang dan beberapa ikat sayur-sayuran yang membusuk terpaksa dilemparkan ke sungai. Nakhoda tua sangat gembira di dalam perjalanan ini, karena mendapatkan teman untuk bercakap-cakap dan untuk bertukar fikiran.

Setelah beberapa lama berhanyut-hanyut dari tanah Tunjung dan akhirnya tiba jualah rakit ini di tanah Kutai, maka seketika gemparlah orang-orang melihat rakit besar yang penuh dengan barang-barang dan bahan makanan. Si pengimpu membawa Sangkariak Igas dan Kemuduk Bengkong ke puri di mana Puncan Karna tinggal. Setibanya di muka pintu puri, si pengimpu meminta kepada punggawa yang jaga di situ untuk memberitahukan Puncan Karna, bahwa dia datang.

Sebelum punggawa sempat masuk, Puncan Karna tiba-tiba muncul dan bilamana matanya melihat dua neneknya yang sudah lama tidak berjumpa, maka segeralah dia memeluk mereka dengan hati yang terharu. Mereka bertiga saling bertangisan, si pengimpu tersenyum melihat sambil menanti giliran untuk dipeluk juga. Sedangkan si punggawa tegak terpaku menyaksikan tuannya berpelukan dengan orang-orang yang masih asing baginya. Kemudian Puncan Karna menyilakan ketiganya masuk puri dan menyilakan duduk di ruangan tamu.

Kemuduk Bengkong menceritakan hal ihwal negeri Pinang Sendawar sepeninggal Puncan Karna dan tentang ayah-bundanya yang sekarang kembali ke kayangan, karena merindukan Puncan Karna. Juga disampaikan pesan-pesan dari Sualas Guna dan Nara Guna. Mereka berdua tidak dapat menghadiri perkawinan Puncan Karna. Kata Kemuduk Bengkong, "Sualas Guna dan Nara Guna hanya menyampaikan peluk ciumnya kepada cucunda. Mereka ingin sekali untuk bisa menghadiri perkawinan cucunda. Akan tetapi karena takut melanggar sumpah yang sudah cucunda ikrarkan pada waktu meninggalkan negeri Pinang Sendawar, maka

mereka hanya mengirim kami berdua ke sini sebagai tanda, bahwa perkawinan cucunda mendapatkan restu dari kaum kerabat raja Tunjung. Barang-barang serta bahan makanan kami bawa untuk keperluan peralatan perkawinan cucunda, di samping kiriman dari Sualas Guna dan Nara Guna, juga sumbangan dari penduduk Pinang Sendawar pada khususnya dan rakyat tanah Tunjung pada umumnya, sebagai pengganti diri mereka dan sebagai kecintaannya terhadap cucunda yang jauh di mata mereka akan tetapi tetap dikenang".

Setelah Puncan Karna mendengar apa yang dikatakan oleh Kemuduk Bengkong, termenunglah dia. Puncan Karna sangat menyesal atas segala perbuatannya yang sudah terlanjur mengeluarkan sumpah yang bukan saja mengikat dirinya, akan tetapi mengikat turunan dari raja Tunjung lainnya. Akan tetapi sudah tidak ada gunanya sesal kemudian ini.

"Bilakah dimulai upacara perkawinan cucunda?" terdengar pertanyaan Sangkariak Igas memecah kesunyian. Puncan Karna mengangkat kepalanya tapi belum dapat menjawab segera. Sangkariak Igas menanyakan kembali bila perkawinan dilaksanakan. Terdengar jawaban dari Puncan Karna, "Tidaklah cucunda dapat memastikannya. Lebih baik kedua nenekanda menanyakan hal ini langsung kepada Maharaja Sultan yang sekarang berada di Paseban Agung, di mana hadir juga Menteri-menteri Kerajaan. Marilah kedua nenekanda cucunda bawa ke Paseban".

Kemuduk Bengkong dan Sangkariak Igas bangkit dan berjalan mengikuti Puncan Karna meninggalkan puri. Nakhoda tua minta izin untuk pulang ke tempatnya.

Sampai di Paseban Agung, Puncan Karna beserta neneknya mengatur sembah kepada Maharaja Sultan dan Kepada keempat Menteri Kerajaan. Maharaja Sultan berkata, "Hai adikku Puncan Karna, siapakah gerangan kedua orang tua yang dinda bawa ini?"

Jawab Puncan Karna, "Inilah kedua nenek patik yang baru datang dari negeri Pinang Sendawar, diutus oleh saudara-saudara patik yang bernama Sualas Guna dan Nara Guna. Kedua saudara patik itu tidak dapat menghadiri pekerjaan yang akan kita laksanakan itu, karena ayah-bunda patik sudah gaib kembali ke kayangan,

sehingga kedua saudara patik itu sibuk mengatur negeri Pinang Sendawar. Jadi kedua nenekanda ini sebagai pengganti saudara-saudara patik itu. Masing-masing nenekanda ini bernama Sangkariak Igas dan Kemuduk Bengkong".

Maharaja Sultan mengucapkan selamat datang kepada kedua orang tua itu dan mendoakan mudah-mudahan mendapat keselamatan selama di negeri ini. Sangkariak Igas dan Kemuduk Bengkong mengatur sembah dengan takzimnya. Kemudian Sangkariak berkata, "Terlebih dahulu patik harap diampuni jikalau patik berbuat kesalahan atau tingkah laku dan gerak-gerik kami kurang pantas pada pemandangan. Istimewa pula tutur bahasa patik yang salah atau keliru harap diampuni, karena kami kurang pengetahuan dan pengertian lantaran tinggal hanya di tanah pehuluan, jadi kurang pergaulan dengan orang-orang yang sopan. Sebab daripada itu patik persembahkan juga, bahwa patik berdua menjunjung titah Baginda tentang dimulainya pekerjaan yang dihajatkan oleh cucunda Puncan Karna".

Maharaja Sultan mendengar apa yang disampaikan oleh Sangkariak itu menoleh kepada saudara-saudaranya lalu bersabda, "Tentang memulai pekerjaan untuk mempererat hubungan antara tanah Kutai dan tanah Tunjung itu menurut hemat kami dapat dilakukan pada waktu bulan timbul 15 hari sampai bulan timbul 24 hari".

Setelah mendapat kepastian, maka percakapan pun dialihkan kepada soal-soal yang berhubungan dengan penyediaan alat perlengkapan kawin dan tatacara perkawinan menurut adat-istiadat raja Kutai.

Puncan Karna tidak ikut serta di dalam pembicaraan ini, hanya duduk bagaikan patung tidak bergerak. Pikirannya melayang mencari Aji Dewa Puteri, sehingga tidak mendengar sama sekali apa yang dibicarakan oleh kedua neneknya itu dengan Maharaja Sultan. Dia punya telinga tapi tidak dapat mendengar, dia punya mata tapi tidak dapat melihat. Hanya jasadnya yang terlihat duduk bagaikan arca, tapi hati dan pikirannya sudah menuju ke Aji Dewa Puteri yang menjadi idamannya siang dan malam. Sedang Puncan Karna asyik membayangkan kebahagiaan di tempat

ketiduran mempelai, tiba-tiba dia terkejut merasakan tepukan tangan di pundaknya. Dan kini dia berada kembali di alam yang nyata, dia sedang berada bersama-sama dengan kedua neneknya. Kemuduk Bengkong menepuk pundaknya mengajak dia pulang, karena pembicaraan sudah selesai.

Maharaja Sultan dan keempat saudaranya tersenyum melihat Puncan Karna. Sang Raja itu beserta keempat Menteri Kerajaan Kutai sudah menaruh sayang kepada Puncan Karna dan mengharap, bahwa perkawinan adik mereka Aji Dewa Puteri dengannya membawa kebahagiaan.

Di dalam perjalanan ke puri, Sangkariak Igas membicarakan kembali apa yang telah dibicarakan dengan Maharaja Sultan Tadi dan langkah-langkah apa selanjutnya yang harus dilaksanakan agar upacara perkawinan dapat berjalan dengan sempurna. Mendengar uraian dari neneknya itu, Puncan Karna berpendapat, bahwa agar upacara perkawinan dapat berjalan dengan sempurna, maka diperlukan pendapat dari Maharaja Sakti.

Keesokan harinya Puncan Karna beserta Sangkariak Igas dan Kemuduk Bengkong pergi ke puri, di mana Maharaja Sakti tinggal. Maharaja Sakti menerima mereka dengan penuh kegembiraan dan menanyakan maksud dari kunjungan ini. Sangkariak Igas membentangkan tentang hasrat dari Puncan Karna, agar Maharaja Sakti menjadi perantara untuk mengantarkan tanda kepada Maharaja Sultan sebagai ikatan perkawinan antara Puncan Karna dengan Aji Dewa Puteri. Maharaja Sakti menyambut baik permintaan ini, akan tetapi hendak bermufakat terlebih dahulu dengan Maharaja Surawangsa, Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Darmawangsa. Ketiga bersaudara itu pun diundang berkumpul di puri Maharaja Sakti untuk bermufakat terhadap permintaan Puncan Karna.

Ketiga saudaranya sangat bersetuju terhadap permintaan Puncan Karna itu, karena ada hubungannya dengan tata krama dilingkungan keluarga raja. Puncan Karna serta kedua orang neneknya diminta Maharaja Sakti untuk kembali pulang, karena Maharaja ini beserta dengan saudara-saudaranya akan menghadap Maharaja Sultan untuk mengatur waktu mempersembahkan katiban samper (= tanda ikatan perkawinan) dari Puncan Karna.

Kemudian keempat Maharaja itu meninggalkan puri Maharaja Sakti untuk menuju ke kraton Maharaja Sultan. Maka keempat bersaudara ini pun mengadakan perembukan untuk memperlancar perkawinan Aji Dewa Puteri dengan Puncan Karna. Maharaja Sultan tidak menaruh keberatan apa-apa, bahwa Maharaja Sakti akan membawa katiban samper dari Puncan Karna. "Memang sepatutnyalah kita menolong kepadanya, sebab orang tua Puncan Karna tidak ada di sini".

Maharaja Sakti menyahut, "Di samping itu maksud kakanda tidaklah lain agar tata krama dilingkungan keluarga kita dan adat-istiadat yang kita bawa dari Majapahit, tetap terpelihara dengan baik, karena dilaksanakan oleh orang yang mengetahuinya".

Selanjutnya Maharaja Sakti berbicara kepada ketiga saudaranya, "Kanda harapkan kepada adinda semuanya untuk memberitahukan kepada sekalian punggawa dan hulubalang untuk mempersiapkan keperluan mengantar katiban samper dengan adat-istiadat Kutai, yaitu berpenjuju.

Setelah selesai permufakatan ini, ketiga bersaudara itu mohon pamit kepada sang Raja, lalu masing-masing pulang ke tempatnya sendiri. Sedangkan Maharaja Sultan masuk ke ruangan di mana permaisurinya sedang dihadap oleh dayang-dayang. Maharaja mengkhabarkan kepada permaisuri tentang permufakatan yang telah disetujui bersama-sama dengan saudara-saudaranya itu. Kemudian sang permaisuri memerintahkan kepada dayang-dayang untuk menyediakan segala alat-alat yang diperlukan di dalam menerima orang-orang yang datang mengantar katiban samper dengan berjuju pada besok hari.

BAB XXIV
UPACARA ADAT DALAM MEMINANG

Pada keesokan harinya, Maharaja Surawangsa dan Maharaja Indrawangsa serta tokoh-tokoh masyarakat telah hadir di keraton bersama Maharaja Sultan menanti kedatangan Maharaja Sakti yang akan membawa katiban samper dari Puncan Karna. Sambil bercakap-cakap dan mengunyah sirih, mereka menanti kedatangan Maharaja Sakti.

Aji Dewa Puteri berada di dalam keraton di ruangan sendiri didampingi oleh para dayang-dayang. Mukanya sebentar pucat, sebentar memerah delima silih berganti. Dayang yang berpengalaman memberikan beberapa nasihat kepada Aji Dewa Puteri dalam memasuki perkawinan. Bagaimana seharusnya bersikap pada waktu sedang bersanding, bagaimana sikap terhadap suami pada malam pertama sampai pada malam ketujuh. Bagaimana melayani suami di tempat tidur dan di ruangan makan, sehingga suami merasa puas lahir dan batin. "Ikatan perkawinan bisa abadi, kalau mengetahui cara bersanggama yang memberikan kenikmatan kepada kedua belah pihak dan di samping itu makanan yang dihidangkan memberikan kelezatan untuk suami", demikian nasihat dayang yang berpengalaman itu! Aji Dewa Puteri tersipu-sipu mendengarkan petuah itu.

Sedang mereka berbeka-beka di ruangan Aji Dewa Puteri serta sedang Maharaja Sultan dengan para hadirin asyik mengunyah sirih sambil bercakap-cakap, maka tiba-tiba terdengarlah suara yang ramai dari kejauhan. Maharaja Sakti dengan didampingi oleh Maharaja Darmawangsa serta pangkon layaran tampak berjalan beriring-iringan menuju keraton. Melihat iring-iringan itu, maka Maharaja Sultan memerintahkan untuk menutup segala pintu pagar keraton.

Melihat pintu pagar tertutup, Maharaja Sakti dengan rombongannya berbalik dan berjalan pulang untuk beberapa saat lamanya. Kemudian mereka kembali menuju keraton, melihat pintu pagar keraton terbuka, terus masuk, akan tetapi masih ada halangan. Anak tangga keraton ditarik atas perintah Maharaja

Sultan, sehingga mereka tidak dapat masuk keraton.

Maharaja Sakti dengan pengiringnya terpaksa berbalik lagi dan setelah berjalan beberapa saat lamanya, maka mereka kembali lagi berjalan menuju keraton. Dari jauh mereka sudah melihat bahwa anak tangga sudah terpasang. Akan tetapi baru saja Maharaja Sakti menaiki anak tangga yang pertama, tiba-tiba pintu gerbang keraton tertutup.

Begitulah seterusnya halangan-halangan yang diterima oleh Maharaja Sakti sesuai dengan adat yang berlaku. Pergi yang keempat kalinya, meskipun pintu gerbang terbuka akan tetapi tidak ada seorang pun yang ada di dalam ruangan tamu, sehingga kembali lagi berjalan pulang. Pergi yang kelima kalinya, tampak ada orang-orang di dalam keraton, akan tetapi mereka semuanya sibuk bekerja, ada yang menyapu lantai, ada yang mengibaskan tikar, ada yang menggulung tikar dan sebagainya sehingga kedatangan Maharaja Sakti beserta pengiringnya tidak diperdulikan. Pertanyaan-pertanyaan Maharaja Sakti tidak ada yang menjawab, mereka membisu, meskipun mereka tidak bisu, mereka menuli meskipun mereka tidak tuli. Terpaksa rombongan Maharaja Sakti dan Maharaja Darmawangsa kembali lagi.

Pergi yang keenam kalinya, barulah mereka dipersilakan duduk, dihidangkan puan berisi segala kelengkapan untuk menginang, tetapi anehnya mereka tidak mau duduk berhadap-hadapan muka dengan rombongan Maharaja Sakti. Mereka duduk membelakangi rombongan. Karena tidak mungkin berbicara dengan punggung-punggung, maka rombongan Maharaja Sakti bangkit dari tempat duduknya dan minta permisi pulang.

Kemudian untuk kali yang ketujuh mereka kembali dan syukurlah kini mereka diterima dengan berhadapan muka dan senyum di kulum. Akan tetapi diajak berbicara oleh Maharaja Sakti satu patah kata pun tidak keluar dari mulut mereka, hanya senyum saja yang dikasih unjuk. "Apa tidak capek senyum terus-terusan seperti itu", pikir Maharaja Sakti sambil pamit untuk kembali pulang.

Untuk kedelapan kalinya Maharaja Sakti kembali berhadap-hadapan dengan orang-orang di dalam keraton dan kini mereka

mulai mau berbicara. Ada suara parau, ada suara serak-serak basah, ada juga suara seperti perempuan, padahal dia adalah lelaki. "Kalau bisa dibuka pakaiannya, mungkin dia ini banci", pikir Maharaja Darmawangsa. Akan tetapi kedatangan kali ini agaknya gagal juga, karena apa yang dibicarakan lain jawabnya. Kalau ditanya oleh pihak Maharaja Sakti, bagaimana keadaan Maharaja Sultan, apakah di dalam keselamatan dan kebahagiaan, maka jawabnya, "Burung pipit sedang terbang meninggi". Begitulah seterusnya tidak berkecocokan antara pertanyaan dan jawaban, sehingga terpaksa Maharaja Sakti minta pamit pulang lagi.

Seterusnya untuk kali yang kesembilan Maharaja Sakti dengan didampingi oleh Maharaja Darmawangsa serta diikuti oleh seluruh pengiringnya memasuki lagi ruangan tamu keraton, di mana tampak hadir Maharaja Sultan beserta permaisuri, Maharaja Surawangsa, Maharaja Indrawangsa dan tokoh-tokoh masyarakat. Mereka mengambil tempat yang disediakan. Puan diedarkan dan mereka pun mengambilnya bergiliran untuk menginang. Kemudian tampillah dari pihak Maharaja Sakti seorang tua yang arif dan dari pihak Maharaja Sultan tampil pula seorang tua yang bijak. Kedua-duanya saling berhadapan, bersalam-salaman, berpandang-pandangan, bersenyum-senyuman.

Orang tua yang arif itu membuang ampas sirih di peludahan dan sambil membungkukkan diri berkatalah dia, "Kami datang ini untuk bertanya apakah barangkali kakanda ada kehanyutan jamban. Kami bersedia menolong untuk mengambilnya".

Orang tua yang bijak itu membuang ampas sirih yang dikunyahnya ke peludahan yang terletak di sisi, kemudian menjawab, "Benarlah pertanyaan adinda itu, akan tetapi jamban tersebut sudah kami ambil kembali."

Bertanya pula orang tua yang arif itu, "Barangkali kakanda ada kerusakan kaduang (= bangunan tempat mandi dari kayu berpagar di atas air). Kami bersedia menolong untuk memperbaikinya."

"Betul apa yang adinda tanyakan, akan tetapi kaduang itu sudah kami perbaiki sendiri", jawab orang tua yang bijak itu.

Kembali bertanya orang tua yang arif itu, "Barangkali ada

anak tangga keraton yang putus tali ikatannya, maka kami bersedia untuk memperbaikinya".

Dijawab oleh orang tua yang bijak, "Benar apa yang adinda tanyakan, namun sudah kami ikat kembali anak tangga yang putus talinya itu".

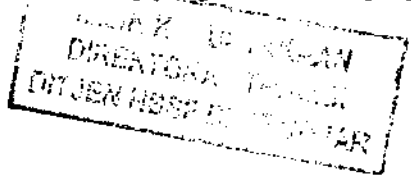
Demikianlah bermacam-macam pertanyaan dan jawaban antara kedua orang tua ini. Dengan tertibnya mereka saling bersoal jawab dan dengan penuh perhatian yang hadir mendengarkannya sambil mengunyah sirih. Beberapa peludahan sudah hampir penuh dengan air ludah yang merah dan dengan ampas sirih.

Pertanyaan diteruskan oleh orang tua yang arif itu, "Apakah kakanda ada menyimpan permata, kami berhajat untuk membelinya".

Menjawab pula orang tua yang bijak itu, "Kakanda memang punya permata. Malahan bermacam-macam jenisnya", sambil dia mengambil kantongan yang terbuat dari kain dari saku bajunya. Dari kantongan ini dikeluarkannya beberapa biji intan, berlian, zamrud, baiduri dan nilam serta lain-lain permata yang indah dan mahal harganya. "Hanyalah ini permata yang ada pada kami", sambungnya.

Dengan senyum yang manis menyahut orang tua yang arif itu, "Permata yang kakanda perlihatkan ini sungguh indah dan mahal harganya. Akan tetapi adinda menghendaki permata yang lain, yakni permata yang dapat menambah erat ikatan kekeluargaan kita, permata yang bisa memberikan keturunan kepada kita. Permata yang bisa memberikan cucu-cucu yang manis dan mungil kepada kita yang sudah tua ini. Dan mudah-mudahan cucu-cucu yang kita rindukan itu masih sempat kita lihat. Kita sudah tua, besok atau lusa kita kesediaan kakanda untuk mengikat permata itu dengan mas murni, sehingga dia bertambah indah dan menarik".

Mendengar apa yang dikemukakan oleh pihak Maharaja Sakti, maka berkatalah orang tua yang bijak itu, "Fahamlah kakanda sudah apa yang dimaksud dengan permata itu. Adinda menanyakan apakah kami menyimpan seorang putri, demikian bukan maksud adinda?" Orang yang arif itu mengangguk hormat.



Dengan tersenyum orang tua yang bijak itu menyambung lagi perkataannya, "Akan tetapi putri yang menjadi kesayangan kami itu amat jelek".

Menjawablah orang tua yang arif itu, "Kalau hanya sekadar wajahnya parasnya saja yang jelek, tidaklah menjadi apa karena budi pekertinya halus".

Maka menjawablah orang tua yang bijak itu, "Jikalau adinda kurang percaya, baiklah kakanda membentangkan tentang keadaan diri puteri kami. Potongan badannya sangat gemuk bagaikan temposo bisu. Kulitnya amat hitam laksana pantat kuali. Kepalanya amat kecil sebagai biji sahang, rambutnya hanya tujuh helai. Jikalau dia berjalan kakinya pincang, kalau dia melambai tangan kelihatan tengkong. Apabila dia memandang terlihat matanya juling. Jika dia tertawa, maka tampak giginya yang jarang seperti anak pagar yang runtuh. Bila dia menoleh lehernya miring. Jika dia berbicara suaranya gegap. Sekianlah kejelekan putri kami".

Kemudian berkata orang tua yang arif, "Meskipun kejelekannya lebih lagi dari apa yang kakanda sudah bentangkan, namun sang putri tetap berkenan di hati kami. Kami tetap mau meminangnya untuk cucu kami Puncan Karna. Cucu kami menghajatkan puteri itu untuk bersama-sama berlayar mengarungi samudera yang luas tak bertepi dalam satu biduk. Dia mengharapkan sang putri untuk menjadi kompas di dalam mengarungi samudera hidup ini yang penuh dengan tantangan. Cucu kami ingin dengan putri bersama-sama menjadikan biduk itu sebagai wadah untuk menambah penghuni bumi ini dan orang-orang yang bijaksana seperti kakanda".

Orang tua yang bijak itu tunduk dan kemudian memalingkan wajahnya kepada Maharaja Sultan. Setelah mendapatkan isyarat daripada sang Raja, maka berkatalah orang tua yang bijak itu kembali kepada orang tua yang arif, "Jikalau Puncan Karna dengan sesungguhnya hendak sehidup semati dengan cucu kami Aji Dewa Putri, kami pun tidak berkeberatan untuk mengabulkan permohonan adinda itu, asal saja cucunda Puncan Karna menepati segala janji-janji yang adinda sampaikan tadi yang didengar

oleh semua yang hadir di sini. Dan kemudian jangan nanti menyesal di belakang hari, karena ada peribahasa "sesal dahulu jadi keuntungan, sesal di belakang jadi kerugian". Selanjutnya kami mengharapkan agar cucunda kami Aji Dewa Puteri jangan dijadikan sebagai tebu. "Hilang manisnya, maka empasnya dibuang".

Setelah selesai upacara meminang ini, maka Maharaja Sakti menyerahkan katiban samper, yakni tanda ikatan perkawinan dari Puncan Karna kepada Maharaja Sultan. Sesudah itu santapan pun dihidangkan.

Selesai bersantap, maka semua pengiring Maharaja Sakti dan tokoh-tokoh masyarakat yang diundang, kembali pulang ke rumahnya. Tinggallah Maharaja Sultan bersama permaisuri dan keempat orang saudaranya untuk menetapkan hari dimulai upacara perkawinan Puncan Karna dengan Aji Dewa Putri. Diambil kata mufakat, bahwa upacara perkawinan itu dimulai pada waktu timbul sehari bulan. Keputusan ini diberitahukan kepada semua punggawa dan hulubalang, kepada semua tokoh masyarakat dan Petinggi-tinggi dari sepuluh negeri yang membayar upeti kepada Kutai Kertanegara. Sekalian hamba rakyat diperintahkan untuk membersihkan kampung halaman dan bergotong-royong untuk membersihkan jalanan dan tempat-tempat umum lain.

*
* *

BAB XXV
UPACARA PERKAWINAN AJI PUNCAN KARNA DENGAN AJI DEWA PUTRI

Apabila sehari bulan sudah timbul, maka dimulailah dilaksanakan acara-acara perkawinan. Untuk selama empat puluh hari dan empat puluh malam diadakan keramaian. Siang dan malam disediakan makan dan minum untuk orang-orang yang mengikuti pesta ini. Selama empat puluh hari itu "tuak menelaga, toya menemposo, suara surak bergantung di mega, seru bergantung di awang-awang, suara gong gendang demi kacang diharu, suara bedil demi perumpung ditunu, malam dewa diigalkan, siang topeng dimainkan".

Setelah cukup empat puluh hari empat puluh malam, maka Puncan Karna sebagai pengantin lelaki, dikenakan pakaian menurut adat Kutai :

> Berlancingan kain alang, berkempoh puling bambang bentolo, bersabak kain cindai natar kuning, bertali leher rantai emas diurai, berulur-ulur naga di karang, berkalung anak susun tiga, berdodot kain geringsing wayang, berbaju anta kesuma kain seting kuning muda, berdodot jenawi kuning muda, bertapeh pasak sebelit pinggang, memakai kerno intan berlian, berkilat bahu naga berukir, berkalung bentuk emas naga diukir bersusun tiga, bergelang kena tiga sebelah, berkelat bahu naga lancaran, bersumping emas gajah gumilang, bercamang emas tiga susun, berkalung secara kayangan, bercecunduk bintang manitis, bercucukan kalung keris malela, berlandayar kencana boma wijaya, berpenempe' kalung gerda mungkur, berurap-urap jayang setaru, berkenakan tujuh sebelah, bersipat alis dan bercelak sani, berkeris emas tanah cina renggo samung sari, bercincin kemala satu sebelah.

Dengan berpakaian komplit secara adat Kutai ini, putera dari tanah Tunjung, anak dari Aji Tulur Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan, keduanya turunan dari dewa-dewa yang bersemayam di kayangan, dinaikkan di atas sekarang ke Jaitan Layar.

Arak-arakan diiringi dengan joget para muda-mudi dan dengan tarian topeng sambil bermain baksa. Iringan pengantin lelaki ini diarak keliling antara Kutai dan Jaltan Layar sebanyak tujuh kali.

Di keraton, Aji Dewa Putri sebagai pengantin perempuan menanti dengan pakaian pengantin adat yang serba lengkap. Mukanya kepucat-pucatan dan keringatnya membasahi tubuhnya, karena pakaian yang dipakai membuatnya kaku dan sukar untuk bergerak bebas. Pakaian pengantin perempuan menurut adat, yang dipakai oleh kalangan keluarga raja, ialah :

> Tapeh kain alang, sesudah itu dipasang pula tapeh pasak sekeliling pinggang, berbaju anta kesuma kain seting kuning warna jingga pengaras, berkenaka susun tiga sebelah, bertongkang emas ukiran naga melancar, berkelat bahu kelopak udang bersusun tiga bersubang bapang asmara dewa, bersumping naga kapuler, bergalong mas sekepeng, berkersuhun susun tiga, bercamang tiga pangkat, bercecunduk andra enjati, berpelas bulan sebelah, bersumpingkan bunga gandar suli, berjamu anta sari, di antara kening yang kedua di tepinya memakai air mas, berurap-urap parang rusak, berborek geringsing wayang, berkalung anak susun tiga, dilapisi kalung uncal, berpula dan berkelaru, serta bergelang gesun sampai di siku, memakai pajimatan terpasang ke arah ujung siku, berkuarik empat biji memakai kerno intan berlian, bercincin kemala pemanis jari.

Selanjutnya, seluruh tubuh Aji Dewa Puteri disirami dengan ambar dan kasturi, sehingga mengalahkan bau keringat yang tidak berhenti-hentinya bercucuran itu. Dengan pakaian kebesaran ini sang puteri bertambah cantik tiada taranya.

Setelah melihat pengantin lelaki sudah menuju keraton, maka Aji Dewa Puteri segera dibawa masuk ke dalam geta (= peraduan pengantin, tempat menerima mempelai lelaki). Tirai diturunkan, sehingga mempelai wanita sudah tidak nampak lagi dari luar. Iring-iringan pengantin lelaki sudah mendekati keraton. Pintu pagar dibuka, anak tangga keraton diikat kuat-kuat agar tidak putus tali pengikatnya, pintu gerbang keraton dibuka lebar-

lebar agar hidung pengantin lelaki tidak tersandung pada daun pintu.

Setibanya pengantin lelaki di batas pagar keraton, maka dia disambut oleh Maharaja Indrawangsa yang menuntun mempelai pada sisi kanannya. Pada waktu mempelai sampai pada anak tangga, maka Maharaja Darmawangsa menuntunnya pada sisi kiri. Dengan dituntun oleh kedua Maharaja ini mempelai lelaki menaiki tangga keraton.

Sampai di pintu gerbang, tiba-tiba perjalanan pengantin terhambat oleh sebuah cindai yang membentang di tengah pintu. Ramailah teriakan-teriakan menyatakan, "Dilarang pengantin masuk, sebelum membayar adat". Maharaja Sakti pun berseru-seru kepada sekalian petinggi dan hulubalang serta tokoh-tokoh masyarakat yang hadir untuk menolong menghindarkan cindai itu, agar pengantin bisa masuk, karena mempelai perempuan sudah tidak tahan lagi menunggu kedatangan sang pujaannya.

Mendengar saruan ini beberapa petinggi bangkit mengambil tujuh biji gong selipung dan tiga pucuk bedil dimasukkan di dalam cindai itu. Cindai ini pun dihindarkan dari pintu, pengantin dapat meneruskan perjalanannya menuju geta. Akan tetapi di pintu yang kedua terbentang lagi cindai di tengah-tengahnya menghalangi pengantin untuk masuk. Maharaja Sakti meminta lagi pertolongan yang hadir untuk membantu pengantin lelaki, karena katanya mempelai wanita sudah menangis di dalam geta karena terlalu lama menanti kedatangan kekasihnya.

Maka berdirilah beberapa hulubalang membawa tajau dan tong melawen sebanyak tujuh buah ke pintu yang kedua. Cindai pun dihindarkan orang dari tengah pintu itu, pengantin lelaki melangkah lagi dengan gontai menuju geta, karena sudah capek. Tapi rupanya masih ada pintu yang ketiga di mana cindai membentang lagi menghalanginya untuk masuk.

Maharaja Sakti meminta pula pertolongan, karena katanya pengantin lelaki nafsunya sudah menjadi besar, tetapi tenaganya kurang, karena sudah lelah diarak berkeliling antara Kutai dan Jaitan Layar. Mendengar seruan itu Sangkariak dan Kemuduk bangkit dan membawa tiga buah gong dan tujuh buah piring me-

lawen ke ambang pintu ketiga itu. Demikianlah seterusnya setiap pintu yang akan dilalui selalu dibentangkan kain cindai. Untuk menghindarkan cindai pada pintu yang keempat, Maharaja Suradiwangsa memberikan sepasang gelang mas yang memakai permata intan berlian serta sebilah keris bersalut emas. Untuk menjauhkan cindai pada ambang pintu kelima, Maharaja Indrawangsa memberikan tengkang emas berukir naga memakai permata intan berlian dengan sebilah mandau. Untuk menghindarkan cindai pada pintu keenam, Maharaja Darmawangsa memberikan sebuah kalung emas beranak memakai permata mutiara. Dan kini pengantin lelaki sudah sampai di pintu geta, yang merupakan halangan yang ketujuh untuk dapat bertemu dengan isteri yang dirinduinya. Maharaja Sakti memberikan dua bentuk cincin dengan permata zamrud, sedangkan Maharaja Sultan memberikan dua bentuk cincin memakai permata berlian.

Pintu geta pun terbukalah. Puncan Karna didudukkan oleh Maharaja Sultan di sebelah kanan dari Aji Dewa Putri. Para undangan takjub melihat keelokan paras sang puteri dan ketampanan wajah putra Tunjung itu. Tampan dan agung. Setelah kedua pengantin duduk berjajar, maka datanglah orang-orang yang akan menjoget berahmana dan yang akan mendewa dan berbelian masing-masing berjumlah empat puluh orang, buat mengaulkan keselamatan Puncan Karna dan Aji Dewa Putri sebagai suami-isteri. Bilamana upacara menjoget, berdewa dan berbelian selesai, santapan pun dihidangkan, kemudian acara bersanding selesai, kedua pengantin dibawa masuk ke dalam kamar Aji Dewa Putri, tamu-tamu pamit kepada Maharaja Sultan untuk pulang ke rumahnya atau ke tempat penginapannya masing-masing.

Upacara selanjutnya berjalan selama tujuh hari tujuh malam, yakni upacara mandi-mandi. Selama tujuh hari itu kedua mempelai dimandikan menurut adat, setelah itu Gong Goleng dipalu oleh punggawa sebagai tanda pekerjaan perkawinan sudah selesai. Para petinggi dari sepuluh Negeri pun pamitlah kepada Maharaja Sultan untuk pulang ke kampungnya. Demikian juga para undangan dari negeri-negeri lain. Sangkariak Igas dan Bengkong juga mohon pamit kepada sang Raja. Maharaja Sultan memberikan

bermacam barang yang berharga dan indah sebagai tanda mata kepada kedua orang tua itu, serta berkirim juga beberapa bingkisan sebagai tanda mata untuk Sualas Guna dan Nara Guna. Maharaja Sakti, Maharaja Surawangsa, Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Indrawangsa, memberikan juga bingkisan dan tanda mata berupa barang-barang yang berharga untuk kedua orang tua itu, maupun buat kedua kakak dari Puncan Karna yang sekarang memimpin negeri Pinang Sendawar. Aji Dewa Putri serta suaminya tidak ketinggalan untuk memberikan oleh-oleh kepada kedua neneknya itu dan kepada Sualas Guna serta Nara Guna. Di samping itu dibuatkan beberapa macam makanan untuk bekal kedua nenekanda yang akan berangkat mudik. Mereka pun berpisah untuk tidak bertemu lagi. Bercucuranlah air mata masing-masing.

Puncan Karna dan Aji Dewa Puteri hiduplah berkasih-kasihan. Memang masih diperlukan waktu untuk mereka berdua saling mengenal adat masing-masing karena sang putri dari Kutai, sedangkan sang suami dari Tunjung. Mereka berusaha agar selalu dapat saling menyesuaikan, tidak menyinggung kekurangan satu dengan lainnya di dalam adat-istiadat. Dengan rukun dan damai mereka mengayuhkan biduknya di laut lepas. Sekali-kali ada gelombang yang menghempaskan biduk kehidupan mereka itu, namun mereka dengan tabah dan sabar dapat mengatasinya, berkat juga bantuan Jari Maharaja Sultan serta saudara-saudaranya yang lain. Ikatan suami-isteri ini bertambah erat manakala Aji Dewa Putri mulai hamil dan sesudah cukup waktunya, sang jabang bayi tidak lagi tinggal di dalam rahim ibu dan keluarlah dia menggembirakan orang tua dan saudara-saudara orang tuanya. Anak yang pertama ini diberi nama Seri Gambira.

*
* *

BAB XXVI
RAJA-RAJA KUTAI YANG MEMERINTAH SEKITAR ABAD XV

Sebelum Puncan Karna mempersunting Aji Dewa Putri sebagai isterinya, Maharaja Sultan telah melaksanakan perkawinan dengan gadis idamannya, yaitu Paduka Suri. Perkawinan dilaksanakan dengan sangat meriah sesuai dengan kedudukan Maharaja Sultan sebagai seorang raja.

Seluruh rumah dan balai dihiasi dengan bermacam-macam warna-warni, pasar dan lorong dibersihkan, sehingga tidak tampak tumpukan sampah sedikitpun. Selama empat puluh hari empat puluh malam sebelum perkawinan dilangsungkan orang-orang berjaga-jaga, makanan dan minuman disediakan secukupnya.

Setelah genaplah empat puluh hari, maka Maharaja Sultan sebagai penganten diarak dengan segala kebesaran menuju kediaman Paduka Suri mempelai perempuan. Iring-iringan hulubalang membawa berbagai macam benda berharga sebagai syarat pembuka tiap cindai yang menghalangi pintu untuk menuju ke ruangan di mana mempelai wanita menanti di dalam geta. Gong dan tajau serta abu dapur merupakan pelengkap upacara yang dibawa serta dalam arak-arakan ini.

Pada pintu pertama diserahkan bedil berkepala naga dan tujuh biji gong, pada pintu kedua diserahkan tajau yang besarnya setinggi orang dewasa berdiri, pada pintu ketiga diserahkan gong berantai lindung duduk, pada pintu keempat diberikan gelang genta sepang, pada pintu kelima diberikan tongkang bernaga, pada pintu keenam diserahkan sebentuk kalung besing dan akhirnya pada pintu ketujuh diserahkan sebentuk cincin sapamagi. Satu demi satu cindai disisihkan pada tiap pintu pada saat benda-benda berharga itu diserahkan untuk keperluan mempelai wanita.

Dengan penuh bahagia Maharaja Sultan dituntun menuju geta di mana Paduka Suri menunggu dengan hati berdebar-debar, kemudian didudukkan di sebelah kanan pengantin wanita. Setelah dipersandingkan datanglah penari-penari yang akan berjoget

dan menari dewa sebanyak empat puluh orang. Setelah selesai menari, makanan dihidangkan dan kemudian upacara naik pengantin pun selesai.

Kaum keluarga terdekat masih mempunyai kewajiban untuk bergadang selama tujuh hari tujuh malam mencari air mandi mempelai. Kemudian air tersebut diarak menuju puri di mana kedua mempelai berbulan madu untuk dimandikan kepada kedua pengantin.

Selang beberapa lama Paduka Suri pun sering muntah-muntah, dan selalu ingin makan yang tidak biasa sehari-harinya dihidangkan. Maharaja Sultan sangat bersukacita isterinya mengidam. Apa keinginan Paduka Suri diturutinya, dia sendiri yang memancing ikan dan dia sendiri pula yang pergi berburu menjangan ke dalam hutan. Segala isteri para menteri, punggawa dan orang-orang besar lainnya menghaturkan berbagai macam buah-buahan memenuhi keinginan Paduka Suri.

Oleh Maharaja Sultan disediakan dukun sejumlah tujuh orang untuk membantu Permaisurinya melahirkan, Bukankah bayinya yang pertama ini akan meneruskan kerajaan yang dipimpinnya ini? Oleh karena itu bayi harus lahir dengan selamat!

Hari demi hari, bulan demi bulan kandungan Paduka Suri makin membesar. Permaisuri dimanjakan, apa saja keinginannya dikabulkan oleh Maharaja Sultan. Setiap malam perut isterinya dibelai-belai, seperti membelai seorang bayi.

Maka datanglah saat yang dinanti-nantikan oleh Maharaja Sultan dan kaum kerabatnya serta seluruh isi negeri Kutai Kertanegara. Paduka Suri melahirkan dengan selamat pada waktu dinihari, di mana embun sedang turun dan bunga-bunga sedang mulai berkembang. Sang bayi diberi nama Mandarsyah.

Waktu berjalan terus, Maharaja Sultan semakin lama semakin tua dan pada waktu Mandarsyah kira-kira berumur empat belas tahun, meninggallah ayahandanya. Sebagai adat yang berlaku, mayat Maharaja Sultan sesudah dimandikan dimasukkan dalam tajau, disimpan dalam candi bersama-sama dengan tajau yang menyimpan kerangka Paduka Nira, ayahandanya.

Mandarsyah kemudian diangkat menjadi Raja Kutai Kerta-

negara, sedangkan Seri Gembira, anak Aji Dewi Puteri dengan Puncan Karna menjadi Menteri. Sesuai dengan perjanjian yang dibuat oleh Maharaja Sultan dengan saudara-saudaranya, yakni hanya anak Raja saja yang bisa diangkat menjadi Raja dan hanya anak Menteri yang bisa diangkat menjadi Menteri. Jikalau Menteri menjadi Raja atau Raja menjadi Menteri, maka huru-haralah negeri Kutai Kertanegara.

Sementara itu Maharaja Sakti meninggalkan Negeri Kutai berangkat menuju Tanah Pasir, untuk meminang putri baginda Raja. Pinangan ini diterima oleh Raja Pasir. Waktu mau dikawinkan putri Raja Pasir itu tidak mau diberi mas kawin yang berupa harta benda dari mas atau intan berlian, tapi minta diberikan sumahan dengan suatu benda yang tidak bisa bergerak dan tidak bisa habis, serta tidak bisa rusak dan hancur yang dapat dijadikan pusaka turun-temurun sampai kepada anak cucu.

Atas permintaan ini Maharaja Sakti memberikan sebahagian Wilayah Kutai yang bernama tanah Telake kepada putri raja Pasir itu sebagai mas kawin. Maka perkawinan pun dilangsungkan, yang membawa bukan saja kebahagiaan bagi kedua mempelai, akan tetapi juga mempererat hubungan bersahabat antara Kutai Kertanegara dan Pasir.

Setelah Raja Mandarsyah memangku tahta kerajaan beberapa lamanya, maka pada suatu hari berkumpullah para menteri dan punggawa serta segala orang-orang besar lainnya di Paseban Agung mengatur sembah kepada Raja memohon agar Raja beristeri. Maka sahut Raja Mandarsyah, "Adapun aku ini tidak berkehendak apa-apa, namun kita sekalian sudah mupakat kuturutlah".

Gembiralah rakyat mendengar Rajanya akan beristeri. Persiapan peralatan kawin diadakan, rumah-rumah dan paseban dikapur dan dibersihkan, demikian pula pasar dan lorong-lorong. Orang negeri bersuka ria selama empat puluh hari empat puluh malam. Calon permaisuri sudah disediakan oleh para menteri. Bilamana sampai waktunya kedua mempelai untuk bersanding, maka upacara adat sebagai mana sudah dilaksanakan pada masa lampau tetap dilaksanakan.

Demikian pula Seri Gembira karena sudah cukup dewasa, maka

ia pun juga dimohon oleh para pembesar untuk beristeri.
Segala upacara adat perkawinan yang diadakan terhadap Raja Mandarsyah, juga diadakan serupa terhadap Seri Gembira.

Hasil dari perkawinan kedua putra agung itu ialah dengan lahirnya Raja Putri anak dari Raja Mandarsyah dan lahirnya Permata Alam anak dari Seri Gembira.

Maka dipeliharalah mereka tahun demi tahun dengan sebaik-baiknya dan diberikan ilmu yang berguna bagi kedua turunan raja-raja itu, agar di belakang hari mereka dapat membawa negeri dan rakyat Kutai pada kemakmuran.

Pada umur empat belas tahun Raja Putri memiliki paras yang cantik yang membawa kebanggaan bagi orangtuanya, karena dialah satu-satunya anak Raja Mandarsyah. Raja Putri menjadi idaman bagi setiap orang di kalangan kaum bangsawan di negeri Kutai. Tapi tidak seorang pun dari mereka akan dapat mempersunting Raja Putri.

Pada suatu hari datanglah utusan dari negeri Pasir untuk meminang Raja Putri bagi Pangeran Tumenggung Baya-baya, cucu dari Maharaja Sakti. Dengan demikian maka Raja Putri dengan Pangeran merupakan keluarga terdekat, yaitu sepupu dua kali.

Maka berkatalah Raja Mandarsyah, "Karena aku tidak mempunyai anak laki-laki, dan pula Pangeran Tumenggung Baya-baya bukan orang lain, maka pantaslah Raja Putri menjadi isteri Pangeran. Bilamana aku meninggal dunia, maka Pangeran Tumenggung dapat menggantikanku untuk menjadi raja Kutai Kertanegara".

Lamaran Pangeran diterima, dilangsungkanlah perkawinan dengan meriah dan berbagai upacara peralatan, sesuai dengan adat bagi perkawinan seorang bangsawan Kutai.

Setelah upacara perkawinan selesai, empat puluh hari empat puluh malam ditambah dengan tujuh hari tujuh malam telah diliwati, maka pada suatu hari yang baik Pangeran Tumenggung Baya-baya dibawa oleh Raja Mandarsyah ke paseban agung, di mana segala menteri, punggawa dan orang-orang besar lainnya hadir. Di alun-alun penuh sesak dengan rakyat, berdesak-desakan ingin mendengarkan pengumuman yang akan disampaikan oleh sang Raja.

Melihat akan Raja Mandarsyah dan Pangeran Tumenggung Baya-baya, maka bersorak-soraklah rakyat di alun-alun kegirangan. Kemudian Raja bersabda, "Hai segala Menteri dan punggawa serta saudara-saudara dan rakyatku sekalian. Aku mengumpulkan saudara-saudara sekalian, untuk memperkenalkan lebih dekat dengan menantuku Pangeran Tumenggung Baya-baya, cucu dari Maharaja Sakti yang bersaudara sekandung dengan ayahku.
Aku sudah tua, besok atau lusa aku akan meninggalkan dunia ini, menyusul ayah-bundaku di alam sana. Aku tidak mempunyai anak lelaki untuk menggantikanku sebagai raja Kutai Kertanegara. Akan tetapi aku mempunyai menantu Pangeran Tumenggung Baya-baya yang tulus dan dapat untuk duduk memerintah di Kutai ini. Bagaimana pendapat dari para menteri dan punggawa serta orang-orang besar lainnya?"

Mereka yang hadir di paseban agung pun serentak menyahut, "Pakulun patik Aji, adapun pengandika andika itu sebenarnya darah daging paduka juga. Oleh karena itu tidaklah melanggar adat kalau pangeran Tumenggung Baya-baya menggantikan sampean kelak di kemudian hari".

Rakyat yang berjejal-jejal di alun-alun memberikan pendapatnya juga, "Pakulun patik Aji, kami sekalian menjunjung sabda Aji, mana-mana pengandika, kami sekalian menjunjung".

Demikian pula para Petinggi dari Negeri Jaitan Layar, Hulu Dusun, Sembaran, Binalu, Penyawangan, Sambunyutan, Sang-Sangan, Pandan Sari, Kembang, Senawan, dan Dundang dapat menyetujui bahwa pengganti Raja Mandarsyah kelak, ialah Pangeran Tumenggung Baya-baya, cucu dari Maharaja Sakti.

Tahun demi tahun berjalan Raja Mandarsyah memerintah Kutai Kertanegara dengan adil, rakyat makmur, sandang pangan cukup. Raja semakin lama semakin tua dan sesudah memerintah lima puluh tahun lebih, meninggallah sang raja.
Jenazahnya dimasukkan dalam tajau, dikumpulkan dalam candi bersama-sama dengan tajau berisi tulang Maharaja Sultan.

Pangeran Tumenggung Baya-baya sesuai dengan persetujuan rakyat dan para petinggi dari 10 negeri diangkat menjadi Raja Kutai Kertanegara. Hasil perkawinannya dengan Raja Putri menda-

patkan dua orang putra yang masing-masing diberi nama Raja Mahkota dan Aji Raden Wijaya.
Pada waktu Pangeran Tumenggung mulai datang ke tanah Kutai dia membawa juga anaknya dari isterinya yang berada di pasir yang bernama Tumenggung Kiung.

Pangeran Tumenggung Baya-baya memerintah selama kurang lebih lima puluh tahun. Pada waktu Pangeran meninggal maka sesuai pula dengan agama yang dianutnya semenjak nenek moyangnya, maka jenazahnya dimasukkan dalam tajau, disimpan dalam candi dengan tajau yang berisikan tulang Raja Mandarsyah.

Raja Makota sebagai anak yang tertua dari perkawinan Tumenggung Baya-baya dengan Raja Putri menggantikan ayahandanya sebagai raja Kutai Kertanegara. Selama di bawah pemerintahannya kerajaan dalam keadaan makmur, padi menjadi, tiada penduduk kekurangan pangan, perdagangan ramai sampai ada hubungan dagang dengan Sulawesi. Orang-orang Bugis dengan perahu pedangkangnya datang ke Kutai untuk membawa barang dagangan dan kembali dengan membawa hasil hutan.
Mereka yang pernah datang ke Kutai menyebar cerita tentang keadaan di tanah Kutai, kekayaan alamnya, keadaan penduduknya dan tentang rajanya, serta agama yang dianutnya.

Diceritakan bahwa orang-orang Kutai menaruh kepercayaan kepada dewa-dewa. Dewa-dewa ini yang menentukan, kehidupan makhluk, sesuai dengan tugas masing-masing. Selain itu orang-orang Kutai beranggapan bahwa benda-benda alam, seperti misalnya gunung, air, dan sebagainya mempunyai sesuatu kekuatan gaib. Benda-benda ini dapat menentukan baik dan buruk bagi manusia.

Cerita mengenai agama yang dianut oleh orang-orang Kutai ini menarik perhatian Tuan di Bandang dan Tuan Tunggang Parangan untuk berkunjung ke Kutai Kertanegara, Kedua Tuan ini adalah penyebar Islam berasal dari negeri Minangkabau. Mereka datang ke tanah Bugis dan Makasar untuk mengislamkan penduduk di sana. Kini mereka merasa berkewajiban pula untuk mengislamkan orang-orang Kutai.

BAB XXVII
TUAN TUNGGANG PARANGAN MENYEBARKAN ISLAM DI KUTAI

Pada suatu hari Raja Makota sedang berada di Paseban Agung mendengarkan laporan para Menteri mengenai berbagai hal yang menjadi tugas masing-masing Menteri untuk menanganinya. Hadir juga di kala itu para Petinggi dari sepuluh negeri yang mendengarkan laporan-laporan yang disampaikan kepada sang Raja. Kadangkala mereka menyanggah laporan menteri karena tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Akan tetapi lebih banyak mereka membenarkan laporan yang diberikan itu.

Sedang asyiknya para menteri memberikan laporan dan pendapatnya, tiba-tiba terdengar suara riuh rendah di alun-alun dan di lorong-lorong. Raja Makota memerintahkan seorang hulubalang untuk melihat apa yang terjadi, sehingga rakyat hiruk pikuk sampai suara hingar-bingar itu terdengar di Paseban Agung.

Baru saja hulubalang itu berada di anak tangga Paseban Agung dari jauh terlihat seorang biduanda berlari-lari menuju Paseban. Dengan gagap dia melaporkan kepada hulubalang bahwa ada kejadian aneh datang dari laut. Ada dua orang manusia yang menunggang seekor ikan hiu parang, datang dari laut lepas menuju negeri Jaitan Layar. Mereka berpakaian jubah dan bersorban warna hijau. Rambutnya sampai ke pundak, bercambang dan berjanggut serta berkumis lebat. Matanya tajam bersinar-sinar dan tangannya masing-masing memegang tasbih.

Hulubalang segera masuk kembali ke dalam Paseban Agung dan melaporkan tentang apa yang diceritakan oleh biduanda tadi kepada Raja Makota. Mendengar laporan ini semua yang hadir di paseban terperanjat. Para menteri, punggawa, petinggi dan orang-orang besar lainnya bertanya-tanya dalam hati siapakah orang-orang itu yang bisa menjinakkan ikan hiu parang yang buas sehingga dapat dijadikan kendaraan tunggangan di lautan lepas yang bergelombang besar. Dan dari mana pula mereka da-

tang, apakah dari atas angin, ataukah dari bawah angin. Adapula di antara mereka yang merasa takut dan pucat ingin lekas-lekas pulang berkumpul dengan anak-isteri.

Suara yang hingar bingar di luar Paseban Agung, makin lama terdengar makin mendekat, sehingga makin nyaring.
Di antara suara hiruk pikuk itu terdengar suara yang berat dan jelas mengucapkan kalimah "Allahu Akbar" terus-menerus. Hati Raja Makota berdebar-debar, asing sekali kata-kata yang diucapkan itu. Apakah artinya? Apakah orang yang datang ini hendak menaklukkan Kutai Kertanegara? Mengapa orang banyak turut mengiringinya ke Paseban Agung beramai-ramai?
Apakah rakyatku sudah kena sihir, suatu pertanyaan masygul menghunjam di hati sang Raja.

Dengan menenteramkan hatinya, bersabdalah sang Raja kepada hulubalang, "Dua orang asing itu agaknya menuju Paseban Agung. Bukalah gapura silakan mereka masuk". Beberapa menteri dan petinggi berdatang sembah, "Jangan dibuka Aji, mungkin mereka mempunyai niat jahat. Bisa jadi mereka mau membunuh Aji!"

Akan tetapi terlambat, hulubalang sudah membuka pintu gapura dan mempersilakan kedua orang berjubah itu memasuki Paseban Agung menghadap Raja Makota.

Di dalam suasana yang serba kebingungan dan ketakutan itu terdengarlah suara yang lantang dan nyaring diucapkan oleh kedua orang berjubah itu, "Assalamualaikum warakhmatullahi wa barakatuh".

Sungguh menakjubkan, kata-kata yang diucapkan itu melembutkan hati beberapa pembesar yang marah, menenangkan hati sang Raja yang bingung dan menyejukkan hati pembesar lain yang cemas.

Kedua orang berjubah itu tiba-tiba saja sudah berada di hadapan Raja Makota, mengambil tangan kanan sang Raja dan menciumnya. Legalah semua pembesar yang ada di Paseban Agung, karena tamu yang datang ini tentu dengan tujuan damai. Mereka mencium tangan sang Raja, berarti mereka menghormati dan mengakui kekuasaan Raja Makota, sebagai Raja dari Kutai Kertanegara.

Tamu pun dipersilakan duduk dan Raja Makota menduduki tempatnya di singgasana, sedangkan para pembesar lainnya duduk di tempatnya masing-masing.

Sang Raja bersabda, "Agaknya Tuan-tuan datang dari tempat yang jauh, di seberang lautan. Siapakah Tuan-tuan sebenarnya dan angin apakah yang membawa Tuan-tuan ke negeri kami."

Berdatang sembahlah seorang di antaranya, "Kami berdua datang dari Makasar, nun di seberang lautan ini. Nama negeri itu tentu saja tidak asing lagi bagi Baginda, karena bukankah perahu-perahu pedagang yang berlabuh di teluk Jaitan Layar sana datang dari Mangkasar? Nama saya ialah Tuan Haji Tunggang Parangan, sedangkan kawan saya ini bernama Tuan di Bandang. Kami berdua berasal dari Minangkabau, datan ke tanah Mangkasar dan Bugis untuk menyebarkan agama Islam. Kami datang ke sini pun dengan maksud untuk menyebarkan agama itu".

Bertanyalah sang Raja, "Apakah agama Islam itu?"

Tuan di Bandang menyahut, "Agama Islam adalah peraturan untuk segala manusia di dunia ini, agar terhindar dari kesesatan, dan supaya dapat mencapai kedamaian, kemuliaan, keselamatan, kesejahteraan, aman, sentosa, berbahagia dan tinggi kedudukannya di dunia dan di akhirat kelak."

Bersabdalah Raja Makota, "Kami tidak memeluk agama Islam, tetapi kami sudah mencapai derajat kemuliaan. Penduduk Kutai Kertanegara tidak ada yang memeluk agama Islam tetapi mereka hidup damai, sejahtera, aman, sentosa dan berbahagia. Masih perlukah kami memeluk agama Islam, sedangkan kami dan rakyat kami sudah hidup layak, ruhui rahayu, dan hidup makmur?"

"Kemuliaan yang ada pada Aji sekarang datangnya dari Allah, bukan dari dewa-dewa. Demikian juga kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Kutai Kertanegra, juga atas kehendak daripada Allah. Tapi untuk mengejar kebahagiaan itu harus setiap orang berusaha. Hasil daripada usaha manusia itu akan berbeda-beda, karena kodrat tiap orang sudah ditentukan Allah berbeda-beda, tidak sama bagi setiap orang. Allah inilah yang disembah oleh pemeluk agama Islam, bukan dewa-dewa. Dewa-dewa tidak mempunyai kekuasaan mutlak, karena kekuasaan terbagi-bagi

untuk tiap-tiap Dewa. Kalau Allah hanya tunggal seluruh kekuasaan ada padaNya. Kekuasaan yang ada pada manusia hanya pinjaman saja daripada Allah. Allah saja yang mempunyai hak atas kekuasaan itu. Pada suatu saat Dia akan mengambil kekuasaan itu pada diri manusia. Misalnya Raja-raja Kutai Kertanegara yang terdahulu dari Aji, bilamana dia mangkat, maka dia tidak kuasa lagi untuk bergerak, tidak kuasa lagi untuk memakai pancainderanya, tidak kuasa lagi untuk merasakan mana yang manis, mana yang asin, mana yang pahit, tidak kuasa lagi untuk bernafas, tidak mempunyai kehendak lagi, tidak mempunyai kebesaran lagi untuk memerintah dan mengayomi rakyat.

Malah tidak kuasa lagi untuk mempertahankan namanya sendiri. Bukankah Aji Batara Agung sesudah meninggal dikenal hanya dengan nama Dewa Mangkat? Bukankah pula sesudah Aji Paduka Nira meninggal orang-orang menyebutnya kemudian dengan nama Aji Didalam Tajau? Demikianlah seterusnya sesudah mangkat nama Raja-raja Kutai itu turut tertanam dengan jenazahnya di dalam guci, dan diberi gelar yang lain. Maharaja Sultan diberi gelar Aji di Rubian, Aji Mandarsyah diberi gelar Aji di Rubian Muda dan Pangeran Tumenggung Bayabaya diberi gelar Pangeran Rubian Anum."

Raja Makota dan para menteri serta seluruh petinggi dan yang hadir di Paseban Agung takjub mendengarkan uraian dari Tuan Tunggang Parangan. Di mana dia tahu akan nama-nama Raja Kutai Kertanegara yang memerintah sejak dimulainya kerajaan ini didirikan, demikian juga gelar-gelar yang diberikan kepada Raja-raja tersebut sesudah dia mangkat?

Selanjutnya Tuan Tunggang Parangan melanjutkan pembicaraannya, "Saya datang ke tanah Kutai hendak membawa Aji kepada jalan yang suci, karena Aji jadi Raja Kutai Kertanegara diridhai oleh Allah Taallah memerintah hamba Allah di dalam negeri ini dengan menggunakan kekuasaanNya. Aji sudah banyak membuat kebajikan terhadap rakyatnya di dunia ini. Kalau Aji seorang Islam maka kebajikan yang diberikan kepada manusia di dunia ini akan mendapatkan ganjaran sorga bilamana Aji sudah meninggal dan dunia serta alam semesta lainnya hancur lebur karena kiamat, Sorga adalah tempat yang lebih bahagia daripada

yang Aji rasakan sekarang ini di dunia. Adalah merupakan pekerjaan yang sia-sia membuat kebajikan di dunia akan tetapi tidak mendapatkan sorga di akhirat, karena Aji tidak memeluk agama Islam. Karena itu saya mengajak Aji untuk memasuki agama Islam, yaitu agama yang sempurna pada pandangan Allah Taalah."

Setelah diam beberapa saat lamanya, maka Raja Makota bersabda, "Menurut Tuan kekuasaan yang ada pada manusia itu adalah hak Allah. Saya hendak menguji kekuasaan yang ada pada Tuan. Apakah Tuan dapat menandingi kekuasaan yang ada pada saya. Sekarang Tuan carilah saya, saya hendak hilang."

Tiba-tiba gaiblah Raja Makota dari pandangan mata orang banyak di Paseban Agung. Tidak ada bekasnya terlihat sedikit pun. Setiap pembesar berdiri berdebar-debar memperhatikan apakah Tuan Tunggang Parangan sanggup untuk mendapatkan Raja Makota kembali. Dengan jari tangan menaikkan biji-biji tasbih dan mulut komat-kamit memuji Allah Taalah Tuan Tunggang Parangan bergeser 13 langkah dari tempat duduk, lalu berseru "Saya berada di belakang Aji! Mohon Aji menampakkan diri!"

Tiba-tiba Raja Makota terlihat kembali oleh setiap orang yang berada di Paseban Agung, berdiri membelakangi Tuan Tumenggung Parangan. Raja Makota menoleh ke belakang dan dilihatnya Tuan Tunggang Parangan tersenyum. Sang Raja membawa Tuan Tunggang Parangan kembali ke tempat duduk semula.

Bertanyalah Raja Makota, "Apakah setiap orang Islam mempunyaiilmu yang sama dengan Tuan?"

"Tidak, hanya yang dimuliakan Allah Taala saja."

"Apakah Tuan dimuliakan oleh Allah?"

"Saya tidak tahu, saya hanya ingat selalu kepada Allah."

"Dengan ingat selalu kepada Allah itu, apakah tuan tahu rahasia orang lain, seperti mengetahui di mana saya berada tadi, sedangkan saya tidak tampak dengan mata oleh siapa pun."

"Allah Maha Mengetahui yang terlihat dan yang tidak terlihat, yang nampak dan yang tidak nampak. Hanya atas izin Allah, maka saya melihat Aji yang tidak nampak dengan mata."

"Baiklah, sekarang saya ingin menunjukkan kekuasaan saya yang lain lagi." "Hai hulubalang, beritahukan para pembesar su-

paya berkumpul di alun-alun. Demikian juga rakyat supaya berhenti dari pekerjaannya sebentar dan suruh mereka ke alun-alun, untuk melihat pertarungan ilmu."

Maka canang pun dipukul, para biduanda mengerahkan orang banyak untuk hadir di alun-alun melihat pertarungan ilmu antara rajanya dengan orang asing yang datang dari Mangkasar menunggang hiyu parang. Raja Makota diiringi oleh Tuan Tunggang Parangan dan Tuan di Bandang bersama-sama dengan para menteri, petinggi, hulubalang, punggawa dan pembesar lainnya menuju alun-alun. Hiruk pikuklah di alun-alun yang dipancari panas terik matahari. Keringat bercucuran di tiap badan orang, keringat dingin membasahi tubuh para pembesar. Senyum dikulum menghiasi bibir Tuan Tunggan Parangan, senyum tersungging di bibir Tuan di Bandang dan senyum masam pada Raja Makota.

Setelah sampai di tengah alun-alun berkatalah Raja Makota kepada Tuan Tunggang Parangan, "Jika saya kalah kali ini, maka saya menurut keinginan Tuan untuk masuk Islam".

Dengan memejamkan mata, menundukkan kepala sesaat, kemudian mengangkatkan kedua tangannya yang terkepal ke atas, tiba-tiba entah dari mana keluarlah api, makin lama makin besar sehingga semua orang yang menonton berlarian menjauhi api takut kalau terbakar.

"Tuan Tunggang Parangan, padamkanlah api ini!" Raja berseru keras.

Mendengar sabda dari Raja Makota, maka Tuan Tunggang Parangan minta diri untuk ke tepi sungai. Raja tertawa karena tidak mungkin api yang besar dan menjilat-jilat tanpa ampun ke sana ke mari itu dipadamkan dengan siraman air saja. Tertawa riang itu terhenti seketika, ketika melihat bahwa Tuan Tunggang Parangan tidak mengambil air untuk menyiram api, akan tetapi Tuan itu menyiduk air untuk membasahi beberapa bagian dari tubuhnya. Tuan Tunggang Parangan mengambil air wudhu. Sesudah berwudhu Tuan kembali menemui Raja Makota. Di tengah-tengah alun itu Tuan melakukan sembahyang sunnat dua rakaat. Tiba-tiba langit menjadi mendung, awan hitam yang jauh melayang, menuju alun-alun.

Cahaya terik matahari tertutup awan mendung. Selesai Tuan Tunggang Parangan memberi salam ke kiri dan ke kanan terlihatlah kilat sambar-menyambar dengan diiringi oleh bunyi guruh guntur yang membahana memekakkan telinga. Langit yang tadinya jernih sekarang mendung digantungi awan hitam dan tiba-tiba turunlah hujan lebat membasahi bumi. Penduduk ketakutan dan berlarian pulang ke rumah masing-masing. Raja Makota dan orang-orang besar lainnya mencari tempat berteduh di bawah pohon beringin yang berdiri kekar di pinggir alun-alun. Hanya Tuan Tunggang Parangan dengan Tuan di Bandang yang masih berdiri di tengah alun-alun, menghadapi api yang tak kunjung padam, meskipun disiram dengan air hujan lebat.

Hujan lebat yang membasahi bumi tidak hentinya itu, menyebabkan air naik sampai setengah depa di atas alun-alun. Tuan Tunggang Parangan kedengaran oleh Raja Makota berseru "Hai ikan hiyu, timbullah engkau dan padamkanlah api itu." Tiba-tiba muncullah dari permukaan air hiyu parang, ikan tunggangan dari Tuan itu, menuju api yang berkobar-kobar, menyusup ke dalamnya dan berenang ke hilir ke hulu memadamkan api. Sedikit demi sedikit kobaran api mulai mereda untuk kemudian padam sama sekali. Hujan pun berhenti, air mulai surut membawa ikan hiyu ke sungai kembali. Orang-orang kembali bermunculan di alun-alun.

Raja Makota, dan para menteri dan orang-orang besar lainnya mendekat kepada Tuan Tunggang Parangan yang berdiri tenang di tengah alun-alun bersama-sama dengan Tuan di Bandang. Dengan tersenyum ramah Tuan Tunggang Parangan bertanya kepada Raja Makota, "Bagaimana sekarang, apakah Aji menurut anjuran saya?"

Sekalian menteri berpikir di dalam hatinya, "Apakah jadinya yang demikian ini."

Raja Makota pun berpikir," Apabila tiada aku menurut akan binasalah rakyatku didatangkan banjir oleh Tuan ini." Lama Raja termenung, Tuan Tunggang Parangan menunggu dengan sabar, sambil tangannya menggerakkan biji-biji tasbih dan mulutnya bergerak-gerak.

Akhirnya berkatalah Raja Makota, "Baiklah Tuan, saya akan masuk agama Islam, akan tetapi saya meminta tangguh terlebih dahulu. Saya hendak menghabisi babi piaraan saya dan menghabisi pekasam babi yang ada dalam tempayan."

Tuan Tunggang Parangan memandang Tuan di Bandang. Melihat Tuan di Bandang mengangguk, maka berkatalah Tuan Tunggang Parangan kepada Aji, "Saya tidak keberatan, dan saya memegang akan janji Aji itu. Selama kami di sini, kiranya penduduk dapat membuatkan langgar, yaitu tempat sembahyang orang Islam."

Maka putuslah mufakat, kedua Tuan itu tinggal sementara di puri, langgar dibuatkan penduduk dan Raja Makota tidak menerima babi lagi dari penduduk dan tidak membuat pekasam babi lagi. Babi yang masih ada, demikian juga sisa pekasam yang ada di dalam tempatnya setiap hari dimakan bersama dengan para menteri, hulubalang, para petinggi dan orang-orang besar lainnya.

Kemudian terbetiklah berita yang dibawa oleh awak kapal pedagang, bahwa orang-orang Makasar berbalik menjadi kafir, meninggalkan Islam agama yang baru dianutnya. Kedua Tuan itu berunding dan mengambil keputusan bahwa Tuan di Bandang harus kembali ke Makasar untuk menanamkan Islam kembali di hati orang-orang yang berbalik kafir itu. Tuan di Bandang pun berangkat dengan menunggang ikan hiu parang, Tuan Tunggang Parangan tetap di Kutai menunggu waktunya Raja Makota masuk Islam.

Waktu berjalan terus dari hari ke hari, langgar yang dibangun sudah selesai dan babi serta pekasam pun habis kikis-karik dimakan. Raja Makota menepati janjinya di dalam langgar di hadapan Tuan Tunggang Parangan Raja mengucapkan dua kalimah syahadat: Asyhadu an laa ilaaha illalahu waasyahadu anna Muhammadan Rasulullah, artinya Aku menjadi saksi bahwa tidak ada yang disembah dengan sebenarnya itu hanyalah Allah saja, dan aku menjadi saksi bahwa Nabi Muhammad itu sebenarnya pesuruh Allah.

Para menteri, para petinggi dan orang-orang besar lainnya memperhatikan upacara Raja Makota masuk Islam di dalam lang-

gar, sedangkan rakyat berkerumun di luar langgar. Mereka pun tertarik juga dan berjanji dalam hati untuk masuk agama Islam setelah menghabiskan babinya yang masih ada ataupun peksam babi yang masih ada di tempayan.

Setiap hari Raja Makota diberikan pelajaran Agama Islam dan diajar bersembahyang di langgar. Tuan Tunggang Parangan memberikan pelajaran, bahwa Tuhan yang wajib disembah itu hanya Allah Ta ala yang menjadikan tujuh lapis langit dan bumi, serta sekalian isinya dan tiada sekutu baginya. Tuhan hanya satu saja, yaitu Allah yang mahakuasa. Jika Tuhan itu dua atau lebih tentulah dia tidak kuasa. Allah Ta ala tiada beribu dan tiada berbapa, Allah Ta ala sekali-kali tiada ada yang menjadikanNya, dia jadi dengan sendirinya. Allah Taala hidup selamanya tiada akan mati, Dia tidak mempunyai anak dan tiada beranak, Dia tidak berteman dan tiada pula bersaudara.

Muhammad Rasulullah itu adalah Nabinya orang Islam, dilahirkan di negeri Mekkah hari Isnin tanggal 12 Rabiulawwal tahun gajah. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdulmuttalib bin Hasyim bin Abdulmanaf bin Qusai bin Kilap, bangsa Arab fuak Qurais. Ibunya bernama Aminah binti Wahab, bangsa Qurais.

Al-Qur'an dan hadist nabi adalah pegangan orang Islam. Ayat Al-Qur'an itu adalah firman Allah Taala dan hadist itu adalah sabda Rasulullah.

Kepada Raja Makota diberikan juga pelajaran tentang rukun Islam dan rukun Iman. Adapun rukun Islam itu lima perkara :

1. Mengucap dua kalimah syahadat
2. Mengerjakan sembahyang lima kali sehari semalam, yaitu dzhohor, ashar, magrib, isya dan subuh.
3. Puasa sebulan pada bulan Ramadhan.
4. Membayar atau mengeluarkan zakat harta benda.
5. Pergi Haji ke baitullah Makkah bagi orang-orang yang kuasa berjalan kepadanya.

Rukun Iman yaitu enam perkara, percaya kepada Allah Taala, percaya dengan malaikat-malaikatNya, percaya dengan sekalian RasulNya, percaya dengan hari kiamat dan percaya dengan qadar nasib baik dan buruk dari Allah Taala.

BAB XXVIII
RAJA MAKOTA SEBAGAI RAJA KUTAI YANG PERTAMA MEMELUK AGAMA ISLAM

Kepada kaum keluarga Raja Makota diberikan pelajaran agama Islam dan juga kepada semua menteri, punggawa dan segala orang besar lainnya. Sesudah semua kaum bangsawan beriman, maka baharulah Tuan Tunggang Parangan memberikan pelajaran kepada orang banyak yang sudah memeluk agama Islam. Akhirnya semua petinggi dan penduduk dari negeri-negeri Jaitan Layar, Hulu Dusun, Sembaran, Binalu, Penyawangan Sambunyutan, sang Sangan, Pandan Sari, Kembang, Senawan dan Dundang masuk agama Islam.

Tuan Tunggang Parangan bersyukur kepada Allah Taala bahwa usahanya telah berhasil dan dia berdoa memohon kepada Allah agar Raja Makota selamat sempurna di dalam dia menjunjung kerajaan serta dengan anak cucunya sekalian dihari kemudian kelak. Semoga Raja Makota selama bertahta di atas kerajaannya tetap berlaku adil terhadap rakyatnya dan tidak dia bercerai dengan iman selama hidupnya.

Setelah semua negeri di bawah taklukan Kutai Kertanegara memeluk agama Islam, Raja Makota merasa berkewajiban untuk menyebarkan agama yang baru dianutnya ini ke luar daerah kekuasaannya. Ke hulu disebarkannya agama Islam ke Lua Bakung, ke daerah pantai disebarkannya ke Kaniungan, Manubar, Sangkulirang sampai ke Balikpapan. Negeri-negeri ini kemudian menjadi daerah taklukan Kutai Kertanegara dan Aji Raden Wijaya diangkat sebagai Mangkubumi negeri-negeri itu.

Kutai Kertanegara makin makmur, beras melimpah-limpah, padi subur menguning di mana-mana tempat, buah-buahan bertimbun-timbun di pasar. Ramailah orang berjual-beli dan berdagang sampai ke daerah seberang.

Kini Raja Makota merasakan masih ada kekurangannya, yaitu belum ada seseorang perempuan yang mendampinginya sebagai isteri. Dia memilih Ratu Agung sebagai calon isterinya. Hari perkawinan pun ditetapkan. Rakyat bergembira-ria, rumah-rumah

penduduk dikapur dan halaman-halaman rumah dibersihkan, pagar-pagar ditertibkan, jalanan-jalanan diperbaiki.

Pada hari yang ditentukan itu meriam si Gantar Alam dan si Sapu Jagat dibunyikan. Raja Makota dinaikkan ke atas perarakan, lalu diarak berkeliling alun-alun tiga kali dengan diiringi tempik sorak rakyat yang bergembira dan bunyi bedil yang diletuskan tiada hentinya. Kemudian Raja Makota dibawa ke langgar untuk melaksanakan akad nikah yang dilakukan oleh Tuan Tunggang Parangan. Setelah mengucapkan akad nikah, maka Tuan Tunggang Parangan meneriakkan salawat tiga kali yang mendapat sahutan ramai dari orang-orang yang menyaksikan upacara pernikahan ini. Raja Makota selanjutnya dibawa ke pasarean untuk didudukkan di atas puspa pembujangan di sebelah kanan Ratu Agung yang sudah menanti di sana.

Demikianlah erau perkawinan berjalan seminggu lamanya. Pada hari yang ketujuh gong Gulung dibunyikan sebagai tanda bahwa erau sudah berhenti.

Setelah beberapa lama Raja Makota beristeri, maka Aji Raden Wijaya melaksanakan perkawinannya dengan putri dari Permata Alam. Dari perkawinannya ini mereka mendapat seorang putra yang diberikan nama Radu Aji.

Demikianlah waktu berjalan terus, Raja Makota memerintah Kutai Kertanegara dengan didampingi oleh para Menteri dan para Petinggi. Seorang dari menterinya diberi tugas mengurus soal-soal yang menyangkut agama Islam. Kemudian Raja Makota kawin lagi berturut-turut dua kali. Dengan isterinya Ratu Agung, Raja Makota mendapatkan 3 orang anak. Yang sulung dinamakan Aji di Langgar, yang nomor dua seorang putri dinamakan Aji Ratu Mangkurat dan yang bungsu juga seorang perempuan yang diberi nama Aji di Gedong. Dengan isterinya yang kedua Raja Makota mendapatkan dua orang putra yang masing-masing bernama Ki Mas Penghulu dan Ki Mas Lalangun. Dengan isteri yang ketiga Aji memperoleh dua orang anak, yaitu Tuan Rimah dan Tuan Timangang.

Pada waktu Aji di Langgar berusia empat belas tahun maka

ayahandanya Raja Makota berkeinginan membuat sebuah mesjid yang indah. Dikumpulkanlah tukang-tukang yang terbaik di dalam negeri. Di bawah pengawasan langsung dari Raja Makota sendiri dan Tuan Tunggang Parangan, Tukang-tukang bekerja membangun mesjid di bawah pimpinan Mangun di Pura, seorang yang pandai sekali membuat ukiran-ukiran untuk memperindah ruangan mesjid. Ukiran-ukiran ayat-ayat suci al Qur'an memperindah tempat perimaman dan ruangan mesjid. Dengan mesjid yang indah ini keimanan Raja Makota makin bertambah, ibadahnya makin kuat, sembahyang, puasa, zakat tidak pernah ditinggalkannya. Hanya naik haji tidak dapat dilaksanakannya, terhalang oleh pekerjaannya sebagai seorang Raja yang sibuk melaksanakan pemerintahan. Setiap habis sembahyang Jumat Raja Makota mengeluarkan sedekah untuk yatim piatu. Masyhurlah nama Raja Makota kemana-mana sebagai seorang Raja yang alim dan murah hati.

Setelah 35 tahun Raja Makota memerintah Kutai Kertanegara, maka sampailah waktunya Tuhan memanggil dia menghadap kehadiratNya. Raja Makota pun kembalilah daripada negeri yang fana ini ke negeri yang baka. Sesudah Aji mangkat maka diberi nama Aji di Makam, karena untuk pertama kali seorang Raja Kerajaan Kutai Kertanegara yang meninggal di masukkan ke liang kubur. Sebelumnya dimasukkan ke dalam tajau dan disimpan di dalam candi.

Aji Di Langgar menggantikan ayahandanya yang sudah mangkat itu menjunjung kerajaan Kutai Kertanegara. Wadu Aji, anak dari Aji Raden Wijaya diangkat menjadi Mangkubumi atas empat negeri, yaitu Kuningan, Manubar, Sangkulirang dan Balik Papan. Aji di Langgar juga sama dengan almarhum ayahandanya di dalam soal ibadah. Aji juga seorang yang alim dan memperhatikan akan perkembangan daripada agama Islam.

Aji Di Langgar mempunyai empat orang isteri, pertama Tuan Rapat, yang kedua bernama Tuan Katak, yang ketiga Tuan Rimah dan yang keempat Nyai Tambun. Dengan Tuan Rimah mendapatkan tiga anak yang diberi nama Ki Jipati Jayaperana, Pangeran Sinum dan Aji Rubat. Dengan Tuan Katak mendapatkan 2 orang

anak, seorang lelaki dan seorang putri, masing-masing diberi nama Ki Jepati Senjata dan Aji Duri. Dengan Nyai Tambun mendapatkan dua orang putra, masing-masing diberi nama Ki Jipati Mandura dan Ki Jipati Mangkuyuda.

BAB XXIX
KI DIPATI JAYAPERANA MENJADI RAJA KUTAI YANG KE DELAPAN

Setelah beberapa lamanya memerintah, maka Aji di Langgar berkehendak untuk mengangkat seorang dari putranya menjadi Raja Kutai Kertanegara buat menggantikannya. Pada suatu ketika dihimpunnya sekalian penduduk dan para menteri, dan punggawa, petinggi, dan orang-orang besar lainnya. Katanya "Baiklah engkau pilih anakku sekalian ini yang mana patut anakku ini jumenang ratu."

Tapi tidak seorang pun baik di kalangan para menteri dan petinggi, maupun di kalangan rakyat yang dapat memberikan pilihannya, siapa dari lima putra Aji itu yang akan menjadi calon Raja Kutai Kertanegara kelak. Semuanya setara dalam adab sopan santun, dalam memiliki pengetahuan dan dalam kepandaian.

Akhirnya diputuskan oleh Aji di Langgar untuk membawa kelima putranya itu ke Gunung Angkit-angkitan. Di atas gunung ini terdapat Batu Angkat-angkatan, sebuah batu dari langit yang jatuh pertama kali ke bumi di luar rumah Petinggi Jaitan Layar, membawa seorang bayi yang kemudian menjadi cikal bakal Raja Kutai Kertanegara, yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Seluruh menteri, petinggi, punggawa dan orang-orang besar lainnya serta rakyat berangkat bersama-sama menuju Gunung Angkit-angkitan itu. Berkatalah Aji Di Langgar," Hai orang-orang besar dari Kutai dan seluruh rakyat yang saya cintai. Karena kita tidak dapat menentukan siapa dari lima putra raja akan menggantikan saya, maka saya akan menguji mereka satu persatu dengan Batu Angkat-angkatan ini. Barangsiapa salah seorang dari putraku ini dapat mengangkat batu itu, maka dia berhak untuk menggantikanku sebagai raja. Marilah kita saksikan bersama ujian ini."

Yang pertama diberi kesempatan kepada Ki Dapati Senjata. Putra Raja inipun maju dan dengan kedua tangannya berusaha mengangkat batu itu yang besarnya sama seperti bola kaki. Segala tenaga dikerahkannya, namun dia tidak kuasa untuk mengangkat

Batu Angkat-angkatan itu.
Akhirnya dia berdatang sembah kepada ayahandanya dan kemudian mundur tanda bahwa dia tidak sanggup untuk memenuhi kehendak Raja.

Kemudian Aji di Langgar memberi isyarat kepada Pangeran Sinum untuk maju ke depan mengangkat Batu Angkat-angkatan. Dengan menggunakan tenaga luar dan dalam sang Pangeran berusaha untuk mengangkat batu itu tapi juga tidak berhasil. Sambil menyembah dia pun mundur dari gelanggang.

Selanjutnya kesempatan diberikan kepada Ki Dipati Mandura. Dengan nafsu besar Ki Dipati Mandura berusaha untuk mengangkat batu keramat itu, tapi apa daya karena tenaga kurang akhirnya dia juga menyerah kalah.

Kesempatan yang keempat diberikan kepada Ki Dipati Mangkuyuda Putra Raja ini menyadari bahwa dia tidak mungkin untuk mengangkat batu yang dilempar dewa-dewa dari langit. Akan tetapi karena sudah menjadi kehendak ayahandanya, maka dicobanya juga untuk mengangkatnya. Meskipun dengan malas-malasan berusaha mengangkat batu itu, namun hampir saja batu itu dapat diangkatnya. Batu itu hanya tergeser sedikit, tapi belum terangkat dari tanah. Ki Dipati Mangkuyuda berdatang sembah kepada ayahandanya dan kemudian mundur dari gelanggang.

Terakhir diberi kesempatan kepada Ki Dipati Jayaperana. Dia mengatur sembah kepada ayahandanya dan kemudian maju beberapa langkah menuju batu Angkat-angkatan. Semua mata melihat kepadanya, karena dialah harapan satu-satunya lagi untuk menjadi calon Raja Kutai Kertanegara. Bilamana Ki Dipati jayaperana juga tidak sanggup untuk mengangkat batu ajaib itu maka berarti suatu kehancuran bagi negeri Kutai, menurut pendapat rakyat. Kerajaan Kutai tidak akan mempunyai mahkota lagi. Memikirkan bencana yang akan menimpa kerajaan, maka Aji di Langgar, para Menteri dan Petinggi, para penggawa dan seluruh rakyat di dalam hatinya masing-masing berdoa kepada Allah Taala agar Ki Dipati Jayaperana, diberikan kekuatan untuk dapat mengangkat Batu angkat-angkatan itu.

Waktu Ki Dipati Jayaperana mulai memegang batu ajaib

itu, maka semua hati meminta pertolongan kepada Allah dan semua mata tertuju kepada batu itu. Semua yang hadir seolah-olah menyerahkan kekuatan yang ada padanya masing-masing kepada Ki Dipati Jayaperana. Maka seakan-akan terkumpullah semua kekuatan kepada Ki Dipati Jayaperana, sehingga dengan mudahnya dia dapat mengangkat Batu Angkat-angkatan itu, laksana mengangkat batu bubut.

Maka lepaslah sorak-sorai orang, ramailah suasana di gunung Angkit-angkitan. Aji di Langgar memeluk anaknya dengan mata yang basah. Semua orang berdesak-desak maju ke muka untuk memberi salam kepada Ki Dipati Jayaperana. Kemudian Aji di Langgar pun pulang ke istana dengan diiringi oleh putra-putranya dan para pembesar serta orang banyak yang berseri-seri wajahnya.

Keesokan harinya meriam dan bedil dibunyikan, gong dipukul tidak putus-putusnya, gendang dipalu tidak henti-hentinya sebagai tanda sang raja hendak mengadakan erau karena Ki Dipati Jayaperana hendak dijenangkan sang ratu. Empat puluh hari empat puluh malam erau diadakan dengan berbagai keramaian. Beradu gasing, menyabung ayam jago, bertanding layang-layang, bahempas dan bermacam permainan ketangkasan diadakan. Menari ganjar dan ganjur, berjepen, bertingkilan, berdandang, dan lain-lain kesenian ditampilkan.

Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam, maka Ki Dipati Jayaperana diarak keliling alun-alun tiga kali. Sesudah itu dibawa masuk ke dalam paseban agung, didudukkan di singgasana. Doa dipanjatkan kepada Allah Taala agar Ki Dipati Jayaperana selalu dalam kandungan sehat wal afiat dan memerintah dengan adil dan makmur selalu meliputi rakyat dan negeri Kutai. Semua orang datang mengaturkan sembah kepada Ki Dipati dari orang yang hina sampai kepada orang yang mulia, dari orang yang dungu sampai kepada orang yang cerdik.

Kemudian Ki Dipati Jayaperana dibawa masuk ke dalam puri untuk berganti pakaian dengan "Bercancut poleng bang bintulu aji berlancingan guringsing sangupati bergelang kana tiga sebelah berjamang emas sepuluh mutu bergelung kelingan bertengkang naga tiga belit berpadaka susun telu berurap-urap halambak masak

berkeris landean boma menerkam bercincin pemanis jari."

Dengan pakaian yang lengkap ini Ki Dipati Jayaperana didudukkan di atas balai panca persada dengan dihadapi oleh sekalian pepangkon dalam. Pada saat itu Aji di Langgar mengumumkan kepada seluruh rakyat bahwa Ki Dipati Jayaperana dinobatkan menjadi Raja Kutai Kertanegara dan diberi gelar Pangeran Sinum Panji Mendapa.

Kemudian sang Raja baru ini turun dari balai Panca persada untuk meniti tapak leman. Sesudah itu tujuh orang dewa melaksanakan tepung tawar terhadap raja. Selesai upacara tepung tawar Pangeran Sinum naik ke atas juli jempana untuk dipikul dan diarak tujuh kali keliling alun-alun. Tempik sorak rakyat yang bergembira melihat rajanya mengatasi bunyi bedil yang diletupkan dan bunyi gong yang dipalu.

Setelah genap tujuh kali keliling, raja dibawa masuk ke dalam istana didudukkan di atas singgasana untuk menerima sembah dari orang-orang besar serta rakyat. Dengan demikian selesailah upacara penobatan Pangeran Sinum Panji Mendapa menjadi Raja Kutai Kertanegara.

PUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

BAB XXX
PEPERANGAN ANTARA KUTAI DENGAN MARTAPURA

Waktu berjalan terus, dari hari ke hari, dari minggu ke minggu dan dari bulan ke bulan. Pangeran Sinum Panji Mendapa melaksanakan pemerintahan dengan dibantu oleh saudara-saudaranya sebagai Menteri Kerajaan. Suatu hari pada waktu sang Raja dan para menteri, petinggi, hulubalang dan orang-orang besar lainnya berkumpul di paseban agung, bersabdalah Pangeran Sinum Panji Mendapa untuk menaklukkan tanah hulu, yang kaya raya dengan hasil alam dan hasil buminya. Pedagang-pedagang dari Cina dengan wangkangnya mengadakan hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan di tanah hulu, terutama dengan kerajaan Martapura. Mereka membeli hasil hutan dengan pembayaran berupa kain-kain sutra dan guci-guci yang berukiran indah dan menarik. Dengan pedagang-pedagang dari kepulauan Nusantara hasil hutan ditukar dengan gong-gong baik yang berukuran besar, maupun yang berukuran kecil.

Keinginan Pangeran Sinum Panji Mendapa itu mendapat dukungan dari saudara-saudaranya dan segala orang-orang besar lainnya. Mulailah dipersiapkan perahu-perahu yang kuat, bedil dan senjata-senjata lainnya ditambah jumlahnya, perbekalan disediakan secukupnya dan orang-orang yang akan dibawa bertempur dipilih yang terbaik dari kesatuan-kesatuan lasykar yang ada. Empat orang hulubalang yang tangguh memimpin pasukan tempur itu, yang masing-masing bernama Labda, Ki Narangbaya, Ranggayuda dan Kebayan Sampit.

Tubuh hulubalang Labda penuh dengan kurap. Jikalau dia menggaruk kurapnya, maka kerislah yang menjadi penggaruknya. Hulubalang Ranggayuda bilamana duduk maka biji pelirnya menjadi tembaga dan berdentang bunyinya bilamana menyentuh papan. Adapun Hulubalang Ki Narangbaya bilamana dia ratib dengan menggoyang-goyangkan kepalanya, maka batok kepalanya berubah menjadi tembaga. Kalau Kebayan Sampit apabila mencari kutu, maka sangkuhlah menjadi pemingginya.

Suatu ketika yang baik Pangeran Sinum Panji Mendapa

dengan satuan tempurnya berangkat mudik menuju Muara Kaman. Panji-panji bergambar lembu Suana berkibar dengan megah di perahu sang Raja, di mana ikut serta juga saudara-saudaranya. Perahu hulubalang mengapit perahu Pangeran Sinum, sedangkan perahu-perahu Mangkubumi dan perahu menterinya mengiringinya di belakang. Tidak terkiralah banyaknya perahu-perahu yang berlayar untuk menyerang kerajaan Martapura.

Selang berapa hari mudik sampailah iring-iringan armada raja Kutai Kertanegara ini di perairan Muara Kaman. Gempar penduduk Muara Kaman melihat banyak perahu di tengah-tengah sungai. Seorang Punggawa bergegas menuju keraton, di mana pada saat itu raja Martapura sedang dihadap oleh orang-orang besarnya. Kerajaan Martapura pada waktu itu diperintah bersama oleh tiga orang Raja, yaitu Tuan Darmasatia, Setiaguna, dan Satiayuda. Orang-orang besarnya yang kenamaan ialah Ajang, Ngabehi Caca, Menteri Ujung Bali dan Seritama. Sedang mereka mendengarkan laporan punggawa, terdengar tembakan-tembakan dahsyat datangnya dari tengah-tengah sungai.

Banyak penduduk Muara Kaman yang menonton armada itu mati dan luka-luka kena tembakan yang mendadak itu. Mereka semula berbondong-bondong ke tepian untuk melihat armada Raja Kutai itu, karena dikira yang datang adalah armada dagang, akan tetapi ternyata adalah armada yang membawa bencana.

Raja Martapura segera menghimpun lasykarnya dan dengan tergesa-gesa mereka mempertahankan diri menembaki perahu-perahu yang ada di tengah sungai. Akan tetapi jangkauan tembak dari lasykar Martapura tidak sampai mengenai perahu-perahu dari Kutai itu, sedangkan meriam-meriam dari Kutai terus menerus memuntahkan pelurunya sehingga banyak lasykar kerajaan Martapura yang mati.

Melihat keadaan yang menyedihkan ini maka berkatalah Raja Martapura, "Jika demikian maka payah kita ini oleh musuh; sudah banyak rakyat kita mati, karena ia di laut kita di darat. Baiklah kita beri tanah musuh itu!"

Setelah mufakat ketiga raja Martapura itu, maka diperintahkan lasykar mundur dari tepian sampai tidak kelihatan seorang

pun dilihat dari kapal armada kerajaan Kutai. Akan tetapi para hulubalang dari Kerajaan Kutai melarang anak buahnya untuk menurunkan sampan dan pergi ke darat. Tembakan dihentikan dan tetap siap-siaga menantikan perintah.

Di daratan sudah tidak kelihatan seorang pun yang masih segar; yang terlihat hanya mayat-mayat dan mereka yang luka merintih kesakitan. Para Raja Martapura sedang berunding dengan hulubalang-hulubalangnya sikap apa yang harus diambil. Mereka sependapat pura-pura menyerah dan menyerahkan emas semulu. Bilamana mereka turun ke darat, maka lasykar Martapura akan menyerang. Emas itu dibawa ke tepian, maka berserulah salah seorang Raja, "Hai orang Kutai, ini emas semulu sebagai persembahan kami."

Emas itu kemudian dituangkannya ke tanah sehingga tingginya seperti anak temposo, berkilau-kilauan nampak dari kapal di tengah sungai.

Seluruh anggota lasykar kerajaan Kutai Kertanegara, berdentang hatinya melihat emas dihamburkan ke tanah. Mereka ingin memiliki emas itu. Sudah terbayang-bayang di hati mereka bahwa semua anggota lasykar nantinya bergigi emas semuanya, menandakan bahwa mereka menyimpan kekayaan di gigi, sehingga tidak mungkin hilang dicuri maling.

Mereka sudah tidak dapat ditahan lagi untuk memburu emas itu. Sampan pun diturunkan, mereka berlompatan masuk ke dalamnya, maka terlihatlah ratusan barisan sampan menuju ke tepian. Empat hulubalang turut dalam barisan sampan ini, yaitu Labda, Ki Narangbaya, Ranggayuda dan Kebayan Sampit. Sampai di tepian mereka berebutan turun ke darat dan terus memungut butiran-butiran emas yang disebarkan ke tanah itu. Sedang asyiknya mereka berebutan, tiba-tiba lasykar Martapura muncul dan terus menyerbu lasykar Kutai yang sedang lengah. Mandau yang berkilat-kilat memutuskan banyak kepala orang-orang Kutai dari batang tubuhnya. Darah mencurat membasahi bumi. Darah membanjir, mewarnai rumput-rumput hijau dengan warna merah.

Teriakan-teriakan ngeri melepas nyawa dari mereka yang terpenggal kepalanya itu, menyadarkan empat hulubalang Kerajaan Kutai tentang tugasnya melindungi anak buahnya. Mereka ber-

empat segera menghunus mandaunya dan menyerbu ke tengah-tengah orang-orang Muara Kaman yang sedang mengamuk itu. Mandau dengan mandau pun beradu berdentang-dentang bunyinya. Kalau kena kepala atau kena tubuh maka bunyinya tidak berdentang lagi, hanya pekikan ngeri yang terdengar dari suara orang yang terbunuh. Banyak orang-orang Muara Kaman yang mati kena mandau empat hulubalang Kutai Kertanegara itu. Sebahagian lasykar Martapura melihat keperwiraan empat hulubalang itu lari menjauhkan dirinya.

Melihat keadaan lasykarnya kacau balau, maka ketiga Raja Martapura serta empat hulubalangnya turun ke gelanggang. Mereka berhadapan dengan para hulubalang dari Kutai itu. Terjadilah pertempuran yang dahsyat, parang-memarang, hantam-menghantam, hunjam-menghunjam. Ada yang muntah darah segar, ada yang jatuh terpental, dan Labda terlengah sehingga kepalanya kena parang sampai belah dua, tapi tidak mati.

Labda segera keluar dari gelanggang perkelahian, lari ke tepian, terjun ke dalam sampan dan terus berkayuh ke kapal komando, di mana Pangeran Sinum Panji Mendapa beserta dengan saudara-saudaranya memperhatikan pertempuran di darat yang semakin hebat dan mengganas. Labda menghadap sang Raja untuk minta disimpai kepalanya yang belah dua itu. Setelah kepala yang belah dua itu disimpai sang Raja, Labda kembali mengayuh sampan ke darat dan terus menuju medan laga. Dia mengamuk dan sempat membunuh delapan puluh orang, kemudian dia jatuh mati.

Tujuh hari tujuh malam peperangan berlangsung tidak hentihentinya. Yang memarang diparang, yang menombak ditombak, banyaklah orang mati, bangkai bertimbun-timbun, darah banyak tumpah ke bumi, duli bertebaran ke udara, terang cuaca menjadi kabut. Orang-orang Kutai mulai mundur, karena tiga hulubalangnya yang masih hidup sudah kelihatan payah.

Pangeran Sinum Panji Mendapa yang melihat dari kapal komando betapa menderita ketiga hulubalangnya dan melihat keadaan kocar kacir dari lasykar Kutai, maka terbitlah murkanya. Dengan saudara-saudaranya sang Raja turun ke sampan dan terus berkayuh ke tepian untuk memasuki medan laga.

Melihat raja beserta saudara-saudaranya berada di tengah-

tengah mereka, maka timbullah kembali semangat dari lasykar Kutai. Mereka yang kocar kacir tadi dan berlarian kian ke mari untuk menyelamatkan diri, kini berhimpun kembali.

Dengan muka merah seperti bunga raya Pangeran Sinum Panji Mendapa beserta saudara-saudaranya menyerbu dan mencari tandingannya. Maka bertemulah Tuan Darmasetia dengan Pangeran Sinum Panji Mendapa, Satiaguna bertemu dengan Ki Dipati Senjata, Satalauh bertemu dengan Ki Dipati Mangkuyuda, Ngabehi Cacu dengan Ki Dipati Mandura. Demikian pula orang Serajang berhadapan dengan Pangeran Sinum, Menteri Ujung Bali berhadapan dengan Tuan Kucang dan Seritama dengan Anak Aria si Ranggamarta. Perkelahian hebat satu lawan satu terjadi dengan sengitnya, masing-masing mengeluarkan ilmunya untuk mengalahkan lawannya.

Setelah perkelahian dengan tangan kosong tiada satu pun yang kalah, maka Tuan Permasatia mencabut kerisnya menikam Pangeran Sinum Panji Mendapa. Pangeran mengelak seperti kilat sehingga tidak kena. Darmasatia makin bernafsu memainkan kerisnya menikam tidak henti-hentinya kepada pangeran Sinum Panji Mendapa, akan tetapi selalu dapat ditangkisnya. Karena tikaman yang bertubi-tubi itu akhirnya tersalah jua tangkisnya sehingga keris mengenai dadanya. Namun tikaman itu tidak memberi bekas sama sekali.

Pangeran Sinum Panji Mendapa kini mencabut mandaunya sambil berseru kepada Tuan Darmasatia, "Hai Maharaja Darmasatia, berpesanlah engkau kepada anak cucumu, karena aku hendak memberi bekas tanganku kepada engkau."

Mendengar kata-kata Raja Kutai Kertanegara itu marahnya Tuan Darmasatia makin meluap-luap. Dia mengamuk dan mendapatkan kesempatan untuk menikam raja Kutai pada dadanya kembali, akan tetapi tetap Pangeran Sinum Panji tidak mendapatkan luka barang sedikitpun.

Kini sang Pangeran membalas, diparangnya Tuan Darmasatia. Tapi ilmu kebal juga dimiliki oleh raja Martapura itu. Tuan Darmasatia tidak mendapatkan cedera sedikit pun dari parangan mandau itu. Melihat mandau ini tidak ada gunanya, maka dibuanglah

serta segera sang Pangeran mencabut kerisnya yang bernama Burit Kang yang terselip di pinggangnya, kemudian ditusukkannya ke dada Tuan Darmasatia. Kejadian ini begitu cepat sehingga Tuan Darmasatia tidak sempat mengelak. Ujung keris Burit Kang masuk sedikit ke dalam dada Tuan Darmasatia, namun tetap membawa ajal. Raja Martapura mati seketika, jatuh tersungkur di hadapan raja Kutai Kertanegara.

Kejadian ini membawa kepanikan terhadap lasykar Martapura demikian juga terhadap saudara-saudara raja dan para hulubalang. Dalam keadaan lengah ini, maka Satiaguna, dibunuh oleh Ki Dipati Mangkuyuda, Pangeran Sinum membunuh Orang Serajang, Ngabehi Cacu dibunuh Tuan Kucang dan Seritama dibunuh oleh Anak Aria si Ranggamarta. Ramailah sorak orang Kutai!

Setelah para prajurit Martapura melihat raja-rajanya habis terbunuh di medan laga, patahlah semangat mereka dan berlarilah meninggalkan tempat-tempat pertempuran masuk ke dalam kotanya. Pangeran Sinum Panji Mendapa beserta dengan saudara-saudaranya dan para punggawanya, diikuti oleh prajurit-prajuritnya meneruskan pertempuran dengan memasuki kota. Akan tetapi orang-orang besar Martapura yang masih hidup beserta lasykarnya mencampakkan senjatanya dan menyembah kepada Raja Kutai Kertanegara yang sudah berada di ambang kota. Martapura menyerah kalah tanpa syarat, maka peperangan pun usai dengan meninggalkan bekas-bekas yang mendalam di hati orang-orang Muara Kaman.

Pangeran Sinum Panji Mendapa dihaturkan orang-orang besar Martapura yang masih hidup untuk masuk kota Muara Kaman dengan diiringkan oleh saudara-saudaranya, para punggawa dan prajurit-prajuritnya. Suasana kota masih di dalam keadaan dirundung malang. Raja-raja Martapura sudah mati semua, ribuan prajurit mati di dalam pertempuran, meninggalkan bini dan anak. Suasana kesedihan dicampur dengan suasana ketakutan terlihat di wajah orang-orang Muara Kaman. Mereka menyerahkan nasibnya kepada penguasa baru dari kerajaan Kutai Kertanegara. Berakhirlah dinasti Mulawarman di daerah ini, yang dikenal juga kerajaan ini dengan nama Martapura. Dua puluh tiga kali penobat-

an Maharaja telah terjadi di kerajaan ini mulai saat berdirinya sampai dikalahkan oleh Kutai Kertanegara, mereka ini tercatat di dalam sejarah adalah :

1. Kundungga
2. Asmawarman
3. Mulawarman
4. Seri warman
5. Maha Wijaya Warman
6. Gaja Yana Warman
7. Wijaya Tunggu Warman
8. Nala Singa Warman
9. Jaya Naga Warman
10. Nala Perana Warman Dewa
11. Gadingga Warman Dewa
12. Indra Warman Dewa
13. Sanga Warman Dewa
14. Singa Wargala Warman Dewa
15. Cendra Warman
16. Prabu Kula Tunggal Dewa
17. Nala Indra Dewa
18. Indra Mulia Warman Tungga
19. Sri Langka Dewa
20. Guna Perana Tungga
21. Wijaya Warman dan Puteri Indra Perwati Dewi
22. Indra Mulia
23. Dermasatia dan Satiaguna serta Satiayuda.

Setelah menaklukkan Martapura, maka kota ini dijadikan oleh Pangeran Sinum Panji Mendapa sebagai basis untuk penaklukan selanjutnya terhadap wilayah-wilayah di Tanah Hulu. Selama Raja Kutai dan saudara-saudaranya serta para hulubalang tinggal di Muara Kaman, maka segala orang-orang besar Martapura mempersembahkan anak-anak gadisnya untuk digauli.

Penaklukan daerah-daerah Tanah Hulu dilangsungkan terus. Satu demi satu daerah-daerah ini jatuh ke tangah lasykar Kutai yang menyerang, persenjataan yang kurang lengkap dan pengetahuan yang kurang tentang ilmu peperangan mempercepat

kejatuhan daerah-daerah ini. Akhirnya semua daerah di Tanah Hulu, baik yang penduduknya sudah beragama Islam, maupun yang masih menganut kepercayaan leluhur dapat ditaklukkan. Seperti juga Muara Kaman, pemimpin-pemimpin di daerah-daerah Tanah Hulu ini diwajibkan untuk mengantar upeti setahun sekali kepada Raja Kutai Kertanegara. Bekas Kerajaan Martapura dijadikan bagian dari kerajaan Kutai, sehingga Raja menambah gelarnya dengan Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura.

BAB XXXI
PENYELAMATAN PATUNG-PATUNG HINDU KE GOA GUNUNG KOMBENG

Untuk penyelamatan patung-patung pemujaan agama Hindu yang dianut rakyat Martapura, maka pemuka-pemuka Hindu dengan diam-diam mengangkut arca-arca itu menelusuri sungai Telen menuju ke suatu bukit yang berdiri tunggal di tengah-tengah hutan belantara. Patung-patung yang diselamatkan itu antara lain ialah arca Mahadewa, Guru, Ganeca, Kartikeya, Mahakala, Nandicwara dan Nandin.

Arca-arca itu ditempatkan dalam salah satu gua dari bukit tersebut. Bukit ini merupakan bukit dari batu hidup yang memiliki tidak kurang dari sepuluh pintu gua yang hampir menyerupai pintu gerbang. Bentuk bukit ini semacam sebuah kotak persegi empat panjang yang terletak di atas sebidang lantai.

Di dalam salah satu gua ditemukan sebuah ruangan lebar yang hampir menyerupai sebuah ruangan istana. Di tengah-tengah ruangan itu terdapat sebuah batu yang menyerupai sebuah meja yang berkaki tunggal. Batu-batu hidup yang berwarna putih dan keras bagaikan pilar menunjang langit-langit gua itu. Dinding gua itu senantiasa basah karena resapan air dari atas, sehingga membuat udara dalam ruangan ini menjadi lembab.

Sebuah pintu gua yang lain terletak di suatu lereng bukit itu yang letaknya diperkirakan tidak kurang dari enam puluh meter dari kaki bukit. Melalui pintu gua ini terdapat ruangan yang terletak kurang lebih 1½ meter di bawah bibir pintu gua. Di dalam ruangan ini terdapat lagi pintu gua yang kedua di mana di dalamnya terdapat lagi sebuah ruangan yang besar dan gelap. Di dalam ruangan inilah arca-arca Hindu itu ditempatkan oleh para Brahmana dan pengikut agama Hindu yang masih setia. Di tempat ini mereka yakin bahwa pasukan dari Pangeran Sinum Panji Mendapa tidak mungkin untuk menemukan patung-patung pujaan itu.

Letak bukit ini saja berada di tengah-tengah hutan belantara pada suatu dataran yang rendah. Untuk sampai ke bukit ini harus berjalan kaki yang memakan waktu kurang lebih 7 jam dan harus

melewati dan menyeberangi beberapa anak sungai. Salah satu anak sungai itu lebarnya kurang lebih 50 meter dengan airnya yang mengalir sangat deras dan berlintah.

Para penganut agama Hindu dari Martapura itu sudah mempersiapkan bukit ini sejak lama untuk menempatkan arca-arca dari dewa-dewa mereka dan menjadikannya sebagai sebuah candi yang kokoh kuat. Di dalam salah satu dari gua di bukit itu dipendam mereka barang-barang pujaan lain yang terbuat dari logam mulia.

Tidak seluruhnya barang-barang berharga itu dapat terbawa dari Muara Kaman. Banyak yang tercecer, karena diangkut dengan terburu-buru dan dengan sembunyi-sembunyi. Barang yang tercecer itu ditemukan oleh Pangeran Sinum Panji Mendapa yaitu uncal dan kura-kura emas, yang kemudian dijadikan atribut oleh Kerajaan Kutai Kertanegara dalam upacara-upacara adat.

Bukit ini kemudian dinamakan Gunung Kombeng.

BAB XXXII
DARI SINUM PANJI MENDAPA KE ANUM PANJI MENDAPA

Setelah Tanah Hulu ditaklukkan, barulah Pangeran Sinum Panji Mendapa kembali pulang ke Kutai Kertanegara bersama-sama dengan seluruh lasykarnya dengan membawa tawanan dan harta benda rampasan perang. Kedatangan Pangeran Sinum Panji Mendapa kembali ke Kutai Lama ramailah disambut rakyatnya di tepian. Mana yang lakinya masih hidup maka bersuka rialah isterinya dan keluarga, sedangkan mana yang lakinya mati di medan laga sendulah wajah isterinya dan menangislah dia sejadi-jadinya.

Harta rampasan perang dibagi-bagi kepada setiap orang yang ikut berperang. Bagian untuk mereka yang tewas diberikan kepada istri atau keluarganya dan lebih-lebih diberikan untuk keperluan mengumpulkan orang banyak membaca doa arwah.

Alkisah tersebutlah dalam cerita bahwa seorang pembesar Muara Kaman bernama Ki Narangbaya pergi ke Kota Bangun untuk bertemu dengan Maharaja Talikat dari negeri Paha, yang terletak jauh di daratan Kota Bangun, yang selama operasi penaklukan Kutai ke Tanah Hulu tidak sampai ke negeri ini. Kebetulan Maharaja Talikat sedang berada di Kota Bangun, maka bertemulah keduanya, "Hai Narangbaya, hendak ke mana dan apa maksud ke sini?"

Narangbaya menyahut, "Adapun kami ini hendak memberitahukan Maharaja bahwa negeri kami sudah dikalahkan oleh raja Kutai, dengan demikian kami bersuaka ke Kutai."

Maharaja Talikat setelah mendengar kisah pertempuran antara Kutai dengan Muara Kaman mengajak Ki Narangbaya untuk membangun negeri Paha dan kemudian sesudah itu bersama-sama ke Kutai untuk bersuaka.

Negeri Paha kemudian dijadikan tempat pembuangan orang-orang Kutai yang masih mempertahankan agama lama, tidak mau menuruti kehendak Raja untuk memeluk Agama Islam. Mereka menempati dusun-dusun Redang Dalam, Kedang Ipil, Lebak Cilung, Lebak Mantan, dan Keham.

Setelah beberapa lama memerintah Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura mangkat. Setelah wafat almarhum diberi gelar Aji di Astana.

Sebagai Raja Kutai Kertanegara Ing Martapura yang baru dinobatkan putranya yang bernama Pangeran Dipati Agung ing Martapura. Setelah kurang lebih lima belas tahun memerintah Raja pun wafat kemudian diberi gelar Aji di Keranda. Putranya yang bernama Pangeran Dipati Maja Kusuma dinobatkan menjadi Raja. Setelah kira-kira 36 tahun memerintah raja pun wafat dan diberi gelar Ditu Raja. Almarhum meninggalkan dua orang anak, seorang putri merupakan anak yang sulung yang bernama Aji Ragi dan yang kedua seorang putra bernama Pangeran Dipati Tua.

Aji Ragi ditentukan untuk menggantikan ayahandanya. Kerajaan Kutai Kertanegara mendapatkan seorang wanita sebagai Raja selama 14 tahun Aji Ragi menduduki tahta kerajaan Kutai kemudian wafat dan diberi gelar Ratu Agung. Saudaranya bernama Pangeran Dipati Tua menggantikannya jadi Raja.

Di bawah pemerintahan Pangeran Dipati Tua pusat kerajaan Kutai dipindahkan dari Kutai Lama ke Pemarangan daerah Jembayan. Pemindahan ini harus dilaksanakan, karena Kutai Lama menjadi sasaran dari perampok Lanun Solok. Hampir setiap tahun mereka datang dalam rombongan besar untuk merampok harta benda rakyat dan membawa serta wanita yang dapat ditangkap ke negerinya.

Selama 30 tahun Pangeran Dipati Tua memerintah Kutai Kertanegara ing Martapura. Sesudah wafat almarhum diberi gelar Pangeran Jembayan. Sebagai Raja yang baru ditentukan Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura.

BAB XXXIII
JALINAN HUBUNGAN KEKERABATAN ANTARA TANAH BUGIS DAN KUTAI

Pada suatu hari pada waktu Pangeran Anum sedang dihadap oleh sekalian menteri dan hulubalang serta orang-orang besar lainnya di Balai Penghadapan terdengarlah suara gaduh di luar Balai. Ada sebuah perahu besar memasuki bandar Jembayan dan merapat di pelabuhan. Agaknya penumpang perahu itu bukan orang sembarangan, melihat kepada pakaiannya dan juga melihat kepada sikapnya yang anggun. Penduduk Jembayan memaklumi bahwa perahu itu datangnya dari tanah Bugis dan pasti orang-orang yang ada di perahu itu adalah bangsawan Bugis.

Setelah perahu sandar di pelabuhan terlihatlah seorang bangsawan Bugis dengan pakaian kebesarannya dengan diiringi oleh pengawal-pengawalnya turun ke darat dan berjalan beriringan menuju Balai Penghadapan. Semuanya membawa keris yang disisipkan pada pinggang sebelah kanan. Penduduk menjadi gempar seketika dan menjauh. Ada apa gerangan? Teringat mereka kepada perompak lanun Solok yang habis merampok harta benda rakyat dan membawa anak istri mereka pergi ke negerinya.

Tapi wajah yang datang ini tidak kelihatan garang seperti perompak lanun itu. Kelihatan sikap yang ramah tamah dan warna muka yang cerah. Beberapa orang mulai berani mendekat dan malah disambut dengan senyum. Akhirnya penduduk makin berani dan mengiringi rombongan menuju ke Balai Penghadapan di Pemarangan.

Sampai di pintu gerbang seseorang dari rombongan itu maju ke muka dan memberi salam kepada Ujung Demong, penjaga pintu gerbang, dia memajukan permintaan untuk bisa menghadap Raja Kutai Kertanegara. Ujung Demong Penghadapan menyuruh mereka menunggu dan kemudian masuk menuju ke Balai Penghadapan, segera menghatur sembah pada Pangeran Anum dan mengutarakan maksud daripada tamu itu. Raja berembuk dengan para menteri dan hulubalangnya, kemudian memberi isyarat kepada Ujung Demong bahwa permintaan tamu

itu dapat diperkenankan Raja.

Ujung Demong mundur dari Balai Penghadapan dan kembali menuju pintu gerbang, mempersilakan rombongan tamu dari Tanah Bugis itu masuk menuju Balai Penghadapan.

Di hadapan Raja tamu memberi hormat dengan takzimnya. Tamu kemudian mengambil tempat duduk yang disediakan, sedangkan pimpinannya duduk bersila di hadapan sang Raja.

Hening sejenak untuk memberi kesempatan kepada tamu untuk mengatur napas. Kemudian sang Raja bersabda dengan ramah, "Siapakah Tuan, datang dari mana dan apa maksud datang ke tanah Kutai ini? Baiklah Tuan jelaskan dengan seterang-terangnya agar kami mengetahuinya. Kalau menghendaki pertolongan dari kami, maka kalau memang patut kami akan memberikan pertolongan!"

Melihat sikap Raja yang ramah itu pimpinan rombongan ini mengatur sembah dengan hormat dan memperkenalkan dirinya bahwa dia dengan para pengiringnya datang dari Tanah Bugis, anak dari Raja Negeri Paniki, namanya Petta Sebengareng.

Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura merasa mendapat kehormatan atas kunjungan yang tidak tersangka-sangka dari anak Raja Tanah Bugis.

Sang Raja ingin mengetahui lebih mendalam tentang negeri Paniki ini dan kekuasaan Raja Paniki.

Maka berceriteralah Petta Sebengareng akan hal-ihwal dan keluarganya. Ayahnya yang memerintah di negeri Paniki bernama Arung Ma' Dukleng, mempunyai empat orang anak, tiga orang lelaki dan seorang putri.

Anak yang sulung bernama Petta Tusingka, ibunya berasal dari orang kampung biasa.

Putra Raja yang kedua bernama Petta Sebengareng, anak dari permaisuri yang bernama Daeng Ilah. Petta Sebengareng bersaudara seibu-sebapa dengan saudaranya yang perempuan bernama Petta Risengeng. Selanjutnya anak yang bungsu bernama Petta Turawe lahir dari seorang ibu asal orang kampung, tetapi masih mempunyai darah bangsawan.

Telah terjadi hubungan yang renggang dan bermusuhan

antara negeri Paniki dengan negeri Bone. Hal ini disebabkan Petta Tuningka beserta pengawal-pengawalnya memasuki negeri Bone tanpa izin Raja Bone. Raja Bone terkejut atas kedatangan Petta Tusingka dan mengira akan menyerang negeri Bone. Raja Bone adalah seorang wanita yang gagah berani. Segera diperintahkan Raja lasykarnya menghadang Petta Tusingka dan pengawalnya serta mengusirnya ke luar dari perbatasan negeri. Karena amarah yang sangat Raja Bone memerintahkan pasukannya mengepung negeri Paniki. Pengepungan ini sudah berjalan tiga tahun lamanya dan belum tahu lagi bila perdamaian diadakan antara kedua negeri ini. Raja Paniki tidak membalas dengan kekerasan untuk mematahkan pengepungan itu, karena malu menghadapi Raja wanita dan juga karena perbuatan anaknya sendiri yang semberono memasuki negeri orang dengan pengawal yang bersenjata.

Pada suatu hari dikumpulkannya anak lelakinya yang tiga orang itu. Kepada Petta Tusingka Raja menganjurkan agar pergi berlayar meninggalkan negeri Paniki, pergi ke Tanah Jawa untuk mencari untung tuan di sana.

Petta Tusingka menerima baik anjuran Arung Ma' Dukleng, tetapi dia mohon kepada Raja agar diperkenankan sebelum berangkat memerangi lasykar negeri Bone yang mengepung negeri Paniki. Petta Tusingka merasa bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi oleh negeri Peniki terutama terhadap rakyat yang sedang menderita selama ini segala hamba rakyat hampir tidak bisa keluar Peniki untuk pergi berusaha dalam tempo tiga tahun ini, karena dihadang oleh lasykar Bone. Raja negeri Peniki tidak merestui permintaan Petta Tusingka, karena dianggapnya Peniki di pihak yang salah dengan masuknya Petta Tusingka ke Bone dengan tidak minta izin lebih dahulu, meskipun kunjungan itu dengan maksud bertamu.

Alasan kedua dari Raja Peniki ialah malu melawan Raja Bone beperang, karena rajanya adalah seorang wanita, hingga tidak layak untuk diajak bersengketa.

Petta Tusingka berangkat ke Tanah Jawa bersama Petta Turawe. Sebuah keris turun-temurun yang bernama Telom-

pidang dihadiahkan Raja kepada mereka.

Dengan keberangkatan Petta Tusingka dan Petta Turawe, tinggalah Petta Sebengareng sendirian, sebagai putra Mahkota yang pada suatu waktu kelak akan menjadi Raja Peniki menggantikan ayahandanya Arung Ma' Dukleng.

Tahun demi tahun sudah berlalu, tiada kabar berita dari Petta Tusingka dan Petta Turawe yang merantau.

Timbul rasa rindu dari Petta Sebengareng kepada saudara-saudaranya itu. Maka bermohonlah dia kepada Raja untuk berlayar mencari mereka. Arung Ma' Dukleng tidak mengizinkan permohonan anaknya. Dia sudah tua, entah besok atau lusa maut akan datang mengambil nyawanya dan siapa lagi yang akan menggantikannya sebagai Raja Peniki kalau tidak Petta Sebengareng.

Petta Sebengareng tidak kendor semangatnya untuk mencari saudara-saudaranya. Tinggi pengharapannya lagi akan izin ayahandanya untuk berlayar mencari saudara-saudaranya itu. Katanya dia sangat malu kepada rakyat Penilik kalau tidak pergi mencari kedua saudaranya yang sudah bertahun-tahun di negeri orang dengan tidak ada kabar beritanya. Dia malu dikatakan oleh rakyat sebagai orang yang tamak akan kekuasaan, sangat mementingkan akan kebesaran, sehingga tidak memperdulikan saudara-saudaranya lagi.

Dengan penjelasan yang demikian itu, maka lemahlah hati Raja dan akhirnya tidak keberatan untuk memberi izin kepada Petta Sebengareng berangkat meninggalkan Negeri Peniki dengan tujuan pertama berlayar menuju Negeri Pasir.

Di Negeri Pasir Petta Sebengareng dengan anak buahnya diterima dengan baik oleh Raja Pasir. Dia mendapat penjelasan bahwa saudaranya Petta Turawe hanya sebentar saja tinggal di Pasir, sesudah itu berangkat lagi berlayar menuju Tanah Bumbu.

Petta Sebengareng mohon kepada Raja Pasir diizinkan sementara tinggal di sana untuk memperbaiki perahu layarnya yang bocor dan menjahit layar yang robek-robek dan untuk beristirahat menanti masa gelombang besar reda.

Kira-kira sebulan lamanya Petta Sebengareng tinggal di Tanah Pasir, dia mendengar bahwa Raja Pasir mempunyai putri

yang cantik parasnya. Maka timbullah hasratnya untuk mempersunting putri tersebut sebagai isterinya. Mufakatlah dia dengan seorang panglimanya bernama Andre Guru, sebagai ganti orangtuanya meminang putri Pasir itu untuk dijadikan isteri Petta Sebengareng.

Raja Pasir menerima pinangan itu, karena dia mengetahui bahwa Petta Sebengareng bukan orang sembarangan, tapi anak Raja Peniki di Sulawesi yang kelak akan menjadi Raja bilamana ayahnya mangkat.

Saat yang baik untuk melangsungkan perkawinan telah ditetapkan bersama. Rakyat sudah menanti-nanti perkawinan agung ini. Hari demi hari berlalu seperti sangat lambat. Terutama bagi Petta Sebengareng yang sudah dimabuk cinta dan yang sudah diamuk rindu.

Tapi takdir Tuhan Maha Kuasa telah menimpa rakyat Pasir. Wabah cacar sedang menyerang dengan ganasnya tanpa ampun. Ratusan orang meninggal dunia, dan sungguh malang termasuk di antaranya Putri Raja yang akan memasuki jenjang perkawinan.

Alangkah sedih dan pilu hati Petta Sebengareng. Duka citanya sangat dalam. Untuk menghilangkan kenangannya kepada putri Pasir itu, maka dia minta izin kepada Raja Pasir untuk berangkat ke Tanah Kutai. Dengan rasa haru Raja Pasir melepaskan Petta Sebengareng dan anak buahnya berlayar menuju Kutai.

Kini dia berada di hadapan Raja Kutai Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura, menceritakan kisah hidupnya. Belum sempat berjumpa dengan kedua saudaranya yang dirindukannya, kemudian kehilangan pula kekasih yang dicintainya. Dia bermohon untuk menjadi hamba rakyat di Kerajaan Kutai Kertanegara dan diperkenankan bermukim di Samarinda (Seberang).

Mengetahui siapa sebenarnya Petta Sebengareng itu, maka Pangeran Anum memperkenankan Petta beserta anak buahnya tinggal di Samarinda.

Sudah berbilang musim Petta Sebengareng tinggal di Samarinda. Namun dia selalu terkenang kepada Putri Raja Pasir yang sudah meninggal dunia itu. Hasrat untuk mencari kedua saudara-

nya sudah hilang dari ingatannya. Dia juga sudah melupakan ayahandanya Raja Peniki yang sudah tua. Ingatannya selalu ke Tanah Pasir, di mana cintanya yang pertama kali tertumpah di sana. Petta Sebengareng seperti sudah kehilangan semangat untuk hidup.

Para pengikutnya khawatir melihat keadaan tuannya. Mereka mulai berusaha untuk mencari gantinya untuk dijadikan pasangan Petta Sebengareng. Penggantinya itu harus sama kecantikannya dengan putri yang meninggal itu supaya berkenan di hati tuannya.

Andre Guru, pengikut yang setia dari Petta Sebengareng pada suatu hari mendengar dari orang-orang Pasir yang datang berdagang di Samarinda, bahwa Raja Pasir sebenarnya masih mempunyai seorang putri lagi yang elok parasnya seperti saudaranya yang meninggal kena penyakit cacar. Nama putri itu ialah Andin Ajang, saudara sebapak dengan putri yang meninggal, tetapi lain ibu.

Dengan hati-hati Andre Guru menyampaikan kabar ini kepada tuannya, dengan pengharapan dapat merupakan ganti putri yang meninggal itu. Petta Sebengareng diam saja. Akan tetapi Andre Guru tidak putus asa, Dia gambarkan kepada tuannya menurut fantasinya sendiri tentang kecantikan Andin Ajang, senyumnya, lenggang-lenggoknya, potongan tubuhnya dan lain-lain yang dapat merangsang Petta. Akhirnya Petta Sebengareng hidup lagi semangatnya dan setuju atas saran daripada Andre Guru.

Segera Andre Guru memanggil tetua-tetua lainnya dari pengiring Petta Sebengareng mengutarakan maksudnya hendak meminang Andin Ajang. Semuanya setuju, akan tetapi timbul kemudian keragu-raguan di hati Petta.

Katanya, "Menurut hematku, jikalau kita pergi meminang lagi, belum tentu pinangan itu diterima oleh Raja Pasir. Kita dahulu meminang anaknya dan diterima. Tiba-tiba wabah penyakit cacar menyerang Tanah Pasir; banyak yang meninggal dunia termasuk sang putri. Saya kira-kira ini dianggap Raja Pasir sebagai pembawa bala, sehingga bilamana kita meminang lagi putrinya

yang lain, mungkin akan ditolak mentah-mentah. Menerima lamaran kita di anggapnya pula mengundang bala. Dan Raja Pasir tentu tidak mau mendapatkan bencana untuk kedua kalinya."

Putus harapan Andre Guru untuk menjodohkan Petta Sebengareng dengan Andin Ajang. Semua orang berdiam diri tidak ada yang berbicara, masing-masing dengan pikirannya sendiri.

Tiba-tiba Petta Sebengareng tampak galak. Matanya tajam menatap satu persatu wajah para pengikutnya. Sampai kepada Andre Guru dia berkata, "Menurut pikiranku lebih baik putri Raja Pasir itu kita larikan saja. Dan tugas ini kuserahkan kepada Andre Guru, karena Andrelah yang mengusulkan perkawinanku dengan Andin Ajang itu."

Semua yang hadir tersentak mendengar keputusan, yang tiba-tiba ini. Mereka menyetujui cara ini demi membangkitkan kembali semangat hidup tuannya. Andre Guru bersukacita atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Mulailah dia mempersiapkan berbagai perbekalan untuk dibawa berlayar menuju Tanah Pasir. Dipilihnya orang yang gesit dan cekatan dari pengiring Petta untuk mengikutinya. Orang-orang ini harus berani dan sanggup melindungi serta menghormati putri Andin Ajang itu nanti bilamana dia dapat dibawa lari dan berada di perahu mereka.

Pada ketika yang baik, di mana gelombang tidak begitu besar dan ombak tidak begitu mengalun berangkatlah Andre Guru beserta enam orang pengiringnya yang pilihan dengan sebuah perahu. Perjalanan sungguh menyenangkan, cuaca sangat baik siang dan malam. Angin berhembus dari buritan kapal sehingga perjalanan bertambah cepat.

Beberapa hari kemudian sampailah rombongan Andre Guru di Kuala Pasir. Pada suatu tempat yang baik mereka mendarat mencari ramuan kayu di hutan, untuk membuat sebuah pondok di dekat pantai. Semua alat perlengkapan penangkapan ikan dan perbekalan diturunkan dari perahu dipindahkan ke pondok yang sudah selesai dibangun.

Andre Guru dan anak buahnya menyamar sebagai nelayan

suku Bajau. Mereka mencari ikan di laut lepas; hasil penangkapannya dibawa ke Pasir, dijual di pasar, di kampung-kampung dan di tempat pemandian penduduk di pinggir kali. Begitulah pekerjaannya setiap hari sampai mereka akhirnya dapat menjajakan ikannya di tempat pemandian sang putri. Kadang-kadang Andin Ajang sendiri yang turun ke tepian membeli ikan segar dari mereka.

Mereka mempelajari situasi di sekitar tempat pemandian putri itu. Keadaan selalu hening, berjauhan dari tempat penduduk dan tidak dijaga oleh pengawal Raja.
Sangat mudah untuk mengadakan penculikan terhadap Putri. Maka mulailah mereka mengatur siasat.

Pada suatu hari Andre Guru dengan tiga orang kawannya menjajakan ikannya di tempat pemandian sang putri. Perahu ditambat di batang, sambil berseru-seru menjajakan jenis ikan segar yang dibawanya. Suara ini terdengar oleh Andin Ajang yang sedang berada di dalam taman bersama-sama dengan dayang-dayangnya. Andin Ajang tertarik untuk membeli ikan segar yang dijajakan itu. Sang putri pun turun ke tepian dengan dayang-dayangnya.

Dayang-dayangnya masuk ke dalam perahu memilih ikan yang besar dan masih menggelepar-gelepar. Akan tetapi semuanya tidak berkenan di hati Andin Ajang.

"Silakan Tuanku Putri memilih sendiri," sapa Andre Guru dengan takzim. Mendengar suara yang ramah itu, Andin Ajang pun masuk pula ke dalam perahu. Ikutlah pula sang putri memilih ikan-ikan yang baik bersama-sama dengan dayang-dayangnya.

Kini merupakan suatu kesempatan yang bagus untuk menculik putri dari Raja Pasir ini. Andre Guru mengerdipkan matanya kepada salah seorang pembantunya. Pembantu tersebut segera mencabut parangnya yang matanya sangat tajam. Dengan sekali ayun tali tambatan perahu putus kena parang. Perahu kemudian hanyut mengikuti arus menuju arah muara.

Sang putri dan dayang-dayangnya masih belum menyadari hal ini. Mereka sedang asyik memilih-milih ikan sambil bersendagurau. Perahu makin menjauh dari batang pemandian.

Setelah merasa cukup jauh, maka Andre Guru memberi isyarat kepada para pembantunya untuk berdayung dengan cepat. Sentakan yang kuat dari dayungan serentak ini membuat Andin Ajang dan dayang-dayangnya jatuh rebah di dalam perahu. Mereka sangat terkejut dan dari ayunan dayung yang sangat cepat sadarlah Andin Ajang bahwa dia dilarikan orang.

Mereka pucat pasih dan berteriak-teriak ke daratan meminta pertolongan. Akan tetapi suara mereka tidak dapat didengar lagi. Akhirnya Andin Ajang cuma meratap memikirkan nasibnya dan mengingat ayah bundanya. Sang putri berpikir bahwa tentunya mereka akan dijadikan budak belian dan diperjual belikan oleh orang-orang Bajau yang menculiknya itu.

Perahu akhirnya sampai di kuala, mampir di pondok untuk memberitahukan teman-teman Andre Guru bahwa pekerjaan yang ditugaskan oleh Petta Sebengareng sudah berhasil. Mereka pun mengemasi barang-barangnya dan bergegas mengangkutnya ke perahu dan langsung berlayar menuju Samarinda.

Andin Ajang dan para dayang-dayangnya sudah kehabisan air mata untuk menangis dan meratap. Kini mereka menyerah kepada nasib, berdiam diri dan termenung dengan wajah yang sendu. Mereka menjadi heran, karena di dalam pelayaran diberikan kehormatan yang luar biasa, sebagaimana layaknya seorang Putri. Mereka tidak melihat adanya sikap dan tindakan seperti bajak laut dari orang-orang yang melarikannya itu. Akan tetapi kepada mereka tidak diberitahukan untuk apa sebenarnya mereka dilarikan.

Beberapa hari kemudian perahu Andre Guru sampailah di Samarinda. Segera Andre Guru membawa Andin Ajang menghadap Petta Sebengareng. Tersirap darah Petta melihat kecantikan putri Raja Pasir itu. Andin Ajang berdebar-debar hatinya melihat ketampanan wajah putra Raja Peniki. Kedua-duanya saling jatuh cinta pada pandangan pertama.

Petta Sebengareng menceritakan tentang siapa dirinya dan apa maksudnya membuat pekerjaan yang tercela menurut adat. Namun dia minta pengertian yang mendalam dari Andin Ajang.

"Hanya kepada Putri tempat aku menyerahkan segala sukma raga, serta jasmani dan rohani, dari hidup sampai ke mati. Hanya dengan putri saja tempat untuk membangun mahligai penghidupan yang berbahagia."

Putri Andin Ajang menunduk malu, wajahnya yang semula pucat pasi waktu dibawa menghadap Petta Sebengareng, kini cerah kembali. Bibirnya bergetar dan merekah untuk mengucapkan sesuatu, akan tetapi tak ada kata yang dapat dikeluarkan dari bibirnya. Hanya ujung kakinya yang bergerak-gerak mengungkit-ungkit tikar. Dia merasa bahagia dan sedih sekaligus. Bahagia mendengarkan ucapan Petta Sebengareng dan sedih mengingat kepada orang tuanya di Pasir.

Keesokan paginya Andin Ajang dibawa Petta Sebengareng berangkat menuju pemerangan penghadap Raja Kutai Kertanegara ing Martapura. Rombongan yang cukup besar, karena ikut serta Andre Guru beserta anak buahnya dan juga dayang-dayang dari Andin Ajang. Ramailah penduduk Samarinda menonton arak-arakan ini di sepanjang sungai sampai lenyap di sebelah tanjung.

Menjelang matahari terbenam rombongan tiba di Jembayan dan bertambat di Pulau Jerang. Petta Sebengareng menuju Pemerangan terus ke Balai Penghadapan, di mana A. Pangeran Mendapa sedang dihadap oleh sekalian menteri Kerajaan dan para hulubalang.

Sampai di pintu Balai Petta memberi salam kepada Ujung Demong yang menjaga pintu dan mengutarakan hasratnya untuk menghadap Raja. Petta Sebengareng dipersilakan duduk di ruangan tamu dan Ujung Demong masuk ke Balai Penghadapan berdatang sembah kepada Raja. Raja bersabda, "Kabar apa yang mau dipersembahkan, wahai Ujung Demong?"

Mendengar sabda Raja, Ujung Demong mengangkat kepalanya serta menyembah tujuh kali berturut-turut, kemudian berkata, "Harap patik diampuni. Ada datang tamu agung Petta Sebengareng dari Samarinda, mau menghadap ke bawah duli tuanku."

Setelah didengar Raja sembah Ujung Demong, maka Raja pun memberi titah kepada salah seorang Menteri Kerajaan untuk

menyambut kedatangan Petta Sebengareng, serta mempersilakan masuk ke Balai Penghadapan. Pettapun masuk Balai, tunduk menyembah dengan takzim kepada Raja. Kemudian Raja mempersilakan Petta Sebengareng duduk.

Setelah hening sejenak raja pun bersabda, "Gerangan kabar apakah yang Adinda ingin persembahkan?"

Petta Sebengareng mengangkat sembah, kemudian berkata, "Harap patik diberi beribu-ribu ampun atas kesalahan patik. Patik datang buat menyerahkan diri patik ke bawah duli Tuanku. Apa pun hukuman yang Tuanku akan berikan, patik terima dan junjung dengan putih hati dan ikhlas. Patik telah membuat kesalahan yang amat besar."

Betapa terkejutnya Aji Pangeran Anum Panji Mendapa dan para Menteri Kerajaan serta para Hulubalang mendengar kata sembahan Petta Sebengareng. Gerangan kesalahan apa yang dibuat oleh Putra Raja Paniki ini? Semuanya yang berada di Balai Penghadapan berdebar-debar hatinya dan bergelombang dadanya. Raja berdiam beberapa saat untuk menentramkan hatinya, kemudian bersabda, "Kesalahan apakah yang sudah Adinda kerjakan, sehingga Adinda datang menyerahkan diri kepada kakanda?"

Petta Sebengareng memperbaiki letak duduknya, kemudian menyusun tangan ke muka berdatang sembah kepada Raja. Semua yang hadir di Balai Penghadapan menajamkan telinganya untuk dapat mendengar dengan jelas apa yang akan dikatakan oleh putra Raja Peniki itu.

Petta Sebengareng mulai menceritakan segala hal ihwal tentang dibawa larinya putri Raja Pasir, mulai timbul dalam pikiran sampai pada perencanaan dan akhirnya pada pelaksanaannya. Putri Andin Ajang sendiri sudah bersedia untuk didudukkan dalam perkawinan dengan Petta Sebengareng. Sang Putri sudah berada di Jembayan menunggu Sabda Pangeran Anum Panji Mendapa.

Semua yang hadir di Balai Penghadapan terpesona mendengar cerita Petta Sebengareng. Masing-masing dengan pikirannya, namun semuanya menanti sabda Raja selanjutnya.

Pangeran Anum Mendapa mengadakan musyawarah dengan beberapa Menteri Kerajaan. Petta Sebengareng menunggu dengan sabar. Dia percaya kebijaksanaan yang akan diambil oleh Raja tidak akan menghukumnya.

Akhirnya terdengarlah sabda Raja, "Adinda Sebengareng, Adinda memang sebenarnya sudah bersalah. Akan tetapi Adinda sekarang menyerahkan diri kepada kakanda dan bersedia menerima hukuman apa saja yang akan kakanda berikan. Kakanda mengampuni perbuatan Adinda itu. Dan kakanda akan mempersiapkan perkawinan Adinda dengan putri Raja Pasir itu."

Semua yang mendegar sabda Raja itu lega hatinya. Tiada hukuman yang akan dijatuhkan kepada Petta Sebengareng.

Pada waktu yang sudah ditentukan, maka perkawinan Petta Sebengareng dengan Putri Andin Ajang dilaksanakan dengan upacara pangkon layaran, menurut adat Raja-raja di Kutai Kertanegara. Kedua mempelai kelihatan berbahagia sekali, meskipun orang tua dari kedua belah pihak tidak menghadirinya.

Seminggu sesudah upacara perkawinan selesai, kedua mempelai agung pamit kepada Aji Pangeran Anum Mendapa untuk milir ke Samarinda. Penghidupan baru dimulai, sebagai suami bagi Petta Sebengareng dan sebagai isteri bagi Andin Ajang. Keduanya hidup rukun dan damai, seia-sekata tiada sengketa. Kebahagiaan hidup ini ditambah lagi dengan kelahiran anaknya yang pertama sesudah setahun di dalam perkawinan.
Anak pertama ini seorang putri yang diberi nama Putri Andin Duyah.

BAB XXXIV

SULTAN A. MOHD. IDRIS MELAWAT KE PASIR DAN TANAH BUGIS

Pada usia 16 tahun putri Andin Duyah makin cantik wajahnya dan elok tingkah lakunya, sebagai bidadari menjelma turun ke dunia. Dengan akil balignya putri, maka datanglah pinangan dari Aji Pangeran Anum Mendapa untuk putranya Aji Muhammad Idris. Pinangan ini diterima dan dengan demikian diselenggarakanlah upacara perkawinan menurut adat raja-raja. Hiduplah keduanya sebagai suami isteri yang berbahagia.

Mengingat Aji Pangeran Anum Mendapa semakin tua dan bertambah umur untuk memerintah Kerajaan Kutai, maka setelah bermufakat dengan para Menteri Kerajaan ditabalkanlah Aji Muhammad Idris sebagai Sultan. Putri Andin Duyah menjadi permaisuri dengan gelar Aji Putri Agung. Aji Pangeran Anum Mendapa sesudah turun dari tahta Kerajaan diberi gelar Aji Begawan.

Sultan Aji Muhammad Idris memerintah hamba rakyatnya dengan sangat adil dan dengan manis budi serta ramah-tamah, sehingga baginda sangat dicintai oleh sekalian lapisan rakyat. Demikian pula Aji Putri Agung dicintai oleh rakyatnya karena kehalusan budinya dan senang membantu rakyat bilamana bencana menimpa.

Pada suatu malam Aji Begawan sedang duduk bercakap-cakap dengan Petta Sebengareng. Mereka membicarakan keadaan Negeri Kutai di bawah pimpinan Sultan Aji Muhammad Idris. Aji Begawan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa rakyat Kutai makin hidup sentosa di bawah pemerintahan Sultan. Mereka bangga melihat kehidupan bahagia dari Sultan bersama isterinya Aji Putri Agung. Hidup berkasih-kasihan dan bercinta-cintaan.

Petta Sebengareng pun teringat kepada Raja Pasir, ayahanda dari Putri Agung. Demikian pula dia teringat kepada ayahandanya Raja Peniki di Sulawesi. Dia merasa berdosa tidak menghiraukan mereka selama ini. Bercucuranlah air matanya membuat Aji Begawan keheran-heranan.

Petta Sebengareng pun mengatur sembah kepada Aji Begawan, "Harap beribu-ribu ampun, bilaman apa yang adinda aturkan ini tidak berkenan di hati Kakanda, sehingga kurang senang Kakanda kepada patik. Hasrat patik ialah mau berlayar ke Tanah Pasir dan kemudian sesudah itu menyeberang laut ke Negeri Peniki, tanah tumpah darah dari adinda. Sudah sekian lama patik meninggalkan orang tua Arung Ma'Dukleng. Sejak bujang sampai beristeri, mempunyai anak dan kemudian mempunyai menantu. Kurang lebih dua puluh tahun sudah dilalui, rambut di kepala sudah memutih, penglihatan mata sudah tidak uzur lagi daripada adinda ini. Patik sangat rindu kepada beliau, juga patik akan meminta ampun kepada Raja Pasir atas kesalahan patik kawin dengan putrinya di luar dari tata cara yang wajar.

Oleh karena itu patik berdatang sembah kepada Kakanda kiranya memberi izin kepada patik untuk melaksanakan niat ini. Namun jika Kakanda keberatan akan niat patik ini, maka akan patik urungkan perjalanan ini."

Aji Begawan mendengar ucapan Petta Sebengareng dengan penuh perhatian. Aji memahami perasaan yang bergejolak dari Petta dan kemudian memberikan jawabannya,

"Kakanda tidak keberatan atas permohonan Adinda. Malah kakanda sangat setuju bilamana Adinda membawa serta anakanda Sultan Muhammad Idris beserta Aji Putri Agung, untuk dipertemukan dengan nenekandanya Raja Pasir dan Raja Peniki. Dengan demikian kedua beliau itu dapat mengenal cucunya dan tali silaturahmi yang putus dapat disambung lagi."

Dengan penuh sukacita Petta Sebengareng menyusun sembah, "Begitulah juga niat patik untuk memohon izin kakanda membawa kedua anak kita itu berlayar bersama-sama dinda dua laki isteri. Jikalau sudah mendapat izin Kakanda maka setimbulnya bulan baru, jika tidak ada aral melintang, kami akan meminta diri kepada Kakanda untuk berlayar ke Negeri Pasir dan Peniki."

Demikianlah pada waktu yang ditentukan Petta Sebengareng sekeluarga berangkat dengan para pengiringnya dilepas oleh Aji Begawan dengan cucuran air mata. Sementara Sultan Aji Muhammad Idris berangkat meninggal Kerajaannya, maka pimpinan

pemerintahan diserahkan kepada Aji Kado adiknya dari lain ibu.

Pelayaran sangat menyenangkan, karena dilepas dengan doa selamat oleh Aji Begawan beserta penduduk Samarinda dan Pemarangan. Laut tenang tidak berombak. Beberapa hari kemudian sampailah iringan perahu layar Sebengareng di Tanah Pasir.

Gemparlah penduduk melihat iring-iringan kapal yang banyak jumlahnya.

Mereka kemudian terpesona melihat seorang putri berada di anjungan perahu induk dengan pakaian kebesaran. Apakah itu bukan Andin Ajang, putri Raja Pasir yang hilang selama dua windu lalu? Putri Andin Ajang melambai-lambaikan tangannya kepada rakyat sambil tersenyum. Rakyat yang memperhatikan putri itu sudah yakin bahwa dialah Andin Ajang, putri kesayangan Raja Pasir dan permaisuri. Meskipun kelihatan agak tua, namun rakyat tidak dapat melupakan wajah Andin Ajang yang manis dan senyumnya yang mempesona.

Raja Pasir beserta permaisuri yang sedang di Balai penghadapan bersama-sama dengan para Menteri dan Hulubalang diberitahukan akan kedatangan rombongan ini. Raja dan permaisuri sangat terkejut dan dengan tergopoh-gopoh memberitahukan Hulubalang untuk membawa Putri Andin Ajang ke Balai Penghadapan.

Sementara itu Petta Sebengareng bersama Andin Ajang dengan diikuti oleh Sultan Aji Muhammad Idris dan Aji Putri Agung sudah menuju Balai Penghadapan dengan diiringi oleh para pengikutnya. Rakyat berdesak-desakan di sepanjang jalan yang dilalui rombongan ini.

Dengan didahului oleh Petta Sebengareng mereka masuk ke Balai Penghadapan dan segera menuju Raja yang duduk di balairung bersama permaisuri.

Mereka bergantian sujud dan menyembah Raja dan Permaisuri, kemudian memeluk dan mencium kaki-tangan Raja. Yakin bahwa yang datang ini adalah anaknya Andin Ajang, maka Raja dan Permaisuri dengan berurai air mata memeluknya erat-erat.

Para Menteri dan Hulubalang yang menyaksikan peristiwa

ini terharu semuanya dan ada yang mencucurkan air mata.

Setelah berapa lama melampiaskan rasa rindu dendam, maka Petta Sebengareng mulai menghatur sembah kepada Raja dan kemudian menceritakan hal ihwal yang terjadi di masa lampau dan niat yang terkandung dewasa ini, yaitu ziarah kepada mertuanya Raja Pasir dan kemudian ziarah kepada orang tuanya Raja Peniki, sambil memperkenalkan anak dan mantu.

Raja Pasir memaafkan perbuatan Petta Sebengareng di masa yang telah lampau, karena sukacitanya bertemu kembali dengan putrinya dan cucunya yang telah kawin pula dengan Raja Kutai, Sultan Aji Muhammad Idris. Dengan tidak terasa bercucuranlah air mata Raja Pasir dan Permaisuri sebagai tanda kebahagiaan yang tidak dibuat-buat. Banyak para Mentri dan Hulubalang terisak-isak merasakan suasana yang haru dan bahagia ini.

Setelah suasana mulai biasa kembali, Raja Pasir memberikan perintah kepada Hulubalang untuk mengumpulkan rakyat tua dan muda, pria dan wanita, kaya dan papa untuk datang berkumpul di halaman Balai Penghadapan. Usaha mengumpulkan rakyat ini dapat segera terlaksana, karena rakyat sudah banyak berkumpul di halaman, sejak para tamu agung menginjakkan kakinya di Negeri Pasir.

Raja Pasir dengan diiringi para Menteri dan Hulubalang disertai Petta Sebengareng dengan Putri Andin Ajang dan Sultan Aji Muhammad Idris dan Aji Putri Agung keluar Balai Penghadapan menemui rakyat yang sedang berkumpul yang disambut dengan sorak sorai gegap gempita tanda kecintaan rakyat kepada Rajanya. Setelah suasana mulai hening, maka Raja pun mulai bersabda memberikan uraian siapa sebenarnya tamu agung yang berada di tengah-tengah rakyat sekarang ini. Suasana mulai hiruk pikuk kembali, karena kegembiraan rakyat yang meluap-luap.

Raja Pasir melanjutkan sabdanya, "Kami beritahukan kepada seluruh rakyat di dalam wilayah Kerajaan Pasir, bahwa mulai hari ini tanah Telake beserta dengan isi-isinya termasuk hamba rakyat yang tinggal di kawasan itu kami serahkan kepada cucunda Aji Putri Agung dan suaminya Aji Muhammad Indris

untuk dijadikan tanan TIJAK DAPUR bagi kedua cucunda itu. Pemberian Tanah Tijak Dapur ini bukan hanya untuk kedua cucunda itu saja, akan tetapi berkelanjutan hingga kepada anak cucunya turun-temurun.

Tanah Telake memang asalnya termasuk bagian dari Kerajaan Kutai dahulunya. Tetapi lantaran dijadikan sumahan oleh Raja Kutai dahulu, yaitu Maharaja Sakti yang beristerikan putri Raja Pasir di masa lampau, maka menjadilah mulai saat itu Tanah Telake wilayah Kerajaan Pasir. Oleh sebab itu barang siapa dari rakyatku mau pergi berusaha ke dalam hutan Tanah Telake, maka hendaknya terlebih dahulu memohon izin kepada cucunda Sultan Aji Muhammad Idris."

Setelah bersabda demikian, Raja berhenti sebentar untuk mengatur nafas yang sudah tersengal-sengal, karena memang beliau sudah terlampau uzur. Beberapa saat kemudian kedengaran lagi sabda sang Raja,

"Putriku Andin Ajang adalah satu-satunya anakku yang masih hidup. Karena itu putriku ini adalah anak yang kesuma, yang akan menjadi Raja di Negeri Pasir ini, bila mana kami meninggalkan dunia kelak."

Raja pun masuk ke Balai Penghadapan diiringi oleh para Menteri dan Hulubalang serta tamu agung lainnya, dengan diiringi sorak sorai dari rakyat yang bergembira.

Kegembiraan ini disalurkan oleh Raja Pasir dengan mengadakan keramaian selama 40 hari 40 malam. Raja menjamu rakyatnya selama itu dengan makan dan minum. Berbagai kesenian diadakan. Ronggeng Pasir dengan penari-penari yang lemah gemulai menambah semaraknya keramaian. Ketangkasan diadakan, antara lain bersabung ayam, di mana pada kakinya diikat taji yang besarnya dua kali taji ayam itu sendiri. Ahli ilmu hitam dan guna-guna diadu kebolehannya di dalam keramaian ini.

Empat puluh hari sudah berlalu. Penduduk berbagai kampung yang bersuka ria di pusat Kerajaan Pasir mulai kembali ke tempatnya masing-masing.

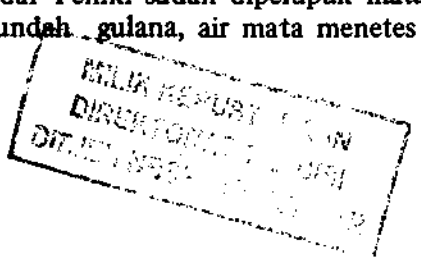
Petta Sebengareng beserta anak-isterinya dan menantu sudah bersiap-siap untuk berlayar ke Tanah Peniki di Sulawesi. Perahu-

perahu layar diperiksa kembali dengan seksama, jangan sampai tidak tahan terhadap angin dan badai. Alat perlengkapan dan perbekalan yang diperlukan dalam perjalanan dipersiapkan seteliti mungkin. Izin dan restu dari Raja Pasir pun sudah diberikan, hingga Petta dan keluarga dapat berangkat dengan hati yang lapang.

Pada suatu hari yang baik Petta Sebengareng dan keluarga serta pengiring mulailah melaksanakan perjalanannya. Raja Pasir dan permaisuri berlinang air mata melepas anak-cucunya berangkat. Belum rindu terpuaskan, sudah ditinggalkan lagi. Doa dipanjatkan kepada Tuhan, semoga perjalanan kerabatnya tidak kurang suatu apa, sampai di tempat yang dituju dengan sentosa.

Doa dari Raja yang arif dikabulkan Tuhan. Laut seperti dataran saja, meskipun sewaktu-waktu ada gelombang kecil yang menganggu namun tidak berarti apa-apa. Kadang-kadang perahu berlayar dengan diiringi beberapa ekor ikan lumba-lumba. Sungguh merupakan tontontan yang mengasyikkan untuk menghilangkan kesepian. Hampir setiap hari mereka makan ikan tongkol yang besar-besar dan segar, hasil dari memancing oleh anak kapal. Pada malam hari perahu-perahu layar disinari oleh cahaya bulan, cahaya yang begitu lembut menimbulkan kerinduan. Maka terdengarlah petikan kecapi dengan diiringi lagu yang mengalun menghanyutkan hati yang sedang sepi di tengah lautan lepas. Suara kecapi yang menyayat kalbu menimbulkan rindu anak kapal. Rindu pada anak-isteri atau orang tua, pada kampung halaman dan rindu kepada sesuatu yang gaib, yang menciptakan langit, bintang, bulan, dan lautan yang dilihatnya. Oh, alangkah sempurnanya Tuham menciptakan alam semesta, sehingga perahu layar dapat mencapai tujuannya dengan berpedoman akan susunan bintang di cakrawala.

Hari demi hari mereka berlayar dan akhirnya sampailah pada ujung perjalanan. Tampak pantai dengan nyiurnya yang melambai. Bandar Peniki sudah dipelupuk mata. Petta Sebengareng hatinya gundah gulana, air mata menetes membasahi pipinya.



Rombongan agung terkejut melihat ribuan penduduk me nunggu kedatangannya. Agaknya mereka sudah mengetahui ten tang akan datangnya kembali Petta Sebengareng dari pedangkang pedangkang yang datang dari bandar Pasir. Raja dan rakyat Panik sudah bersiap-siap menunggu kedatangan rombongan agung Raja Peniki Arung Ma' Dukleng selalu berada di Balai Penghadapan bersama-sama dengan kaum bangsawan lainnya baik siang maupun malam menunggu kedatangan anaknya Petta Sebengareng. Dua puluh tahun lebih terpisah, kini akan berjumpa kembali. Kabar yang dibawa oleh awak perahu pedangkang sangat menggembirakan Arung dan juga menggembirakan rakyat Peniki.

Petta Sebengareng masih hidup, masih segar-bugar dan menjalin hubungan keluarga dengan Raja Pasir dan Raja Kutai. Berita ini membahagiakan Arung Ma' Dukleng. Oleh karena itu raja memerintahkan kepada seluruh Menteri dan Hulubalang untuk setiap saat berada di Balai Penghadapan, baik siang ataupun malam. Kepada rakyat dititahkan untuk secara bergiliran ke pantai untuk mengamati setiap perahu yang masuk bandar, apakah merupakan perahu kebesaran dari Petta Sebengareng.

Dan kini yang dinanti-nanti sudah berjalan menuju Balai Penghadapan dengan dielu-elukan oleh rakyat. Pusat Kerajaan Peniki menjadi gempar dan geger akan kedatangan Petta Sebengareng dan keluarga. Arung Ma' Dukleng juga tidak sabar menunggu di Balai Penghadapan menanti anak-cucunya menghadap. Akhirnya sang Raja berdiri dari tempat duduknya dan dengan terhuyung-huyung karena usianya yang sangat lanjut ke luar Balai Penghadapan dan turun ke jalanan menyongsong kedatangan anaknya. Para Pembesar Kerajaan berlarian ke luar Balai Penghadapan menyusul Arung dan pengiringnya berjalan dari belakang.

Pada jurusan lain tampak berjalan dengan tergesa-gesa Petta Sebengareng diiringi kerabatnya. Melihat ayahnya menyongsong kedatangannya di tengah jalan, maka dengan setengah berlari Petta berjalan menuju Arung, terus bersimpuh di hadapannya, sujud mencium kaki raja dengan tangis yang tak tertahan. Putri Andin Ajang dan Aji Putri Agung serta Sultan Aji Muhammad Idris yang tiba belakangan juga mengatur sembah kepada Arung sebagaima-

na yang diperbuat oleh Petta Sebengareng.

Arung Ma' Dukleng memeluk anak dan menantunya serta cucu-cucunya dengan tangisan tersedu-sedu seperti tangis seorang anak kecil, lupa akan kebesarannya sebagai seorang Raja. Rakyat yang melihat serta-merta turut menangis dan terisak-isak. Maka ramailah suara ratap-tangis di jalan, di alun-alun, di lapangan.

Arung kemudian membawa rombongan agung ke Keraton untuk dipertemukan, dengan ibu Petta Sebengareng yang sudah tidak bisa berjalan lagi dan hanya tetap berada di peraduan; matanya sudah rabun, akan tetapi ingatannya masih cukup terang. Putrinya yang bernama Petta Risengeng selalu mendampinginya.

Petta Sebengareng memeluk ibunya dengan menangis terisak-isak. Diperkenalkannya anak-istrinya dan menantunya kepada ibunya dan adiknya Petta Risengeng. Mereka pun menghatur sembah kepada ibunya dan kemudian mencium kaki tangannya.

Empat puluh hari empat puluh malam diadakan keramaian menyambut kedatangan Petta Sebengareng dengan keluarga. Arung Ma' Dukleng menjamu rakyatnya dengan makan dan minum. Rakyat bersuka-ria, karena putra Raja sudah kembali, yang akan menggantikan ayahandanya bilamana mangkat.

Sehabis keramaian ini tersiar kabar ke seluruh negeri, bahwa Aji Putri Agung sedang mengidam. Maka kini rakyat membawa berbagai rupa santapan untuk dipersembahkan, kepada Aji Putri Agung. Ada yang rasanya asam, ada yang manis, ada yang pahit, ada yang kelat, pokoknya disesuaikan dengan selera yang timbul tiba-tiba dari Aji Putri Agung.

Perut putri setiap hari semakin membesar. Sultan Aji Muhammad Idris semakin sayang kepada permaisuri yang dapat memberikan keturunan kepadanya. Sembilan bulan sudah dilalui, di Keraton semuanya sudah dipersiapkan menanti kedatangan sang bayi. Beberapa dukun beranak sudah siap siang-malam mendampingi Aji Putri Agung.

Sepuluh hari kemudian hujan turun dengan lebatnya, angin bertiup kencang sehingga merobohkan beberapa pokok kayu, kilat sambung-menyambung, guntur membahana di udara. Ketika itulah Aji Putri Agung melahirkan seorang putra yang sangat tam-

pan parasnya. Agaknya alam menyambut kedatangan putra Raja dengan caranya sendiri. Seisi Keraton bersuka-ria menyambut penghuni baru yang cantik, baik dari kalangan keluarga Raja sampai kepada keluarga hamba sahaya.

Panglima diperintahkan untuk menyulut meriam dan terdengarlah bergegar oleh rakyat Negeri Peniki bunyi letusan sembilan kali berturut-turut sebagai tanda bayi telah lahir dengan selamat. Rakyat pun bersuka-cita dan mengucap syukur kepada Tuhan Maha Kuasa atas kelahiran putra Raja yang dipandang membawa berkat bagi rakyat Negeri Peniki.

Maka dinamakanlah bayi yang baru lahir ini Aji Imbut, karena dia lahir pada waktu alam ribut karena angin bertiup kencang. Aji Imbut dipelihara dengan kasih mesra, tak ada seekor pun nyamuk atau serangga lainnya yang bisa hinggap di badannya, karena dayang-dayang yang mengasuhnya selalu siap untuk menghalau.

Bilamana terdengar tangis bayi, maka yang paling repot adalah neneknya Andin Ajang membujuknya agar berhenti menangis. Aji Imbut lebih banyak dalam gendongan nenekandanya daripada ibundanya.

Tidaklah heran kalau Andin Ajang sangat sedih dan pilu pada waktu Aji Imbut berusia satu tahun dibawa pulang kembali ke Tanah Kutai oleh orang tuanya Sultan Aji Muhammad Idris dan Aji Putri Agung. Namun bagaimanapun dia harus rela berpisah dengan cucundanya yang tercinta itu, karena sebagai calon Raja di kemudian hari dia harus dibesarkan dan dididik di Tanah Kutai. Diperkenalkan dengan tata-cara adat Kutai dan bilamana dia sudah akil balig diberikan pelajaran mengenai peraturan-peraturan yang berlaku yang termaktub dalam Panji Selatan dan Beraja Niti.

BAB XXXV

SULTAN AJI MOHAMMAD IDRIS MANGKAT DI TANAH BUGIS

Sekembalinya di Tanah Kutai kasih yang diberikan oleh nenekandanya di Tanah Peniki berlanjut dengan kasih-sayang yang diberikan oleh nenekanda Aji Begawan. Namun Aji Begawan tidak dapat lama turut mengasuh Aji Imbut, karena beberapa waktu kemudian sang nenek gering dan tutup usia pulang ke Rahmatullah. Setelah meninggal kepadanya diberikan gelar Marhum Pemarangan.

Beberapa bulan kemudian Aji Imbut mendapat adik dengan dilahirkannya Aji Putri Intan oleh ibundanya. Dengan adik yang kecil mungil dan lucu lupalah Aji Imbut kepada Marhum Pemarangan, nenekanda yang menumpahkan kasih-sayang yang sebesar-besarnya kepada Aji Imbut.

Setelah berada di Tanah Kutai kembali, Sultan Aji Muhammad Idris mengambil kembali pucuk pemerintahan Kerajaan dari Aji Kado. Mulailah sang Raja memerintah dengan adil dan bijak. Rakyat hidup sejahtera dan bahagia. Tahun demi tahun Sultan Aji Muhammad Idris memimpin Kerajaan sampai pada suatu hari datang utusan dari Kerajaan Peniki bernama La Palebbai Daeng Mannaga.

Utusan itu datang menghadap Sultan menyampaikan berita dari ayahandanya Petta Sebengareng agar Sultan segera berangkat ke Tanah Peniki. Di Tanah Bugis telah berkecamuk peperangan dahsyat antara Kerajaan Bone di satu pihak melawan Kerajaan-kerajaan Peniki, Soppeng, Mallusi, Tasi, dan Sidenreng. Pimpinan dari lima Kerajaan itu yaitu La Parusi Petta Buranti telah mendapat cidera hebat. Diperlukan panglima baru untuk memimpin lasykar gabungan lima kerajaan itu.

Musyawarah raja-raja dari lima negeri itu berpendapat bahwa menantu Petta Sebengareng yaitu Sultan Aji Muhammad Idris

dari Kerajaan Kutai dipandang mampu untuk menggantikan panglima La Parusi Petta Buranti. Di samping itu sebagai penuntut belas atas cideranya La Parusi yang tidak lain adalah adik iparnya sendiri.

Sultan Aji Muhammad Idris bersedia memenuhi panggilan ini. Perahu-perahu layar dipersiapkan, perbekalan dibawa lebih daripada cukup. Pengiring-pengiringnya dipersiapkan dari orang-orang perkasa sebanyak delapan puluh orang.

Aji Putri Agung tidak turut serta ke Tanah Bugis, sebab dalam keadaan hamil. Pemerintahan sementara diserahkan kepada Aji Kado. Aji Kado adalah kemenakan dari Raja Pantun yang bernama Maharaja Dipati Sura Mendasar.

Lasykar gabungan lima kerajaan mendapatkan tambahan semangat dengan kedatangan Sultan Aji Muhammad Idris, beserta delapan puluh orang anggota pasukannya, yang terdiri dari empat puluh orang pendipati dan empat puluh orang pemagarsari. Di bawah komando dari Raja Kutai itu lasykar gabungan melanjutkan peperangan melawan lasykar Kerajaan Bone. Pada tiap medan pertempuran Lasykar gabungan mendapatkan kemenangan terus, sehingga akhirnya lasykar Kerajaan Bone tidak sanggup lagi melawan dan meminta diadakan perdamaian. Raja-raja dari lima kerajaan yang bersekutu itu tidak keberatan atas keinginan Raja Bone untuk berdamai, karena memang mereka tidak mencari permusuhan.

Perjanjian perdamaian pun diadakan. Bedil, senapang dan meriam sudah berhenti meletus. Keris dan badik dimasukkan kembali dalam sarungnya. Masing-masing anggota lasykar pulang kembali ke rumahnya masing-masing, disambut gembira oleh kaum keluarga. Banyak juga anak-isteri yang menangis sedih dan berduka-cita, karena suaminya tidak kembali lagi gugur di alam medan laga. Yang luka dan cidera dirawat di balai-balai pengobatan.

Sultan Aji Muhammad Idris masih belum dapat kembali ke Tanah Kutai, karena belum dapat izin dari mertuanya yang menjadi Raja Peniki. Petta Sebengareng masih ingin berkumpul lebih lama lagi dengan menantunya.

Akan tetapi beradanya Sultan lebih lama di Tanah Peniki

menimbulkan kekhawatiran yang sangat bagi raja-raja Gowa dan Tello. Kedua raja ini tidak menampakkan sikap bersahabat dengan Raja Peniki. Perasaan bahwa Petta Sebengareng akan menggunakan Sultan Aji Muhammad Idris untuk menyerang Tanah Gowa dan Tanah Tello menyebabkan kedua raja itu mengatur siasat untuk membunuh Sultan.

Ada pula surat rahasia Aji Kato dari Kutai kepada kedua raja itu agar mendaya-upayakan Sultan Aji Muhammad Idris jangan kembali lagi ke Kutai. Ini tentu maksudnya agar Sultan itu dibunuh.

Maka oleh kedua raja itu dibuat lobang sedalam sepuluh hasta dan selebar lima depa di hutan perburuan, di mana Sultan selalu berburu rusa dengan pengiring-pengiringnya. Di dalam lobang itu ditancapkan bambu-bambu dan besi-besi runcing mendongak ke atas. Kemudian lobang itu ditutupi dengan ranting-ranting lapuk dengan lapisan atasannya disebarkan daun-daun hijau, seakan-akan daun-daun yang jatuh dari pohon di sekitarnya. Sempurnalah jebakan ini, karena tidak dapat diketahui oleh siapa pun bahwa di situ ada lubang yang berbahaya.

Sebagaimana biasa Sultan Aji Muhammad Idris dalam berburu selalu di depan anak buah yang mengiringinya dengan jarak puluhan depa. Mereka berburu dengan menunggang kuda, sehingga mereka bisa mengejar binatang buruannya sampai sejauh-jauhnya.

Demikianlah pada suatu hari yang naas Sultan Aji Muhammad Idris beserta dengan pengiringnya sedang mengejar-ngejar menjangan dengan teriakan-teriakan yang riuh-rendah. Anjing-anjing teman berburu tidak kalah cepatnya dengan larinya kuda, sambil menyalak-nyalak. Kegembiraan yang luar-biasa tampak pada wajah Sultan Aji Muhammad Idris melihat menjangan yang diburunya adalah jenis jantan dengan tanduknya yang indah.

Sultan memacu terus kudanya mengejar rusa yang berlari lebih cepat dari kudanya dan kemudian tidak tampak lagi jejaknya. Sultan lebih mempercepat lari kudanya agar tidak kehilangan jejak buruannya. Pengiring-pengiringnya jauh sekali ketinggalan. Mereka memacu kudanya lebih cepat juga untuk mengejar

Sultan. Tapi Sultan sudah tidak kelihatan lagi.

Mereka memukul-mukul kudanya agar berlari lebih cepat lagi. Tiba-tiba dari jauh mereka melihat ada lubang besar sedang menganga lebar. Mereka menarik kekang kudanya sekuat-kuatnya dan menghindar dari lubang itu supaya jangan terjerumus ke dalamnya.

Para pengiring Sultan Aji Muhammad Idris sadar bahwa ada orang-orang yang mau berbuat jahat, sebab selama mereka berburu di hutan ini tidak pernah dijumpai lubang seluas ini. Mereka turun dari punggung kudanya masing-masing, berlari berhamburan ke tepi lubang dan serentak terpekik kengerian melihat tubuh tuannya tertusuk bambu-bambu runcing. Demikian juga kudanya tertusuk benda-benda runcing itu.

Para pengiring Sultan berusaha mengangkatnya ke atas namun setiap kali dicoba Sultan mengaduh karena kesakitan yang sangat. Darah tidak henti-hentinya mengalir, Sultan makin lemah dan pucat-pasi. Digapainya La Barru seorang kepercayaannya untuk lebih mendekat kepadanya. Dengan suara yang lemah dan terputus-putus disuruhnya La Barru mencabut kerisnya yang tersisip di pinggang Sultan yang bernama Burit Kang dan membuka ikat kepalanya.

Sultan Aji Muhammad Idris berpesan kepada La Barru agar keris Burit Kang dibungkus dengan ikat kepalanya dan supaya disampaikan segera kepada permaisuri Aji Putri Agung di Tanah Kutai. Barangsiapa yang menjadi Raja di Tanah Kutai, maka keris Burit Kang adalah kelengkapan kebesarannya, di samping kalung Uncal dan Kalung Syiwa serta kura-kura Mas.

Setelah menyampaikan pesan, Sultan dengan terbata-bata mengucapkan dua kalimah syahadat, bahwa beliau naik saksi tidak ada Tuhan lain yang disembah selain Allah dan naik saksi pula bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Beliau pun menghembuskan nafasnya yang terakhir, mangkat disaksikan oleh pengiringnya yang setia yang dibawa dari Tanah Kutai, jauh dari anak-isterinya dan tanah tumpah darah yang dicintainya.

Rakyat Peniki dan rakyat dari Soppeng, Mallusi, Tasi dan Sidenreng berkabung atas kematian Sultan Aji Muhammad Idris,

yang merupakan panglima perang mereka melawan Kerajaan Bone. Dengan penuh hormat rakyat dari kelima kerajaan itu menyebut almarhum Sultan sebagai La Derise Daenna Parasi Petta Arung Kute Petta Matinro ri Kawanne. Tempat di mana Sultan Aji Muhammad Idris menghembuskan nafasnya yang terakhir disebut dengan nama Titian Aji.

Pengiring-pengiring Sultan yang dibawa dari Tanah Kutai tidak ingin pulang kembali ke negerinya. Mereka ingin tetap di Tanah Peniki, agar setiap waktu bisa memelihara makam Sultan Aji Muhammad Idris. Oleh Raja Peniki dilimpahkan sebidang tanah luas yang masih belum berpenghuni untuk orang-orang Kutai itu bertempat tinggal dan berladang serta memetik hasil hutan yang terdapat di situ. Tempat ini kemudian dinamakan Akkotengeng.

BAB XXXVI

PERANAN ORANG-ORANG BUGIS DALAM MENEGAKKAN WIBAWA RAJA KUTAI

La Berru sudah sampai di Tanah Kutai kembali dan terus menyampaikan keris Burit Kang yang dibungkus dengan ikat kepala Sultan yang berlumuran darah kepada permaisuri Aji Putri Agung. La Berru meceritakan peristiwa yang menimpa Baginda. Aji Putri Agung terkejut dan jatuh pingsan, semua isi keraton dan kaum kerabat ribut.

Setelah siuman Aji Putri Agung menangis terisak-isak. Sedih hati permaisuri bukan kepalang. Pilu hatinya karena Sultan tidak dapat melihat wajah putrinya yang dilahirkan pada waktu Sultan berada di Tanah Bugis. Putri tersebut diberi nama Aji Putri Dayang.

Keris Burit Kang tidak diserahkan kepada Aji Kado, akan tetapi disimpan di tempat yang aman. Semua kaum kerabat dan rakyat di Tanah Kutai berduka-cita. Aji Kado, yang memimpin sementara Kerajaan Kutai pura-pura turut bersedih tapi hatinya gembira luar-biasa, karena Sultan Aji Muhammad Idris sudah mangkat sesuai dengan rencananya.

Sebagai tanda berkabung diumumkannya agar selama empat puluh hari tidak boleh diadakan keramaian dalam bentuk apa pun juga. Rakyat tidak boleh berpakaian yang berwarna-warni. Pada hari ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh lima dan hari keempat puluh mangkatnya Sultan Aji Muhammad Idris diperintahkan untuk diadakan tahlilan di mesjid-mesjid dan dibandarsyah-bandarsyah (musholla).

Hari berkabung selama empat puluh hari sudah selesai. Aji Kado mulai merencanakan agar dia dapat menduduki tahta Kerajaan Kutai Kertanegara. Tetapi sebelumnya Aji Imbut, Aji Kingseng dan Aji Dayang harus dibunuh, karena selama turunan Sultan Aji Muhammad Idris masih hidup, maka tidak mungkin

dia dinobatkan menjadi raja.

Aji Putri Agung menyadari bahaya yang akan menimpa anak-anaknya. Oleh karena itu dia berusaha untuk secara diam-diam mengirim anak-anaknya ke Tanah Bugis. Di sana mereka akan aman di tangan kakeknya Raja Peniki.

Tugas ini diserahkan kepada nakhoda La Tojang dan nakhoda Labai. Keris Burit Kang dibawa serta, karena merekalah yang berhak atas keris keramat itu sebagai pewaris kerajaan yang syah. Dengan selamat mereka tiba di Tanah Peniki disambut dengan segala kehormatan oleh kakeknya dan dijaga dengan ketat jangan sampai mereka cidera yang mungkin bisa terjadi bilamana Aji Kado mengetahui mereka berada di sana.

Dengan menghilangnya ketiga anak Almarhum Sultan Aji Muhammad Idris dari Tanah Kutai, maka dipandang sudah cukup alasan oleh Aji Kado untuk mendesak para menteri kerajaan mengangkatnya sebagai Raja Kutai Kertanegara, Para menteri kerajaan tidak bisa menolak lagi, maka dengan upacara kebesaran dinobatkanlah Aji Kado sebagai sultan dari Kerajaan Kutai Kertanegara dengan gelar Sultan Aji Muhammad Aliyeddin. Cita-cita Aji Kado akhirnya terkabul juga.

Aji Putri Agung diambil isteri oleh Sultan Aji Muhammad Aliyeddin. Dari perkawinan ini lahir seorang putra yang diberi nama Aji Tobo.

Orang-orang Bugis yang bermukim di Samarinda (seberang) tetap tidak mengakui Sultan Aji Muhammad Aliyeddin sebagai Raja Kutai Kertanegara. Mereka tetap berpendapat bahwa Aji Imbutlah yang berhak mewartai tahta kerajaan. Karena itu mereka merencanakan untuk menjemput Aji Imbut dari Tanah Bugis pada kesempatan yang baik.

Kesempatan yang ditunggu-tunggu ini akhirnya datang juga. Perampok lanun dari Solok datang merampok di Pemarangan Jembayan. Orang-orang Bugis tidak mengulurkan tangan membantu orang-orang Kutai selama masih berajakan Aji Muhammad Aliyeddin. Bukan saja harta kerajaan, akan tetapi juga harta rakyat dirampok oleh lanun dari Solok itu.

Dengan berpesta-pora perampok-perampok ini membawa

harta rampasannya. Begitu gembiranya mereka dengan harta rampasan itu sehingga lengah terhadap penjagaan keamanannya sendiri. Orang-orang Bugis sudah siap untuk menggempur mereka. Perahu-perahu mereka bersembunyi di teluk-teluk dan di semak belukar di tepi sungai, di ilir Pulau Jerang. Meriam-meriam telah diarahkan kepada perahu-perahu perampok lanun itu, yang sedang melaju ke hilir menuju Samarinda.

Pada saat itulah dentuman meriam terdengar dan perahu-perahu orang Bugis datang menyongsong perahu-perahu orang Solok itu. Terjadilah tembak-menembak yang seru dan di mana orang-orang Bugis dapat naik ke perahu orang-orang Solok, badiknya dihunus dan terjadilah perang tanding satu lawan satu.

Orang-orang Solok tidak dapat menahan serangan yang tiba-tiba itu. Mereka lari dengan meninggalkan lebih dari dua puluh buah perahu dengan empat ratus orang lebih suku Tidung di dalamnya, yang dijadikan mereka budak untuk melayani mereka dalam perjalanan merampok. Perahu-perahu yang berisikan harta rampasan milik rakyat ditinggalkan mereka juga. Tetapi beberapa buah perahu berisikan harta rampasan berasal dari keraton sempat mereka larikan. Harta-harta kerajaan itu berupa kalung Uncal, kalung Syiwa, gong Raden Galuh, Raga Mas, guci-guci dan tajau-tajau pusaka.

Kedudukan Sultan Aji Muhammad Aliyeddin menjadi goyah, Sultan sudah kehilangan muka terhadap rakyatnya. Dia tidak dapat melindungi rakyatnya dari perampok lanun. Malah orang-orang Bugis dapat mengembalikan milik rakyat yang dirampas kepada pemiliknya lagi. Benda-benda kebesaran dan pusaka dari kerajaan dibawa oleh perampok lanun ke negerinya. Tanpa benda-benda itu Sultan Aji Muhammad Aliyeddin kehilangan tuah untuk memerintah. Dia semakin cemas memikirkan nasibnya di kemudian hari.

Sementara itu orang-orang Bugis sudah mengirim utusannya ke Tanah Peniki untuk menjemput Aji Imbut dan keluarganya. Aji Imbut sudah kawin dengan Pua Abeng saudara sepupu dari nakhoda La Tojeng. Isterinya yang kedua ialah Pua Indo Lebbi saudara dari nakhoda Labai.

Tidak berapa lama kemudian Aji Imbut tiba di Samarinda

disambut dengan upacara kebesaran Bugis. Oleh pemangku-pemangku adat Bugis dan Kutai di Mangkujenang Samarinda Aji Imbut ditabalkan sebagai Raja Kutai Kertanegara dengan gelar Sultan Aji Muhammad Muslihuddin.

Penobatan ini diberitahukan kepada menteri kerajaan di Pemarangan.

Para menteri kerajaan mengadakan rapat dan mengambil keputusan untuk menangkap Aji Kado gelar Sultan Aji Muhammad Aliyeddin beserta anaknya Aji Talo gelar Raden Dipati Jelau. Tapi Aji Talo sempat melarikan diri ke pedalaman menuju negeri Pahu.

Sultan Aji Muhammad Muslihuddin dijemput dengan penuh kebesaran di Samarinda untuk dibawa ke Pemarangan. Di Pemarangan dinobatkan kembali sebagai Raja Kutai Kertanegara dengan upacara adat kebesaran Kutai. Semua rakyat Kutai berbahagia. Aji Putri Agung bersyukur kepada Tuhan dapat bertemu kembali dengan anaknya yang tercinta.

Orang-orang Bugis menganjurkan agar Sultan mencari rantau lain untuk dijadikan tempat bersemayam dan pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara, karena menurut mereka Pemarangan sudah kehilangan tuahnya sebab pernah dirampok oleh perampok lanun dari Solok. Selain daripada itu pengalaman-pengalaman pahit akan selalu terkenang bilamana kerajaan masih berpusat di Pemarangan.

Maka atas petunjuk dari orang-orang arif, pusat pemerintahan pun dipindahkan ke suatu tempat yang bernama Tepian Pandan, tempat orang Kedang Lampung berhuma dikepalai oleh Seri Mangku Jagad dan Seri Setia. Kedua kepala suku Kedang Lampung ini menerima dengan senang hati akan maksud dari Aji Imbut untuk mendirikan keraton di Tepian Pandan dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura.

Kemudian oleh Pua Ado La Tojeng Daeng Ri Petta tempat yang baru ini dinamakannya Tangga Arung yang artinya Rumah Raja. Lama-kelamaan dalam sebutan sehari-harinya Tangga Arung berubah menjadi Tenggarong.

Untuk menjaga keamanan dari Sultan Aji Muhammad Muslihuddin, maka Pua Ado La Tojeng menempatkan sejumlah dua ratus orang Bugis, yang dikepalai oleh adik dan iparnya, masing-masing bernama kapitan La Hapidę Daeng Parani dan Anderi Guru La Makkasau Daeng Mappuna. Dengan Pua Ado La Tojeng atas nama orang-orang Bugis di Kutai diadakan perjanjian dengan Sultan yang bunyinya sebagai berikut, "Tangan kanan Kutai tangan kiri Bugis di Kerajaan Kutai maka hendaklah kami mupakat bersungguh-sungguh hati sama-sama mencari kebaikan negeri kita jika baik sama baik jika jahat sama jahat serta lagi hendaklah kamu beringat-ingatan barang salah suatu pekerjaan.

Biasamukah lain pada biasamukah beratkah ringankah baik adat Kutai sekali yang kuperintahkan kepada kamu orang Bugis kapan Bugis sudah terada suka angkat kita punya perintah mesti kau keluar itu kuala Kutai tiada kita tutup.

Jika Bugis dibunuh oleh orang Kutai orang Kutai juga mencarinya dan jika orang Bugis membunuh orang Kutai orang Bugis juga mencarinya dan lagi jika ada orang Bugis percaya juga mengutangi dia jika sampai kepada dia punya janji maka tiada pembayarannya jangan engkau ambil ke dalam rumahmu jika engkau ambil ke dalam rumahmu maka hilanglah merdekanya dan jika ada pembayarannya maka tiada ia hendak bayar maka bersama-samalah engkau naik kepada bendahara."

Pua Ado La Tojeng atas nama orang-orang Bugis berjanji mematuhi perjanjian itu dengan mengucapkan kata-katanya di hadapan Sultan, "Baik sebagaimana beratnya perintah Tuanku kepada hambamu orang Bugis ini jika dengan biasa hamba juga sekali-kali hamba tiada mungkir baik sebagaimana ringannya perintah Tuanku kepada hambamu orang Bugis ini. Jika lain daripada biasa hamba itu seboleh-boleh hamba pinta kepada Tuanku."

Aji Kado gelar Sultan Aji Muhammad Aliyeddin oleh keputusan menteri kerajaan dihukum mati, karena bersalah menyuruh membunuh Sultan Aji Muhammad Idris dan menjadi Raja Kutai Kertanegara secara tidak sah. Hukum kornet telah dikenakan kepada Aji Kado, yaitu hukuman mati tanpa dikeluarkan darahnya. Mayatnya dimakamkan di pulau yang terletak di perair-

an Tangga Arung, sehingga akhirnya Almarhum Aji Kado diberi gelar Marhum di Pulau.

Dalam tahun 1739 M. Sultan Aji Muhammad Muslihuddin mengirim surat kepada penguasa VOC (Verenigde Oost Compagnie) Nicolaas Cruĭ di Semarang untuk mengajak mengadakan hubungan dagang antara Kerajaan Kutai Kertanegara dengan Kompeni Dagang Belanda. Dengan terbukanya hubungan dagang dengan VOC, maka ramaĭlah penduduk dari daerah-daerah lain datang ke Tanah Kutai, terutama orang-orang Banjar, Bugis, dan Makasar. Orang-orang Bugis makin bertambah besar bilangannya dan bermukim di Samarinda (Seberang).

Dalam tahun 1770 terjadi suatu peristiwa di pantai Tanah Kutai. Sebuah perahu layar terdampar. Para awak kapalnya segera diselamatkan oleh para nelayan dan kemudian mereka dibawa ke hadapan Sultan Aji Muhammad Muslihuddin. Ternyata mereka datang dari Kepulauan Solok dan merupakan kaum bangsawan dari Kesultanan Kabuntalan. Tujuan perahu layar ini ialah Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, di bawah pimpinan Datuk Muharram adik kandung dari Sultan Abdurrasyid.

Di tengah perjalanan kapal layarnya diamuk oleh topan besar, sehingga terdampar di perairan Tanah Kutai. Sebagai bukti bahwa Datuk Muharram adalah keturunan bangsawan Kesultanan Kabuntalan, maka diperlihatkannya sebuah pedang kerajaan yang dibawanya serta dalam perjalanan haji itu. Sultan Aji Muhammad Muslihuddin memperlihatkan rasa simpatinya kepada Datuk Muharram dengan menerimanya sebagai keluarga sendiri.

Setelah beberapa lama bermukim di Tanah Kutai, maka Datuk Muharram dikawinkan dengan Aji Maimunah yaitu adik dari Almarhum Sultan Aji Muhammad Idris.

Sebenarnya Datuk Muharram mengharapkan dapat bertemu dengan saudaranya Sultan Abdurrasyid yang juga terdampar di Kalimantan pada waktu berangkat menuju tanah suci Mekkah dengan empat puluh buah perahu tahun lalu. Akan tetapi karena angin topan rombongan Sultan dari Kerajaan Kabuntalan ini tidak sampai ke Tanah Suci dan terdampar di perairan Tanah Banjar. Berbeda dengan Datuk Muharram, Sultan Abdurrasyid

menyembunyikan identitasnya, mengaku bersama Lebai Durasit di hadapan Sultan Banjar. Namun melihat kepada sikap dan kecerdasannya Sultan Banjar memberikan kedudukan yang baik dalam administrasi pemerintahan kerajaan dan menjodohkannya dengan kaum kerabat bangsawan Banjar.

Pada tanggal 24 Rajab 1209 H malam Jumat pukul 07.00 Sultan Muhammad Muslihuddin mangkat. Setelah meninggal dunia almarhum dijumenangkan Marhum di Kembang Mawar.

Sebagai pengganti Almarhum Sultan Aji Muhammad Muslihuddin dinobatkanlah Aji Kuncar menjadi Sultan Kutai Kertanegara ing Martapura dengan gelar Sultan Aji Muhammad Salehuddin.

Aji Kuncar adalah anak Sultan Aji Muhammad Muslihuddin dengan permaisuri Aji Tatin gelar Ratu Agung Kesuma Ningrat. Dengan isterinya yang lain Sultan tersebut memperoleh anak sembilan orang.

Adapun Sultan Aji Muhammad Salehuddin mempunyai permaisuri yang bernama Aji Mudra gelar Aji Kencono dan mempunyai dua orang anak, yaitu Aji Bidu dan Aji Beleng. Dengan isterinya yang lain memperoleh anak sepuluh orang, masing-masing bernama:

1. Aji Betara
2. Pangeran Mangku
3. Aji Raden Nata Wijaya
4. Aji Kutai
5. Pangeran Ratu
6. Aji Risai Puri
7. Pangeran Maku
8. Aji Gedeh
9. Pangeran Dipati
10. Pangeran Adi

BAB XXXVII

KUTAI BERPERANG DENGAN BELANDA

Pada tanggal 8 Agustus 1825 Sultan Aji Muhammad Salehuddin mengadakan kontrak dengan Gubernemen Hindia Belanda. Kepada pihak Gubernemen diserahkan kekuasaan untuk mengatur hukum, mengatur bea cukai, menaksir pajak kepala terhadap orang-orang Cina dan diberikan hak untuk mengeksploitasi mas dan pertambangan lainnya. Sebagai konpensasi Sultan mendapatkan setahun sebagai ganti rugi dalam bentuk uang sejumlah delapan ribu real dan bisa bertambah besar apabila penghasilan Gubernemen dari pemanfaatan hak itu meningkat.

Pada tahun 1844 datanglah seorang Inggeris yang bernama James Erskine Murray ke Kutai. Murray ingin menuruti jejak daripada James Brook di Serawak yang diangkat menjadi raja dan mendirikan dinasti Brook yang memerintah turun-temurun di daerah itu.

Dengan dua buah kapal yang bersenjata lengkap Murray berlayar memasuki Mahakam. Dengan menyebut dirinya Raja Muri, Murray disambut di Samarinda dengan segala kebesaran. Akan tetapi niatnya untuk membeli sebidang tanah buat mendirikan sebuah benteng yang kuat, bertentangan dengan penduduk Samarinda, apa lagi setelah melihat tingkah-lakunya yang bertentangan dengan adat dan selalu menghina istiadat pribumi.

Murray juga tidak mengindahkan permintaan Sultan Aji Muhammad Salehuddin agar jangan berlayar ke Kota Bangun, sebelum Sultan kembali ke Tenggarong dari perjalanan muhibahnya ke lain tempat. Kemudian Murray membuat rencana perjalanan menuju pedalaman ke tempat-tempat di mana suku-suku Dayak bermukim.

Rencana itu tidak dapat dibenarkan oleh Sultan dan memerintahkan agar rakyatnya bersiap-siap untuk bertempur melawan Murray beserta angkatan perangnya. Angkatan Sepangan Raja di

bawah pimpinan Awang Long gelar Pangeran Ario Senopati diperintahkan untuk siap tempur.

Awang Long adalah anak dari Mangkubumi Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura yang bernama Ni Raden Pati Perbangsa. Mangkubumi ini beristerikan Ni Dayang Manta dan selama berkedudukan sebagai suami istri dikurniakan Tuhan empat orang anak, yakni:

1. Awang Jeruju gelar Ni Raden Merta
2. Awang Kridan gelar Ni Raden Kasuma
3. Dayang Senu (satu-satunya anak perempuan)
4. Awang Long gelar Ni Rancak Suji di Selerong. Oleh Sultan diangkat menjadi Panglima Angkatan Sepangan Raja dengan diberi gelar Pangeran Ario Senopati.

Pada hari yang sudah ditentukannya James Erkina Murray dengan dua buah kapalnya berangkat dari Samarinda menuju Tenggarong. Setibanya di ibukota kerajaan itu orang-orang Inggeris di bawah pimpinan Murray mulai mengadakan penyerangan terhadap Tenggarong dengan menembakinya dari arah Sungai Mahakam. Dengan serta-merta tembakan itu dibalas oleh rakyat Tenggarong di bawah komando Awang Long Pangeran Ario Senopati sehingga terjadilah pertempuran hebat.

Dengan menderita kekalahan kedua kapal itu meninggalkan perairan Tanggarong lari ke hilir menuju Samarinda. Akan tetapi di Samarinda telah ditunggu pula oleh penduduk yang dengan memakai perahu-perahu kecil mengejar kapal-kapal James Murray sambil menembakinya secara gencar. Kedua kapal itu terus lari sampai ke muara dengan dikejar oleh Awang Long beserta pasukannya. Dalam tembak-menembak di waktu pengejaran ini James Erkina Murray dapat tertembak mati, namun kedua kapal itu dapat meloloskan diri dalam gelap-gulitanya malam.

Pada malam itu juga di muara terdampar sebuah kapal perang Belgia yang bermaksud hendak berangkat menuju Manila. Pada waktu cahaya fajar mulai menampakkan dirinya terlihatlah oleh Awang Long kapal perang Belgia tersebut. Karena dikira kapal itulah yang dikejar-kejar sejak dari Tenggarong, maka kapal perang itu ditembaki sehingga banyak orang-orang Belgia yang mati.

Mereka tidak menyangka sama sekali mendapatkan serangan itu.

Awak kapal yang masih hidup segera menurunkan sampan-sampan dari kapal yang kandas itu dan bergegas dengan sekuat tenaga berdayung menuju lautan menghindari tembakan dari Awang Long untuk selanjutnya langsung menuju Makasar. Kapal perang Belgia yang kandas itu dibakar dan harta-benda yang terdapat di kapal diambil sebagai rampasan perang, termasuk dua buah meriam.

Orang-orang Belgia yang dapat selamat mengarungi Selat Makasar dan sampai di Makasar segera melaporkan nasibnya kepada Gubernemen Hindia Belanda yang berkedudukan di sana. Mendengar peristiwa ini maka oleh Belanda segera dikirim sebuah armada, di bawah pimpinan Letnan Satu Laut yang bernama Hooft.

Sementara itu di Kutai rakyat dikerahkan untuk terus bersiap-siap di bawah pimpinan Awang Long Pangeran Ario Senopati, karena Sultan beserta dengan para menteri kerajaan berpendapat bahwa orang-orang Inggris pasti akan kembali mengadakan pembalasan atas kekalahan yang dideritanya.

Akan tetapi yang datang adalah armada Belanda yang merasa bertanggung-jawab atas keselamatan orang-orang Barat di perairan Selat Makasar. Gubernemen Hindia Belanda berpendapat bahwa telah terjadi pembajakan terhadap kapal Belgia oleh penduduk Kutai, maka oleh karena itu pembajak-pembajak itu harus ditumpas, karena merugikan perdagangan mereka.

Sambil menembaki Samarinda dari tengah-tengah sungai armada Angkatan Laut Belanda di bawah pimpinan Letnan Satu Hooft itu terus langsung menuju Tenggarong, pusat Kerajaan Kutai Kertanegara.

Pertempuran terjadi setelah armada itu berada di perairan kota Tenggarong. Tembak-menembak mengakibatkan banyak korban yang gugur dari kedua belah-pihak. Akan tetapi lebih banyak korban yang jatuh pada pihak Angkatan Sepangan Raja, karena persenjataan armada Angkatan Laut Belanda itu lengkap dan modern.

Sultan Aji Muhammad Salehuddin beserta dengan para

menteri kerajaan dan kaum kerabat Sultan mengungsi ke kota Bangun melalui jalan darat. Kepada Awang Long diserahkan tugas untuk mempertahankan Tenggarong. Dengan sisa-sisa mesiu yang ada Awang Long beserta anak-buahnya bertempur habis-habisan.

Pada tanggal 12 April 1844 Awang Long tertimpa reruntuhan tembok benteng yang dibangun sepanjang tepi kota, karena hancur ditembak oleh armada Belanda. Awang Long segera diamankan dan diserahkan kepada penduduk untuk dirawat. Dua hari kemudian Panglima Angkatan Sepangan Raja itu meninggal dunia dan dengan ratap-tangis rakyat dikebumikan dikuburan Kampung Panji dekat sebuah teluk. Karena ratap-tangis yang berkepanjangan dari rakyat yang mengantar jenazah Awang Long Pangeran Ario Senopati itu, maka teluk itu disebut Teluk Mentangis.

Kematian Awang Long melemahkan semangat juang anak-buahnya. Tenggarong jatuh ke tangan Hooft yang membakar kota itu sampai habis termasuk mesjidnya yang indah.

Kekalahan dalam dalam pertempuran ini membawa akibat diadakannya perundingan antara Sultan Aji Muhammad Salehuddin dengan Wedik sebagai utusan dari Pemerintah Belanda. Hasil dari perundingan itu ialah dengan ditandatanganinya sebuah Kontrak pada tanggal 11 Oktober 1844, di mana Sultan Muhammad Salehuddin mengakui kekuasaan Gubernemen Hindia Belanda atas Kutai Kertanegara ing Martadipura dan tunduk kepada Residen Borneo selatan dan timur yang berkedudukan di Banjarmasin.

Pada tanggal 1 Juli 1845 Sultan Aji Muhammad Salehuddin meninggal dunia. Putranya Aji Bidu dengan gelar Sultan Aji Muhammad Sulaiman diangkat sebagai Sultan Kutai Kertanegara ing Martadipura dengan persetujuan Pemerintah Hindia Belanda.

Sultan Aji Muhammad Sulaiman mempunyai permaisuri yang bernama Aji Rubis dengan mendapatkan empat orang anak yaitu: 1. Aji Dabok; 2. Pangeran Kesuma; 3. Aji Seja; 4. Aji Amiddin.

Dengan isteri-isterinya yang lain Sultan mempunyai dua puluh tujuh orang anak, yang masing-masing bernama:

1. Aji Jebeng gelar Aji Hasanuddin.

2. Aji Dedul gelar A.R. Gondo Prawiro.
3. Aji Mahligai gelar A.R. Ario Sastro.
4. Aji Jamal gelar A.R. Ario Kelono.
5. Aji Lendahur gelar A.R. Menggolo.
6. Aji Hakim gelar Aji Raden Noto.
7. Aji Ruso gelar P.A. Wijoyo.
8. Aji Ranggung gelar A.R. Umar.
9. Aji Duwen.
10. Aji Lela.
11. Aji Peke.
12. Aji Tewe gelar Aji Raden Mas.
13. Aji Gede gelar Aji Nasibah.
14. Aji Radiah.
15. Aji Asiah gelar A.R. Wasito.
16. Aji Godang gelar A.R. Serip.
17. Aji Legiah gelar A.R. Utomo.
18. Aji Maimunah.
19. Aji Halil gelar Aji Raden Mangliawan.
20. Aji Mahmud gelar Aji Raden Mangli Wijoyo.
21. Aji Beteh gelar Aji Raden Atmojo Supeno.
22. Aji Miang gelar Aji Raden Jokolati.
23. Aji Gedong.
24. Aji Genggam.
25. Aji Raup.
26. Aji Tupe gelar Jaya Mangku Sukma.
27. Aji Siti.

BAB XXXVIII

BEBERAPA PERISTIWA PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AJI MUHAMMAD SULAIMAN

Almarhum Sultan Aji Muhammad Salehuddin meninggalkan Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martadipura dalam keadaan suram. Angkatan Sepangan Raja sudah kehilangan kekuatannya akibat kalah perang dengan Belanda. Perampokan merupakan kejadian sehari-hari, bajak-laut merajalela di perairan Selat Makasar, perdagangan budak meningkat.

Pemerintahan kerajaan tidak dapat mengatasi hal ini, tidak mempunyai daya untuk mengakhiri anarchi dan chaos yang merajalela. Aji Muhammad Sulaiman dinobatkan menjadi Sultan Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martadipura waktu masih belum dewasa. Pemerintahan kerajaan dipangku oleh suatu Dewan Perwakilan yang terdiri dari Pangeran Mangkubumi, Pangeran Dipati dan Pangeran Senopati.

Pada masa pemerintahan Dewan Perwalian kekuasaan Belanda makin mantap di Tanah Kutai. Pada tahun 1846 ditempatkan seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Samarinda yang bernama H. Van Dewall. Tentara Pemerintah Hindia Belanda ditempatkan pada berbagai tempat dalam usaha menegakkan ketertiban dan keamanan. Daerah Long Iram mulai Gunung Sendawar sampai ke sumber sei Mahakam di Long Apari dimasukkan dalam yurisdiksi Pemerintahan Hindia Belanda dan ditempatkan seorang Kontelir yang berkedudukan di Long Iram.

Ketika Sultan Aji Muhammad Sulaiman sudah mencapai usia dewasa dan pemerintahan diserahkan kepadanya oleh Dewan Perwalian, kekuasaan ekonomi dan politik praktis sudah berada dalam tangan Pemerintah Hindia Belanda. Pembaharuan perjanjian antara Sultan dengan Pemerintah Hindia Belanda menyatakan bahwa Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martadipura adalah bagian dari Hindia Belanda Bagian Timur dan tunduk ke-

pada peraturan perundangan Pemerintah Hindia Belanda. Dengan ini perjanjian kedaulatan Kerajaan Kutai Kertanegara resmi dan nyata menjadi hapus.

Undang-undang Kerajaan Kutai Kertanegara yaitu Panji Selatan dan Beraja Niti tetap dapat digunakan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan Pemerintah Hindia Belanda. Sultan bertanggung-jawab terhadap kelancaran administrasi pemerintahan. Di dalam menjalankan tugasnya Sultan dibantu oleh empat orang menteri kerajaan yang terdiri dari saudara-saudaranya.

Sultan juga merupakan hakim tertinggi dalam urusan keagamaan. Selama Sultan Aji Muhammad Sulaiman telah diangkat seorang kadi merangkap mufti, yaitu Syeh Khaidir yang memangku jabatan itu dari tahun 1854 sampai tahun 1896. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh Haji Urai Ahmad dari tahun 1896 sampai tahun 1912.

Pada masa Sultan Aji Muhammad Sulaiman beberapa pangeran dari Kerajaan Banjar meminta perlindungan dari Kerajaan Kutai sehubungan dengan kekalahan perang Kerajaan Banjar dengan Pemerintah Hindia Belanda.

Ada lima Pangeran Banjar yang meminta perlindungan di Kerajaan Kutai Kertanegara, yaitu:

1. Pangeran Permata Sari
2. Pangeran Nata
3. Pangeran Surya Nata
4. Pangeran Ardi.

Kelima pangeran ini mencari perlindungan di Muara Pahu yang diperintah oleh Raden Mara Jelau turunan dari Raden Baroh yang dahulunya merupakan kerajaan kecil yang merdeka sebelum ditaklukkan oleh Pangeran Sinum Panji Mendapa, Raja Kutai Kertanegara yang kedelapan.

Karena Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martadipura sudah mengakui kedaulatan Pemerintah Hindia Belanda, maka Sultan Aji Muhammad Sulaiman memerintahkan kelima pangeran Kerajaan Banjar itu untuk ke Tenggarong. Pangeran Ardi dikembalikan ke

Banjarmasin diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda, Pangeran Nata kembali ke Muara Pahu. Ketiga pangeran lainnya menetap di Tenggarong, di bawah perlindungan Sultan Aji Muhammad Sulaiman.

Pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Sulaiman ini datang pula rombongan suku Dayak Iban dari Serawak di bawah pimpinannya yang bernama Sumbang Lawing. Rombongan yang bersenjata ini membuat kekacauan di Hulu Mahakam dengan menyerang Long Iram. Melak, Muara Pahu, Muara Muntai dan Kota Bangun, kemudian berhenti di Muara Sungai Belayan untuk menanti ketika yang baik guna meneruskan pengacauannya sampai ke Tenggarong.

Hal ini mencemaskan Sultan Aji Muhammad Sulaiman beserta dengan para menteri kerajaan. Sedangkan pasukan Pemerintah Hindia Belanda belum mengambil tindakan apa-apa lagi.

Sultan segera bermusyawarah dengan para menteri kerajaan untuk menentukan tindakan apa yang harus dilaksanakan dalam menumpas gerombolan Sumbang Lawing yang melakukan pengacauan itu. Angkatan Sepangan Raja sudah dihapuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda, sehingga dengan demikian kerajaan tidak mempunyai pasukan yang tangguh untuk menjaga ketertiban dan keamanan di kawasannya.

Di dalam musyawarah itu akhirnya diputuskan seorang akhli silat yang bernama Encik Hasan untuk melawan Sumbang Lawing. Encik Hasan didampingi oleh seorang kepercayaannya bernama Awang Temputuq dan tiga puluh lima orang anak muridnya. Mereka dibekali oleh Sultan dengan mandau, tombak, bujak dan lain-lain senjata tajam sehingga merupakan satu pasukan yang sedang siap untuk berperang. Di samping itu Encik Hasan minta kepada Sultan satu kodi kain sarung, dan satu keris yang panjangnya hanya sejengkal setengah dengan lok tiga. Dengan keris kecil ini Encik Hasan akan membunuh langsung Sumbang Lawing berhadap-hadapan.

Pada hari yang baik menurut perhitungan Encik Hasan mereka berangkat ke Rantau Bukit Jering yang terletak tidak jauh dari muara Sungai Belayan. Di Rantau itu Encik Hasan meminjam

sebuah sampan kecil dengan pengayuhnya kepada seorang penduduk. Kain sarung satu kodi yang dibawa serta ditaruhnya dalam sampan dan keris kecil diletakkan di bawah tumpukan sarung itu. Kemudian dia mudik sendirian dengan mengayuh sampan ke Muara Sungai Belayan, sedangkan Awang Temputuq berjalan kaki memotong Tanjung Rantau Bukit Jerang menuju muara. Anak buahnya menanti di Rantau Bukit Jering.

Sumbang Lawing melihat sampan Encik Hasan dan segera diteriakinya untuk mendekat ke perahunya. Setelah sampan itu berdampingan dengan perahunya, maka Sumbang Lawing menghardik Encik Hasan, "Kamu mau ke mana, dan apa yang kamu bawa."

Encik Hasan menjawab hormat, "Saya mau pergi ke kota Bangun untuk menjual sarung yang saya bawa satu kodi. Saya adalah orang dagang."

"Bawa bungkusan sarungmu itu ke perahuku. Aku mau melihatnya, " kata Sumbang Lawing.

Encik Hasan naik ke perahu Sumbang Lawing dengan membawa bungkusan kain sarungnya. Bungkusan kain sarung dibuka dan Sumbang Lawing memilih satu persatu baik untuk keperluannya sendiri, maupun untuk keperluan pengiringnya. Satu per satu itu dibukanya sampai akhirnya dia menemukan sebilah keris kecil.

"Barang apa ini?" tanyanya kepada Encik Hasan.

"Jawab Encik Hasan, "Ini adalah senjata untuk pengeras semangat."

Sumbang Lawing mencabut keris itu dari sarungnya, diukur dengan pahanya. Lebih panjang pahanya daripada panjangnya keris. Kemudian diukurnya keris itu antara kedua susunya. Ternyata lebih bidang dadanya daripada panjangnya keris.

Kemudian keris itu dimasukkannya kembali dalam sarungnya. Dengan memegang kepala keris diserahkannya kembali kepada Encik Hasan.

Encik Hasan berkata, "Menurut adat kami tidak boleh seseorang menyerahkan keris kepada orang lain dengan memegang kepalanya. Seharusnya ujungnya yang dipegang, agar orang lain

itu menyambutnya dengan memegang kepalanya.

Sumbang Lawing pun menyerahkan keris itu kepada Encik Hasan dengan memegang ujungnya. Encik Hasan menyambut kepala keris itu dan dengan cepat ditariknya ke luar dari sarungnya, lalu ditusuknya dada Sumbang Lawing, masuk sampai ke jantungnya.

Sumbang Lawing terkejut dan berteriak kesakitan. Dia terjun ke air berenang menuju ke seberang sungai, naik ke tepi dan duduk bersandar di sebuah pohon kayu rengas. Anak buah Sumbang Lawing melihat keadaan pimpinannya segera mengambil tombak untuk membunuh Encik Hasan.

Encik Hasan lari masuk ke bawah ruang perahu Sumbang Lawing. Dari ruang bawah itu Encik Hasan menusuk telapak-telapak kaki anak buah Sumbang Lawing yang mencarinya dengan keris kecil itu. Karena keris itu beracun banyak yang mati seketika atau menghindar dengan menjatuhkan diri ke air.

Awang Temputuq melihat Sumbang Lawing tersandar di bawah pohon kayu rengas. Segera dia menghunus mandaunya dan mendekati Sumbang Lawing. Diayunkannya mandau itu ke leher Sumbang Lawing dengan keras, sehingga sekali tetak leher itu putus. Melihat kepala Sumbang Lawing di tangan Awang Temputuq, orang-orang Dayak Iban itu pun akhirnya menyerah.

Encik Hasan ke luar dari buangan bawah perahu dengan puas. Kepala Sumbang Lawing di bawa hilir ke Tenggarong untuk diperlihatkan kepada Sultan Aji Muhammad Sulaiman sebagai tanda bahwa Sumbang Lawing sudah mati. Kepala itu diawetkan dan disimpan dalam keraton.

Sultan Aji Muhammad Sulaiman meninggal dalam tahun 1899. Setelah meninggal almarhum diberi gelar Sultan Istana. Putra sulung Almarhum Aji Dabok dinobatkan menjadi Raja Kutai Kertanegara ing Martadipura dengan memakai gelar Sultan Aji Muhammad Alimuddin, dengan permaisuri Aji Limah gelar Aji Rabaya Agung. Dari perkawinan ini Sultan mendapatkan dua orang anak yaitu Aji Meling dan Aji Muhammad Parikesit.

Dari isteri-isteri yang lain Sultan Aji Muhammad Alimuddin memperoleh empat belas orang anak, yang masing-masing ber-

nama:

1. Aji Ipe gelar Pangeran Sumantri
2. Aji Mahmud gelar Raden Sujono kemudian Aji Pangeran Sosro Negoro
3. Aji Addin gelar Aji Raden Yudopranoto kemudian Aji Pangeran Temanggung Pranoto
4. Aji Uddin gelar Aji Raden Yudoprawiro kemudian Aji Pangeran Kertanegara
5. Aji Mariam
6. Aji Hadijah
7. Aji Saidah
8. Aji Majenah
9. Aji Sendoro gelar Aji Raden Siti Sendoro
10. Aji Sendari gelar Aji Raden Siti Sendari
11. Aji Lebak gelar Aji Raden Ratminingpuri
12. Aji Lengge gelar Aji Raden Lesminingpuri
13. Aji Badui gelar Aji Raden Anggoro
14. Aji Masiah.

BAB XXXIX

SULTAN AJI MUHAMMAD ALIMUDDIN DAN PANGERAN MANGKU NEGORO

Sultan Aji Muhammad Alimuddin mempunyai perasaan kemanusiaan yang tinggi. Pada zamannya budak belian dibebaskan. Orang-orang kaya atau kaum bangsawan yang tidak mau membebaskan budak belian dimajukan ke muka Mahkamah Agama Islam yang pada waktu itu mestinya adalah Haji Urai Ahmad, berasal dari bangsawan Kerajaan Sambas. Dalam tahun 1912 diganti oleh Sayid Muhammad bin Aqil bin Yahya dari Hadramaut. Orang Arab Hadramaut ini menjadi mufti Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martadipura sampai tahun 1918.

Untuk memajukan pertanian Sultan Aji Muhammad Alimuddin mendatangkan orang-orang Bali membuka perusahaan di Rondong Demang dengan sistem perairan. Maksudnya agar penduduk mengenal usaha pertanian dengan cara persawahan. Selama ini penduduk hanya tahu berladang saja dengan berpindah-pindah lokasi. Daerah persawahan ini dikenal dengan nama Rapak Bali.

Menantu Sultan yang bernama Aji Abdulhamid gelar Raden Ario Cokro ditugaskan untuk langsung menangani usaha persawahan itu. Raden Ario Cokro ini kemudian diberi lagi gelar Aji Pangeran Ratu.

Sultan juga mendatangkan bibit jati dari Jawa untuk dicoba ditanam di Gunung Gandek, daerah mana sekarang dikenal dengan nama Gunung Jati, di daerah Gunung Gandek ini juga dibuatnya danau seluas kurang-lebih empat Ha untuk pembibitan ikan mas dan jelawat. Danau ini dikenal dengan nama Kenohan Aji. Dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian Sultan dibantu oleh A. Amiddin gelar Pangeran Mangko Negoro, saudaranya sendiri yang menjadi menteri kerajaan. Isteri Pangeran Mangku Negoro bernama Aji Juyah gelar Aji Raden Putro Kusumo Winatan.

Di Pulau Tenggarong oleh Sultan Aji Muhammad Alimuddin dibangun pos pencukaian untuk memungut pajak terhadap pedagang-pedagang yang mudik membawa barang dagangan, maupun yang membawa hasil bumi.

Dalam tahun 1900 Sultan menyerahkan hak untuk menagih pajak itu kepada Gubernemen Hindia Belanda. Sebagai gantinya Gubernemen menyerahkan kepada Sultan Aji Muhammad Alimuddin untuk satu tahunnya uang sejumlah seratus lima ribu gulden (rupiah Belanda).

Pada tanggal 18 Rabbiul Akhir 1328 H Sultan Aji Muhammad Alimuddin wafat bertepatan pada hari Ahad jam 11.15. Sesudah meninggal dunia almarhum diberi gelar Sultan Adil.

Karena putra sulung Sultan Aji Muhammad Alimuddin yang bernama Aji Meling sudah meninggal dunia sebelum Sultan mangkat, sedangkan adiknya Aji Muhammad Parikesit masih sekolah raja di Jakarta dan belum lagi dewasa, maka para menteri kerajaan sependapat untuk menunjuk Aji Amiddin gelar Pangeran Mangku Negoro sebagai Wakil Sultan Kutai.

Pangeran Mangku Negoro dalam melaksanakan pemerintahan meneruskan apa yang sudah dilaksanakannya selama masih mendampingi Sultan Aji Muhammad Alimuddin. Orang-orang Bali didatangkan terus ke Kutai untuk menggarap persawahan di Rapak Bali. Orang-orang Banjar dari Amuntai dan negara didatangkan dan disediakan tempat di Danau Jempang dan di Danau Melintang. Mereka membawa bibit ikan biawan dan tepat untuk ditaburkan di danau-danau tersebut. Demikian juga rumput-rumputan air ilung dibawa dari daerah Banjar ke Tanah Kutai, disebarkan di danau-danau untuk tempat ikan berlindung dan beranak.

Jalur jalan Tenggarong–Samarinda seberang dibuat sepanjang kurang-lebih empat puluh kilometer. Administrasi pemerintahan dikelola dan ditata dengan baik.

Aji Pangeran Mangku Negoro juga membuka tambang batubara di Loa Bukit Ulu dan di Loa Bukit Ilir, yang memberi kesempatan kerja kepada penduduk setempat. Perkebunan karet dibuka di sebelah ilir kota Tenggarong yang dalam bahasa Belanda usaha itu disebut Tuinbouw dan kini bertumbuh menjadi sebuah kam-

pung yang ramai yang disebut orang dengan Kampung Timbau.

Sepuluh tahun lamanya Aji Amiddin gelar Pangeran Mangku Negoro melaksanakan tugasnya sebagai wakil Sultan Kutai Kertanegara ing Martadipura dari tahun 1910 sampai tahun 1920

Pada tahun 1920 Aji Muhammad Parikesit sudah cukup dewasa ditabalkan menjadi Sultan Kutai Kertanegara ing Martadipura pada tanggal 16 Nopember 1920.

KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

BAB XL

AJI MUHAMMAD PARIKESIT SULTAN TERAKHIR DARI KUTAI KERTANEGARA ING MARTADIPURA

Sultan Aji Muhammad Parikesit merupakan satu-satunya raja yang mendapat didikan barat, memasuki Sekolah Raja di Batavia dan mempunyai keahlian khusus mengenai sulap-menyulap, musik, sandiwara dan pintar bermain bilyar. Selain seorang raja, dengan demikian Aji Muhammad Parikesit juga seorang seniman.

Untuk membantu Sultan dalam melaksanakan pemerintahan sehari-hari maka diangkat sebagai menteri kerajaan:

1. Aji Pangeran Sosro Negoro
2. Aji Pangeran Ario Cokro
3. Aji Pangeran Adi Kusuma.

Atas kesetiaan Sultan Aji Muhammad Parikesit dan para menteri kerajaan terhadap Ratu Wilhelmina dari Belanda, maka kepadanya diberikan piagam dan lencana tertinggi dari Pemerintah Belanda yang berkedudukan di Den Haag, yakni:

1. Sultan Aji Muhammad Parikesit diangkat sebagai Officier Kruisder Orde van Oranje Nassau dan mendapat lencana Ridder in de Orde van den Nederlandschen Leeuw;
2. Aji Pangeran Sosro Negoro diberikan lencana Ridder in de Orde van Oranje Nassau;
3. Aji Pangeran Ario Cokro juga diberikan lencana Ridder in de Orde van Oranje Nassau.

Di dalam tahun 1936 Sultan Aji Muhammad Parikesit membangun Keraton yang megah dengan gaya arsitektur Barat. Pada dinding tangga keraton sebelah kanan masuk ditanam sebuah piagam mengenai dimulainya pembangunan keraton itu, yang berbunyi:

OORKONDE

In het jaar 1936 den 16^{en}. November onder de Regeering

van Hare Majesteit Koningin Wilhelmina tijdens het Opperbestuur van Z. Exc. Jhr. Mr. A.W. Tjarda van Starkenborg Stachower Gouverneur Generaal van Ned.Oost-Indie is, in het 16^{en} jaar van zijn Bestuur, door Zijne Hoogheid Adji Moehamad Parikesit, Sultan van Koetai Kerta-Negara, Officier Kruis der Orde van Oranje Nassau en Ridder in de Orde van den Nederlandschen Leeuw, de eerste steen van dezen Paleisbouw gelegd, in tegenwoordigheid van W.G Monggenstorm, Resident der Zuider en Oosterafdeel ing van Borneo, Ridder in de Orde van den Nederlandschen Leeuw, en van de Landsgrooten: Adji Pangeran Sosro Negoro, Ridder in de Orde van Oranje Nassau, Adji Pangeran Ario Tjokro, Ridder in de Orde van Oranje Nassau, en Adji Pangeran Adi Kesoema.

Het paleis wordt gebouwd door de Hollandsche Beton Maatschppij NV, onder architechnische leiding van Henri Istourgie, Architect te Soerabaya.

ditanda tangani: A.M. Parikesit
W.G. Moggenstorm
A.P. Sosro Negoro
A.P. Ario Tjokro
A.P. Adi Kesoema.

Piagam ini dimasukkan dalam tabung tersebut dari seng berukuran diameter enam setengah sentimeter, panjang enam puluh tujuh sentimeter. Di samping Piagam ini ditanam juga sebuah simpi (periuk tanah) yang diisi dengan:

1. Satu mata uang dua puluh US dollar mas tahun 1887
2. Satu mata uang sepuluh US dollar mas tahun 1903
3. Satu mata uang lima US dollar mas tahun 1885
4. Satu mata uang ringgit perak Nederlands Indie tahun 1931
5. Satu mata uang rupiah perak Nederlands Indie tahun 1929
6. Satu mata uang setengah rupiah perak Nederlands Indie tahun 1921
7. Satu mata uang picis logam kuningan, berlobang segi empat di tengah
8. Satu biji berlian/intan kecil warna kuning

9. Satu biji permata hijau (zamrud)
10. Satu biji permata merah
11. Satu batu karang
12. Dua biji kemiri
13. Dua buah pala
14. Satu potong malau
15. Tiga potong sarang kelulut
16. Satu batu biasa besar
17. Satu batu biasa kecil
18. Satu benang beranyam
19. Satu potong kayu manis.

Pada zaman pemerintahan Jepang di Indonesia Sultan Aji Muhammad Parikesit diharuskan bersumpah setia kepada Tenno Heika. Oleh pemerintah pendudukan Jepang Sultan diberi gelar KOO dan daerahnya disebut KOOTI.

Setelah melihat kenyataan dari kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan Jepang yang telah menyembelih kurang lebih tiga ratus orang keluarga Raja Pontianak, maka untuk menyelamatkan kaum kerabat Sultan segala sesuatu yang menjadi keinginan Jepang dilaksanakan dengan patuh. Apa saja yang berbau Belanda segera dihancurkan, diganti dan disesuaikan dengan kehendak Jepang, baik mengenai cara hidup dan kebudayaan maupun sifat-sifat dan kelakuan. Dengan sikap demikian ini Sultan menyelamatkan Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martadipura dari kehancurannya, sehingga dapat melangsungkan hidupnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, yang meliputi juga daerah Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura.

Akan tetapi Pemerintah Belanda yang datang kembali ke Indonesia membentuk Federasi Kalimantan Timur pada pertengahan tahun 1947, yang daerah-daerahnya terdiri dari Kesultanan-kesultanan Kutai, Bulongan, Sambaling, dan Gunung Tabur ditambah dengan neo-sawapradja Pasir.

Sultan Aji Muhammad Parikesit menjadi Ketua merangkap anggota dari Pemerintahan Federasi Kalimantan Timur itu.

Dalam tahun 1953 sebutan kerajaan ataupun kesultanan dan

terakhir swapradja bagi daerah yang diperintah secara turun-temurun oleh keluarga raja, dirubah istilahnya dengan Undang-Undang Darurat Nomor 3 tahun 1953 dengan sebutan Daerah Istimewa.

Sultan dengan sendirinya menjadi Kepala Daerah Istimewa, oleh karenanya tidak memerlukan lagi pemilihan/pencalonan lewat DPRD Daerah Istimewa tersebut.

Hal ini bertentangan dengan cita-cita dan keinginan rakyat di Kutai khususnya, Kalimantan Timur pada umumnya. Rakyat menginginkan pemerintahan demokrasi dari pusat sampai ke daerah-daerah. Rakyat menginginkan pimpinan pemerintahan ditentukan oleh mereka sendiri melalui pemilihan dewan.

Oleh karena itu sikap anti swapraja menghangat di Kalimantan Timur terutama di dalam Daerah Istimewa Kutai, bahkan di seluruh wilayah Indonesia. Wakil-wakil rakyat di DPR Republik Indonesia beserta dengan Pemerintah Pusat menaruh perhatian yang besar terhadap keinginan rakyat di daerah-daerah. Akhirnya dikeluarkan Undang-Undang Nomor 27 tahun 1959 tentang pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Kalimantan dengan menghapuskan keistimewaannya, yaitu diperintah turun-temurun.

Malahan bekas Daerah Istimewa Kutai dipecah menjadi tiga daerah otonom, yaitu Kabupaten Kutai, Kotapraja Samarinda, dan Kotapraja Balikpapan.

Pada tanggal 20 Januari 1960 Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kutai yang pertama dilantik, juga para Walikota Samarinda dan Balikpapan.

Pada tanggal 21 Januari 1960 di ruangan keraton Kutai Kertanegara dilakukan upacara penanda tanganan naskah serah-terima pemerintahan daerah dari Aji Muhammad Perikesit, Sultan Kutai Kertanegara ing Martapura:

1. untuk daerah Kutai kepada Ali Raden Padmo,
2. untuk daerah Samarinda kepada Kapten Soedjono,
3. untuk daerah Balikpapan kepada Aji Raden Sayid Muhammad.

Dengan serah-terima ini hilanglah hak dari putra mahkota Aji Pangeran Prabu Anom Suryaningrat untuk mengganti ayahan-

danya menjadi Sultan Kutai Kertanegara.

Maka tamatlah riwayat/salasilah Kerajaan Kutai Kertanegara, yang mulai berdiri dalam tahun 1380 Masehi dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti sebagai raja yang pertama dan terakhir dalam tahun 1960 dengan Aji Muhammad Parikesit sebagai raja penutup. Dalam waktu enam ratus enam puluh tahun sampai dua puluh dua kali pemerintahan silih-berganti di kerajaan ini. Dalam masa tiga ratus tahun bernama Kutai Kertanegara dan dalam masa tiga ratus tahun berikutnya bernama Kutai Kertanegara ing Martapura, setelah menaklukkan Kerajaan Hindu yang pertama di Indonesia itu, yang berdiri sejak abad V Masehi.

RAJA KUTAI KERTANEGARA YANG PERTAMA SEKALI MEMELUK AGAMA ISLAM

1. Menurut Salasilah Kutai karangan Enci Muhammad Tayib bin Malim Kamim Kayutangi.

Setelah demikian selang berapa lamanya Raja Makota jumenang ratu itu maka ia pun kedatangan hidayat daripada Allah Taala maka datanglah aulia bernama Tuan di Bandang dan yang seorang bernama Tuan Tunggang. Adapun awal-mulanya datang dari Makasar meng Islamkan Makasar. Tuan Haji di Parangan masuk ke Kutai Kerta Negara kira-kira sedang lamanya maka berbalik kafir orang Makasar. Maka pergilah Tuah Di Bandung ke Makasar tinggal Tuan Tunggang Parangan di Kutai ini. Adapun dinamai Tuan di Parangan sebabnya tatkala ia datang ke Kutai ini ia menunggang jakut parangan. Serta ia datang lalu ia pergi berupaya masuk ke dalam astana maka tegurlah segala orang yang melihat orang datang menunggang jakut parangan itu. Maka ia pun heranlah orang banyak itu. Maka lalu ia naik bertemu dengan Raja Makota memandir-mandir hendak memasukkan Raja Makota itu Islam. Maka kata segala menteri punggawanya heranlah ia.

Maka lalu berkatalah Tuan itu kepada Raja Makota katanya, "Adapun saya masuk datang ke mari ini hendak membawa Raja kepada jalan yang suci, karena raja ini diserahi Allah Taala memerintah hamba di dalam negeri ini karena raja bayang-bayang Allah Taala supaya raja di dunia dan raja jua di akhirat. Lamun raja hendak menurut kata-kata saya baiklah raja masuk Islam karena orang Islam itu lamun ia mati baik mendapat surga berapa lagi lamun ia raja seperti andika ini maka serta dengan 'adil Andika itu maka terlebih pula baiknya. Adapun kafir itu tiada baik ceritanya. Jikalau raja hendak tahu akan ceritanya adapun orang kafir yang makan babi jikalau mati dimasukkan Allah Taala ke dalam neraka. Orang kafir itu menjadi balaman api neraka. Sekalian itulah jahatnya orang kafir itu." Maka habislah diceritakan-

nya jahatnya orang kafir itu adapun orang Islam demikian habislah diceritakannya baiknya.

Setelah demikian maka barulah Raja Makota menyahut, "Kata Tuan itu katanya orang Islam itu apa penguasaannya orang Islam. Lamun saya kalah oleh Tuan penguasaan saya maka maulah saya menurut perkataan Tuan itu. Jikalau saya tiada kalah penguasaan saya oleh Tuan tiadalah saya mau menurut perkataan Tuan itu."

Maka kata tuan itu: "Baiklah apa penguasaan Andika keluarkanlah."

Maka kata Raja Makota, "Baiklah." Maka katanya, "Tuan carilah saya, saya hendak hilang." Maka kata Tuan "Baiklah." Maka lalu Raja Makota hilang maka diiringkan oleh Tuan itu maka berkatalah Raja Makota, "Carilah saya Tuan." Serta Raja Makota mengatakan carilah saya, maka Tuan itu menyahut, "Ada di belakangnya raja saya." Maka Raja Makota melengah dilihatnya Tuan itu ada di belakangnya, maka lalu dibawanya Tuan itu duduk bersama-sama memandir-mandir. Maka berkata pula Raja Makota katanya, "Ada lagi satu penguasaan saya. Jikalau saya kalah sekali ini menurutlah saya barang perkataan Tuan itu." Maka kata tuan, "Baiklah."

Maka dibawanyalah ia keluar negeri serta orang banyak mengiringkan Raja Makota. Maka lalu berkata kepada tuan itu, "Hai Tuan lihatlah penguasaan saya ini."

Maka lalu berdiri Raja Makota itu di hadapan orang banyak sedekap siku tunggal anutupi bebahan songo serta dicitanya api. Maka datanglah api besar tiada terkira-kira besarnya. Maka lalu berkata Raja Makota katanya, "Tuan lawanlah ini penguasaan saya."

Serta tuan itu mendengar kata Raja Makota itu maka tuan itu pun mengambil air sembahyang maka lalu sembahyang dua raka'at. Maka turunlah hujan tiada terkira-kira lebatnya hujan itu. Maka lalu besarlah air itu maka tenggelamlah negeri Kutai. Maka lalu berkata tuan itu kepada jukut parangan, "Timbullah engkau."

Maka jukut itu pun timbullah parangan ke hulu ke hilir maka api yang besar itu pun padamlah. Maka lalu tuan itu berkata ke-

pada jukut itu katanya, "Hai Jukut, barang siapa tiada mau mendengar katakulah engkau yang empunya bagian."

Maka ketakutanlah orang banyak itu maka lalulah Tuan itu berkata kepada Raja Makota, "Bagaimana bicara Raja Makota sekarang ini menurutkah kata saya atau tiadakah. Jikalau menurut akan supaya saya tahu."

Maka kata sekalian menterinya di dalam hatinya, "Apakah jadinya yang demikian ini."

Setelah demikian maka Raja Makota pun berpikirlah ia, "Akan apabila tiada aku menurut binasalah hamba rakyatku."

Setelah sudah ia berpikir demikian itu maka ia pun menyahut kata tuan itu katanya, "Baiklah Tuan menurutlah saya ini tetapinya saya meminta tangguh. Saya hendak menghabisi babi saya yang di bawah rumah ini dan menghabisi pekasam di tempayan."

Setelah sudah tuan itu mendengar tangguhnya Raja Makota itu maka ditangguhinyalah oleh Tuan itu. Maka lalulah tuan itu minta buatkan langgar, maka dibuatkan oranglah tuan itu. Selang berapa lamanya maka sudahlah langgar itu. Maka berpindahlah orang besar dalam negeri itu kepada rajanya mengatakan langgar itu sudah. Maka Raja Makota pun menyuruhlah seorang menterinya kepada tuan itu, maka menteri itu pun menyembah lalu berjalan kepada tempat tuan itu.

Setelah lalu ia duduk katanya, "Tuanku adapun langgar yang Tuanku suruh buat itu sudah menantikan Tuanku saja lagi. Esokkah atau lusakah Tuanku hendak berpindah." Maka kata tuan, "Baiklah aku pun hendak pindah." Maka lalulah ia berpindah ke langgar itu karena tuan itu menantikan janjinya dengan Raja Makota menghabisi babi di bawah rumahnya dan menghabisi pekasam babinya yang di dalam tempayannya.

Maka kira-kira sedang lamanya kira-kira sudah habislah babi di bawah rumah dan pekasam yang di dalam tempayan maka bertemulah Raja Makota kepada Tunggang Parangan itu. Maka lalulah diajarinya Raja Makota itu oleh tuan itu seperti kelima syahadah dan rukun Islam seperti perlunya dan seperti sahih batilnya, seperti sunat perlunya, seperti rukun Islam dan rukun Iman. Habis-

lah semuanya diajarkannya kepada Raja Makota. Maka menurutlah Raja Makota serta membawa imanlah ia serta dengan selamat sempurnanya.

2. Menurut Salasilah Kutai karangan Awang Lambang.

Sehingga berapakah lamanya, maka datanglah perintah agama Islam syahadat dua kalimah dibawa oleh Tuan Bertunggangkan Ikan Parangan kepada Maharaja Sakti dan kepada Maharaja Sultan. Katanya Tuan Bertunggangkan Ikan Parangan kepada Maharaja Sakti dan kepada Maharaja Sultan, "Ikutlah syahadat dua kalimah ini: Asyhadu Allah ilahaillallahu wa asyhadu anna Muhammadur rasulullah."

Hingga termenunglah Maharaja yang kedua itu mendengar itu syahadat, serta Maharaja yang kedua itu minta tangguh, "karena lagi hendak mufakat antara kami kedua ini."

Maka sahut Tuan Tunggang Parangan, "Baiklah."

Maka mufakatlah antara Maharaja yang kedua itu, maka kata Maharaja Sultan, "Aku tiada hendak mengikuti itu agama." Maka kata Maharaja Sakti, "Baiklah diikut, jangan dilawan itu perintah, karena tiada terlawan di dalam pertapaanku."

Maka kata Maharaja Sultan, "Jangan dahulu diikut, aku lagi hendak bercoba dengan Tuan Tunggang Ikan Parangan: terbangkanlah mahkotaku dengan kasutnya ke atas udara, jikalau sudah jatuh ke bumi, maka lihatlah: jikalau kasutnya ke atas, barulah aku hendak mengikut, jikalau mahkota di atas, tiadalah aku hendak mengikut itu agamanya."

Katanya Maharaja Sakti, "Tentulah Maharaja Sultan jadi kalah jikalau begitu perbuatan."

Maka yaitu panaslah hati Maharaja Sultan mendengar perkataan Maharaja Sakti demikian itu, serta dipanggil Tuan Tunggang Ikan Parangan. Katanya Maharaja Sultan, "Terbangkanlah mahkotaku dengan kasut Tuan ke atas udara. Jikalau sudah jatuh ke bumi, maka lihatlah. Jikalau mahkotaku di atas, kasut Tuan di bawah, tiadalah aku hendak mengikut ugama Tuan, dan jikalau kasut Tuan ke atas, mahkotaku di bawah, barulah aku hendak

mengikut ugama Tuan."

Katanya itu tuan, "Baiklah." Lalu diterbangkanlah barang yang kedua itu ke atas udara. Setelah jatuh barang yang kedua itu ke bumi maka dilihat oleh Tuan dan Maharaja Sultan yaitu mahkota di bawah, kasut ke atas.

Maka kata tuan itu, "Ikutlah ugamaku itu."

Sahut Maharaja Sultan, "Belum aku hendak, lagi sekali, aku berpukung, Tuan mencari. Jikalau dapat, barulah aku mengikut, jikalau tiada dapat, tiadalah aku hendak mengikut ugama Tuan."

Maka kata tuan itu, "Baiklah." Maharaja Sultan pun lalu pergi berpukung ke masyrik dan ke magrib, ke daksina dan ke paksina, yaitu Tuan mencari ratib tasbih hingga dapatlah Maharaja Sultan. Maka kata Maharaja Sultan, "Tuan pula berpukung, aku pula mencari."

Sahut tuan, "Baiklah." Yaitu Tuan hingga berpukung di dalam diri Maharaja Sultan, yaitu mencarilah Maharaja Sultan keliling 'alam Kutai, tiadalah bertemu.

Katanya Maharaja Sultan, "Di manakah Tuan berpukung?". Maka menyahutlah tuan, "Di dalam diri Maharaja Sultan," serta katanya Tuan Bertunggangkan Ikan Parangan, "Ikutlah ini ugamaku."

Serta Maharaja yang kedua itulah mengikut ugama syahadat dua kalimah. Setelah sempurnalah ugama Islam kepada Maharaja yang kedua itu.

DAFTAR BACAAN/PERPUSTAKAAN

1. Oudheden van Koetei oleh Dr. F.D.K. Bosch (1925)
2. De Kroniek van Koetei oleh C.A. Mees (1935)
3. Silsilah Raja-raja Tunjung oleh Adaha (1946)
4. Sejarah Raja Bugis dan Raja Pasir yang ada hubungannya dengan Raja Kutai oleh Adha. Rnw. (1946)
5. Commentaar op de Salasilah van Koetei oleh Dr. W. Kern (1956)
6. Islam dan Anda oleh H. Rosihan Anwar (1962)
7. Indonesia di tengah-tengah Dunia dari Abad ke Abad oleh Drs. Soeroto (jilid II, 1965)
8. Hikayat Bandjar oleh J.J. Ras (1968)
9. Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia oleh Drs. S. Ibrahim Buchari (1971)
10. The Sultanate of Koetei, Kalimantan Timur. A Sketch of the traditional political structure oleh J.R. Wertman (1971)
11. Hikayat Lembu Mangkurat oleh H. Gusti Mayur S.H. (1974)
12. Banjarmasin oleh Mohammad Idwar Saleh (1975)
13. Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai (Kumpulan Tulisan) (1975)
14. Sejarah Nasional Indonesia jilid I Editor Nugroho Notosusanto dan Yusmar Basri (1979)
15. Sejarah Nasional Indonesia, jilid II
    Editor Nugroho Notosusanto dan Yusmar Basri (1977)
16. Sejarah Lokal di Indonesia (Kumpulan Tulisan)
    Editor Dr. Taufik Abdullah LEKNAS-LIPPI (1979).

RIWAYAT HIDUP

Drs. H. Ahmad Dahlan, dilahirkan di Samarinda pada tanggal 17 Desember 1928.
Pendidikan terakhir: Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta, lulusan tahun 1961.

Pekerjaan:

A. Di lingkungan Departemen P dan K Republik Indonesia:
   1. Anggota merangkap Sekretaris dari Panitya persiapan Pendirian Universitas Negeri di Samarinda (1962);
   2. Anggota Presidium Universitas Mulawarman (1962-1966);
   3. Pd. Dekan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan Universitas Mulawarman (1963-1966);
   4. Anggota Dewan Penyantun Universitas Mulawarman (1974 sampai sekarang).

B. Di lingkungan Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia:
   1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai (1965-1979);
   2. Kepala Inspektorat Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur (1979-sampai sekarang).

Buku karangannya yang sudah pernah dicetak:
1. Kutai, perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur (1976);
2. Salasilah Kutai (jilid I) (1979).

Kumpulan sajak-sajaknya dihimpun dalam dua buah buku bersama-sama dengan sajak-sajak penyair lainnya dari daerah Mahakam, yaitu:
1. Tiga yang tidak masuk hitungan (1974);
2. Seorang lelaki di terminal hidup (1976).

Kegiatan Kemasyarakatan pada waktu ini:

1. Ketua Dewan Pendiri Pondok Pesantren Karya Pembangunan "Ribathul Khail" Timbau di Tenggarong;
2. Wakil Ketua IV Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur;
3. Anggota Dewan Penasihat KNPI Propinsi Kalimantan Timur.

DIREKTORAT



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA